

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL STRATTA
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI I PRAMBANAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Etik Setyaningsih
NIM 08201244039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Model Stratta dalam Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri I Prambanan Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 September 2012
Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M.Hum
NIP 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, 18 September 2012
Pembimbing II,

Esti Swatika Sari, M.Hum
NIP 19750527 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Model Stratta dalam Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri I Prambanan Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hartono, M.Hum.	Ketua		23 / 10 / 2012
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Sekretaris Penguji		22 / 10 / 2012
Dr. Suroso, M.Pd.	Penguji I		21/10 2012
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji II		22/10/12

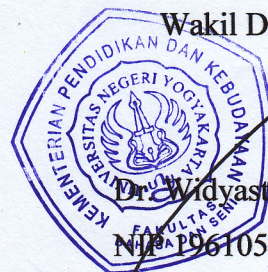
Yogyakarta, 11 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Etik Setyaningsih**

NIM : 08201244039

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 September 2012

Penulis,



Etik Setyaningsih

MOTTO

Berusaha dan berdoa pasti bisa.

(Penulis)

Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ *Kedua orang tua saya yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, pengorbanan dan doa,*
- ❖ *Suamiku tercinta, atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa menyelesaikan skripsi,*
- ❖ *Adikku tersayang, atas doa dan semangatnya,*
- ❖ *Almamater tercinta UNY.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu yang barokah. Amin.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu bapak Dr. Nurhadi, M.Hum. dan ibu Esti Swatika Sari, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Terima kasih kepada ibu Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu saya dan memberikan kemudahan kepada saya selama saya menempuh *study*.

Terima kasih saya sampaikan kepada bapak Drs. Mawardi Hadisuyitno, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dan bapak Drs. Susanta selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta dewan guru, karyawan, dan siswa-siswi khususnya kelas XI yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabatku bunda Siti Maslakhah, M.Hum., Ipah Tiyani, Ayu Wulandari, S.Pd, Kuntty, Wening, Tiwi, Januar Fajar, Okta, Dyah, Ita, Neng Dewi, Yahya dan teman-teman kelas GH, yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan

dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Terima kasih saya sampaikan kepada suamiku tercinta Mas Sutarja atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga semua bantuan yang diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 September 2012

Penulis,



Etik Setyaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Menulis	10
2. Fungsi Menulis.....	11
3. Tujuan Menulis.....	12
4. Manfaat Menulis.....	14

5. Keterampilan Menulis	15
6. Hakikat Naskah Drama	15
7. Pembelajaran Menulis Naskah Drama	33
8. Hakikat Model Pembelajaran	37
9. Unsur Dasar Model Pembelajaran.....	38
10. Model-model Pembelajaran	38
11. Model Stratta	39
12. Langkah-langkah Model Pembelajaran Stratta	39
13. Penerapan Model Stratta dalam Menulis Naskah Drama...	40
14. Penilaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama	42
B. Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Pikir.....	51
D. Pengujian Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Desain Penelitian	55
B. Variabel Penelitian	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian	57
D. Paradigma Penelitian	58
E. Populasi dan Sampel Penelitian	58
1. Populasi Penelitian.....	58
2. Sampel Penelitian.....	59
F. Prosedur Penelitian	61
G. Teknik Pengumpulan Data	66
H. Instrumen Penelitian	66
I. Teknik Analisis Data	70
1. Penerapan Teknik Analisis Data.....	70
2. Persyaratan Analisis Data.....	72
J. Hipotesis Statistik.....	73
K. Definisi Operasional Variabel	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Hasil Penelitian.....	76
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	76
a. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	76
b. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	79
c. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	81
d. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	84
e. Perbandingan Data Skor Kelas Kontrol dan Eksperimen	87
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	90
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	91
b. Hasil Uji Homogenitas Varians	93
3. Hasil Analisis Data	95
a. Hasil Uji t.....	95
b. Hasil Uji <i>Scheffe</i>	99
4. Hipotesis Statistik.....	100
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
1. Deskripsi Kondisi Awal Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	101
2. Perbedaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	108
3. Perbedaan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen ..	118
4. Tingkat Keefektifan Model Stratta dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama.....	134
C. Keterbatasan Penelitian	136
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Implikasi	138
C. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pikir.....	53
Gambar 2 : Paradigma Penelitian	58
Gambar 3 : Alur Teknik Pengambilan Sampel.....	60
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	77
Gambar 5 : Irisan (<i>Pie</i>) Kategori Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	78
Gambar 6 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	80
Gambar 7 : Irisan (<i>Pie</i>) Kategori Kecenderungan Skor <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	81
Gambar 8 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	83
Gambar 9 : Irisan (<i>Pie</i>) Kategori Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	84
Gambar 10 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	86
Gambar 11 : Irisan (<i>Pie</i>) Kategori Kecenderungan Skor <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	87
Gambar 12 : Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	89
Gambar 13 : Kegiatan <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	107
Gambar 14 : Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	108
Gambar 15 : Pembelajaran Tahap Penjelajahan Kelas Eksperimen.....	110
Gambar 16 : Pembelajaran Tahap Interpretasi Kelas Eksperimen	111
Gambar 17 : Pembelajaran Tahap Rekreasi Kelas Eksperimen	112
Gambar 18 : Kegiatan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10.....	44
Tabel 2 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan masing-masing Unsur	45
Tabel 3 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala Interval	46
Tabel 4 : Penilaian Menulis Naskah Drama	47
Tabel 5 : Desain Penelitian <i>Pretest Posttest Control Group Design</i> ..	56
Tabel 6 : Jadwal Pengambilan Data Penelitian.....	57
Tabel 7 : Populasi Penelitian.....	59
Tabel 8 : Sampel Penelitian	60
Tabel 9 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian	62
Tabel 10 : Instrumen Penelitian Menulis Naskah Drama	67
Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.....	77
Tabel 12 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.....	78
Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen	79
Tabel 14 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen	80
Tabel 15 : Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.....	82
Tabel 16 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol	83
Tabel 17 : Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.....	85
Tabel 18 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.....	86

Tabel 19	: Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	88
Tabel 20	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.....	91
Tabel 21	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen	92
Tabel 22	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.....	92
Tabel 23	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen	93
Tabel 24	: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians <i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama	94
Tabel 25	: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama	95
Tabel 26	: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS 17.0 dengan Uji t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol	96
Tabel 27	: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS 17.0 dengan Uji t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen	97
Tabel 28	: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS 17.0 dengan Uji t Data <i>Posttest</i> Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Eksperimen	98
Tabel 29	: Rangkuman Hasil Uji <i>Scheffe</i>	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Penilaian.....	142
Lampiran 2 : Tes Menulis Naskah Drama.....	145
Lampiran 3 : RPP	151
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	176
Lampiran 5 : Skor Siswa	180
Lampiran 6 : Distribusi Frekuensi Data	182
Lampiran 7 : Hasil Uji Normalitas Data.....	187
Lampiran 8 : Hasil Uji Homogenitas Data	190
Lampiran 9 : Hasil Uji t.....	193
Lampiran 10 : Hasil Uji <i>Scheffe</i>	197
Lampiran 11 : Hasil Perhitungan Kecenderungan Data	200
Lampiran 12 : Contoh <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	205
Lampiran 13 : Contoh <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	211
Lampiran 14 : Contoh <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	220
Lampiran 15 : Contoh Perlakuan 1	229
Lampiran 16 : Contoh Perlakuan 2.....	240
Lampiran 17 : Contoh Perlakuan 3.....	249
Lampiran 18 : Contoh Perlakuan 4.....	260
Lampiran 19 : Contoh <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	271
Lampiran 20 : Dokumentasi Penelitian	315
Lampiran 21 : Surat Izin Penelitian.....	317

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL STRATTA
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI I PRAMBANAN SLEMAN**

**Oleh
Etik Setyaningsih
NIM 08201244039**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan antara kelas menulis naskah drama menggunakan model Stratta dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta, dan (2) keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan, Sleman.

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model Stratta dan variabel terikat adalah menulis naskah drama. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman, dengan jumlah siswa sebanyak 209 siswa yang terdiri dari tujuh kelas, yaitu kelas XI IPA1, XI IPA2, XI IPA3, XI IPS1, XI IPS2, XI IPS3, dan XI IPS4. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 siswa. Berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik tersebut diperoleh dua kelas yaitu kelas XI IPA1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yaitu *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah soal tes esai menulis naskah drama. Uji validitas instrumen dilakukan dengan berkonsultasi dengan ahli (*expert judgment*), sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *Uji t* dilanjutkan uji *Scheffe* dengan memperhatikan syarat normalitas dan homogenitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar menulis naskah drama dengan model Stratta dan kelas yang diajar tanpa menggunakan model Stratta. Perbedaan tersebut ditunjukkan dari hasil uji *t* skor *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,512 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,011 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan *df* 50 pada signifikansi 5% dan nilai *P* sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan menulis naskah drama antara kelas eksperimen yang diajar menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan model Stratta. Hasil penghitungan uji *Scheffe* menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} > 2,70$), dan nilai *P* $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama kelas eksperimen yang diajar menggunakan model Stratta lebih efektif daripada kelas kontrol tanpa menggunakan model Stratta.

Kata Kunci : keefektifan, menulis, naskah drama, model Stratta, siswa SMA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung.

Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan dasar tersebut saling berkaitan. Keterampilan berbahasa yang satu akan mempengaruhi keterampilan bahasa yang lain.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur (Tarigan, 2008: 3).

Keterampilan menulis perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan dan memperdalam daya tangkap, memecahkan masalah-masalah, menyusun urutan dari pengalaman. Salah satu keterampilan menulis yang perlu dikembangkan bagi kalangan pelajar adalah menulis naskah drama. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) SMA kelas XI, menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa.

Penulisan naskah drama merupakan keterampilan pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya untuk dapat dipentaskan. Suatu naskah drama membutuhkan penyesuaian dan keterkaitan dalam setiap adegan, agar dapat dipentaskan sebagai drama yang hidup. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa untuk mendapatkan ide dalam menulis naskah drama itu sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Jadi kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dalam menulis naskah drama masih kurang.

Pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Prambanan, Sleman masih menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih aktif daripada siswa. Siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Dari gambaran tersebut bahwa siswa kurang aktif dan antusias dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran menulis naskah drama yang digunakan guru dirasa kurang efektif dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Kesuksesan kegiatan pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, pendekatan, model, strategi, metode, teknik, media pembelajaran, dan evaluasi. Dari faktor-faktor tersebut, pembelajaran menulis drama dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Endraswara

(2005: 95-101), ada lima model yang digunakan untuk pengajaran sastra yaitu model Stratta, Rodrigues-Badaczewski, Sinektik, Taba, dan model Moody. Lebih lanjut Suryaman (2010:42), mengemukakan ada tujuh model dalam pengajaran sastra yaitu model Stratta, Induktif, Analisis, Sinektik, Bermain Peran, Sosiodrama dan Simulasi. Dari beberapa model tersebut, setiap model mempunyai tingkat keefektifan yang berbeda satu sama lainnya. Oleh sebab itu, perlu dicari dan dikembangkan model-model dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.

Model Stratta merupakan model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Akan tetapi, keefektifan tersebut perlu diujicobakan untuk mengetahui hasil yang sesungguhnya. Model Stratta merupakan salah satu wujud dari inovasi model pembelajaran sebagai alat bantu dalam mengembangkan tulisan naskah drama yang akan membantu siswa untuk menuliskan kembali suatu cerita ke dalam naskah drama. Dengan demikian, dapat mengembangkan kesempatan kreatif bagi siswa dalam menyampaikan gagasan dan memilih kata serta merangkainya menjadi naskah drama.

Model Stratta adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai tiga tingkatan yaitu, tahap penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Tahap penjelajahan juga disebut sebagai pemanasan, dengan cara memahami fiksi melalui membaca dan menghayati, bertanya, mengamati atau menyaksikan pementasan. Selanjutnya tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan unsur-unsur sastra. Kemudian tahap rekreasi adalah tahap pendalaman yaitu

mengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami, dengan tidak meniru dan harus ada perbedaan (Endraswara, 2005: 95-96).

Dalam pembelajaran model Stratta mengambil inspirasi dari cerpen yang sudah dibaca. Cerpen adalah bacaan yang ringan dan bisa dibaca sekali duduk. Dari hakikat cerpen tersebut, penelitian ini mengambil model Stratta berdasarkan cerpen dengan alasan pada umumnya cerpen disukai oleh siswa dan terbatasnya alokasi waktu penelitian sehingga dengan menggunakan cerpen alokasi waktu yang disediakan akan cukup. Cerpen dijadikan sebagai ide tanpa meniru seluruhnya. Dengan model Stratta siswa dilatih untuk mengembangkan tulisan dengan cara mengkreasikan cerpen ke dalam naskah drama dengan ada perbedaan dari sebelumnya sebagai sumber inspirasinya.

Penggunaan model Stratta akan mengarahkan siswa pada kemampuan menulis naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu genre sastra berbentuk dialog yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain. Naskah drama mencakup ruang lingkup permasalahan yang menceritakan kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dari keseluruhan cerita.

Model Stratta memberikan inspirasi siswa untuk mengungkapkan kembali segala hal yang ada dalam pikirannya berdasarkan pada apa saja yang telah dipahami dengan ada perbedaan dari sebelumnya. Dengan demikian, siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan tulisan. Hal ini melibatkan siswa sehingga siswa akan merasa mudah untuk menuangkan tulisan atau gagasan. Melihat hakikat dari model tersebut, pada intinya diharapkan dapat memberikan perkembangan yang baik bagi perkembangan keterampilan

menulis naskah drama siswa khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

Model Stratta tersebut belum pernah digunakan di SMA Negeri 1 Prambanan Sleman, dalam menguji keterampilan menulis naskah drama. Hasil penelitian ini kelak akan menjadi bukti apakah penggunaan dengan model Stratta dalam pembelajaran menulis naskah drama akan lebih efektif dan memberikan kemajuan serta dampak positif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan berbagai faktor dan alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama. Maka dari itu, penelitian ini berjudul *“Keefektifan Penggunaan Model Stratta dalam Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri I Prambanan Sleman”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji untuk dicari penyelesaiannya. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yang merupakan bagian dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Model Stratta belum pernah diterapkan dalam menulis naskah drama pada siswa XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

2. Kurangnya kemampuan dalam mengembangkan ide dan gagasan dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan Sleman.
3. Metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama kurang efektif.
4. Keefektifan penggunaan model Stratta perlu diketahui dalam menulis naskah drama pada siswa XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan menulis naskah drama cukup banyak dan kompleks. Akan tetapi, tidak semua masalah yang dikemukakan dalam identifikasi masalah akan dibahas supaya penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian. Penelitian ini dibatasi pada keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan, Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka ditentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan model Stratta dan kelas tanpa menggunakan model Stratta di kelas XI SMA Negeri I Prambanan Sleman?

2. Bagaimana keefektifan model Stratta dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan model Stratta dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.
2. Mengetahui keefektifan model Stratta dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi guru, siswa, dan sekolah. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia digunakan untuk menambah model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis naskah drama.
- b. Bagi siswa digunakan sebagai pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
- c. Bagi sekolah digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.

G. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, peneliti membatasi istilah-istilah tersebut.

1. Model Stratta adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai tiga tingkatan yaitu, tahap penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Tahap penjelajahan, yakni memahami fiksi melalui membaca dan menghayati, bertanya, mengamati atau menyaksikan pementasan. Selanjutnya tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan unsur-unsur sastra. Kemudian tahap rekreasi adalah tahap pendalaman, yaitu mengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami, dengan tidak meniru dan harus ada perbedaan.

2. Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang tepat, baik dan benar.
3. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Menulis

Menurut Tarigan (2008:1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008:3).

Tarigan (2008: 22), menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu. Selanjutnya, Morsey (dalam Tarigan, 2008:4) menyatakan bahwa menulis dipergunakan, memberitahukan/ melaporkan, dan memengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik

oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Akhadiah (1999:2), juga menyatakan bahwa menulis merupakan mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pengetahuan dan pikiran yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat di atas, hakikat menulis dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang tepat, baik dan benar. Kesimpulan ini diambil karena pada saat menulis, ide, gagasan dan informasi yang disampaikan penulis kepada pembacanya diwujudkan melalui huruf-huruf atau lambang visual dengan mengacu pada aturan penulisan yang berlaku.

2. Fungsi Menulis

Menurut Tarigan (2008: 22), fungsi menulis adalah alat komunikasi yang tidak langsung. Marwoto (1987: 19), juga menyatakan bahwa fungsi menulis adalah: (1) memperdalam pemahaman suatu ilmu, (2) dapat membuktikan dan sekaligus menyadari ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidup, (3) dapat menyumbangkan pengalaman, pengetahuan, dan ide-ide yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas, (4) meningkatkan prestasi kerja serta mengembangkan profesi, (5) memperlancar pengembangan ilmu, teknologi dan seni.

Darmadi (1996: 3), menyatakan bahwa kegiatan menulis mempunyai tujuh fungsi, yaitu: (1) kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) dapat memunculkan ide baru, (3) dapat melatih mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi, (6) dapat melatih diri kita untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus, dan (7) kegiatan menulis adalah sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Dari ketiga pendapat di atas fungsi menulis yang sesuai dengan penelitian ini adalah fungsi menulis yang dipaparkan oleh Darmadi (1996:3). Fungsi menulis yang dipaparkan Darmadi ini dapat diasumsikan memiliki kekomplekan dan beberapa poin penting kaitannya dengan menulis naskah drama.

3. Tujuan Menulis

Menurut Hugo Hartig (lewat Tarigan, 1994:24), tujuan menulis adalah sebagai berikut.

a. *Assignent Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penegasan ini, penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri, misalnya siswa ditugaskan merangkum buku dan menulis laporan perjalanan.

b. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedudukan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya.

c. *Persuasif Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan kepada pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Information Purpose* (tujuan informasional atau penerangan)

Tulisan ini bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada pembaca.

e. *Self Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Self Expressive Purpose ini bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri penulis memiliki tujuan mencapai pada nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan dalam menulis bermacam-macam. Supaya tujuan yang diinginkan berhasil, perlu adanya latihan dalam menulis yang dapat dijadikan pengalaman produktif yang berharga bagi siswa.

4. Manfaat Menulis

Menurut Enre (1988:8), manfaat menulis adalah: (1) menulis menolong kembali apa yang pernah kita ketahui, (2) menulis menghasilkan ide-ide baru, (3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, (4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, (5) dapat membantu menyerap dan menguasai informasi, dan (6) dapat membantu memecahkan masalah.

Akhadiyah (1999:1-2), menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis, yaitu: (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih efektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong diri untuk belajar, dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

5. Keterampilan Menulis Siswa

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik secara (Tarigan, 2008:3).

Keterampilan menulis dibutuhkan karena merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat yang jelas (Morsey dalam Tarigan, 2008:4).

6. Naskah Drama

a. Hakikat Naskah Drama

Menurut Harymawan (1988:1), kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan, tindakan. Luxemburg (dalam wiyatmi, 2006:43), menyatakan bahwa teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Sejalan dengan pendapat itu, Ferdinand dan Balthaza Verhagen (dalam Dewojati, 2010:7), mengemukakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Pengertian lain dikemukakan Moulton yang mengartikan drama sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak.

Clay Hemilton dan Koning (dalam Dewojati, 2010:7), menyebutkan bahwa drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh aktor. Sejalan dengan Hemilton, Hassanuddin (dalam Dewojati, 2010:7), membatasi drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukkan.

Definisi yang lebih konkret dikemukakan oleh Astone dan George Savona (dalam Dewojati, 2010:7), yang menyatakan bahwa drama merupakan susunan dialog para tokohnya (yang disebut dengan *haupttext*) dan petunjuk untuk pementasan untuk pedoman sutradara yang disebut dengan *nebentext* atau teks samping. Istilah *haupttext* dan *nebentext* ini pertama kali diperkenalkan oleh Ingarden untuk membedakan kerangka utama teks dramatik dan teks arahan panggung.

Menurut Hassanuddin (dalam Dewojati, 2010:8), drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai genre sastra) dan dimensi seni pertunjukkan. Pengertian drama sebagai genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukkan dibandingkan sebagai genre sastra. Drama sebagai suatu pertunjukkan lakon merupakan

tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian yang lain seperti seni sastra, seni peran, seni tari, seni deklamasi, dan tak jarang seni suara.

Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah (Wiyanto, 2002:3).

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk dan susunan naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi naskah drama mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari dialog para tokoh pembaca dapat mengerti cerita (Wiyanto, 2002:32).

Menurut Waluyo (2001:2), drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks.

Meskipun terdapat bermacam-macam definisi drama, ada satu hal yang tetap dan menjadi ciri drama, yaitu penyampaian yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya. Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur

peristiwanya seperti yang terjadi di atas pentas. Di samping itu, kekhususan genre ini terletak pada tujuan drama yang memang ditulis pengarang untuk tidak hanya berhenti sebagai karya yang membeberkan peristiwa artistik imajinatif. Namun karya tersebut memang diteruskan sebagai kemungkinan yang dapat dipentaskan dalam penampilan gerak konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin dalam Dewojati, 2010: 10).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

b. Unsur-unsur Drama

Menurut Brahim (1968:59), unsur-unsur drama terdiri dari lima, yaitu lakon drama, laku (*action*), pelaku, wawankata (dialog), dan plot. Kemudian Wiyatmi (2006:48), menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun drama ada enam, yaitu tema dan amanat, alur (plot), penokohan (perwatakan, karakterisasi), latar (*setting*), cakapan (dialog), dan lakuan (*action*). Wiyanto (2002:23), mengemukakan bahwa unsur-unsur drama ada delapan, yaitu tema, amanat, plot, karakter, dialog, setting, bahasa, dan interpretasi. Selanjutnya Waluyo (2001:6-30), menyatakan bahwa struktur drama ada delapan, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan/ perwatakan, dialog (percakapan), setting/ tempat kejadian, tema/ nada dasar cerita, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi kehidupan.

Dari keempat pendapat tersebut, maka diambil unsur-unsur drama yang lebih lengkap dan dapat mewakili dari keseluruhan pembagian di atas. Maka dari itu unsur-unsur drama yang akan dibahas diambil dari pendapat Waluyo (2001:6-30), terdiri delapan, yaitu plot, penokohan/ perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

1) Plot/ Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Dalam teks drama alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan.

Hal itu sependapat dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu

babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- a. *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- b. *Epitasis* (jalinan kejadian)
- c. *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- d. *Catastrophe* (penutupan)

2) Penokohan

Menurut Wiyatmi (2006:50), tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim, 1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada duacara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog) yang pertama dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku

dalam percakapannya dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
 - (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
- (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
- (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

3) Dialog (cakapan)

Menurut Wiyanto (2002: 28), bahwa jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan tokoh. Waluyo (2001: 20), menyatakan bahwa dialog merupakan ciri khas suatu naskah drama adalah berbentuk dialog. Dalam menyusun dialog, penulis harus memperhatikan pembicaraan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, karena drama merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari.

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

Dari ketiga pendapat di atas, bahwa dialog yang disampaikan dalam naskah drama harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur dalam drama. Melalui dialog antar pemain, pembaca maupun penonton dapat menangkap cerita dalam drama.

4) Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat dengan pendeskripsian waktu dan ruang secara detail yang akan menunjukkan situasi dalam pementasan.

5) Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

6) Amanat

Menurut Waluyo (2001: 28), bahwa amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari drama. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Hal ini berarti setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna drama dan amanat memberikan manfaat dalam kehidupan. Wiyanto (2002: 24), juga menyatakan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pembaca atau penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral yang diperoleh dari membaca. Dengan demikian, pembaca naskah drama bukan hanya dihibur, tetapi juga mendapatkan manfaat.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam naskah drama adalah pesan moral yang mengandung makna subjektif dalam drama dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

7) Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan

sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

8) Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

c. Jenis-jenis Drama

Menurut Dewojati (2010:42), jenis-jenis drama dibagi menjadi lima, yaitu drama tragedi, komedi, komedi baru, melodrama, dan tragi-komedi. Selanjutnya Waluyo (2001:38), menyatakan bahwa berbagai jenis drama dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (*farce*). Wiyanto (2002:7-10), menyatakan bahwa berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, farce, tablo, dan sendratari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tentang pembagian jenis drama akan dipakai pendapat yang lengkap dari Wiyanto (2002:7-10), bahwa berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, *farce*, tablo, dan sendratari.

1) Drama tragedi

Menurut Harymawan (1988:1), drama tragedi adalah duka cerita. Wiyanto (2002:8), juga menyatakan bahwa tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal sampai akhir selalu gagal dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek, ujung cerita berakhir dengan kedukaan yang mendalam, sehingga pembaca atau penonton ikut merasa sedih.

Sejalan dengan pendapat di atas Waluyo (2001:39), juga menyatakan bahwa tragedi adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dalam tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokoh dalam drama terlibat dalam bencana besar, hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin melukiskan tentang ketidaksempurnaan manusia.

2) Komedi

Menurut Harymawan (1988:1), komedi adalah suka cerita. Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedi biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira, misalnya membawa damai untuk mengakhiri perang (Dewojati, 2010:45).

Rendra berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komedi adalah drama yang mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga penonton lebih bisa menghayati kenyataan kehidupan. Selanjutnya Abrams dan KBBI menyatakan bahwa komedi adalah drama ringan yang penuh dengan kelucuan, sindiran, dan berakhir dengan bahagia (Dewojati, 2010:47).

Komedi adalah drama penggelikan hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa. Kekuatan kata-kata itu yang membangkitkan kelucuan yang mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu (Wiyanto, 2002:8).

Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama ini ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang tolok, konyol, atau tokoh bijaksana tetapi lucu (Waluyo, 2001:41).

3) Tragedikomedi

Tragedikomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakonnya penuh kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggembirakan dan menggelikan hati. Sedih dan gembira silih berganti. Kadang-kadang pembaca atau penonton larut dalam kesedihan dan tertawa terbahak-bahak sebagai wujud rasa geli dan gembira (Wiyanto, 2002:8).

Sejalan dengan itu, Andhy Asmara mengemukakan bahwa suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikan. Dalam tragedi manusia selalu dikuasai oleh nasib dan alam.

Adapun dalam komedi manusia tampak menunjukkan kebahagiaan atas kekuatan-kekuatan dalam menentang takdir kehidupan dengan cara menggelikan. Hal ini jelas bahwa keduanya bertentangan baik emosi maupun kejadiannya. Komedi dalam optimisme yang membahagiakan sedangkan tragedi dalam pesimismenya yang sangat menyedihkan. Adanya keduanya menggabungkan humor dan kesedihan (Dewojati, 2010:49).

4) Opera

Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu berbeda dengan lagu yang dinyanyikan pemain lain. Demikian pula irama musik pengiringnya. Drama jenis ini mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya hanya sebagai sarana (Wiyanto, 2002:8).

5) Melodrama

Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi/ musik. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dengan ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang diiringi musik (Wiyanto, 2002:9).

Melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya. Dalam penyajiannya melodrama berpegang pada keadilan moralitas yang keras, yaitu yang baik akan mendapat ganjaran dan yang jahat akan mendapat hukuman (Rendra dalam Dewojati, 2010:48).

Hasanuddin mengemukakan bahwa ciri yang sangat khas pada melodrama adalah adanya pertentangan dua kubu, yaitu kebaikan dan

keburukan. Selanjutnya keduanya akan mendapatkan konsekuensi logis dan klasik dan dalam pertunjukan biasanya diiringi musik untuk membangun suasana dan menimbulkan emosi penonton, sesuai dengan arti melodrama; melo yang berarti musik dan drama (Dewojati, 2010:48).

6) *Farce*

Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi. Dalam *farce* yang ditonjolkan adalah kelucuan yang mengundang gelak tawa agar penonton merasa senang (Wiyanto, 2002:9).

7) *Tablo*

Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan. Bunyi pengiring untuk memperkuat kesan gerakan yang dilakukan pemain. Jadi, yang ditonjolkan drama ini adalah kekuatan akting para pemainnya (Wiyanto, 2002:9).

8) *Sendratari*

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemain adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwanya diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik. Drama ini tidak ada dialog, hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang dipentaskan (Wiyanto, 2002:9).

Dari jenis-jenis drama di atas, jenis drama yang sesuai untuk keterampilan menulis naskah drama SMA kelas XI adalah jenis drama tragedi,

komedi, dan tragekomedi. Alasan pemilihan ketiga jenis drama tersebut karena rangkaian cerita yang akan dilukiskan ke dalam naskah drama harus jelas, dan kejelasan alur, penokohan, latar, tema dan amanat akan tergambar jelas dalam dialog. Sedangkan jenis lain yang tidak dipilih kurang sesuai dalam keterampilan menulis naskah drama, karena mengutamakan gerakan dan musik, sehingga lebih menonjol untuk pementasan.

d. Beberapa Istilah dalam Drama

Apabila kita membicarakan drama, maka banyak dijumpai istilah yang erat hubungannya dengan pementasan drama. Menurut (Wiyanto, 2002:12), istilah-istilah dalam drama yaitu babak, adegan, prolog, epilog, dialog, monolog, mimik, pantomim, pantomimik, gestur, bloking, gait, akting, aktor, improvisasi, ilustrasi, kontemporer, kostum, skenario, panggung, layar, penonton, dan sutradara. Akan tetapi, dalam kaitannya menulis naskah drama, maka yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut.

1) Babak

Menurut Wiyanto, (2002:9), babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu (Harymawan, dalam Wiyatmi, 2006:49).

2) Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

3) Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

4) Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

5) Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

6) Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

e. Proses Inspirasi dalam Menulis Drama

Menurut Harymawan (1988:17), dalam mengkhayalkan dan menulis , inspirasi dapat timbul: (1) sendiri karena pikiran kita menemukan suatu gagasan yang merangsang daya cipta, (2) karena perhatian kita tertuju pada suatu peristiwa baik yang disaksikan sendiri maupun yang didengar atau dibaca, (3) karena perhatian kita terikat pada kehidupan seseorang, (4) daya cipta tersebut di atas akan kita hidupkan ke dalam sebuah cerita, (5) maka terciptalah gambar cerita yang masih mentah, belum teratur, (6) proses kristalisasi sehingga kita berhasil merumuskan hakikat (intisari) cerita, (7) saat kita mendapat rumus intisari cerita (*premise*).

f. Proses Mengarang dalam Menulis Drama

Menurut Harymawan (1988:17), proses mengarang dalam menulis drama sebagai berikut.

- 1) Seleksi, dengan hati-hati pengarang memilih situasi yang harus memberikan saham bagi keseluruhan drama. Dalam kebanyakan lakon, situasi merupakan kunci laku (*action*).

- 2) *Re-arrangement*, pengarang mengatur/ menyusun kembali kekalutan hidup menjadi pola yang berarti.
- 3) Intensifikasi, pengarang mempunyai kisah untuk diceritakan, kesan untuk digambarkan, suasana hati untuk diciptakan.

7. Pembelajaran Menulis Drama

Pembelajaran menulis naskah drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA kelas XI terdapat dalam pembelajaran semester genap. Standar Kompetensi tentang menulis naskah drama, kompetensi dasar adalah: (1) mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama, (2) menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama. Indikator yang ingin dicapai adalah: (1) siswa dapat menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog, menghidupkan konflik dan memunculkan penampilan (*performance*), (2) siswa dapat mendaftar pengalaman manusia yang menarik, menarasikan pengalaman dalam bentuk adegan drama dan menghadirkan latar yang mendukung adegan.

Pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pembelajaran teks drama yang termasuk sastra, dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater. Pembelajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama), menyimak (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi, dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan

penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, dan resensi pementasan) serta wicara (Waluyo, 2001:158).

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.

3. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :

- a. pembuka/ pengantar/ prolog;
- b. isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
- c. penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pembelajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

Dalam pembelajaran digunakan strategi. Strategi adalah taktik atau siasat yang dirancang oleh seseorang dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam menyusun strategi, seorang perancang sudah menetapkan tujuan yang ingin dicapai, kemudian merancang suatu langkah untuk mencapai tujuan yaitu bagaimana dan dengan apa mencapai tujuan tersebut (Suryaman, 2010:26).

Strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian ini, ada dua hal yang perlu dicermati. Pertama strategi

pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan suatu strategi hanya sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan (Sanjaya, 2008:126).

Strategi pembelajaran bersastra dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersastra. Dalam menyusun strategi ada dua sudut pandang pembelajaran yaitu pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan pembelajaran yang berorientasi pada guru (Suryaman, 2010: 26).

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa, strategi yang disusun memperhatikan karakteristik siswa yang mencakup kemampuan dasar yang dimiliki sebelum siswa akan mempelajari kemampuan baru, gaya belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada guru menekankan bagaimana guru menyampaikan informasi kepada siswa sehingga metode, teknik yang dipilih mengacu pada keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru melahirkan strategi deduktif atau ekspositorik, sedangkan pada siswa melahirkan strategi inkuiri, strategi berbasis masalah, strategi pengembangan berpikir, strategi kooperatif dan kontekstual (Suryaman, 2010:27)

Pembelajaran menulis naskah drama dengan pendekatan yang berpusat pada siswa digunakan strategi pemodelan, inkuiri, dan kooperatif. Pada

awalnya mempersiapkan prosa berupa cerpen yang sesuai dengan peserta didik sebagai model atau contoh, kemudian membaca prosa berupa cerpen dan menginterpretasikan serta menemukan unsur-unsur cerpen dengan cara kerja sama untuk memberikan motivasi, dorongan, maupun memberikan masukan. Pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan cerpen sebagai inspirasi diharapkan dapat mengkreasikan cerpen yang sudah dibaca menjadi naskah drama.

Demikianlah gambaran mengenai strategi yang diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Adapun wujud konkret dari strategi tersebut akan tampak pada model Stratta dalam pembelajaran menulis naskah drama.

8. Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (dalam Suryaman, 2010:42), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Lebih lanjut Suryaman (2010:42), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Brady mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat digunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran juga

dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aunurrahman, 2009:146).

9. Unsur Dasar Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (dalam Suryaman, 2010:42), model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu: (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system* adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional and nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

10. Model-model Pembelajaran

Menurut Endraswara (2005: 95-101), ada lima model yang digunakan untuk pengajaran sastra yaitu model Stratta, Rodrigues-Badaczewski, Sinektik, Taba, dan model Moody. Lebih lanjut Suryaman (2010:42), mengemukakan ada tujuh model dalam pengajaran sastra yaitu model Stratta, Induktif, Analisis, Sinektik, Bermain Peran, Sosiodrama dan Simulasi.

11. Model Stratta

Model Stratta diciptakan oleh Leslie Stratta dan dapat diterapkan untuk drama dan prosa fiksi. Model pembelajaran Stratta adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Tahap penjelajahan siswa diberi kesempatan memahami karya sastra dengan cara membaca, bertanya, menyimak pementasan, dan menghayati langsung. Pada tahap interpretasi, siswa menafsirkan unsur cerita kemudian menafsirkan sejalan dengan pengalamannya. Selanjutnya pada tahap rekreasi, siswa melakukan pendalaman yaitu siswa mengkreasikan dengan mengubah fiksi menjadi dialog (dramatisasi). Pengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami, akan menjadi bekal pengayaan batin untuk memproduksi sastra. Rekreasi tidak berarti meniru, melainkan harus ada perbedaan dari sebelumnya (Endraswara, 2005:95-96).

Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa model Stratta mengikuti pola pengajaran berproses. Pada awalnya pengajaran harus ada pemanasan, kemudian baru diadakan pemahaman dan akhirnya pendalaman.

12. Langkah-langkah Model Pembelajaran Stratta

Menurut Endraswara (2005:95-96), langkah-langkah model pembelajaran Stratta adalah sebagai berikut: (1) penjelajahan, siswa diberi kesempatan memahami karya sastra dengan cara membaca, bertanya, menyimak pementasan, dan menghayati langsung, (2) interpretasi, siswa menafsirkan unsur cerita kemudian menafsirkan sejalan dengan

pengalamannya, (3) rekreasi, siswa melakukan pendalaman yaitu siswa mengkreasikan dengan mengubah fiksi menjadi dialog (dramatisasi).

Selanjutnya Waluyo (2001:180-185), menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan model Stratta adalah sebagai berikut: (1) penjelajahan, (terdiri dari pengenalan dengan drama, membaca dalam hati, dan menonton pertunjukkan), (2) interpretasi, diskusi dengan pertanyaan menggali, peserta didik diminta membandingkan pendapatnya dengan apa yang dibaca dalam drama dan menemukan tema cerita, struktur dan menilai akhir cerita, (3) rekreasi, (terdiri dari pembagian peran, pagelaran, dan evaluasi, latihan ulangan dan pagelaran kembali).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, tentang pembelajaran model Stratta maka pembelajaran menulis naskah drama menggunakan model Stratta akan digunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Endraswara, dengan alasan bahwa langkah-langkah yang dikemukakan oleh Waluyo lebih mengacu pada bermain peran dan untuk pertunjukkan, sedangkan untuk keterampilan menulis naskah drama sesuai dengan langkah-langkah yang disampaikan oleh Endraswara.

13. Penerapan Model Stratta dalam Menulis Naskah Drama

Model pembelajaran Stratta pada tahap penjelajahan, digunakan karya sastra berupa cerpen. Pada tahap interpretasi, siswa menafsirkan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Selanjutnya tahap rekreasi, siswa mengkreasikan

dengan mengubah fiksi (berupa cerpen) menjadi naskah drama, dengan ada perbedaan.

Penerapan menulis naskah drama dengan model Stratta sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi tentang drama.
- b. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi pada saat menulis naskah drama.
- c. Siswa menyimak tentang model Stratta dan pemanfaatannya terhadap pembelajaran menulis naskah drama yang disampaikan oleh guru.
- d. Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan.
- e. Guru menugasi siswa untuk membaca cerpen yang telah dibagikan (tahap penjelajahan).
- f. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi).
- g. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- h. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian membuat kerangka naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca.
- i. Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka cerita dengan mengkreasikan cerpen yang telah dibaca ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan (tahap rekreasi).

- j. Hasil tulisan ditukarkan teman sebangku untuk saling mengoreksi dan merevisi hasil tulisan masing-masing.
- k. Hasil tulisan dikumpulkan.

14. Penilaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. pendidikan merupakan suatu proses, maka penilaian yang dilakukan juga merupakan proses. Dengan demikian, penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Tuckman, yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan (Nurgiyantoro, 2001:5).

Penilaian pada hakikatnya merupakan sebuah proses, menurut Cronbach adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Selanjutnya Scriven mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Ketiga komponen itu saling berkaitan satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2001:7).

Menurut Buchori (dalam Nurgiyantoro, 2001:7), bahwa langkah-langkah penilaian adalah persiapan (berisi penetapan tujuan, aspek yang dinilai, metode, penyusunan alat, penetapan kriteria, dan frekuensi penilaian), pengumpulan data, pengolahan data hasil penilaian, penafsiran, dan penggunaan hasil. Selanjutnya Ten Brink, langkah-langkah penilaian, yaitu tahap persiapan yang berupa pemerincian pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat, informasi yang diperlukan dan pemanfaatan yang ada, penentuan waktu dan cara dan penyusunan alat, tahap pengumpulan data yang diteruskan analisis, dan tahap penilaian yang berupa pembuatan pertimbangan dan keputusan, selanjutnya diteruskan dengan pembuatan laporan hasil penilaian.

Tujuan atau fungsi penilaian menurut Nurgiyantoro (2001:15-16), adalah: (1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, (2) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar siswa, (3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu, (4) untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan ketingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, dan (5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas menulis menekankan pada bahasa dan gagasan, maka tes yang dilakukan juga harus menekankan kedua hal tersebut. Walaupun tes tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang

dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Tes kemampuan menulis yang hanya untuk mengungkap kemampuan unsur-unsur tertentu kebahasaan, misalnya struktur dan kosakata cenderung bersifat diskrit atau paling tinggi integratif. Tugas seperti itu tidak mampu mengungkap keterampilan menulis siswa yang sebenarnya. Penilaian keterampilan menulis merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat (Nurgiantoro, 2001:296-298).

Kegiatan menulis mensyaratkan penguasaan lambang tulisan. Keterampilan menulis selain menuntut kemampuan berbahasa yang baik, juga pengetahuan diluar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Tugas tersebut berarti melatih siswa untuk mengomunikasikan gagasan seperti halnya tujuan komunikatif penulisan pada umumnya. Tes menulis yang demikian, ditinjau dari segi kebahasaan adalah tes yang bersifat pragmatik (Nurgiantoro, 2001:296-297).

Contoh model penilaian menurut Nurgiantoro (2001:306-309), dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 : Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1	Kualitas dan ruang lingkup	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Mekanik : tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Respon afektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor.....

Selain model di atas, terdapat model yang dikemukakan oleh Harris, (dalam Nurgiyantoro, 2001:307) sebagai berikut.

Tabel 2: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

No.	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2	Organisasi isi	25
3	Tata bahasa	20
4	Gaya : pilihan struktur dan kosakata	15
5	Ejaan	5
	Jumlah	100

Selain kedua model di atas, terdapat model penilaian yang lebih rinci dalam penyekoran, yaitu dengan mempergunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai.

Model ini biasanya dipergunakan pada program ESL (*English as a Second Language*) yang telah dimodifikasi dari Hartfield, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2001: 307).

Tabel 3: Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala Interval

Profil Penilaian Karangan	
Nama siswa :	
Judul :	
Skor	Kriteria
I S I	27-30 SANGAT BAIK-SEMPURNA : padat informasi*substansi*pengembangan tesis tuntas*relevan dengan permasalahan dan tuntas 22-26 CUKUP- BAIK : informasi cukup*substansi cukup*pengembangan tesis terbatas*relevan dengan permasalahan tetapi tak lengkap 17-21 SEDANG-CUKUP : informasi terbatas*substansi kurang*pengembangan tesis tak cukup*permasalahan tak cukup 13-16 SANGAT-KURANG : tak berisi*tak ada substansi * tak ada pengembangan tesis * tak ada permasalahan
O R G A N I S A S I	18-20 SANGAT BAIK-SEMPURNA : ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas*padat* tertata dengan baik * urutan logis * kohesif 14-17 CUKUP-BAIK : kurang lancar* kutang terorganisir tetapi ide utama terlihat * bahan pendukung terbatas* urutan logis tetapi tak lengkap 10-13 SEDANG-CUKUP : tak lancar * gagasan kacau, terpotong-potong * urutan dan pengembangan tak logis 7-9 SANGAT- KURANG : tak komunikatif * tak terorganisir * tak layak nilai
K O S A A T A	18-20 SANGAT BAIK-SEMPURNA : Pemanfaatan potensi kata canggi * pilihan kata dan ungkapan tepat * menguasai pembentukan kata 14-17 CUKUP-BAIK : Pemanfaatan potensi kata agak canggi * pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu 10-13 SEDANG-CUKUP : pemanfaatan potensi kata terbatas * sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna 7-9 SANGAT- KURANG : pemanfaatan potensi kata asal-asalan * pengetahuan tentang kosa kata rendah * tak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25 SANGAT BAIK-SEMPURNA : konstruksi kompleks tetapi efektif * hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan 18-21 CUKUP-BAIK : konstruksi sederhana tetapi efektif * kesalahan kecil pada konstruksi kompleks * terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur 11-17 SEDANG-CUKUP : terjadi kesalahan serius pada konstruksi kalimat * makna membingungkan atau kabur 5-7 SANGAT- KURANG : tak menguasai aturan sintaksis * terdapat banyak kesalahan * tak komunikatif * tak layak nilai
M E K A N I K	5 SANGAT BAIK-SEMPURNA : menguasai aturan penulisan * hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan 4 CUKUP-BAIK : kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna 3 SEDANG-CUKUP : sering terjadi kesalahan ejaan * makna membingungkan atau kabur 2 SANGAT- KURANG : tak menguasai aturan penulisan * terdapat banyak kesalahan ejaan * tulisan tak terbaca * tak layak nilai
JUMLAH : PENILAI	
KOMENTAR :	

Dari ketiga jenis penilaian menulis tersebut, untuk penilaian menulis naskah drama pada penelitian ini dipilih penilaian tugas menulis dengan model ketiga, yaitu model skala interval. Kriteria penilaian menulis naskah

drama terdiri dari beberapa aspek, meliputi dialog, penokohan, latar, alur, amanat, dan petunjuk teknik. Pada penelitian ini model penilaian yang digunakan adalah model penilaian tugas menulis dengan skala interval yang dikemukakan Hartfield, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2001:307-308). Kriteria penilaian tersebut kemudian dimodifikasi oleh peneliti sehingga akan terbentuk kriteria penilai yang dirasa tepat dan sesuai.

Adapun model penilaian yang belum dimodifikasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4: Instrumen Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2
			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3

			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/ jalan cerita	Penge- mbangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1
5	Amanat	Penyam- paian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Stratta dalam Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman“. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Maftuhah Rahayu (2010) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI).

Penelitian Maftuhah Rahayu (2010) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang tulisan yang arahnya pada jenis tulisan drama dengan desain penelitian eksperimen. Perbedaannya adalah Penelitian Maftuhah Rahayu (2010) menggunakan model *Problem Based Introduction* (PBI), sedangkan dalam penelitian ini digunakan model Stratta pada penulisan naskah drama.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Istiana Dewi (2011) yang berjudul “Keefektifan teknik *Brainwriting* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah I Mlati Sleman“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik *Brainwriting*. Hasil analisis statistik dengan uji t menunjukkan *posttest* kelompok kontrol dan

eksperimen diperoleh T'_{h} sebesar 2,651 dengan T'_{t} 2.000 ($t_h 2,651 > t_t 2,000$) dan df 54, pada taraf signifikasi 5% . selanjutnya berdasarkan uji *Scheffe* keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik *Brainwriting* lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan teknik *Brainwriting*, dengan data posttest kelas eksperimen dan kontrol diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,035. Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) maka signifikan.

Penelitian Istiana Dewi (2011) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil menulis naskah drama dengan desain penelitian eksperimen. Perbedaannya adalah penelitian Istiana Dewi (2011) menggunakan teknik *Brainwriting*, sedangkan penelitian ini menggunakan model Stratta.

Selanjutnya penelitian ini juga relevan dengan penelitian Erva Agus Rohmawati (2011) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Stratta dalam Pembelajaran Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kaliangkrik“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis dongeng menggunakan model Stratta. Hasil analisis statistik dengan uji t menunjukkan skor pascates antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} 5,626, $db=54$, dan $p=0,000$ ($p=0,000 < 0,05$). Selanjutnya keefektifan menggunakan model Stratta dari uji *Scheffe* diperoleh F_{hitung} (F_h)=16,329, $db=54$ dan $p=0,000$ ($p=0,000 < 0,05$).

Penelitian Erva Agus Rohmawati (2011) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model Stratta dengan desain penelitian

eksperimen. Perbedaannya adalah Penelitian Erva Agus Rohmawati (2011) menitikberatkan pada menulis dongeng, sedangkan dalam penelitian ini menulis naskah drama.

C. Kerangka Pikir

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang tepat, baik dan benar. Menulis menuntut pemahaman isi dan bentuk merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks karena dalam kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan penguasaan kosakata, memperhatikan isi, bahasa penyajian, dan ejaan.

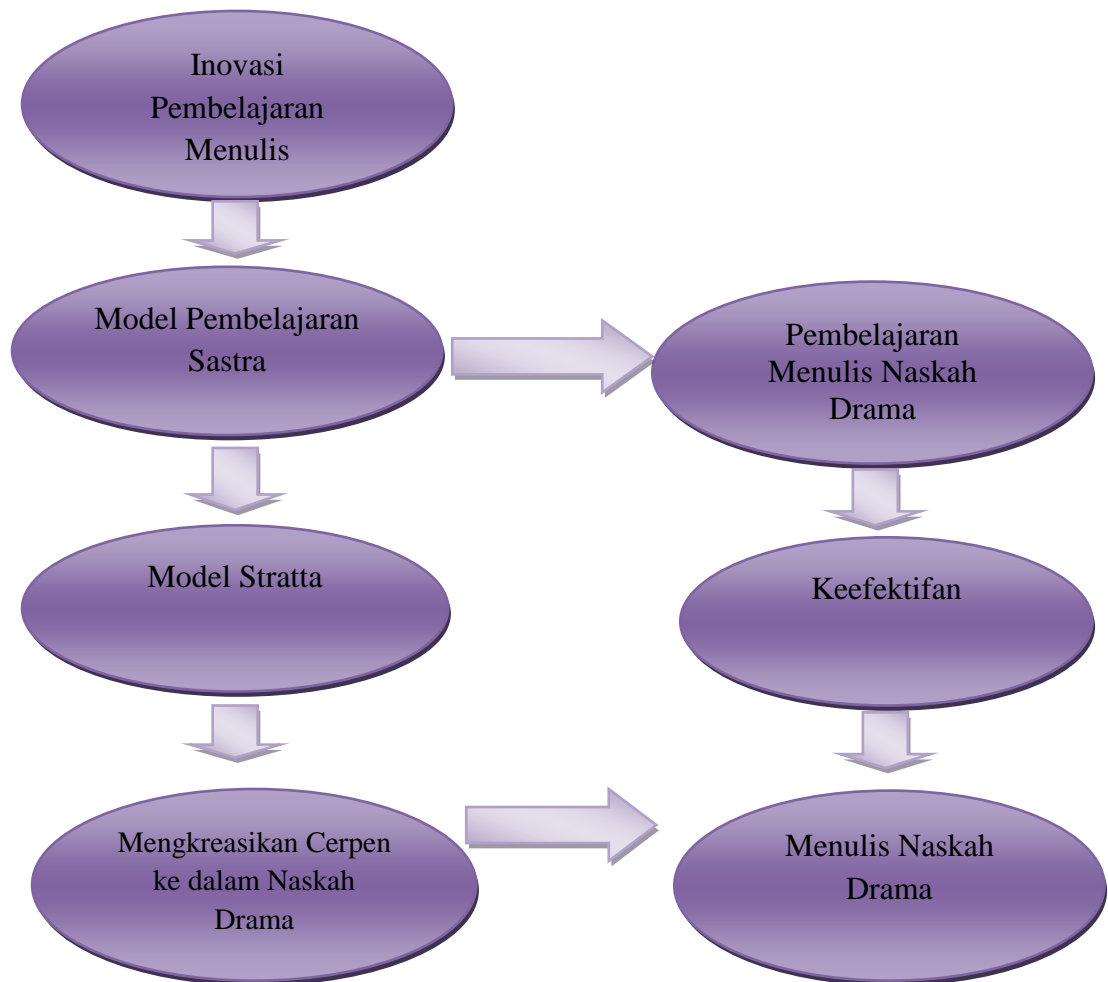
Proses pembelajaran sastra memerlukan suatu model, termasuk dalam pembelajaran menulis. Model Stratta adalah salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya keterampilan menulis naskah drama. Model ini sesuai dikembangkan peserta didik dikarenakan dapat merangsang siswa mendapatkan inspirasi dan mempermudah menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran siswa yang mungkin pada awalnya merasa kesulitan untuk menuangkan ke dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran menggunakan model Stratta menekankan pada tahap penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Dalam pembelajaran model Stratta mengambil inspirasi dari cerpen yang sudah dibaca. Cerpen adalah bacaan yang ringan dan bisa dibaca sekali duduk. Dari hakikat cerpen tersebut,

penelitian ini mengambil model Stratta berdasarkan cerpen dengan alasan pada umumnya cerpen disukai oleh siswa dan terbatasnya alokasi waktu penelitian sehingga dengan menggunakan cerpen alokasi waktu yang disediakan dapat terpenuhi. Cerpen dijadikan sebagai ide tanpa meniru seluruhnya. Dengan model Stratta siswa dilatih untuk mengembangkan tulisan dengan cara mengkreasikan cerpen ke dalam naskah drama dengan ada perbedaan dari sebelumnya sebagai sumber inspirasinya.

Penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama belum diketahui keefektifannya sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menguji keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

Adapun gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 : Bagan kerangka berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian teoritis di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis nol

- a. Tidak ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan model Stratta dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.
- b. Pembelajaran menulis naskah drama dengan model Stratta tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.

2. Hipotesis kerja

- a. Ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama dengan menggunakan model Stratta dan kelas menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.
- b. Pembelajaran menulis naskah drama dengan model Stratta lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini diarahkan untuk mencari data-data kuantitatif melalui hasil uji coba eksperimen. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan alasan semua gejala yang diamati dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka serta dapat dianalisis dengan analisis statistik (Sugiyono, 2010:13).

Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen, karena penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu terhadap kelas eksperimen yang diterapkan dalam dunia pendidikan dengan menggunakan manusia sebagai subjeknya. Penggunaan kuasi eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dengan alasan karena peneliti tidak bebas melakukan manipulasi menurut kehendak, terutama kelas yang dijadikan eksperimen, sehingga penelitian ini bersifat semu (Sudaryanto, 2000:63-64).

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelas yang dipilih secara random. Kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kedua kelas. Kemudian pada kelas eksperimen diberi *treatment* dengan menggunakan model Stratta, sedangkan kelas kontrol diajar tanpa menggunakan model Stratta. Kemudian untuk mengetahui peningkatan setelah diberikan *treatment*, kedua kelas dilaksanakan *posttest*. Desain tersebut tampak dalam tabel sebagai berikut (Sugiyono, 2010:112).

Tabel 5: Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Kelas	<i>Pretest</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Keterangan :

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

O1 : *pretest* kelas eksperimen

O2 : *posttest* kelas eksperimen

O3 : *pretest* kelas kontrol

O4 : *posttest* kelas kontrol

X : model Stratta

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61). Arikunto (2006:118), juga menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel pertama adalah variabel bebas, yaitu variabel yang menentukan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model Stratta, dengan skala pengukuran variabel berupa skala nominal, sedangkan variabel yang kedua adalah variabel terikat, yaitu variabel yang ditentukan oleh variabel lain, dalam penelitian ini adalah menulis naskah drama, dengan skala pengukuran variabel berupa skala interval.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Prambanan Sleman, yang beralamat di Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2012 sesuai dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) uji coba instrumen di luar sampel, 2) tahap pengukuran awal menulis drama (*pretest*) kedua kelas, 3) tahap perlakuan kelas eksperimen dan pembelajaran kelas kontrol, dan 4) tahap pelaksanaan tes akhir (*posttest*) menulis naskah drama kedua kelas. Jadwal pengambilan data dapat diamati melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6: Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No.	Kegiatan	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	<i>Pretest</i>	11 April 2012	11 April 2012
2	Perlakuan I	21 April 2012	12 April 2012
3	Perlakuan II	23 April 2012	25 April 2012
4	Perlakuan III	28 April 2012	26 April 2012
5	Perlakuan IV	30 April 2012	02 Mei 2012
6	<i>Posttest</i>	05 Mei 2012	03 Mei 2012

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pengambilan data penelitian pada awalnya dilakukan *pretest* kedua kelas. Kemudian melakukan perlakuan dengan model Stratta pada kelas eksperimen sebanyak empat kali, sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan model Stratta. Tahap terakhir yaitu melakukan *posttest* kedua kelas.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2010:66).

Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Paradigma Kelas Eksperimen



2. Paradigma Kelas Kontrol



Gambar 2 : Bagan Paradigma Penelitian

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130).

Dilihat dari jumlahnya populasi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Jumlah terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu).

- b. Jumlah tak hingga (terdiri dari elemen yang sukar sekali dicari batasannya).

Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan termasuk jumlah terhingga karena populasinya dapat dihitung jumlahnya yaitu dari jumlah siswa yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman yang terdiri dari tujuh kelas yaitu kelas XI IPS1, IPS2, IPS3, IPS4, IPA1, IPA2, dan IPA3 dengan jumlah siswa sebanyak 209 siswa. Dasar dipilihnya kelas XI adalah kompetensi menulis naskah drama terdapat pada siswa kelas XI semester genap. Perincian untuk setiap kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

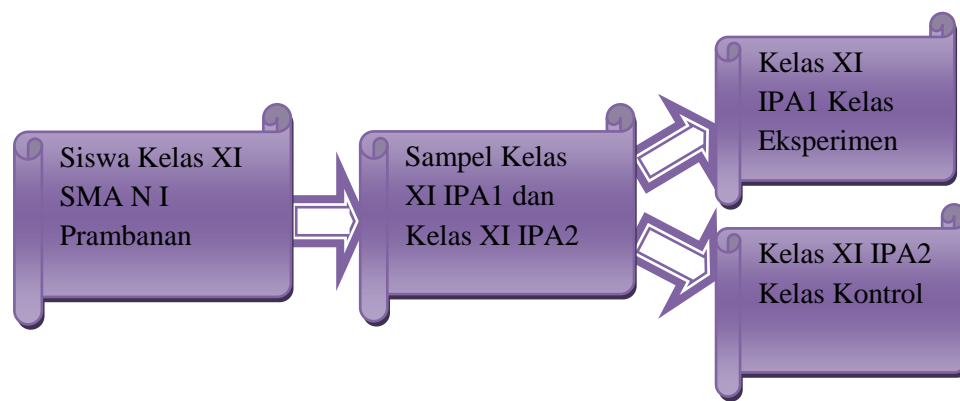
**Tabel 7 : Perincian Jumlah Siswa Kelas XI
SMA Negeri 1 Prambanan**

No.	Kelas	Jumlah siswa
1	XI IPA1	26
2	XI IPA2	26
3	XI IPA3	25
4	XI IPS1	34
5	XI IPS2	32
6	XI IPS3	33
7	XI IPS4	33
	<i>Jumlah</i>	<i>209</i>

2. Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010:297), sampel adalah sebagian dari populasi. Arikunto (2006: 131), juga menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan populasi kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman yang berjumlah 209 siswa terbagi menjadi tujuh kelas, maka diadakan penyampelan dengan teknik *simple random sampling* atau

pengambilan sampel dengan cara acak sederhana untuk menentukan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan. Cara pengambilan sampel ini yaitu mula-mula ditetapkan dua kelas yang akan dijadikan sampel dengan cara pengundian, kemudian dari dua kelas tersebut diundi lagi untuk menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini alur pengambilan sampel.



Gambar 3: Alur Teknik Pengambilan Sampel

Hasil pengundian sampel diperoleh siswa kelas XI IPA1 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPA2 sebagai kelas kontrol, sedangkan uji instrument dilakukan di kelas XI IPA3. Pembelajaran menulis naskah drama pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model Stratta, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran menulis naskah drama dilakukan tanpa menggunakan model Stratta.

Tabel 8: Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	XI IPA1	26	Kelas Eksperimen
2.	XI IPA2	26	Kelas Kontrol
<i>Jumlah</i>		52	

Sampel dari penelitian ini adalah kelas XI siswa yang terdiri dari siswa kelas XI IPA1 yang berjumlah 26 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPA2 dengan jumlah siswa 26 sebagai kelas kontrol.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Sebelum eksperimen dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengontrolan terhadap variabel noneksperimen yang dimiliki subjek dan diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada tahap ini disiapkan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengambilan kedua kelas ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari teknik tersebut diperoleh kelas XI IPA2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA1 sebagai kelas eksperimen.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari titik tolak yang sama. Apabila terjadi perbedaan keterampilan menulis naskah drama semata-mata karena pengaruh variabel eksperimental. Setelah menentukan sampel, pada tahap ini peneliti juga mempersiapkan materi untuk mengajar, instrumen, dan model Stratta. Pada tahap ini, dilakukan *pretest* berupa tes keterampilan menulis naskah drama baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal antara

kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dilakukan karena kedua kelas harus berangkat dari keadaan yang sama.

Pengontrolan terhadap variabel keterampilan menulis naskah drama menggunakan rumus uji-t antara kelas kontrol dengan *pretest* kelas eksperimen. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS versi 17.0, syarat data bersifat signifikan apabila t hitung lebih besar dari t tabel.

b. Pelaksanaan (*Treatment*)

Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing diberikan tes awal (*pretest*). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *treatment* untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa. Tindakan ini melibatkan empat unsur pokok, yaitu model Stratta, guru, peneliti dan, peserta didik. Perlakuan di kelas kontrol tidak menggunakan model Stratta, sedangkan perlakuan di kelas eksperimen menggunakan model Stratta. Perlakuan dilakukan sebanyak empat (4) kali pertemuan, setiap pertemuan 2 × 45 menit atau 1 kali tatap muka. Jadwal pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	<i>Pretest</i>	11 April 2012	11 April 2012
2	Perlakuan I	21 April 2012	12 April 2012
3	Perlakuan II	23 April 2012	25 April 2012
4	Perlakuan III	28 April 2012	26 April 2012
5	Perlakuan IV	30 April 2012	02 Mei 2012
6	<i>Posttest</i>	05 Mei 2012	03 Mei 2012

Dalam perlakuan tersebut, guru memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan model Stratta ketika mengajar menulis naskah drama. Sementara itu pada kelas kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta. Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut.

1) Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang diajar tanpa menggunakan model Stratta dalam menulis naskah drama. Pelaksanaan perlakuan diawali dengan *pretest*. Adapun prosedur dalam pembelajaran pada kelas kontrol pada intinya sama dengan prosedur pembelajaran pada kelas eksperimen. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan model Stratta pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak.

Pada kelas kontrol ini, siswa dikenai pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta. Jadi, siswa berlatih menulis naskah drama sesuai dengan langkah-langkah yang diterangkan oleh guru secara konvensional.

Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.

- a) Guru menyampaikan materi tentang drama dan unsur-unsur pembangun drama.
- b) Guru dan siswa tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan guru.
- c) Siswa membuat kerangka naskah drama dan mengembangkan menjadi naskah drama.

- d) Hasil tulisan ditukarkan dengan teman sebangku untuk saling mengoreksi dan siswa merevisi hasil drama masing-masing.
- e) Hasil tulisan dikumpulkan.

2) Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diajar menggunakan model Stratta. Pelaksanaan perlakuan diawali dengan *pretest*, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis awal. Kemudian dilanjutkan perlakuan sebanyak empat kali menggunakan model Stratta. Perlakuan dilaksanakan sesuai jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA1.

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran kelas eksperimen dengan model Stratta untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama dalam setiap perlakuan.

- a) Guru menyampaikan materi tentang drama.
- b) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi pada saat menulis naskah drama.
- c) Siswa menyimak tentang model Stratta dan pemanfaatannya terhadap pembelajaran menulis naskah drama yang disampaikan oleh guru.
- d) Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan.
- e) Guru menugasi siswa untuk membaca cerpen yang telah dibagikan (tahap penjelajahan).

- f) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi).
- g) Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- h) Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian membuat kerangka naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca.
- i) Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka cerita dengan mengkreasikan cerpen yang telah dibaca ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan (tahap rekreasi).
- j) Hasil tulisan ditukarkan teman sebangku untuk saling mengoreksi dan merevisi hasil tulisan masing-masing.
- k) Hasil tulisan dikumpulkan.

c. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Langkah terakhir dari kedua kelas, yaitu dengan melakukan *posttest*. Pemberian *posttest* dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah diberikan perlakuan. Selain itu, untuk membandingkan dengan nilai yang dicapai siswa pada saat *pretest* dan *posstest*, apakah hasil menulis drama siswa sama, semakin meningkat atau menurun.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik tes yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama, sedangkan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah drama setelah diberi perlakuan berupa model Stratta. *Pretest* dan *posttest* ini dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data-data siswa baik yang diperoleh dari tes awal sebelum tindakan (*pretest*) maupun setelah diberi tindakan (*posttest*) yaitu berupa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama setelah menggunakan model Stratta. Data dalam penelitian ini diambil pada saat proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan materi yang diambil adalah menulis drama.

H. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes menulis yang berfungsi untuk mengukur keterampilan menulis naskah drama awal siswa dan menulis naskah drama akhir siswa. Instrumen tes yang akan

digunakan adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis naskah drama siswa adalah kriteria penilaian menulis naskah drama. Skor akan didapat dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat, skor tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan analisis.

Dalam memberikan sebuah penilaian naskah drama haruslah memperhatikan unsur yang dipakai sebagai kriteria penulisan naskah drama yaitu unsur pembangun naskah drama terdiri dari dialog, penokohan, latar, alur, amanat, dan petunjuk teknik. Adapun model penilaian menulis drama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 10: Instrumen Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2

			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1
5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3

			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas (Arikunto, 2006: 168).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis, maka validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2009: 339).

Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pengajaran serta dikonsultasikan pada ahlinya

(*expert judgment*). *Expert Judgment* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Selanjutnya dibantu menggunakan program SPSS 17.0.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas (*reliability*, ketepercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2009:341). Reliabilitas sendiri berarti dapat dipercaya atau diandalkan. Instrumen dikatakan reliabel jika menunjukkan hasil yang tetap walaupun diujikan kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain, instrumen tes ini dikatakan reliabel apabila suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 21 siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan, Sleman di luar sampel.

Menurut Nurgiyantoro (2009:354), indeks reliabilitas untuk jenis reliabilitas *Alpha Cronbach* dinyatakan reliabel apabila harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.

I. Teknik Analisis Data

1. Penerapan teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penggunaan analisis data ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan keterampilan menulis antara kelas eksperimen yang menggunakan model

Stratta dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan keefektifan antara kedua kelas tersebut.

a. Uji-t

Teknik analisis uji-t digunakan untuk menguji apakah kedua skor rerata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka ada perbedaan yang signifikan antara skor rerata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seluruh perhitungan juga dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Uji t dengan SPSS dilakukan dengan uji t *independent samples* untuk pengujian *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen. Selanjutnya tes *paired samples* untuk pengujian *pretest* kelas kontrol dan *posttest* kelas kontrol serta *pretest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas eksperimen. Dari uji t dengan SPSS 17.0, dilihat dari nilai P atau *Asymp.Sig (2-tailed)*, pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai $P < 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan dan kesimpulannya hipotesis alternatif diterima. Sebaliknya, jika nilai $P > 0,05$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan dan kesimpulannya hipotesis alternatif ditolak. Dalam teknik analisis data yang menggunakan teknik uji-t haruslah memenuhi persyaratan uji normalitas dan uji homogenitas.

b. Uji *Scheffe*

Dalam penelitian ini uji *Scheffe* bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama pada kelas eksperimen. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai F' hitung ($F'h$) lebih besar dari nilai F' tabel ($F't$). Uji *Scheffe* juga dikatakan signifikan

apabila nilai $P < 0,05$, pada taraf signifikansi 5%. Perhitungan uji *Scheffe* dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17.0.

Data yang diperoleh melalui uji *Scheffe*, selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel} . Apabila berdasarkan perhitungan uji *Scheffe* harga F'_{hitung} ($F'h$) lebih besar daripada nilai F'_{tabel} ($F't$) pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama adalah efektif atau signifikan, begitu juga sebaliknya bila harga F'_{hitung} ($F'h$) lebih kecil daripada nilai F'_{tabel} ($F't$) pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama adalah tidak efektif atau tidak signifikan.

2. Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas berfungsi untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap skor menulis awal dan skor menulis akhir. Pengujian normalitas sebaran ini dilakukan dengan kaidah *Asymp. Sig (2 tailed)* atau nilai P . Jika *Asymp. Sig (2 tailed)* atau nilai $P > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya jika *Asymp. Sig (2 tailed)* $< 0,05$ maka data tersebut menyimpang atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 17.0.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel dari populasi yang sama. Nurgiyantoro, (2009:216) menyatakan bahwa untuk menguji homogenitas varian tersebut perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan: (a) data skor *pretest* kelas kontrol dengan *pretest* kelas eksperimen dan, (b) skor *posttest* kelas kontrol dengan *posttest* kelas eksperimen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 17.0. Syarat data tersebut homogen apabila $\text{sig} > 0,05$, dan sebaliknya apabila $\text{sig} < 0,05$ maka tidak homogen.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini sering disebut dengan hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti.

$$1. H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Hipotesis nihil, artinya tidak ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan yang diberi

pembelajaran dengan menggunakan model Stratta dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan model Stratta.

Ha: Hipotesis alternatif, artinya ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model Stratta dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan model Stratta. Dengan kata lain, skor *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi daripada *posttest* skor kelas kontrol.

μ_1 : Kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model Stratta dalam pembelajaran menulis naskah drama.

μ_2 : Kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan model Stratta dalam pembelajaran menulis naskah drama.

2. $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$

Ha: $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

H_0 : Hipotesis nihil, artinya pembelajaran menulis dengan model Stratta tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan model Stratta.

Ha: Hipotesis alternatif, artinya pembelajaran menulis dengan model Stratta lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan model Stratta.

K. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model Stratta, adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai tiga tingkatan yaitu, tahap penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Tahap penjelajahan, yakni memahami fiksi melalui membaca dan menghayati, bertanya, mengamati atau menyaksikan pementasan. Selanjutnya tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan unsur-unsur sastra. Kemudian tahap rekreasi adalah tahap pendalaman, yaitu mengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami, dengan tidak meniru dan harus ada perbedaan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah menulis naskah drama adalah suatu kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui bahasa tulis yang tepat, baik dan benar berupa sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik antar tokohnya serta dapat dipentaskan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama antara kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model Stratta dan kelas kontrol tanpa menggunakan model Stratta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model Stratta dalam menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor tes akhir menulis naskah drama. Data skor tes awal diperoleh dari hasil *pretest* menulis naskah drama dan data skor tes akhir diperoleh dari hasil *posttest* menulis naskah drama. Hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model stratta. Pemberian *pretest* pada kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal menulis naskah drama yang dimiliki siswa. Selain itu tujuan dilakukan *pretest* yakni untuk menyamakan kemampuan yang dimiliki kelas kontrol dan eksperimen. Subjek pada kelas kontrol yaitu kelas XI IPA 2 sebanyak 26 siswa.

Dari hasil *pretest* diperoleh skor tertinggi 26 dan terendah 12, skor rerata (*mean*) adalah 19,23, skor tengah (*median*) sebesar 19,00, *mode* 18^a dan

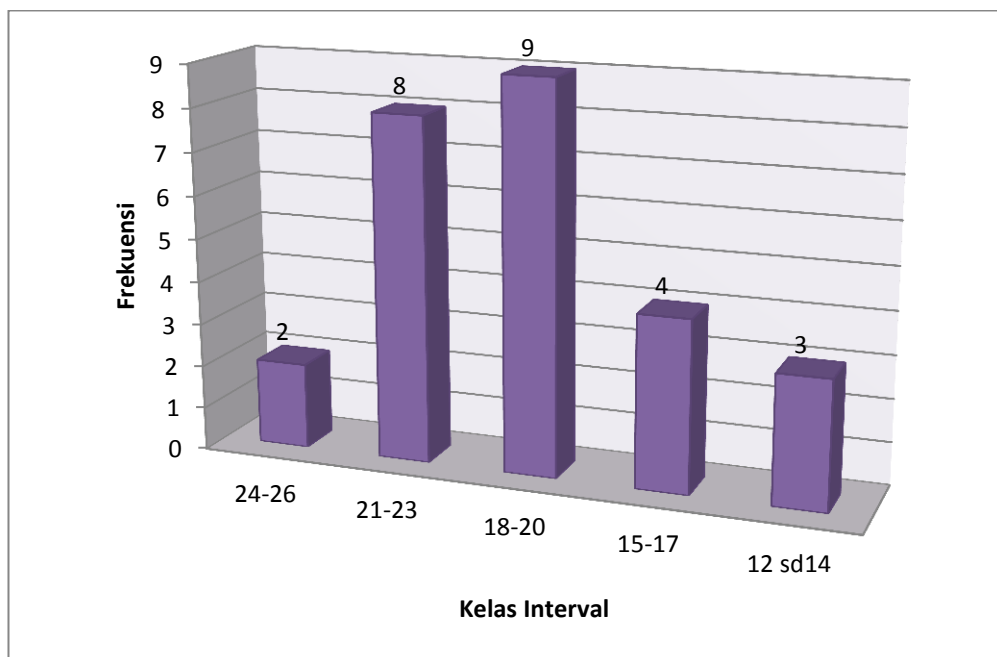
simpangan baku sebesar 3,536. Distribusi frekuensi skor *pretest* menulis naskah drama pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	24 - 26	2	7,69	26	100,00
2	21 - 23	8	30,77	24	92,31
3	18 - 20	9	34,62	16	61,54
4	15 - 17	4	15,38	7	26,92
5	12 - 14	3	11,54	3	11,54
	Total	26	100,00		

Hasil distribusi frekuensi skor *pretest* menulis naskah drama pada kelas kontrol yang disajikan dalam tabel 11 dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.

***Pretest* Kelas Kontrol**



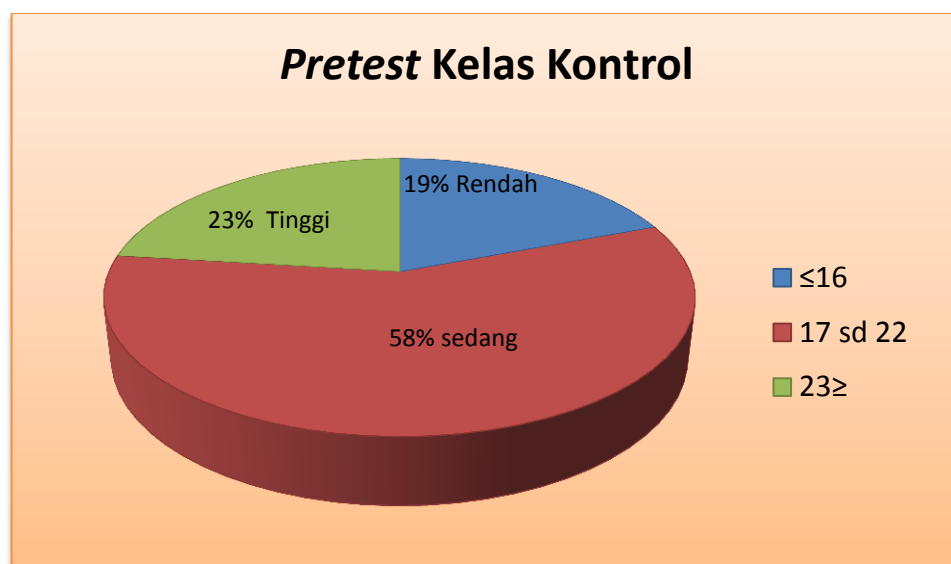
Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 12: Kategori Kecenderungan Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	Rendah	≤ 16	5	19,23	5	19,23
2	Sedang	17-22	15	57,69	20	76,92
3	Tinggi	≥ 23	6	23,08	26	100,00
	Total		26	100,00		

Hasil kecenderungan skor *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan pada tabel 12 dapat digambarkan dalam grafik irisan (*Pie*) sebagai berikut.



Gambar 5: Grafik Irisan (Pie) Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Hasil penggolongan ke dalam kategori kecenderungan skor *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan pada tabel 12 menunjukkan bahwa skor yang berkategori rendah ada 19%, kategori sedang ada 58%, dan kategori tinggi ada 23%.

b. Deskripsi Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar menggunakan model stratta. Sebelum kelas eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest*. Subjek pada kelas eksperimen 26 siswa.

Pemberian *pretest* pada kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal menulis siswa. Selain itu, tujuan dilakukan *pretest* yakni untuk menyamakan kemampuan yang dimiliki kelas kontrol dan kelas eksperimen.

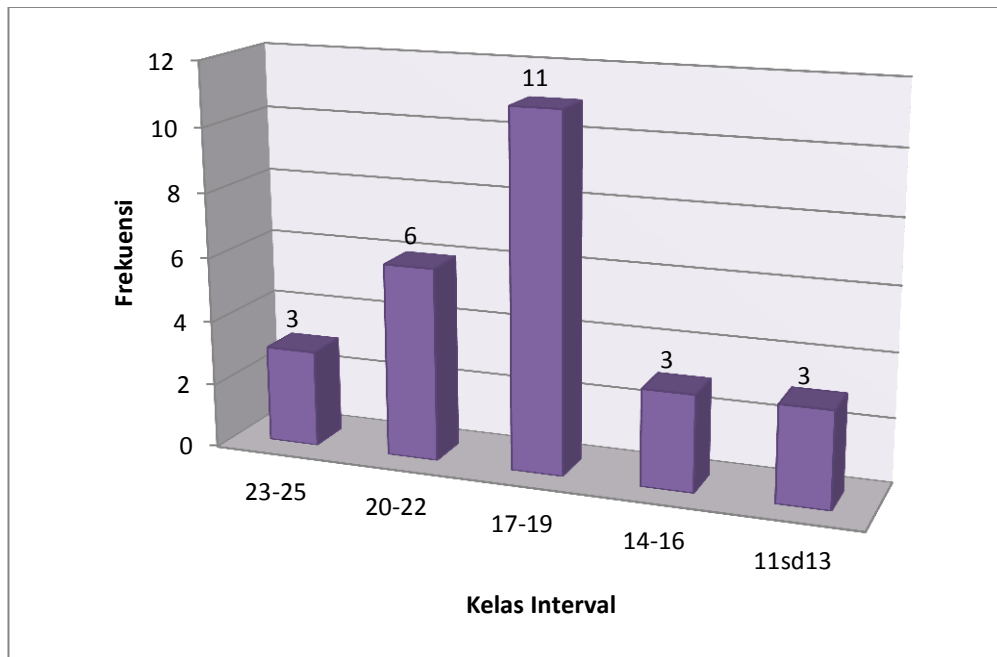
Dari hasil *pretest* diperoleh skor tertinggi 25 dan terendah 11, skor rerata (*mean*) adalah 18,42, *median* sebesar 18,50, modus 18 dan simpangan baku sebesar 3,466. Distribusi frekuensi skor *pretest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	23 – 25	3	11,54	26	100,00
2	20 – 22	6	23,08	23	88,46
3	17 – 19	11	42,31	17	65,38
4	14 – 16	3	11,54	6	23,08
5	11 - 13	3	11,54	3	11,54
	Total	26	100,00		

Hasil distribusi frekuensi skor *pretest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen yang disajikan dalam tabel 13 dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.

Pretest Kelas Eksperimen



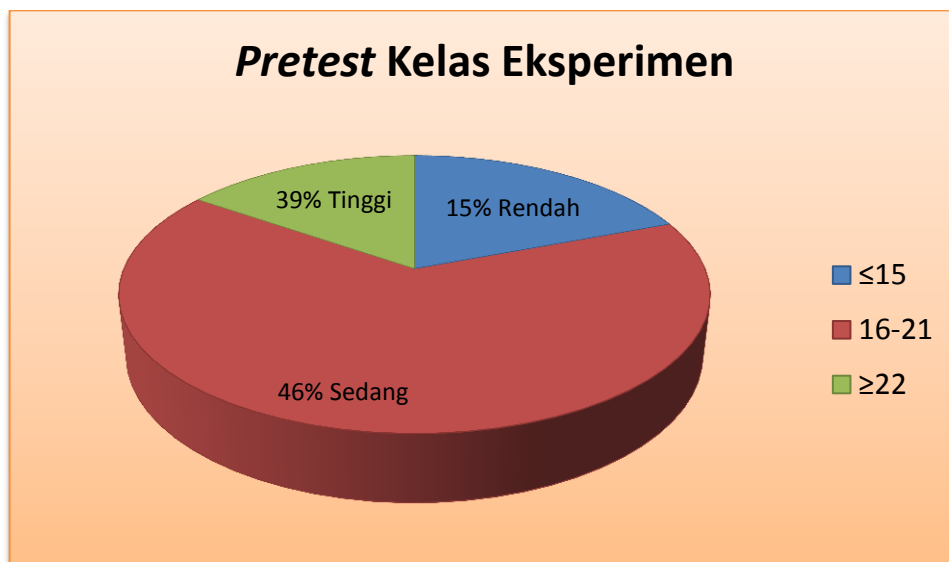
Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor *pretest* menulis naskah drama kelas eksperimen yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 14: Kategori Kecenderungan Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	Rendah	≤ 15	5	19,23	5	19,23
2	Sedang	16-21	17	65,38	22	84,62
3	Tinggi	≥ 22	4	15,38	26	100,0
Total			26	99,99		

Hasil kecenderungan skor *pretest* menulis naskah drama kelas eksperimen yang disajikan pada tabel 14 dapat digambarkan dalam grafik irisan (*Pie*) sebagai berikut.



Gambar 7: Grafik Irisan (Pie) Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Hasil penggolongan ke dalam kategori kecenderungan skor *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan pada tabel 14 menunjukkan bahwa skor yang berkategori rendah ada 15%, kategori sedang ada 46%, dan kategori tinggi ada 39%.

c. Deskripsi Data *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang diajar tanpa menggunakan model stratta. Setelah mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas kontrol melalui hasil *pretest*, kemudian dilakukan *posttest* guna mengetahui kemampuan siswa

pada kelas kontrol setelah diberi perlakuan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model stratta. Subjek pada kelas kontrol 26 siswa.

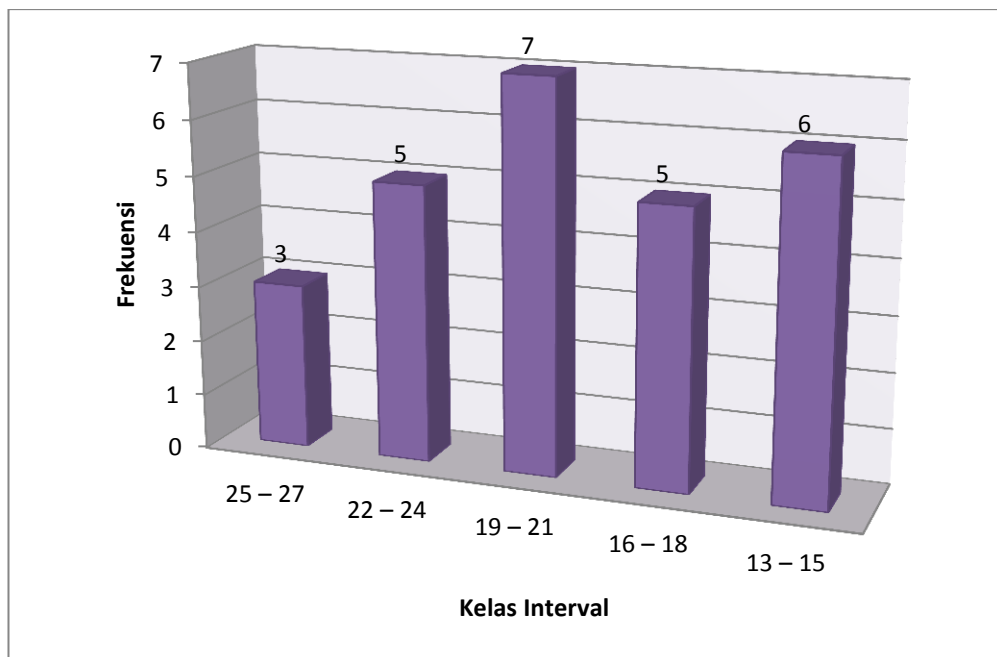
Dari hasil *posttest* diperoleh skor tertinggi 27 dan terendah 13, skor rerata (*mean*) adalah 19,42, *median* sebesar 20,50, *modus* 21 dan simpangan baku sebesar 4,225. Distribusi frekuensi skor *posttest* menulis naskah drama pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	25 – 27	3	11,54	26	100,00
2	22 – 24	5	19,23	23	88,46
3	19 – 21	7	26,92	18	69,23
4	16 – 18	5	19,23	11	42,31
5	13 – 15	6	23,08	6	23,08
	Total	26	100,00		

Hasil distribusi frekuensi skor *posttest* menulis naskah drama pada kelas kontrol yang disajikan dalam tabel 15 dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.

Posttest Kelas Kontrol



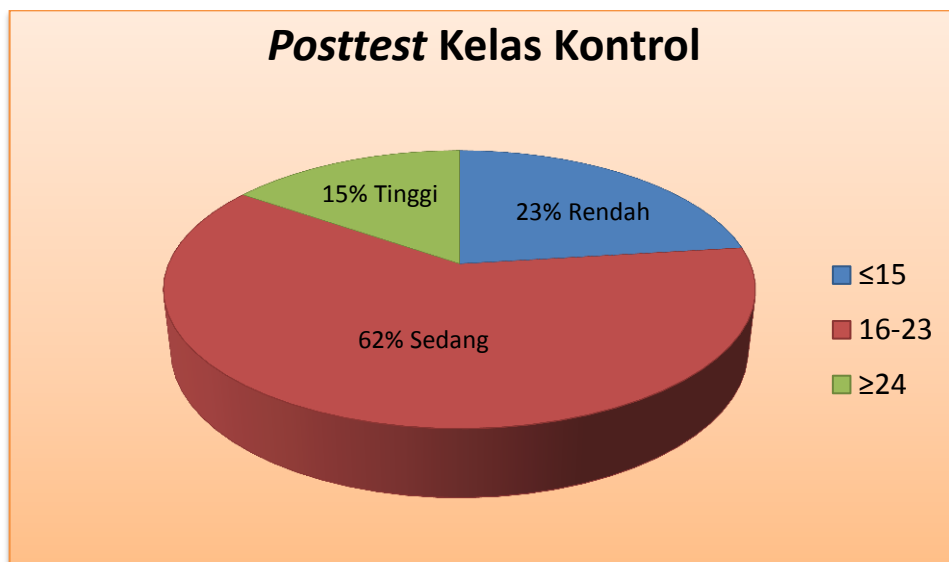
Gambar 8: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 16: Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	Rendah	≤ 15	6	23,08	6	23,08
2	Sedang	16-23	16	61,54	22	84,62
3	Tinggi	≥ 24	4	15,38	26	100,00
Total			26	100,00		

Hasil kecenderungan skor *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan pada tabel 16 dapat digambarkan dalam grafik irisan (*Pie*) sebagai berikut.



Gambar 9: Grafik Irisan (Pie) Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Hasil penggolongan ke dalam kategori kecenderungan skor *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol yang disajikan pada tabel 16 menunjukkan bahwa skor yang berkategori rendah ada 23%, kategori sedang ada 62%, dan kategori tinggi ada 15%

d. Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan model stratta. Setelah mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen melalui hasil *pretest*, kemudian dilakukan *posttest* guna mengetahui kemampuan siswa pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan pembelajaran menulis

naskah drama dengan menggunakan model stratta. Subjek pada kelas kontrol 26 siswa.

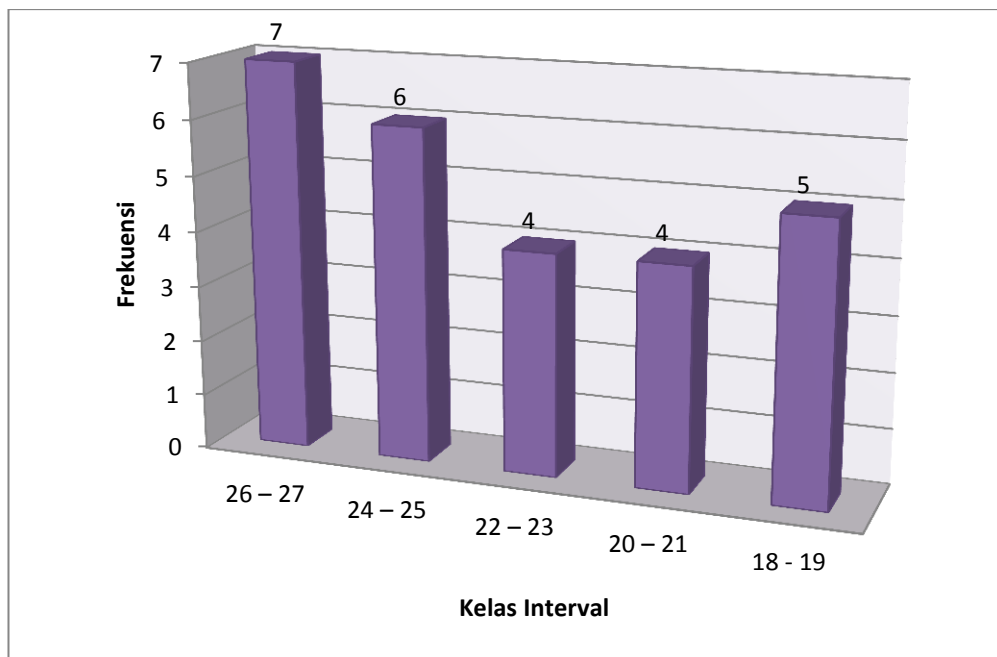
Dari hasil *posttest* diperoleh skor tertinggi 27 dan terendah 18, skor rerata (*mean*) adalah 23,00, *median* sebesar 23,50, *modus* 26 dan simpangan baku sebesar 3,020. Distribusi frekuensi skor *posttest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	26 – 27	7	26,92	26	100,00
2	24 – 25	6	23,08	19	73,08
3	22 – 23	4	15,38	13	50,00
4	20 – 21	4	15,38	9	34,62
5	18 - 19	5	19,23	5	19,23
	Total	26	99,99		

Hasil distribusi frekuensi skor *posttest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen yang disajikan dalam tabel 17 dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.

***Posttest* Kelas Eksperimen**



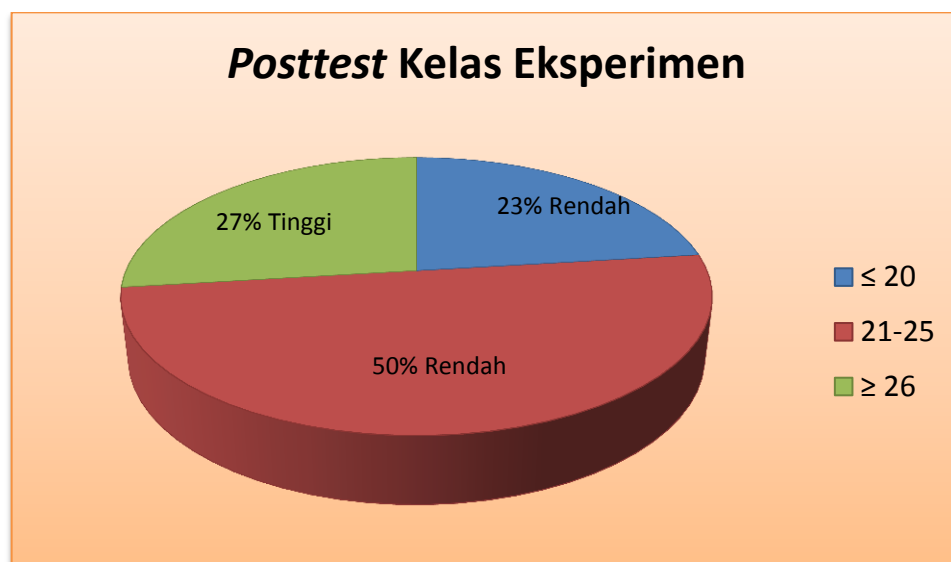
Gambar 10: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 18: Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	Rendah	≤ 20	6	23,08	6	23,08
2	Sedang	21-25	13	50,00	19	73,08
3	tinggi	≥ 26	7	26,92	26	100,00
Total			26	100,00		

Hasil kecenderungan skor *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen yang disajikan pada tabel 18 dapat digambarkan dalam grafik irisan (*Pie*) sebagai berikut.



Gambar 11: Grafik Irisan (Pie) Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Hasil penggolongan ke dalam kategori kecenderungan skor *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen yang disajikan pada tabel 18 menunjukkan bahwa skor yang berkategori rendah ada 23%, kategori sedang ada 50%, dan kategori tinggi ada 27%

e. Perbandingan Data Skor Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, *mean*, *median*, *modus*, dan simpangan baku dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tabel tersebut disajikan

secara lengkap, baik hasil *pretest* maupun *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 19: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol Dan Eksperimen.

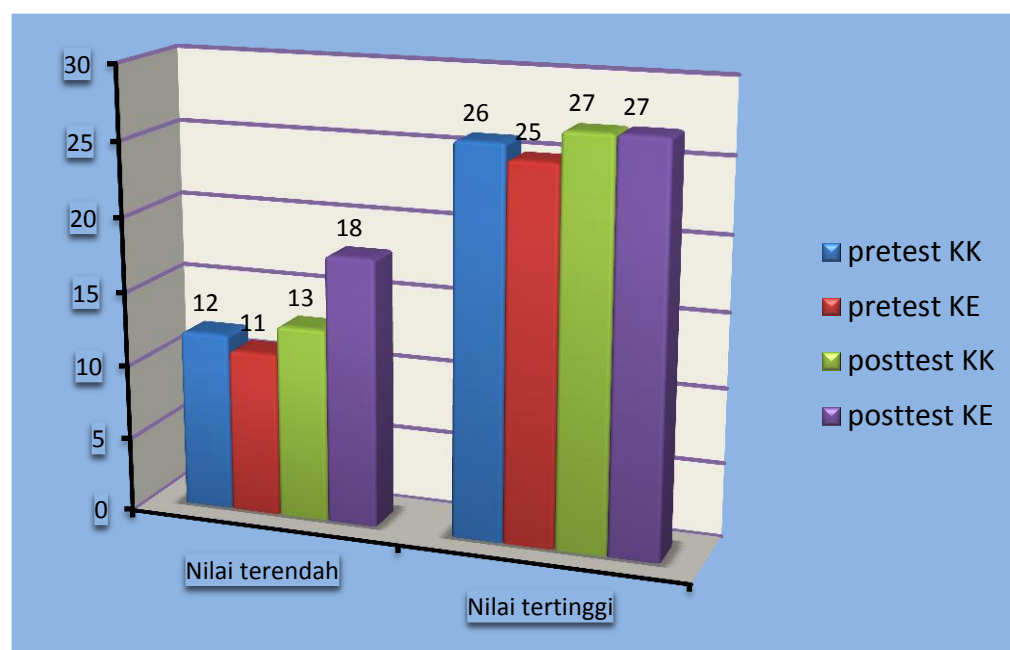
Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Modus	Simpangan Baku
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	26	26	12	19,23	19,00	18 ^a	3,536
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	26	27	13	19,42	20,50	21	4,225
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	26	25	11	18,42	18,50	18	3,466
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	26	27	18	23,00	23,50	26	3,020

Dari tabel 19, selanjutnya dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen. Pada saat *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol, skor tertinggi 26 dan terendah 12. Sedangkan pada saat *posttest* kelas kontrol skor tertinggi 27 dan terendah 13. Skor *pretest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen, skor tertinggi 25 dan terendah 11. Sedangkan pada saat *posttest* kelas eksperimen, skor tertinggi 27 dan terendah 18.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat *pretest* skor rata-rata (*mean*) kelas kontrol 19,23 dan pada saat *posttest* skor rata-rata (*mean*) naik menjadi 19,42. Untuk kelas eksperimen, pada saat *pretest* skor rata-rata (*mean*) adalah 18,42 dan skor rata-rata (*mean*) pada saat *posttest* adalah 23,00. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa terjadi kenaikan skor rata-rata hitung pada kelas kontrol sebesar 0,19, sedangkan pada kelas eksperimen terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 4,58. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 4,39.

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 12: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Eksperimen

Dari tabel dan grafik perbandingan data statistik *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen di atas, dapat dibandingkan skor antara *pretest* dan pada saat *posttest* pada pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan, Sleman. Pada saat *pretest* pembelajaran menulis naskah drama pada kelas kontrol, skor tertinggi 26 dan skor terendah sebesar 12, sedangkan pada saat *posttest* pembelajaran menulis

naskah drama, skor tertinggi 27 dan skor terendah 13. Pada saat *pretest* pembelajaran menulis naskah drama kelas eksperimen, skor tertinggi 25 dan skor terendah 11, sedangkan pada waktu *posttest* kelas eksperimen diperoleh hasil bahwa skor tertinggi 27 dan skor terendah 18. Dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan baik dilihat dari nilai tertinggi pada saat *pretest* sampai *posttest* maupun nilai terendah pada saat *pretest* sampai *posttest*. Pada kelas eksperimen terlihat bahwa nilai terendah *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan, yaitu dari skor 11 menjadi 18, selanjutnya dilihat dari nilai tertinggi nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yaitu dari 25 menjadi 27. Untuk kelas kontrol nilai terendah meningkat dari skor 12 menjadi 13, dan dilihat dari nilai tertinggi skor 26 menjadi 27. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari skor tertinggi maupun skor terendah, kelas yang diberi perlakuan yaitu kelas eksperimen mengalami peningkatan jumlah skor lebih besar dari pada kelas kontrol.

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan uji-t. Adapun hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians adalah sebagai berikut.

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas sebaran data ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan. Hasil uji coba normalitas sebaran data ini diuji dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17.0. Dari hasil uji menggunakan bantuan SPSS 17.0, diperoleh nilai sig. (2-tailed) pada *kolmogorov smirnov* yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Syarat sebuah data berdistribusi normal apabila nilai P sig. (2-tailed) yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari signifikansi 5% (0,05).

1) Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol disajikan dalam tabel 20 berikut.

Tabel 20: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Data	Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,974	Asymp. Sig. (2-tailed) >0,05 = normal

Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,974. Dengan demikian nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 188.

2) Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pretest* menulis naskah drama kelas eksperimen disajikan dalam tabel 21 berikut.

Tabel 21: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Data	Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,354	Asymp. Sig. (2-tailed) >0,05 = normal

Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,354. Dengan demikian nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* menulis naskah drama kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 188.

3) Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol disajikan dalam tabel 22 berikut.

Tabel 22: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Data	Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,641	Asymp. Sig. (2-tailed) >0,05 = normal

Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,641. Dengan demikian nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar

dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 189.

4) Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen disajikan dalam tabel 23 berikut.

Tabel 23: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Data	Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,766	Asymp. Sig. (2-tailed) >0,05 = normal

Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,766. Dengan demikian nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 189.

Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen mempunyai distribusi normal dan telah memenuhi persyaratan analisis data.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Selain menguji normalitas sebaran data, dalam uji persyaratan data juga dilakukan uji homogenitas varians. Dengan bantuan program SPSS.17.0 diperoleh

skor-skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat sebuah varians dikatakan homogen apabila sigifikansinya hitung lebih besar dari signifikansi 5% (0,05).

1) Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* Menulis Naskah Drama

Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians data *pretest* (*levене statistic*) dengan bantuan program SPSS.17.0 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 24: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS. 17.0 Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* Menulis Naskah Drama

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i> Menulis Naskah Drama	0,120	1	50	0,730	Sig 0,730 > 0,05 : homogen

Dilihat dari tabel 24 rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas dengan program SPSS. 17.0 di atas, dapat diketahui bahwa signifikansinya adalah 0,730. Dengan demikian, data *pretest* menulis naskah drama dalam penelitian mempunyai varians yang homogen karena signifikansinya lebih besar dari sig 5% (sig: 0,730 > 0,050). Hasil perhitungan uji homogenitas varians data *pretest* menulis naskah drama selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 191.

2) Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Posttest* Menulis Naskah Drama

Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians data *posttest* (*levене statistic*) dengan bantuan program SPSS.17.0 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 25: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS. 17.0 Uji Homogenitas Varians Data *Posttest* Menulis Naskah Drama

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig	Keterangan
<i>Posttest</i> Menulis Drama	3,650	1	50	0,062	Sig 0,062 > 0,05 : homogen

Dilihat dari tabel 25 rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas dengan program SPSS. 17.0 di atas, dapat diketahui bahwa signifikansinya adalah 0,062. Dengan demikian, data *posttest* menulis naskah drama dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen karena signifikansinya lebih besar dari sig 5% (sig:0,062 > 0,05). Hasil perhitungan uji homogenitas varians data *posttest* menulis naskah drama selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 192 .

3. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diajar menulis dengan menggunakan model Stratta dan kelas yang diajar tanpa menggunakan model Stratta. Selain itu, juga untuk mengetahui keefektifan penggunaan model Stratta dalam menulis naskah drama. Berikut adalah analisis data menggunakan uji-t dan uji *scheffe*.

a. Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan menulis naskah drama antara kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta. Penghitungan uji t dilakukan

dengan bantuan SPSS versi 17.0. Syarat data bersifat signifikan apabila t hitung lebih besar t tabel dan nilai $P < 0,05$ (signifikansi 5%).

1) Uji t Data *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Uji t data *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol dan *posttest* kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama siswa kelas kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan model Stratta. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 17.0. Dalam penelitian ini, syarat sebuah data dikatakan signifikan apabila nilai $t_h > t_{tb}$ pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai $P < 0,05$. Hasil uji t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 195. Rangkuman hasil uji t data *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 26: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS 17.0 dengan Uji t Data *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Data	t_h	t_t	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,490	2,060	25	0,628	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,490 < 2,060) $P < 0,05$ 0,628 > 0,05 : Tidak signifikan

Dari tabel 26 di atas dapat diketahui besarnya t hitung adalah 0,490 dengan df 25. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan df 25 adalah 2,060. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih kecil dari skor t tabel (t_h : 0,490 < t_t : 2,060). Dari tabel di atas diketahui nilai P adalah 0,628, hal ini menunjukkan bahwa nilai P lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hasil uji t tersebut menunjukkan tidak terdapat

perbedaan menulis naskah drama siswa kelas kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan model Stratta.

2) Uji t Data *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Uji t data *pretest* menulis naskah drama kelas eksperimen dan *posttest* kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model Stratta. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 17.0. Dalam penelitian ini, syarat sebuah data dikatakan signifikan apabila nilai $t_h > t_{tb}$ pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai $P < 0,05$. Hasil uji t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 196. Rangkuman hasil uji t data *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 27: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS 17.0 dengan Uji t Data *Pretest* dan *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Data	t_h	t_t	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	10,726	2,060	25	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (10,726 > 2,060) $P < 0,05$ 0,000 < 0,05 : Signifikan

Dari tabel 27 di atas dapat diketahui besarnya t hitung adalah 10,726 dengan df 25. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan df 25 adalah 2,060. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari skor t tabel ($t_h: 10,726 > t_t: 2,060$). Dari tabel di atas

diketahui nilai P adalah 0,000, hal ini menunjukkan bahwa nilai P kurang dari 0,05. Dengan demikian hasil uji t tersebut terdapat perbedaan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model Stratta.

3) Uji t Data *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Uji t data *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama setelah perlakuan antara siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta dan kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 17.0. Dalam penelitian ini, syarat sebuah data dikatakan signifikan apabila nilai $t_h > t_{tb}$ pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan nilai $P < 0,05$. Hasil uji t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 194. Rangkuman hasil uji t data *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 28: Rangkuman Hasil Perhitungan SPSS 17.0 dengan Uji t Data *Posttest* Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	t_h	t_t	df	P	Keterangan
Posttest Kelas Kontrol dan Posttest Kelas Eksperimen	3,512	2,011	50	0,001	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,512 > 2,011) $P < 0,05$ 0,001 < 0,05 : Signifikan

Dari tabel 28 di atas dapat diketahui besarnya t hitung adalah 3,512 dengan df 50. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan df 50 adalah 2,011. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari skor t tabel (t_h : 3,521 > t_t : 2,011). Dengan demikian hasil uji t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan menulis naskah drama siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta dan kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta.

c. Uji *Scheffe*

Dalam penelitian ini uji *Scheffe* bertujuan untuk mengetahui keefektifan menggunakan model Stratta dalam menulis naskah drama pada kelas eksperimen. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai F' hitung ($F'h$) lebih besar dari nilai F' tabel ($F't$) dan nilai $P < 0,05$. Perhitungan uji *Scheffe* dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17.0. Hasil uji *Scheffe* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10, halaman 198. Rangkuman hasil uji *Scheffe* keterampilan menulis naskah drama kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 29: Rangkuman Hasil Uji *Scheffe*

Data	F'h	F't	df1	df2	P	Keterangan
<i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	8,355	2,70	3	100	0,000	$P < 0,05$ dan $F'h > F't$ (0,000 < 0,05 dan 8,355 > 2,70 signifikan)

Dari tabel 29 di atas diketahui bahwa skor F_{hitung} 8,355 > F_{tabel} 2,70 dan P 0,000 < 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hasil uji *Scheffe* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan menulis naskah drama kelas eksperimen

yang menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta. Hal ini menunjukkan bahwa menulis naskah drama menggunakan model Stratta lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.

4. Hipotesis Statistik

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji t dan uji *scheffe*, kemudian dilakukan hipotesis. Dengan melihat hasil dari uji t dan uji *scheffe*, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

- a. Ho: Hipotesis nihil, artinya tidak ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model Stratta dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan model Stratta ditolak.

Ha: Hipotesis alternatif, artinya ada perbedaan antara kelas menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model Stratta dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan model Stratta, diterima.

- b. Ho: Hipotesis nihil, artinya pembelajaran menulis naskah drama dengan model Stratta tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta, ditolak.

Ha: Hipotesis alternatif, artinya pembelajaran menulis naskah drama dengan model Stratta lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta, diterima.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Prambanan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI, dengan jumlah siswa sebanyak 209 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan acak. Dari teknik tersebut diperoleh kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Stratta. Kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol, yang tidak mendapatkan perlakuan menggunakan model Stratta. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang diajar menulis naskah drama dengan menggunakan model Stratta dan kelas yang diajar menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta dan mengetahui keefektifan model pembelajaran Stratta dalam pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan, Sleman.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yaitu model Stratta, variabel terikat yaitu menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan, Sleman.

1. Deskripsi Kondisi Awal Menulis Naskah Drama pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kondisi awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest*, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Setelah dilakukan *pretest*, untuk menjaring dengan instrumen penelitian yang berupa pedoman penilaian menulis naskah drama. Dari hasil

penjaringan tersebut diperoleh skor menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen.

Skor *pretest* yang diperoleh pada kelas kontrol, tertinggi 26 dan skor terendah 12, skor rerata (*mean*) *pretest* adalah 19,23, *median* sebesar 19.00, modus sebesar 18^a dan simpangan baku sebesar 3,536. Skor *pretest* yang diperoleh pada kelas eksperimen, tertinggi 25 dan skor terendah 11, skor rerata (*mean*) *pretest* adalah 18,42, *median* sebesar 18,50, *modus* sebesar 18 dan simpangan baku sebesar 3,466. Dari hasil tes tersebut, dapat diketahui bahwa skor *pretest* menulis naskah drama yang dimiliki kelas kontrol dan eksperimen masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari contoh kutipan naskah drama di bawah ini.

a. Kelas Kontrol

(AN.03/KK)

Dikisahkan ada seorang laki-laki sedang duduk di batu taman sedang bernyanyi-nyanyi, dia bernama Muncil. Setelah capek bernyanyi-nyanyi Muncil dan tiga temannya langsung pergi ke warung untuk makan dan minum.

Muncil : Kalian mau makan apa? Nanti aku yang bayar.

Beruk : Benar UI?

Muncil : Ya benar. (sedang memegang gelas)

Sigit : Enak...makan gratis.

Karyo : Kamu tu Git, kalau yang gratis-gratis nomor satu.

Sigit : Biarin.

(Tiba datang gadis cantik berbaju merah)

Muncil : Hey cewek, boleh kenalan nggak?

Gadis : boleh, namaku Tika dari desa sebelah.

Muncil : Mau ngapain datang ke warung mpok Nari?

Gadis : Oh ni mau beli lauk dan sayur untuk makan ayah.

Karyo : Wkwkwk

.....

Muncil : oh ya, boleh nggak aku minta nomor hp kamu?

(Tika tersenyum)

Muncil : Gimana boleh nggak, kok senyum?

Tika : Ya boleh, ni nomorku.

Muncil : Terima kasih

1) Dialog

Dialog pada kutipan di atas adalah dialog yang belum sesuai dengan pendapat Waluyo dan Wiyanto, karena dialog-dialog tersebut masih sangat sederhana. Dikatakan sederhana karena dari dialog tokoh Muncil, Beruk, Karyo, dan Tika terkesan datar-datar saja tanpa ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh. Dialog cenderung dengan pola sama, tidak terdapat kesesuaian antara karakter tokoh dengan dialognya, sehingga karakter tiap tokohnya menjadi semu. Pengembangan dialog juga monoton, sehingga alur cerita yang tersaji monoton karena tidak ada konflik yang kuat. Penggambaran karakter yang kurang kuat ini berdampak pada kreativitas penggambaran dialog.

2) Penokohan

Dari kutipan di atas karakter tokoh kurang begitu jelas antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh Muncil, Beruk, Karyo, dan Tika adalah tokoh-tokoh dengan karakter yang sejajar. Tokoh-tokoh tersebut belum memiliki karakter yang kuat, dialog datar-datar, sehingga belum bisa mewakili karakter masing-masing tokoh. Apabila naskah ini dipentaskan, penonton akan merasa bosan karena tokoh-tokohnya monoton, tidak ada yang bisa menarik perhatian penonton tentang karakter tokoh.

3) Latar

Latar pengantar yang terdapat pada kelas kontrol di atas kurang sesuai, karena latar pengantar seperti cerita. Latar yang dijelaskan juga kurang dapat mewakili sebuah tempat atau suasana. Pendeskripsian latar hanya sekedar menunjuk taman dan warung, tidak dijelaskan keadaan warung seperti apa, waktu

peristiwa dan deskripsi ruang juga tidak dijelaskan, padahal dalam panggung teater harus jelas latar tempat sebuah adegannya, untuk menunjukkan situasi dalam panggung.

4) Alur

Dari kutipan di atas jalan cerita datar tidak terlihat konflik-konflik yang berarti. Cerita terkesan kurang jelas dan mengambang serta tidak ada akhir yang pasti sehingga cerita kurang menarik. Hal ini menyebabkan pembaca tidak merasakan adanya ketegangan ketika membaca naskah. Peristiwa yang terjadi hanya pembicaraan antara tokoh Muncil, Beruk, Karyo, dan Tika di warung.

5) Amanat

Dalam kutipan naskah tersebut belum sesuai dengan pendapat Waluyo yang telah disampaikan di atas. Penyampaian amanat dalam kutipan naskah di atas masih kurang, bahkan amanat yang ingin disampaikan tidak sampai kepada pembaca, karena isi dari naskah tersebut hanya menceritakan tentang 4 orang yang sedang makan dan pengenalan di warung.

6) Teks samping

Kutipan teks samping dalam *pretest* kutipan drama kelas kontrol di atas sudah menunjukkan petunjuk tokoh, namun dalam suasana warung belum memberikan petunjuk gambaran pementasan secara detail.

b. Kelas Eksperimen

(YS.25/KE)

Suatu hari ketika Andy sedang makan malam di suatu restoran.

Andy : Hallo, selamat malam?

Deby : Iya, halo juga, selamat malam.

Andy : Maaf apa anda Deby?

Deby : Iya saya Deby, anda kan Andy?

Andy : Iya saya Andy. Hey, lama tak jumpa Deb! Boleh saya duduk?

Deby : Ya, tentu saja, silahkan!

Andy : Terima kasih, bagaimana kabarmu Deb? Setelah lulus SMA kita lama tak bertemu ya?

Deby : Iya, Saya baik-baik, kamu sendiri bagaimana Ndy?

Andy : Saya baik-baik saja, ngomong-ngomong kamu kerja di mana Deb?

Deby : Saya bekerja di suatu perusahaan kaos tangan, tetapi saya juga ingin mencari pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan. Bagaimana denganmu Ndy?

Andy : Kalau saya bekerja sebagai manager di suatu perusahaan emas. Saya bisa membantumu mencari pekerjaan yang lain jika kamu mau.

Deby : Bener?

Andy : Tentu saja

Deby : Terima kasih Ndy.

...

Andy : Ya udah, kalau gitu saya pulang dulu ya Deb.

Deby : Hati-hati ya Dyi?

Andy : Iya, kamu juga hati-hati ya, sampai ketemu lagi ya Deb!

Deby : Oke, selamat malam!

1) Dialog

Dialog pada kutipan di atas adalah dialog yang belum sesuai dengan pendapat Waluyo dan Wiyanto, karena dialog-dialog tersebut masih sangat sederhana. Dikatakan sederhana karena dari dialog tokoh Andy dan Deby terkesan datar-datar saja tanpa ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh. Dialog cenderung dengan pola sama, tidak terdapat kesesuaian antara karakter tokoh dengan dialognya, sehingga karakter tiap tokohnya menjadi semu. Pengembangan dialog juga monoton, sehingga alur cerita yang tersaji monoton karena tidak ada

konflik yang kuat. Penggambaran karakter yang kurang kuat ini berdampak pada kreativitas penggambaran dialog.

2) Penokohan

Dari kutipan di atas karakter tokoh kurang begitu jelas antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh Andy dan Deby adalah tokoh-tokoh dengan karakter yang sejajar. Apabila naskah ini dipentaskan, penonton akan merasa bosan karena tokoh-tokohnya monoton, tidak ada yang bisa menarik perhatian penonton tentang karakter tokoh.

3) Latar

Latar pengantar dalam cuplikan *pretest* kelas eksperimen di atas kurang tepat, karena seperti pengantar cerita. Latar kurang dapat mewakili sebuah suasana panggung. Pendeskripsian latarnya hanya sekedar menunjuk sebuah restoran, tidak dijelaskan keadaan suasana dan deskripsi ruang seperti apa. Padahal dalam panggung teater harus jelas latar tempat sebuah adegannya, untuk menunjukkan situasi dalam panggung.

4) Alur

Dari kutipan di atas jalan cerita datar tidak terlihat konflik-konflik yang berarti. Cerita terkesan mengambang dan tidak ada akhir yang pasti sehingga cerita kurang menarik. Hal ini menyebabkan pembaca tidak merasakan adanya ketegangan ketika membaca naskah. Peristiwa yang terjadi hanya pembicaraan antara tokoh Andy dan Deby yang sedang bertemu di restoran.

5) Amanat

Dalam kutipan naskah tersebut belum sesuai dengan pendapat Waluyo yang telah disampaikan di atas. Penyampaian amanat dalam kutipan naskah di atas masih kurang, bahkan amanat yang ingin disampaikan tidak sampai kepada pembaca, karena isi dari naskah tersebut hanya menceritakan dua orang yang bertemu tanpa sengaja di restoran.

6) Teks samping

Kutipan naskah drama *pretest* kelas eksperimen di atas belum terdapat teks samping, sehingga belum dapat memberikan petunjuk gambaran pementasan secara detail di panggung.

Selain dari hasil *pretest* menulis naskah drama siswa, kondisi awal menulis naskah drama kelas kontrol dan kelas eksperimen terlihat dari sikap kedua kelas tersebut ketika *pretest* berlangsung. Pada waktu *pretest*, kelas kontrol dan kelas eksperimen sering mengeluh, dan merasa kesulitan mendapatkan ide dalam menulis naskah drama. Kondisi *pretest* tersebut dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 13: Kegiatan *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dari gambar di atas terlihat siswa sedang berpikir dan bertanya teman karena merasa kesulitan mendapatkan ide dan inspirasi dalam menulis naskah drama. Sehingga nilai *pretest* kelas kontrol dan eksperimen masih kurang.

Hasil *pretest* menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat keterampilan menulis naskah drama antara kedua kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelas dianggap sama, masing-masing kelas diberi perlakuan.

2. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Kelas Kontrol

Gambaran pembelajaran menulis naskah drama pada kelas kontrol dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 14: Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol

Proses pembelajaran menulis naskah drama kelas kontrol diawali dengan penyampaian materi yang berkaitan dengan menulis naskah drama, diikuti tanya jawab dan terakhir menulis naskah drama. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terlihat perbedaan sikap siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas kontrol, siswa cenderung mengeluh karena merasa kesulitan dalam mendapatkan ide untuk menulis naskah drama. Perbedaan lain juga terlihat pada tingkat partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru lebih banyak berperan aktif daripada siswa. Siswa hanya duduk diam mendengarkan dan memperhatikan ceramah dari guru.

b. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen

Siswa kelas eksperimen mendapat pembelajaran menulis dengan menggunakan model Stratta. Pada kelas eksperimen, siswa yang menggunakan model Stratta dapat dengan mudah menemukan ide dan dapat mengembangkan cerita dengan menarik. Pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model Stratta terdiri dari tiga langkah, yaitu tahap penjelajahan dengan membaca fiksi dan bertanya, tahap interpretasi yaitu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik sastra, dan tahap rekreasi yaitu mengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami dengan ada perbedaan.

Pembelajaran kelas eksperimen dengan model Stratta menggunakan media berupa cerpen. Fungsi cerpen dalam pembelajaran menulis naskah drama adalah membantu siswa mendapatkan ide dan mengembangkan naskah drama, sehingga lebih mudah dalam menuangkan tulisan ke dalam naskah drama. Pembelajaran

untuk kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta, pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi drama, memberikan pengarahannya model Stratta, mengajukan pertanyaan tentang cerpen yang akan dibaca. Sebagai tahap penjelajahan, siswa membaca cerpen. Pembelajaran pada tahap penjelajahan dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 15: Kegiatan Tahap Penjelajahan Kelas Eksperimen

Pada gambar tersebut, siswa merasa antusias terhadap cerpen yang telah dibagikan. Siswa membaca dengan penuh perhatian. Selain itu dalam tahap penjelajahan ini, apabila belum paham siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru.

Pada tahap interpretasi, siswa diberi tugas untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen secara kelompok. Pembelajaran pada tahap interpretasi, dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 16: Kegiatan Tahap Interpretasi Kelas Eksperimen

Pada gambar tersebut, siswa bersemangat dan mempunyai motivasi tinggi untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen yang telah dibaca. Setelah mendiskusikan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen, kemudian dibahas bersama-sama dengan bimbingan guru.

Selanjutnya tahap rekreasi, siswa mengkreasikan kembali apa saja yang telah dipahami setelah membaca cerpen dengan ada perbedaan untuk dijadikan ke dalam naskah drama. Pembelajaran pada tahap rekreasi, dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 17: Kegiatan Tahap Rekreasi Kelas Eksperimen

Pada gambar tersebut, terlihat salah satu siswa sedang menuliskan kembali cerpen yang telah dibaca dengan mengubah ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan. Pada tahap ini, siswa terlihat bersemangat dan mempunyai motivasi tinggi terhadap menulis naskah drama. Adapun contoh naskah drama yang dihasilkan siswa dari perlakuan adalah sebagai berikut.

1) Perlakuan Pertama Kelas Eksperimen

Perlakuan pertama pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model Stratta dengan media cerpen *Hidupmu, Dramamu*, karya Qisti F. Haydari, yang diambil dari majalah *Horison*. Dasar pemilihan cerpen karena cerpen tersebut adalah cerpen siswa SMA, sehingga mudah dipahami oleh siswa SMA. Selain itu, cerpen tersebut juga menarik karena bertemakan percintaan. Cerpen tersebut menceritakan tentang kisah cinta yang tak sampai karena kematian. Dalam dunia SMA, penuh dengan kisah percintaan. Maka dari itu, cerpen dengan kisah percintaan ini diharapkan akan membantu siswa dalam mendapatkan ide untuk dituangkan ke dalam naskah drama. Tema percintaan juga dialami dalam dunia

SMA yang nantinya setiap orang bisa atau tidak dalam menyikapi persoalan percintaannya dengan baik. Contoh naskah drama yang dihasilkan siswa dengan menggunakan model Stratta adalah sebagai berikut.

(M.T.H.16/KE)

(Malam itu Tegar berdiri di depan rumah Rika, dia tidak berani masuk. Dia hanya memandangi rumah Rika dari kejauhan. Tiba-tiba Mawar datang.)
 Mawar : Mengapa kamu hanya memandangi rumah Rika? Kenapa tidak masuk?
 Tegar : Tidak, aku tidak akan masuk. Aku tidak berniat ke rumah Rika.
 Mawar : Apa kamu menunggu Rika?
 Tegar : Aku tidak menunggu Rika (sambil memandangi rumah Rika)
 Mawar : Lalu siapa yang kamu tunggu?
 Tegar : Ini bukan urusanmu. Sana pergi! ini sudah larut malam.
 Mawar : Kalau begitu biarkan aku di sini bersamamu (sambil menitikkan air mata)
 Tegar : Sudah. Jangan menangis lagi. Mawar apakah kamu mau menolongku?
 Mawar : Iya apa?
 Tegar : Kau pulanglah. Aku tidak ingin kamu sakit. Aku ingin kamu ada disampingku jika aku sakit nanti. Jadi kamu jangan sampai sakit ya?
 Mawar : Iya baiklah. Aku akan pulang. Tapi kamu jangan sampai memaksakan diri ya?

Hasil tulisan naskah drama di atas adalah hasil dari perlakuan pertama kelas eksperimen. Tulisan naskah drama tersebut sudah baik dan mengalami peningkatan dari *pretest*, dengan total skor 24. Rincian skor tersebut diperoleh dari kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog 4, ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh 4, kreativitas dalam mengembangkan latar 4, pengembangan cerita dan konflik 4, penyampaian amanat 4, dan kreativitas dalam menyusun teks samping 4.

2) Perlakuan Kedua pada Kelas Eksperimen

Perlakuan kedua untuk kelas eksperimen hampir sama dengan perlakuan sebelumnya. Dalam perlakuan ini, pembelajaran menggunakan model Stratta dengan media cerpen *Secercah Asa* dalam Bahasa, karya Wendy Fermana, yang

diambil dari majalah Horison. Dasar pemilihan cerpen karena cerpen tersebut adalah cerpen siswa, sehingga mudah dipahami oleh siswa SMA. Selain itu, cerpen tersebut juga menarik karena bertemakan kritik tentang bahasa Indonesia yang dinomorduakan. Cerpen tersebut menceritakan tentang keprihatinan atas sikap yang cenderung meremehkan bahasa Indonesia. Tokoh “aku” dalam cerpen tersebut adalah tokoh yang sangat mencintai dan menghargai bahasa Indonesia di tengah banyak orang meremehkan bahasa Indonesia. Contoh naskah drama yang dihasilkan siswa dengan menggunakan model Stratta dan cerpen sebagai media adalah sebagai berikut.

(H.P.10/KE)

Paijo : Eh Ad, loe mau kursus apa? Gue pilih bahasa Mandarin nih.
 Gimana, keren gang? (*sombong*)
 Adrian : Oh, rencana aku mau kursus bahasa Indonesia.
 Mandarin bagus, namun aku ingin mendalami bahasa Indonesia.
 Paijo : Bahasa Indonesia? Kamu mau kursus bahasa Indonesia?
 (*kaget, membuat teman-temannya berkumpul*)
 Rhena : Heh? Apa? Gue nggak salah dengar? Bahasa Indonesia?
 Hahaha. Ya ampun kamu nggak bisa bahasa Indonesia ya, kok kursus?
 Kurang kerjaan.
 Ceko : Haha...Gak tahu tuh orang. Dah salah otaknya mungkin tu.
 Bisa bahasa Indonesia kok kursus.
 Eny : Biasa orang kaya...hahaha, eh bercanda lho Ad!
 Adrian : Kenapa memangnya? Ada yang salah dengan pilihanku?
 Bukannya bahasa Indonesia itu bagus?
 Kan kita bisa memperdalam, nggak hanya sekedar tahu saja.
 Paijo : Eh, enakan bahasa asing. Kita jadi terlihat keren gitu.
 Banyak cewek nempel karena terpesona sama pengetahuan kita.
 Daripada bahasa Indonesia, dah basi dan udah banyak yang tahu gitu
 lho!
 Ceko : Haha...iya tuh, ada benarnya juga tu Paijo.
 Bahasa asing membuat para cewek nempel. Haha.
 Eny : Hu, dasar pikiran cowok. Tapi selain itu, kalau sesuatu yang beda kan
 tetap keren. Daripada sesuatu yang udah lama. Gak trend ah!

Hasil tulisan naskah drama di atas adalah hasil dari perlakuan kedua kelas eksperimen. Tulisan naskah drama tersebut sudah baik dan mengalami peningkatan dari perlakuan sebelumnya, dengan total skor 25. Rincian skor tersebut diperoleh dari kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog 5, ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh 4, kreativitas dalam mengembangkan latar 4, pengembangan cerita dan konflik 4, penyampaian amanat 4, dan kreativitas dalam menyusun teks samping 4.

3) Perlakuan Ketiga pada Kelas Eksperimen

Perlakuan ketiga untuk kelas eksperimen hampir sama dengan perlakuan sebelumnya. Dalam perlakuan ketiga, pembelajaran menggunakan model Stratta dengan media cerpen Di Sini Dingin Sekali, karya Puthut EA. Dasar pemilihan cerpen tersebut karena cerpen tersebut menceritakan kehidupan setelah bencana gempa bumi. Dalam cerpen tersebut, tokoh-tokoh mengalami konflik batin akibat perubahan-perubahan yang terjadi setelah bencana gempa bumi. Contoh naskah drama yang dihasilkan siswa dengan menggunakan model Stratta dan cerpen sebagai media adalah sebagai berikut.

(S.D.23/KE)

(Tenda pengungsian yang berwarna putih, beralaskan tikar dan hanya ada 3 buah bantal dan setumpuk pakaian keluarga. Tak jauh dari tenda ada dapur darurat untuk memasak makanan pagi para korban bencana di desa Purwasari.)

Di dapur (klontong...klontong...bunyi panci yang akan digunakan untuk memasak. (brak brak...suara kayu dibelah). Karena bunyi berisik itu Hawa terbangun dari tidurnya.

Hawa : Hua...(menguap, sesudah terbangun dan merapikan selimut Hawa keluar dari tenda dan melihat ayahnya berada di dekat kamar mandi)

Hawa : Bapak udah lama ngantrinya? (membawa handuk di bahunya)

Bapak : Ya lumayan. (sambil menyeruput kopi, lalu kembali menghisap rokok)

Hawa : Bapak hari ini kerja bakti?

Bapak : Iya kerja bakti di dusun. (dengan muka yang lelah)

 Ibu sedang duduk termangu di atas kursi plastik di depan tenda. Pandangannya kosong menatap kejauhan, tiba-tiba bu RT mendatangi ibu.
 Ibu : Ada apa bu RT?
 Bu RT : (menangis tersedu) Jadi ketua RT tu gak enak bu...kalau ada apa-apa warga pasti marah suami saya! RT itu tidak ada bayarannya, kenapa selalu kena marah warga!
 Ibu : yang sabar ya bu...nanti masalahnya juga selesai.
 Bu RT : Dulu suamiku mendata jumlah rumah roboh bersama petugas dari kabupaten. Mereka kerja dengan cepat, kalau gak cepat kena marah atasan. Setelah kumpul, bantuan gak datang-datang, warga marah-marah.

 Malam ini Hawa tidur bertiga dengan Ibu dan Nita.
 (Ibu menangis sesenggukan)
 (Hawa membolak-balikkan badannya mencari sumber bunyi tangisan)
 ...
 (Hawa memeluk Nita dan menutupi telinganya dengan selimut).

Hasil tulisan naskah drama di atas adalah hasil dari perlakuan ketiga kelas eksperimen. Tulisan naskah drama tersebut mengalami peningkatan dari perlakuan sebelumnya, dengan total skor 27. Rincian skor tersebut diperoleh dari kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog 4, ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh 5, kreativitas dalam mengembangkan latar 5, pengembangan cerita dan konflik 4, penyampaian amanat 4, dan kreativitas dalam menyusun teks samping 5.

4) Perlakuan Keempat pada Kelas Eksperimen

Perlakuan keempat untuk kelas eksperimen hampir sama dengan perlakuan sebelumnya. Dalam perlakuan 4, pembelajaran menggunakan model Stratta dengan media cerpen Merah Muda Kelabu, karya Eni Puji Utami, yang diambil dari majalah Kreativa. Dasar pemilihan cerpen karena cerpen tersebut adalah cerpen siswa, sehingga mudah dipahami oleh siswa SMA. Selain itu, cerpen

tersebut juga menarik karena bertemakan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Cerpen tersebut menceritakan keluarga dengan ekonomi kelas bawah, sedangkan tokoh utama mempunyai keinginan menempuh pendidikan untuk merubah nasibnya, hingga akhirnya tokoh utama tersebut mengalami cobaan kehilangan orang tuanya. Namun, dibalik kesedihan masih ada kebahagiaan dengan mendapatkan sekolah gratis bagi anak-anak yang putus sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan cerpen Eni Puji Utami, bahwa “*di tengah-tengah kesedihan, masih ada warna merah muda yang tersangkut diantara kelabu-kelabu di dalam hati.*” Contoh naskah drama yang dihasilkan siswa dengan menggunakan model Stratta dan cerpen sebagai media adalah sebagai berikut.

(E.A.M.08/KE)

DI SEBUAH DAPUR BERBENTUK GUBUK REYOT TERDAPAT 1 BUAH TUNGKU. DI SISI KANAN TERDAPAT RAK PIRING DARI KAYU YANG TELAH USANG DENGAN BEBERAPA PIRING, GELAS DAN DUA WAJAN. DI SISI KIRI TERGELETAK SATU IKAT KAYU BAKAR DAN EMBER. DI DAPUR TERLIHAT IBU YANG SEDANG MEREBUS BEBERAPA POTONG KETELA, SAMBIL MENIUP API AKAR MEMBESAR. TERDENGAR SUARA BURUNG PRENJAK YANG MEMBANGUNKAN SHINTA DARI TIDURNYA DAN BERJALAN MENUJU DAPUR GUBUKNYA. SUARA BURUNG *FADE OUT* DENGAN PERBINCANGAN SHINTA DENGAN SIMBOK.

Shinta : Selamat pagi simbokku yang cantik! (*menggoda*)

Simbok : Kamu ini apaan to nduk-nduk. Sudah bangun nduk?

Shinta : Ah simbok, ya sudah bangun to, orang lagi bicara juga sama simbok. Kalau masih tidur ya nggak mungkin ngobrol sama simbok.

(*simbok memperbaiki letak kayu agar api tetap menyala*)

Shinta : Mbok!

Simbok : Apa?

Shinta : Kapan ya nasib kita bisa berubah?

Simbok : Ya nunggu durian runtuh saja nduk.

Shinta : Sakit dong mbok, kalau kejatuhan durian nanti hehehe..

Ah simbok nih ditanya malah gitu jawabnya.

Simbok : Ya besok kalau kamu sudah jadi anggota DPR nduk. (senyum)

Pokoknya kamu harus bisa lebih baik dari simbok sama bapakmu ini lho.

Shinta : Waduh kok ketinggian ya mbok, susah itu. Apalagi aku kan hanya

lulusan SD Mbok. (*ragu*)

Simbok : Kalau ketinggian ya pinjam tangganya tetangga sebelah tuh!

Ya simbokkan hanya bisa bantu doa biar kamu bisa jadi orang yang lebih baik dari nasib kita sekarang ini nduk!

Shinta : Amin, yang penting kita bahagia mbok.

Eh tapi lucu lho mbok, masak ada orang sukses tapi hanya lulusan SD?

Simbok : Kalau lucu ya ketawa nduk! Ah ndak usah dipikir nduk, ambil air sana!

Shinta : Iya deh. (*keluar mengambil ember*)

SETTING DIGANTI SEBUAH SUMUR TUA. SESEKALI TERDENGAR SUARA BURUNG DAN JANGKRIK. SHINTA BERBICARA SENDIRI, MEMIKIRKAN PEMBICARAAN DENGAN SIMBOKNYA SAMBIL MENIMBA AIR TERDENGAR BUNYI TIMBA YANG KRENGKETAN.

Hasil tulisan naskah drama di atas adalah hasil dari perlakuan 4 kelas eksperimen. Tulisan naskah drama tersebut sangat baik dan mengalami peningkatan dari perlakuan sebelumnya, dengan total skor 28. Rincian skor tersebut diperoleh dari kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog 5, ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh 4, kreativitas dalam mengembangkan latar 5, pengembangan cerita dan konflik 4, penyampaian amanat 5, dan kreativitas dalam menyusun teks samping 5.

3. Perbedaan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Perbedaan menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen juga dapat dilihat dari hasil *posttest*. *Posttest* diberikan sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan. Pemberian *posttest* menulis naskah drama dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* menulis naskah drama digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah

hasil menulis siswa sama, semakin meningkat atau menurun. *Posttest* menulis naskah drama pada kelas eksperimen dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 18: Kegiatan *Posttest* Kelas Eksperimen

Pada gambar tersebut, tampak bahwa pada kelas eksperimen masih mempunyai motivasi yang tinggi, terlihat siswa sedang konsentrasi mengerjakan tugas untuk menulis naskah drama. Hal itu membuktikan bahwa semangat dan antusiasme siswa kelas eksperimen dalam menulis naskah drama tinggi.

Perbedaan menulis naskah drama antara kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta dapat diketahui dengan uji t. Uji t tersebut untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama antara kelas yang diajar menulis naskah drama menggunakan model Stratta dan kelas yang diajar menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta dalam penelitian ini, yang dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama uji t data *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol. Kedua, uji t data *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen.

Ketiga, uji t data *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Uji t *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama siswa kelas kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan model Stratta. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor t hitung lebih kecil dari skor t tabel ($t_h: 0,490 < t_t: 2,060$) pada taraf signifikansi 5% dan df 25. Selanjutnya diketahui nilai $P > 0,05$ ($0,628 > 0,05$). Dengan demikian hasil uji t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas kontrol antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan model Stratta. Uji t tersebut menunjukkan tingkat keterampilan menulis naskah drama kelas kontrol sama antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan model Stratta.

Uji t *pretest* dan *posttest* menulis naskah drama kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model Stratta. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari skor t tabel ($t_h: 10,726 > t_t: 2,060$) pada taraf signifikansi 5% dan df 25. Selanjutnya diketahui nilai $P < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji t tersebut terdapat perbedaan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen yang signifikan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan menggunakan model Stratta. Uji t tersebut menunjukkan tingkat menulis naskah drama kelas eksperimen meningkat antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model Stratta.

Uji t data *posttest* menulis naskah drama kelas kontrol dan eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan menulis naskah drama antara kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari t tabel (th: 3,512 > tt: 2,011) pada taraf signifikansi 5% dan df 50. Selanjutnya diketahui nilai $P < 0,05$ ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan menulis naskah drama yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan menggunakan model Stratta menulis naskah drama kelas eksperimen lebih meningkat jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan-perbedaan muncul dalam aspek dialog, penokohan, latar, plot atau alur, amanat dan teks samping. Berikut ini pembahasan dari masing-masing aspek tersebut.

a. Dialog

Menurut Waluyo (2001: 20), bahwa ciri khas suatu naskah drama adalah berbentuk dialog. Dalam menyusun dialog, penulis harus memperhatikan pembicaraan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, karena drama merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari.

Wiyanto (2002: 28), menyatakan bahwa jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan tokoh. Maka dari itu dialog yang disampaikan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur dalam drama. Melalui dialog antar pemain pembaca maupun penonton dapat menangkap cerita dalam drama. Dari kedua pendapat di atas, dapat dilihat

perbedaan penyajian dialog naskah drama pada kelas kontrol dan eksperimen sebagai berikut.

1) Kelas Kontrol

(12/HF/KK)

Ozil : Hallo bro, udah pada ngumpul semua apa belum?
 Andri : Belum bro, Betty belum datang
 Aryo : Anak-anak yang lain juga belum datang...
 Ozil : Sambil nunggu anak-anak mending kita karaokean.
 Aryo : Oke...setuju
 Andri : Ready
 Betty : Hayo lagi pada ngapain bro (tertawa)
 Ozil : eh kamu Bet, ngaget-ngagetin..
 ...
 Betty : Kalian udah pada lapar belum?
 Ozil : Sudah
 Saat itu Betty membeli nasi dan lauknya di warung Pak Giman.
 Betty : Pak beli nasi sama lauk tempe 5 bungkus
 Pak Giman : oh ya sebentar ya..silahkan duduk di sana!
 Betty : Jadi berapa Pak?
 Pak Giman : 25 ribu saja
 Betty : Ini pak uangnya, makasih Pak.
 Betty kembali ke tempat teman-temannya yang sudah menunggu dan mereka makan bersama-sama.

Dialog pada kutipan di atas adalah dialog yang belum sesuai dengan pendapat Waluyo dan Wiyanto di atas, karena dialog-dialog tersebut masih sangat sederhana. Dikatakan sederhana karena dari empat tokoh yang ada, dialog cenderung dengan pola sama, tidak terdapat kesesuaian antara karakter tokoh dengan dialognya, sehingga karakter tiap tokohnya menjadi semu. Pengembangan dialog juga monoton, sehingga alur cerita yang tersaji monoton karena tidak ada konflik yang kuat.

2) Kelas Eksperimen

(E.A.08/KE)

MALAM INI DI KAMAR, TATA SEDANG MEMAINKAN LAPTOPNYA. SESEKALI DIA MELIHAT KE ARAH HPNYA DENGAN SEDIKIT RASA KESAL.

Tata : Huh! Kenapa sih gak ada sms masuk?

Masak gak ada yang pingin smsan sama aku gitu. *(kesal sambil membalikkan hpnya)*

TATA KEMBALI MEMAINKAN LAPTOPNYA

Mama : *(mengetuk pintu tok...tok...tok...)* Tata makan malamnya sudah siap nih!
(bicara di depan pintu)

Tata : Iya ma, bentar. *(turun dari kasurnya dan keluar menuju meja makan)*
DI MEJA MAKAN TATA DUDUK. DI SAMPING KANAN ADA PAPANYA, DI DEPAN ADA MAMA DAN KAKAKNYA, ALDY ADA DI SAMPINGNYA. DENGAN WAJAH CEMBERUT DIA MEMAINKAN MAKANAN DI PIRING DENGAN GARPU DAN SENDOKNYA. TERNYATA PAPANYA MEMPERHATIKAN.

Papa : Kamu kenapa sih Ta? Ada masalah ya? *(sambil mengunyah makanan dimulutnya)*

Tata : Iya nih pa. Masak dari tadi nggak ada sms masuk buat aku, huh!

Papa : Alah ternyata hanya masalah kayak gitu to.

Sebaiknya makan dulu, nanti sakit lagi. *(meneguk air putih)*

Tata : Papa!! Ini tuh buat aku masalah besar tau huh!

(kesal dan melahap sesendok makanan)

(kak Aldy dan mama senyum-senyum)

Kak Aldy: Eh itu berarti lo nggak laku dek. Hehe..

Tata : Ah kakak! Bukannya bantuin malah ngeledak. *(cemberut)*

Mama : Ya udah kali Ta. Mungkin saja sekarang lagi pada males smsan.
(lalu meneguk air putih)

Papa : Eh kamu tu harusnya belajar yang bener! Malah ngurusin sms nggak jelas!

Tata : Ah papa nggak tau sih. Aku tu sebelnya kalau pas aku ada pulsa, ee malah gak ada yang sms. Tapi kalau aja pulsaku habis mmm, banyak sms yang masuk. Sebel tau pa!

Kak Aldi: Ya sudah gue kenalin sama teman gue mau nggak?

Mumpung dia juga lagi bingung mau PDKT sama siapa. *(merayu)*

Tata : Kakak? Masak adek tercinta loe ini yang masih kelas 1 SMA, masih sedikit ingusan mau dikenalin ma teman kakak yang anak kuliah. Udah gitu kalau masih imut mukanya seperti Sni Hoo mah kagak apa apa. Kalau sudah tua dari kakak, keriputan plus-plus gimana? Kakak mau adik kakak ini menderita? *(berkata manja)*

Kutipan dialog di atas merupakan contoh yang menunjukkan adanya kesesuaian antara dialog dengan karakter tokoh sehingga alur cerita jelas, yang sesuai pendapat Waluyo dan Wiyanto. Dari cuplikan dialog tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Tata adalah anak remaja yang manja. Dalam cuplikan naskah drama di atas hubungan keluarga Tata antara ayah, ibu, dan kakaknya dirumah sangat dekat, saling perhatian dan akrab. Karakter tersebut muncul pada dialog-dialognya, sehingga terdapat kesesuaian antara dialog dengan karakter tokoh. Dengan demikian, naskah drama yang dihasilkan kelas eksperimen lebih terstruktur dengan baik, sehingga dalam dialog-dialog yang disusun tampak jelas karakter tokohnya.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan sangat erat hubungannya dengan perwatakan. Dalam hal ini terdapat perbedaan aspek penokohan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut kutipan naskah drama yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh yang berkarakter berbeda.

1) Kelas kontrol

<p>Richi : Hae Cik, tadi kamu dianter ya? Cika : Iya, emangnya kenapa? Richi : Eeenggak Cuma nanya aja kug. Cika : Owh gitu kirain mau nganterin, hehe Richi : Emang kamu mau po tak anterin? Cika : Mau sih tapi aku tadi udah bilang sama ibuku tak suruh jemput. Richi : Owh yaudah lain kali ajah.</p>	(I.13.KK)
--	-----------

Dari kutipan di atas karakter tokoh kurang begitu jelas antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh Richi dan Cika adalah tokoh-tokoh dengan karakter yang sejajar. Apabila naskah ini dipentaskan, penonton akan merasa bosan karena tokoh-tokohnya monoton, tidak ada yang bisa menarik perhatian penonton tentang karakter tokoh.

2) Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen dalam memunculkan tokoh sudah baik. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai watak-watak yang berbeda. Hingga ketika terjadi interaksi antar tokoh, muncul sebuah konflik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(N.W.19/KE)

Nasya : Ayah, apa ini benar?
 Ayah Nasya : Tidak, Ayah hanya dijebak. Kamu percaya Ayah kan?
 Nasya : Iya yah, aku percaya.
 (Nasya tetap bersekolah, walau menanggung malu karena diejek teman-temannya. Di kelas terlihat ramai dengan murid-murid yang membicarakan Nasya.)
 Rani : Heh, anak koruptor! Ngapain lho di sini?
 Mita : Iya malu-maluin sekolah ini aja.
 Nasya : Teman-teman, kan aku gag salah dan Ayahku juga.
 Komar : Gag salah! Apa lho bilang. Dia tuh makan uang negara, dasar gag tahu malu!
 (Nasya hanya tertunduk malu dan menangis)

Dari kutipan di atas dapat dilihat karakter tokoh yang berbeda. Tokoh Rani, Mita, dan Komar menggambarkan tokoh antagonis, yang mempunyai karakter tidak baik. Ketika temannya Nasya mengalami cobaan karena ayahnya dituduh sebagai koruptor, Rani, Mita, dan Komar tidak memberikan perhatian dan semangat tetapi justru mengejek. Tokoh protagonis dalam cuplikan drama di atas adalah Nasya yang mengalami konflik batin ketika Ayahnya dipenjara karena

dituduh sebagai koruptor dan ketika di sekolah Nasya dikucilkan serta diejek karena anak koruptor.

Naskah drama yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan perbedaan penokohan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Menganalisis seorang tokoh dalam naskah drama diperlukan untuk mendalami karakter tokoh yang nantinya akan dipentaskan di atas panggung.

c. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Dari ketiga pendapat di atas bahwa latar menjadi salah satu unsur naskah drama yang harus ada, karena akan menunjukkan situasi dalam pementasan. Penulis harus mampu menggambarkan sebuah suasana, seperti apa yang terjadi pada cerita yang akan disampaikan. Penggambaran suasana pada latar ruang juga disampaikan secara detail, karena semakin teliti pendeskripsian latar ruang akan mempermudah dan memberikan corak dalam pementasan. Terdapat perbedaan latar antara naskah drama pada kelas kontrol dan eksperimen sebagai berikut.

1) Kelas Kontrol

(I.13/KK)

Pada suatu hari di ruang kelas XI IPA ada seorang murid laki-laki yang jatuh cinta kepada Cika.

Latar yang terdapat pada kelas kontrol kurang tepat, karena latar tersebut menunjuk suatu cerita, belum terlihat latar drama sehingga kurang dapat mewakili suasana dalam panggung. Pendeskripsian latarnya hanya sekedar menunjuk sebuah tempat, tidak dijelaskan deskripsi ruang seperti apa. Padahal dalam panggung teater harus jelas latar tempat sebuah adegannya, untuk menunjukkan situasi dalam panggung.

2) Kelas Eksperimen

(HP.10/ KE)

Rina berjalan menuju rumah Ida. Dia melewati jalanan yang masih banyak berserakan bebatuan atau reruntuhan rumah.

Kutipan di atas adalah latar cerita yang menunjukkan sebuah latar tempat dengan suasana yang jelas, yaitu di jalan dengan banyak batu berserakan akibat reruntuhan rumah, sehingga sudah memberikan corak latar yang jelas, sesuai pendapat yang disampaikan Waluyo, Wiyanto dan Wiyatmi di atas. Dengan suasana tersebut, pembaca mampu membayangkan sebuah adegan sesuai dengan situasinya. Latar pada kelas eksperimen juga terlihat pada contoh berikut.

(IS.12/KE)

Waktu hampir menunjukkan pukul 12.00. Panas matahari mengiringi langkah Eza dan Galih, dua orang preman amatiran yang mangkal di sebuah bus Arjosari. Terminal bus yang dipadati manusia. Lalu lalang bus dan penumpang tak digubris Eza dan Galih. Mereka duduk berleha-leha di bawah pohon besar yang ada di terminal. Banyaknya asap kendaraan menambah panasnya siang itu.

Kutipan di atas adalah latar pengantar cerita, dengan penggambaran suasana yang jelas dan baik. Latar tempat ditunjukkan di terminal, latar waktu ditunjukkan pada siang hari dengan deskripsi yang baik, selanjutnya latar ruang ditunjukkan dengan adanya beberapa orang, pohon dan beberapa kendaraan.

Dengan adanya latar yang jelas, maka pembaca dapat membayangkan situasi dalam sebuah adegan. Penggambaran suasana yang baik pada latar akan memberikan corak dalam panggung apabila akan dipentaskan.

d. Alur

Alur merupakan jalinan cerita dari awal hingga akhir dalam sebuah cerita. Dalam kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan dalam hal penciptaan alur. Berikut kutipan naskah drama yang dapat digunakan untuk membandingkan antara kelas kontrol dan eksperimen.

1) Kelas Kontrol

		(D.08/KK)
.....		
Dika	:	Pekerjaan rumah kalian sudah selesai apa belum?
Fuad	:	Kalau aku sih belum Dik.
Iyok	:	Hehehe...yang pasti saya juga belum!
Dika	:	Wah kalau begitu aku juga belum, ayo kita kerjakan bersama!
Fuad	:	Oke...
Iyok	:	<i>Ready...!</i>
.....		

Dari kutipan di atas jalan cerita datar tidak terlihat konflik-konflik yang berarti. Cerita terkesan mengambang dan tidak ada akhir yang pasti sehingga cerita kurang menarik. Hal ini menyebabkan pembaca tidak merasakan adanya

ketegangan ketika membaca naskah. Peristiwa yang terjadi hanya pembicaraan antara tokoh Dika, Fuad, dan Iyok yang sedang membicarakan pekerjaan rumah.

2) Kelas Eksperimen

(N.P.S/18/KE)	
...	
Ayah	: Jadi ini yang membuat Arrivia gak mau pulang ke rumah dan gak mau sama kamu! Harusnya dari awal kamu suka pergi aku curiga, ternyata kamu main di belakangku ya! (<i>bentak ayah dengan sangat kecewa</i>)
Bunda	: (<i>langsung berdiri dan kaget</i>) Mas ini bukan seperti apa yang kamu lihat.
Ayah	: Terus apa? Kamu masih mau bela diri Kamu sendiri, kamu keterlaluan! Di mana hati kamu, apa kamu gak ingat anak kamu? (<i>dengan nada kecewa</i>)
Arrivia:	(<i>menangis dan memeluk ayahnya</i>) Ayah...
Ayah	: Iya sayang, jangan nangis ya? Ayah gak kenapa-kenapa, jangan sedih! (<i>menatap Arrivia dan meneteskan air mata</i>)
Bunda	: (<i>Merangkak dan mencium kaki ayah</i>). Mas aku mohon maafkan aku. Via maafkan bunda nak.
Ayah	: (<i>mendorong bunda</i>). Jangan panggil-panggil anakku. Ibu macam apa kamu? Suami capek-capek kerja malah kamu selingkuh. Kurang apa aku sama kamu bunda? (<i>mengelus dada dan menangis</i>)
Bunda	: Aku khilaf yah. (<i>menangis</i>)
Ayah	: Gak ada gunanya. Aku kecewa sama kamu. Percuma kamu sesali sekarang. Via ambil barang-barang kamu. Kita pergi dari sini! Sakit ayah dikhianati.

Melalui penggalan contoh naskah drama di atas, dapat terlihat bahwa alur naskah drama sudah baik, sesuai pendapat Wiyatmi dan Waluyo. Ada konflik-konflik yang terjadi. Dalam naskah tersebut, konflik muncul akibat adanya konflik batin yang dialami Arrivia karena ibunya mempunyai pria simpanan. Dalam cuplikan drama di atas, konflik juga terjadi karena pertentangan antar tokoh yaitu Ayah dan Ibu Arrivia. Pertentangan tersebut muncul karena ayah Arrivia mengetahui isterinya mempunyai laki-laki simpanan.

Konflik muncul karena adanya sebab akibat dalam peristiwa di atas hingga pada sebuah penyelesaian. Pemunculan konflik tersebut mampu membuat jalanan cerita menjadi lebih menarik.

e. Amanat

Menurut Waluyo (2011:28), amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari suatu karya. Jadi amanat dari suatu drama dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bagi pembaca atau penonton. Sebuah naskah drama yang baik tentu di dalamnya terdapat amanat yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Suatu karya yang jelek pun akan memberi manfaat kepada pembaca, jika pembaca mampu memetik manfaatnya. Namun seringkali amanat tersebut susah ditangkap oleh pembaca. Adapun kutipan naskah yang di dalamnya terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut.

1) Kelas Kontrol

(12/HF/KK)

Ozil : Hallo bro, udah pada ngumpul semua apa belum?

Andri : belum bro, Betty belum datang

Aryo : Anak-anak yang lain juga belum datang...

Ozil : Sambil nunggu anak-anak mending kita karaokean.

Aryo : Oke..setuju

Andri : Ready

Betty : Hayo lagi pada ngapain bro (*tertawa*)

Ozil : eh kamu Bet, ngaget-ngagetin..

...

Betty : Kalian udah pada lapar belum?

Ozil : Sudah

Saat itu Betty membeli nasi dan lauknya di warung Pak Giman.

Betty : Pak beli nasi sama lauk tempe 5 bungkus

Pak Giman : oh ya sebentar ya..silahkan duduk di sana!

Betty : Jadi berapa Pak?

Pak Giman : 25 ribu saja

Betty : Ini pak uangnya, makasih Pak.

Betty kembali ke tempat teman-temannya yang sudah menunggu dan mereka makan bersama-sama.

Amanat dalam kutipan naskah tersebut belum sesuai dengan pendapat Waluyo yang telah disampaikan di atas. Penyampaian amanat dalam kutipan naskah di atas masih kurang, bahkan amanat yang ingin disampaikan tidak sampai kepada pembaca, karena isi dari naskah tersebut hanya menceritakan tentang 4 orang sebagai anak *PUNK* yang bersama di jalan.

2) Kelas Eksperimen

(HP.10/KE)	
...	
Caleg z	: Eh pak caleg x dan y juga di sini? (<i>berjabat tangan</i>)
Caleg x	: Ya, mau ngasih bantuan juga? (<i>sinis</i>)
Caleg y	: Biar besok kepilih kan? (<i>menanyakan dengan sikap menantang</i>)
Caleg z	: Ha...ha...ha.... kalian ini...kita semuanya di sini begitu, kita bersaing untuk itu, jadi diam saja kalau memang sudah tahu, toh kita ini semua sama-sama salah.
Caleg x	: Bagaimanapun juga aku yang datang duluan. (<i>sombong</i>)
Caleg y	: Haha...coba lihat! Punyakulah yang bantuannnya paling banyak.
Caleg z	: Heh...kalian ini sok sekali. Asal kalian tahu bahwa aku di sini paling kaya dan besok pasti terpilih!
(<i>Rina tidak tahan akhirnya dia keluar dari tempat sembunyinya.</i>)	
Rina	: (<i>tersenyum manis dan menusuk para caleg</i>) Bapak-bapak yang kaya, sebaiknya bapak pulang daripada hanya bertengkar di sini
Caleg x	: (<i>Kaget ada seseorang datang</i>) Eh nak dari mana?
....	
Caleg x	: Eh nak kamu ngomong apa? Ngelantur kamu (<i>geram</i>)
Caleg y	: HEH! Miskin! Dasar kere, bisanya minta-minta pemerintah.
Rina	: (<i>tersenyum kecil</i>). Kami memang miskin Pak. Tapi kami tidak pernah meminta bantuan kalian datang dari awal.
Caleg z	: Kamu mau diam tidak! Nanti saya kasih uang (<i>merayu</i>)
Rina	: (<i>tertawa</i>). Pemerintah itu memang kaya, tapi bodoh, lugu...Mereka pikir semuanya bisa dibeli dengan uang, kalian berani bayar berapa agar aku bungkam? (<i>menantang</i>)
Caleg z	: Kami akan membayarmu berapapun kamu mau. Bahkan kami penuhi kebutuhanmu, kami sekolahkan sampai lulus.
Rina	: Semudah itu kalian bilang? Memalukan!
Caleg y	: Heh! Sepertinya merendahkan kami. Kami kaya dan kalian miskin. Aku bisa mengubah desa ini dalam sekejap jika kamu mau!
.....	

Kutipan naskah drama di atas menyampaikan amanat yang bagus yaitu tentang kritik sosial terhadap calon legislatif. Sebagai calon legislatif harus menjalankan tugas dengan tanpa pamrih, tidak boleh berlomba-lomba mendapatkan kekuasaan dengan cara mencari simpati palsu terhadap warga bahkan melakukan suap. Sebagai warga yang baik jangan sampai salah memilih pemimpin untuk kemajuan negara, serta dapat bersikap tegas demi mempertahankan kebenaran.

f. Teks Samping

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

Dari pendapat tersebut, teks samping dalam naskah drama akan memberikan petunjuk tokoh dan ekspresi penokohan dalam dialog serta suasana dan situasi dalam panggung.

1) Kelas Kontrol

(HF/12/KK)

Saat itu Betty membeli nasi dan lauk di warung Pak Giman.

Kutipan teks samping tersebut sudah menunjukkan petunjuk tokoh, namun dalam suasana warung belum memberikan petunjuk gambaran pementasan secara detail.

2) Kelas Eksperimen

(HP.10/ KE)

....
Caleg z : Eh pak caleg x dan y juga di sini? (*berjabat tangan*)

Kutipan tersebut menggambarkan teks samping yang merupakan petunjuk gerak tokoh untuk berjabat tangan.

(NW.19/KE)

Bel pulang sekolah berbunyi (tet...tet...tet...). Seluruh siswa berhamburan keluar kelas.

Pada kutipan di atas menggambarkan teks samping yang memberikan petunjuk tokoh keluar kelas dan bunyi bel.

(E.A.08/KE)

Tata : Huh! Kenapa sih gak ada sms masuk?
Masak gak ada yang pingin smsan sama aku gitu. (*kesal sambil membalikkan hpnya*)
TATA KEMBALI MEMAINKAN LAPTOPNYA
Mama : (*mengetuk pintu tok...tok...tok...*) Tata makan malamnya sudah siap nih!
(*bicara di depan pintu*)

Pada kutipan di atas menggambarkan teks samping yang memberikan petunjuk perasaan tokoh kesal dan petunjuk gerak tokoh membalikkan hp, serta petunjuk tokoh mengetuk pintu.

Perbedaan menulis naskah drama pada kelas kontrol dan eksperimen dikarenakan adanya *treatment* yang berbeda antara kelas kontrol dan eksperimen pada saat perlakuan. Selain itu perbedaan menulis naskah drama dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kegemaran siswa tentang menulis naskah drama, ada siswa yang mengabaikan dan tidak menerapkan unsur-unsur drama dan siswa yang bosan dalam menulis karena dilakukan secara terus menerus dengan materi yang sama.

Walaupun terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen ada kelemahan dan kelebihan dalam penggunaan model Stratta. Dengan menggunakan model Stratta, siswa akan lebih mudah dalam menyusun naskah drama. Sedangkan kelemahan terletak pada penerapan model Stratta dalam proses pembelajaran. Jika penerapan model Stratta tidak dilakukan secara optimal, maka hasilnya juga kurang optimal.

4. Tingkat Keefektifan Model Stratta dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama

Keefektifan penggunaan model Stratta dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan uji *Scheffe*. Hasil penghitungan menunjukkan F hitung ($F'_{h:8,355}$) lebih besar daripada F tabel ($F'_{t: 2,70}$) pada taraf signifikansi 5% dan nilai $P < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji *Scheffe* tersebut menunjukkan perbedaan menulis naskah drama antara kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta dan kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan

menggunakan model Stratta lebih efektif daripada pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan model Stratta.

Keefektifan model pembelajaran juga dapat dilihat pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa pada kelas eksperimen lebih aktif dalam pembelajaran sehingga membuat minat siswa untuk menulis lebih tinggi. Sebagai contoh, ketika siswa diberi tugas untuk menulis naskah drama, siswa dengan mudah mendapatkan ide dan lebih semangat ketika mengerjakan tugas tersebut. Kesulitan yang dialami siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model Stratta saat perlakuan ketika menulis naskah drama, yakni dalam mendapatkan ide dan inspirasi cerita, menentukan latar dan suasana, serta dialog dan penokohnya. Penggunaan model Stratta dapat membantu siswa dalam mengembangkan dialog dengan ekspresi penokohan tiap-tiap tokohnya menggunakan diksi yang baik, menghadirkan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter logis, menggambarkan latar dan suasana cerita secara kreatif tanpa harus keluar dari tema dan dapat menyampaikan amanat, baik tersurat maupun tersirat.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan, dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Dengan kata lain, penerapan model Stratta belum tentu efektif untuk kelas atau sekolah lain. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian sejenis dengan populasi yang lebih luas dan dalam waktu yang lama.
- b. Waktu penelitian yang terbatas karena siswa akan melaksanakan ujian kenaikan kelas, sehingga peneliti hanya dapat melaksanakan perlakuan sebanyak empat kali.
- c. Penggunaan model Stratta dalam penelitian ini terbatas pada aspek menulis naskah drama, sehingga belum tentu efektif jika digunakan pada keterampilan berbahasa yang lain.
- d. Adanya faktor rasa jenuh yang dialami siswa. Rasa jenuh yang dialami oleh siswa tersebut dapat dimaklumi, karena bagaimanapun ketika seseorang berada pada kegiatan yang sama dan dilakukan secara terus menerus pasti akan muncul rasa bosan. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil menulis naskah drama dalam penelitian ini.
- e. Pada hari senin dan sabtu jadwal pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 1 adalah pada jam terakhir, yaitu jam ke 7 dan 8, sehingga dapat mengurangi motivasi dan semangat dalam menulis naskah drama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan menulis naskah drama antara kelas yang diajar menulis naskah drama yang menggunakan model Stratta dan kelas yang diajar tanpa menggunakan model Stratta. Perbedaan menulis naskah drama tersebut ditunjukkan oleh hasil penghitungan uji *t* skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Dari hasil uji *t* data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 3,512 dengan t_{tabel} sebesar 2,011 ($t_h: 3,512 > t_t: 2,011$) dan *df* 50, pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, hasil analisis uji *t* diperoleh nilai *P* sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil pada taraf signifikansi 5% ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji *t* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan menulis naskah drama antara kelas eksperimen yang diajar menggunakan model Stratta dan kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan model Stratta.
2. Berdasarkan uji *Scheffe*, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol tanpa menggunakan model Stratta. Hal ini terlihat dari penghitungan uji *Scheffe* diperoleh nilai $F'_h > F'_t$ ($8,355 > 2,70$) dan nilai $P < 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Dengan demikian, hasil uji *Scheffe* menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama kelas eksperimen yang menggunakan model Stratta lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol tanpa menggunakan model Stratta.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran Stratta dapat digunakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri I Prambanan, Sleman sebagai alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran menulis naskah drama, karena dapat membantu siswa mendapatkan ide dan inspirasi dalam menulis naskah drama.
2. Model Stratta dapat membantu siswa dalam mengembangkan dialog dengan ekspresi penokohan tiap-tiap tokoh dengan baik, menghadirkan tokoh-tokoh dengan karakter yang logis, menggambarkan latar dan suasana cerita secara kreatif, pengembangan jalan cerita, penyampaian amanat tersurat maupun tersirat dan penyusunan teks samping. Hal tersebut terbukti dari hasil hipotesis yang menyatakan model Stratta efektif dalam menulis naskah drama, teruji melalui uji t dan uji *Scheffe* dengan hasil diterima.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan model Stratta, maka guru diharapkan dapat menggunakan model Stratta dalam pembelajaran menulis naskah drama, agar siswa mempunyai minat yang tinggi dan lebih mudah mendapatkan ide terhadap pembelajaran menulis naskah drama.
2. Model Stratta yang terbukti efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama diharapkan dapat menjadi salah satu pemacu semangat bagi guru bahasa Indonesia untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.
3. Pemanfaatan model Stratta perlu diketahui lebih banyak, sehingga diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model Stratta dengan bahan pembelajaran dan populasi penelitian yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Agus, Erva Rohmawati. 2011. "Keefektifan Penggunaan Model Stratta dalam Pembelajaran Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalingkrik," *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Akhadiah, Sabarti. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewi, Istiana. (2011). "Keefektifan teknik *Brainwriting* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah I Mlati Sleman," *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Efendi, Anwar. 2002. *Diktat Kuliah Drama*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah.
- Marwoto dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Hanindita.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 2002. *Statistik Terapan untuk Penilaian Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahayu, Maftuhah. 2010. “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta,” *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryanto. 2000. *Metodologi Penelitian: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jilid 1 Seri Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UNY
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI, UNY.
- Tarigan, Henry Guntur . 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Waluyo, Herman. J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENILAIAN

Instrumen Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2
			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1

5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

LAMPIRAN 2

Tes Menulis Naskah Drama

Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama
Soal Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen

A. Petunjuk

Tulis nama, nomor peserta, dan kelas pada pojok kanan atas!

B. Pengantar

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
3. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :
 - a. pembuka/ pengantar/ prolog;
 - b. isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - c. penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

C. Soal

Buatlah naskah drama dengan tema bebas!

D. Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

Aspek yang dinilai antara lain.

1. Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog
2. Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh
3. Kreativitas dalam mengembangkan latar
4. Pengembangan cerita dan konflik
5. Penyampaian amanat
6. Kreativitas dalam menyusun teks sampling

› SELAMAT MENGERJAKAN ›

Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama

Soal Kelas Kontrol

A. Petunjuk

Tulis nama, nomor peserta, dan kelas pada pojok kanan atas!

B. Pengantar

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
3. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :
 - a. pembuka/ pengantar/ prolog;
 - b. isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - c. penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

C. Soal

Buatlah naskah drama berdasarkan tema yang telah ditentukan!

D. Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

Aspek yang dinilai antara lain.

1. Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog
2. Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh
3. Kreativitas dalam mengembangkan latar
4. Pengembangan cerita dan konflik
5. Penyampaian amanat
6. Kreativitas dalam menyusun teks samping

› SELAMAT MENGERJAKAN ›

Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama

Soal Kelas Eksperimen

A. Petunjuk

1. Petunjuk umum
Tulis nama, nomor peserta, dan kelas pada pojok kanan atas!
2. Petunjuk Khusus
 - a. Bacalah cerpen yang telah dibagikan!
 - b. Perhatikan dengan seksama unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen!
 - c. Diskusikanlah dengan kelompok tentang unsur-unsur intrinsik cerpen dan catatlah hal-hal yang penting!

B. Pengantar

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan 'yang jahat menerima hukuman setimpal'.
3. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :
 - a. pembuka/ pengantar/ prolog;
 - b. isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - c. penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

C. Soal

Buatlah naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca, dengan ada perbedaan!

D. Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

Aspek yang dinilai antara lain.

1. Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog
2. Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh
3. Kreativitas dalam mengembangkan latar
4. Pengembangan cerita dan konflik
5. Penyampaian amanat
6. Kreativitas dalam menyusun teks samping

› *SELAMAT MENGERJAKAN* ›

Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama

Soal *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

A. Petunjuk

Tulis nama, nomor peserta, dan kelas pada pojok kanan atas!

B. Pengantar

Ketika menulis sebuah naskah lakon harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. Dari dialog ini akan dirasakan kedalaman naskah lakon dan berbagai informasi emosi yang terkadang di dalam naskah lakon. Kekuatan dialog itu akan tercermin dengan pilihan kata atau diksi. Dari naskah drama tersebut akan dapat dirasakan apakah naskah itu komunikatif atau tidak.

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
3. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :
 - a. pembuka/ pengantar/ prolog;
 - b. isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - c. penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

C. Soal

Buatlah naskah drama dengan tema bebas!

D. Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

Aspek yang dinilai antara lain.

1. Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog
2. Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh
3. Kreativitas dalam mengembangkan latar
4. Pengembangan cerita dan konflik
5. Penyampaian amanat
6. Kreativitas dalam menyusun teks samping

› SELAMAT MENGERJAKAN ›

LAMPIRAN 3

RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP Kelas Kontrol)

SMA	: SMA Negeri 1 Prambanan Sleman
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI IPA 2/ II (Genap)
Alokasi Waktu	: 2 Jam pelajaran (2 × 45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

16. Menulis naskah drama

A. Kompetensi Dasar

16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

B. Indikator

1. Mampu mendaftarkan pengalaman manusia
2. Mampu menentukan unsur-unsur drama
3. Mampu menulis naskah drama

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan.

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama.
2. Mampu menciptakan latar yang mendukung adegan.
3. Mampu mendeskripsikan penokohan dan alur untuk mendukung adegan.
4. Mampu menulis naskah drama.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

2. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), unsur-unsur drama terdiri dari delapan, yaitu plot, penokohan/ perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Plot/ Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Struktur alur

dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- e. *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- f. *Epitasis* (jalinan kejadian)
- g. *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- h. *Catastrophe* (penutupan)

b. Penokohan

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- 1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - (4) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - (5) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
 - (6) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
- 2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - (4) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
 - (5) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
 - (6) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

c. Dialog (cakapan)

Menurut Wiyanto (2002: 28), bahwa jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan tokoh. Waluyo (2001: 20), menyatakan bahwa dialog merupakan ciri khas suatu naskah drama adalah berbentuk dialog. Dalam menyusun dialog, penulis harus memperhatikan pembicaraan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, karena drama merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari.

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri.

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

Dari ketiga pendapat di atas, bahwa dialog yang disampaikan dalam naskah drama harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur dalam drama. Melalui dialog antar pemain, pembaca maupun penonton dapat menangkap cerita dalam drama.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat dengan pendeskripsian waktu dan ruang secara detail yang akan menunjukkan situasi dalam pementasan.

e. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

f. Amanat

Menurut Waluyo (2001: 28), bahwa amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari drama. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Hal ini berarti setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna drama dan amanat memberikan manfaat dalam kehidupan. Wiyanto (2002: 24), juga menyatakan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pembaca atau penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral yang

diperoleh dari membaca. Dengan demikian, pembaca naskah drama bukan hanya dihibur, tetapi juga mendapatkan manfaat.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam naskah drama adalah pesan moral yang mengandung makna subjektif dalam drama dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

3. Istilah-istilah dalam Drama

a. Babak

Babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama dapat terdiri satu, dua, atau tiga babak. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan

b. Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002:9).

c. Prolog

Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disampaikan. Prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya (Wiyanto, 2002:13).

d. Epilog

Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Biasanya berupa kesimpulan atau ujaran yang bisa diambil dari tontonan drama (Wiyanto, 2002:12).

e. Dialog

Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peran penting karena menjadi pengarah lakon drama. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap (Wiyanto, 2002:12).

f. Monolog

Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya bisa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, dan sikap terhadap suatu kejadian (Wiyanto, 2002:12).

Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

4. Syarat Penulis Naskah Drama

Menurut Riantiarno (lewat Rahayu, 2010:32), ada tiga syarat utama para calon penulis naskah drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
- b. Sifat moralitas penulisan yang sering dianggap 'kuno'. Naskah drama atau opera/ operet selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan atau saripati kehidupan. Selalu ada hubungan sebab akibat. Misalkan 'yang baik menerima ganjaran atau anugerah' dan ' yang jahat menerima hukuman setimpal'.
- c. Setelah tema ditentukan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana, diantaranya adalah :
 - 1) pembuka/ pengantar/ prolog;
 - 2) isi, pemaparan-konflik-klimaks-antiklimaks atau resolusi (permasalahan);
 - 3) penutup/ penyelesaian/ epilog (solusi/ keputusan suatu akibat)

Dalam pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan terhadap drama, melakukan produksi pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut untuk mampu menciptakan atau menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa harus mampu mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih hidup baik dari segi aktualitas tema, alur, penggambaran tokoh maupun setting dan penyusunan dialog.

E. Metode Pembelajaran

Penugasan
Tanya jawab
Ceramah
Diskusi

F. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	Karakter
1	Pendahuluan Berdoa Mengecek kehadiran siswa Menanyakan kabar siswa Apersepsi Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran	ceramah	5menit	guru	afeksi	ketaqwaan peduli empati motivasi tanggung jawab
2	Kegiatan Inti a. Guru menyampaikan materi tentang drama dan contoh drama. b. Mengecek pemahaman siswa dan tanya jawab c. Guru menentukan tema untuk menulis drama d. Guru menugasi peserta didik menentukan kerangka drama e. Guru menugasi peserta didik untuk mengembangkan kerangka menjadi naskah drama f. Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi g. Merevisi hasilnya masing-masing h. Hasil tulisan dikumpulkan	ceramah tanya jawab penuga san penuga san penuga san diskusi	13menit 5menit 2menit 10menit 40menit 5menit 5menit	guru guru siswa guru guru siswa siswa siswa siswa	kognitif afeksi kognitif kognitif psikomot or kognitif afeksi	tgg jwb peduli tgg jwb kreatif kreatif kerja sama teliti tgjwb

3	Penutup					
	a. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran		3menit	guru/ siswa siswa	kognitif	tanggung jawab
	b. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama	pengamatan	1menit		afeksi	percaya diri
	c. Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya	ceramah	1menit	guru	afeksi	tgg jwb
	d. Berdoa e. Keluar kelas dengan tertib	arahan			afeksi afeksi	ketaqwaan tertib

G. Sumber Belajar

1. Sumber bahan ajar

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
 Suryanto Alex dan Haryanto Agus. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: ESIS-Erlangga.
 Tim Edukatif. 2006. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
 Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
 Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
 Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
 Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. **Alat** : LCD, spidol
Media : Power point

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu menulis naskah drama	Tes esai	Uji petik produk	Kognitif	Buatlah naskah drama dengan tema yang telah ditentukan!

Instrumen Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2
			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1

5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Keterangan:

5= baik sekali

4= baik

3= sedang

2= kurang

1= kurang sekali

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Sleman, 12 April 2012

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa,

Drs. Susanta
NIP 19560502 197803 1 011

Etik Setyaningsih
NIM 08201244039

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP Kelas Eksperimen)

SMA	: SMA Negeri 1 Prambanan Sleman
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI IPA 1/ II (Genap)
Alokasi Waktu	: 4 × pertemuan (8 × 45 menit)
Aspek/ unit	: Menulis
Karakter	: Motivasi, tanggung jawab, teliti, cermat, kreatif

A. Standar Kompetensi

16. Menulis naskah drama

B. Kompetensi Dasar

16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

C. Indikator

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama
2. Mampu menulis naskah drama

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran standar kompetensi ini, siswa diharapkan :

1. Mampu menentukan unsur-unsur pembangun drama
2. Mampu menentukan unsur-unsur cerpen dan isi serta permasalahan dalam cerpen yang telah dibaca
3. Mampu mendeskripsikan penokohan, latar dan alur untuk mendukung adegan
4. Mampu menulis naskah drama

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang merangkum peristiwa berdasarkan konflik batin dan konflik-konflik tokohnya serta dapat dipentaskan.

2. Unsur-unsur drama

Menurut Waluyo (2001:6-30), unsur-unsur drama terdiri dari delapan, yaitu plot, penokohan/ perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, petunjuk teknis, dan interpretasi.

a. Plot/ Alur

Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, dalam Wiyatmi, 2006:49). Hal itu sependapat

dengan Waluyo (2001:8), bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Struktur alur dramatik (*dramatic plot*) menurut Aristoteles (lewat Harymawan, 1988:18-19) dibagi menjadi empat bagian, yaitu.

- 1) *Protasis* (permulaan), dijelaskan peran dan motif lakon
- 2) *Epitasis* (jalinan kejadian)
- 3) *Catastasis* (puncak laku/ klimaks, peristiwa mencapai titik kulminasi)
- 4) *Catastrophe* (penutupan)

b. Penokohan

Menurut Harymawan (1988:25), karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani, meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatan, meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, meliputi mentalitas (ukuran moral/ membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen (keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan), IQ (tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Menurut Waluyo (2001:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- 1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
 - b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
 - c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
- 2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
 - 2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
 - 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita.

c. Dialog (cakapan)

Menurut Wiyanto (2002: 28), bahwa jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan tokoh. Waluyo (2001: 20), menyatakan bahwa dialog merupakan ciri khas suatu naskah drama adalah berbentuk dialog. Dalam menyusun dialog, penulis harus memperhatikan pembicaraan tokoh dalam kehidupan sehari-hari, karena drama merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari.

Dalam drama ada dua cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton/ *audience*. Dialog dan monolog adalah bagian penting dan yang membedakan teks drama dengan yang lain (Supartinah dan Indratmo, dalam Wiyatmi, 2006:52).

Dari ketiga pendapat di atas, bahwa dialog yang disampaikan dalam naskah drama harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur dalam drama. Melalui dialog antar pemain, pembaca maupun penonton dapat menangkap cerita dalam drama.

d. Latar

Menurut Wiyanto (2002:28), setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Waluyo (2001:23), juga menyatakan bahwa setting atau latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiyatmi (2006:51), menyatakan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu dan suasana akan ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat dengan pendeskripsian waktu dan ruang secara detail yang akan menunjukkan situasi dalam pementasan.

e. Tema

Menurut Harymawan (1988:24), tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Woluyo (2001:24), juga menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Hal itu sependapat juga dengan Wiyanto (2002:23), bahwa tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang menentukan arah tujuan dan mendasari lakon drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dalam plot dan tokoh-tokoh dengan perwatakan yang menimbulkan konflik serta diwujudkan dalam dialog.

f. Amanat

Menurut Waluyo (2001: 28), bahwa amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari drama. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Hal ini berarti setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna drama dan amanat memberikan manfaat dalam kehidupan. Wiyanto (2002: 24), juga menyatakan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pembaca atau penonton

dapat menyimpulkan pelajaran moral yang diperoleh dari membaca. Dengan demikian, pembaca naskah drama bukan hanya dihibur, tetapi juga mendapatkan manfaat.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam naskah drama adalah pesan moral yang mengandung makna subjektif dalam drama dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

g. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis, sering disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya huruf miring atau besar semua). Teks samping juga berguna untuk memberikan petunjuk kapan aktor diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2001:29).

h. Interpretasi

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan yang riil (Waluyo, 2001:30). Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin. Penulis selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Apa yang ada dalam masyarakat diolah, dengan begitu lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat (Wiyanto, 2002:30).

F. Model Pembelajaran

Model Stratta

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (*Treatment pertama*)

No	Kegiatan Pembelajaran	Model	Waktu	Guru/ Siswa	Domain	Karakter
1	Pendahuluan Berdoa Mengecek kehadiran siswa Menanyakan kabar siswa Apersepsi Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran	Ceramah	2menit	guru	afektif	ketaqwaan peduli empati motivasi tanggung jawab

2	Kegiatan Inti	Model Stratta	15mnit	guru	kognitif	tanggung jawab
	a. Guru menyampaikan materi tentang drama dan memberikan contoh drama.					
	b. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang kesulitan yang hadapi pada saat menulis naskah drama.		1menit	guru siswa	afektif	peduli
	c. Siswa menyimak tentang model Stratta dan pemanfaatannya terhadap pembelajaran menulis naskah drama yang disampaikan oleh guru.		2menit	guru siswa	afektif	motivasi peduli
	d. Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan.		2menit	guru siswa	afektif	peduli
	e. Guru menugasi siswa untuk membaca cerpen yang telah dibagikan (tahap penjelajahan) .		9menit	guru siswa	Psikomotor	cermat
	f. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi) .		5menit	siswa	afektif dan kognitif	kerja sama dan teliti
	g. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok, guru memberikan kesempatan peserta		2menit	siswa	afektif	apresiatif

Pertemuan kedua (*Treatment* kedua)

No	Kegiatan Pembelajaran	Model/ strategi	Waktu	Guru/ siswa	Domain	Karakter
1	Pendahuluan Berdoa Mengecek kehadiran siswa Menanyakan kabar siswa Apersepsi Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran	ceramah	5menit	guru	afektif	ketaqwaan peduli empati motivasi tanggung jawab
2	Kegiatan Inti a. Guru mengingatkan tentang materi drama b. Tanya jawab tentang kesulitan menulis drama pada <i>treatment</i> pertama c. Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan. d. Siswa ditugasi untuk membaca cerpen (tahap penjelajahan). e. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi). f. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing kemudian membuat kerangka naskah drama berdasarkan cerpen yang telah	Model Stratta	5menit 3menit 2menit 10mnit 5menit 10mnit	guru guru dan siswa guru dan siswa siswa siswa siswa siswa	kognitif afektif afektif Psikomotor afeksi kognitif afektif psikomotor dan kognitif	tanggung jawab peduli motivasi cermat kerja sama teliti tertib kreatif

	<p>dibaca.</p> <p>g. Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka cerita dengan mengkreasikan cerpen yang telah dibaca ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan (tahap rekreasi).</p> <p>h. Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi</p> <p>i. Merevisi hasilnya masing-masing.</p> <p>j. Hasil tulisan dikumpulkan</p>		<p>40mnit</p> <p>5menit</p> <p>5menit</p>	<p>siswa</p> <p>siswa</p> <p>siswa</p>	<p>psiko motor</p> <p>afektif</p> <p>afektif</p> <p>afektif</p>	<p>rekreatif</p> <p>kerja sama teliti</p> <p>teliti</p> <p>tanggung jawab</p>
3	<p>Penutup</p> <p>a. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran</p> <p>b. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama</p> <p>c. Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya</p> <p>d. Berdoa</p> <p>e. Keluar kelas dengan tertib</p>	<p>pengamatan arahan</p>	<p>3menit</p> <p>1menit</p> <p>1menit</p>	<p>guru/ siswa</p> <p>siswa</p> <p>guru</p>	<p>kognitif</p> <p>afektif</p> <p>afektif</p> <p>afektif</p>	<p>tanggung jawab,</p> <p>percaya diri</p> <p>tanggung jawab ketaqwaan tertib</p>

Pertemuan ketiga (*Treatment* ketiga)

No	Kegiatan Pembelajaran	Model/strategi	Waktu	Guru/siswa	Domain	Karakter
1	<p>Pendahuluan</p> <p>Berdoa</p> <p>Mengecek kehadiran siswa</p> <p>Menanyakan kabar siswa</p>	ceramah	5menit	guru	afektif	<p>ketaqwaan</p> <p>peduli</p> <p>empati</p> <p>motivasi</p>

	Apersepsi Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan					tanggung jawab
2	Kegiatan Inti a. Guru mengingatkan tentang materi drama b. Tanya jawab tentang kesulitan menulis drama pada <i>treatment</i> kedua c. Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan. d. Siswa ditugasi untuk membaca cerpen (tahap penjelajahan). e. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi). f. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing kemudian membuat kerangka naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca. g. Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka cerita dengan mengkreasikan cerpen yang telah dibaca ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan (tahap rekreasi).	Model Stratta	5menit 3menit 2menit 10mnit 5menit 10mnit 40mnit 5menit	guru guru dan siswa guru dan siswa siswa siswa siswa siswa	kognitif afektif afektif Psikomo tor afeksi kognitif afektif psikomot or dan kognitif psiko motor afektif	tanggung jawab peduli motivasi cermat kerja sama teliti tertib kreatif rekreatif kerja sama

	h. Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi i. Merevisi hasilnya masing-masing. j. Hasil tulisan dikumpulkan		5menit	siswa	afektif afektif	teliti teliti tanggung jawab
3	Penutup a. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama c. Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya d. Berdoa e. Keluar kelas dengan tertib	pengamatan arahan	3menit 1menit 1menit	guru/ siswa siswa guru	kognitif afektif afektif afektif	tanggung jawab percaya diri tanggung jawab ketaqwaan tertib

Pertemuan keempat (*Treatment* keempat)

No	Kegiatan Pembelajaran	Model/strategi	Waktu	Guru/siswa	Domain	Karakter
1	Pendahuluan Berdoa Mengecek kehadiran siswa Menanyakan kabar siswa Apersepsi Guru menginformasikan KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran	ceramah	5menit	guru	afektif	ketaqwaan peduli empati motivasi tanggung jawab
2	Kegiatan Inti a. Guru mengingatkan tentang materi drama b. Tanya jawab tentang kesulitan menulis drama pada <i>treatment</i>	Model Stratta	5menit 3menit	guru guru dan	kognitif afektif	tanggung jawab peduli

ketiga					
c. Guru mengajukan pertanyaan atas cerpen yang akan dibaca, siswa menjawab berdasarkan perkiraan, supaya menemukan pola yang akan ditemui dalam bacaan.	2menit	siswa guru dan siswa	afektif	motivasi	
d. Siswa ditugasi untuk membaca cerpen (tahap penjelajahan).	10mnit	siswa	Psikomotor	cermat	
e. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menafsirkan unsur-unsur cerpen (tahap interpretasi).	5menit	siswa	afeksi kognitif	kerja sama teliti	
f. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing kemudian membuat kerangka naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca.	10mnit	siswa siswa	afektif psikomotor dan kognitif	tertib kreatif	
g. Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka cerita dengan mengkreasikan cerpen yang telah dibaca ke dalam naskah drama, dengan ada perbedaan (tahap rekreasi).	40mnit	siswa siswa	psiko motor	rekreatif	
h. Hasil tulisan siswa ditukarkan dengan teman sebangkunya untuk saling mengoreksi	5menit	siswa	afektif	kerja sama teliti	
i. Merevisi hasilnya masing-masing.	5menit	siswa	afektif	teliti	
j. Hasil tulisan dikumpulkan			afektif	tanggung jawab	

3	Penutup					
	a. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran	pengamatan arahan	3menit	guru/siswa	kognitif	tanggung jawab
	b. Refleksi : peserta didik mengungkapkan kesan terhadap menulis naskah drama		1menit	siswa	afektif	percaya diri
	c. Guru menginformasikan kepada peserta didik materi pertemuan selanjutnya		1menit	guru	afektif	tanggung jawab
	d. Berdoa				afektif	ketaqwaan
	e. Keluar kelas dengan tertib					tertib

H. Sumber Belajar

1. Sumber bahan ajar

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Suryanto Alex dan Haryanto Agus. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: ESIS-Erlangga.

Tim Edukatif. 2006. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Waluyo, Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

2. **Alat** : spidol

3. **Media**: LCD/ Power point, cerpen

Penilaian

No	Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Domain	Contoh Instrumen
1	Mampu menulis naskah drama	Tes esai	Uji petik produk	Kognitif	Buatlah naskah drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca, dengan ada perbedaan!

Instrumen Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	Baik sekali: dialog dikembangkan dengan sangat baik dan kreatif, sesuai dengan tema.	5
			Baik: dialog dikembangkan dengan baik dan kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: pengembangan dialog kurang kreatif, dialog kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pengembangan dialog tidak kreatif, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: dialog monoton dan tidak sesuai dengan tema.	1
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	Baik sekali : ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh sangat logis.	5
			Baik: ekspresi penokohan baik dan kesesuaian karakter tokoh logis.	4
			Sedang : ekspresi penokohan cukup baik dan kesesuaian karakter tokoh cukup logis.	3
			Kurang: ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis.	2
			Kurang sekali: tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan tidak ada ekspresi tokoh yang ditonjolkan.	1
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	Baik sekali : latar dikembangkan dengan baik dan sangat kreatif serta sesuai dengan tema.	5
			Baik: latar dikembangkan secara kreatif, tidak keluar dari tema.	4
			Sedang: latar yang dikembangkan cukup baik namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: latar kurang dikembangkan dengan baik, kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: latar tidak dikembangkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tema.	1
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	Baik sekali: konflik sangat logis, cerita dikembangkan dengan sangat baik, serta peristiwa jelas.	5
			Baik: konflik logis, cerita dikembangkan dengan baik, dan peristiwa jelas.	4
			Sedang: konflik cukup logis, cerita dikembangkan dengan cukup baik, dan peristiwa juga cukup jelas.	3
			Kurang: konflik kurang logis, cerita kurang dikembangkan, dan peristiwa juga kurang jelas.	2
			Kurang sekali: konflik tidak logis, cerita monoton, peristiwa tidak jelas.	1

5	Amanat	Penyampaian amanat	Baik sekali: amanat disampaikan dengan sangat baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: amanat disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat, dan sesuai dengan tema.	4
			Sedang: amanat disampaikan dengan baik, namun kurang sesuai dengan tema.	3
			Kurang: amanat kurang disampaikan dengan baik dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Kurang sekali: tidak ada amanat yang disampaikan dengan baik, tersurat maupun tersirat.	1
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	Baik sekali: teks samping disusun dengan sangat baik dan petunjuknya sangat jelas.	5
			Baik: teks samping disusun dengan baik dan petunjuknya jelas.	4
			Sedang: teks samping disusun cukup baik dan petunjuknya cukup jelas.	3
			Kurang: teks samping disusun kurang baik dan petunjuknya kurang jelas.	2
			Kurang sekali: tidak ada teks samping	1

Keterangan: Nilai Akhir = $\frac{\text{skor total}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Keterangan:

5= baik sekali 3= sedang 1= kurang sekali

4= baik 2= kurang

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (30)}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Sleman, 21 April 2012

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Mahasiswa,

Drs. Susanta
NIP 19560502 197803 1 011

Etik Setyaningsih
NIM 08201244039

LAMPIRAN 4

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Reliabilitas Instrumen dengan SPSS 17.0

No	Dialog	Penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks samping	Total
1	3	3	4	3	3	3	19
2	4	4	4	4	4	4	24
3	4	5	4	4	5	4	26
4	3	3	2	3	3	2	16
5	3	3	3	2	2	2	15
6	3	3	3	2	2	3	16
7	4	5	4	4	5	4	26
8	4	4	3	3	3	3	20
9	4	4	4	3	3	3	21
10	4	3	4	3	4	3	21
11	4	4	4	4	4	4	24
12	3	3	3	2	2	2	15
13	3	3	3	3	3	3	18
14	3	3	3	3	3	3	18
15	2	2	2	2	2	2	12
16	3	3	3	3	3	2	17
17	3	3	3	3	3	2	17
18	4	3	4	3	4	3	21
19	4	3	4	3	4	3	21
20	2	2	2	2	2	1	11
21	4	4	4	4	5	3	24

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	6

Uji Validitas Instrumen

Correlations

		Correlations					
		Dialog	Penokohan	Latar	Alur	Amanat	Teks Samping
Dialog	Pearson Correlation	1	.783**	.853**	.740**	.795**	.783**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	21	21	21	21	21	21
Penokohan	Pearson Correlation	.783**	1	.660**	.800**	.749**	.798**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.000	.000
	N	21	21	21	21	21	21
Latar	Pearson Correlation	.853**	.660**	1	.678**	.748**	.785**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.001	.000	.000
	N	21	21	21	21	21	21
Alur	Pearson Correlation	.740**	.800**	.678**	1	.913**	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000	.000
	N	21	21	21	21	21	21
Amanat	Pearson Correlation	.795**	.749**	.748**	.913**	1	.741**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	21	21	21	21	21	21
Teks Samping	Pearson Correlation	.783**	.798**	.785**	.782**	.741**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	21	21	21	21	21	21

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5

SKOR SISWA

Skor Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	<i>Kelas Kontrol</i>		<i>Kelas Eksperimen</i>	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	18	21	15	20
2	15	14	11	19
3	13	13	20	21
4	26	26	12	18
5	17	17	18	25
6	17	15	19	22
7	12	13	20	23
8	18	17	18	27
9	20	23	22	24
10	16	16	24	27
11	20	21	18	23
12	19	13	21	26
13	19	18	19	26
14	23	26	21	25
15	25	27	25	26
16	14	14	18	21
17	21	22	18	24
18	18	21	21	26
19	23	21	19	27
20	21	20	17	21
21	23	23	16	18
22	19	19	19	23
23	18	18	18	24
24	21	21	23	25
25	23	22	14	19
26	21	24	13	18

LAMPIRAN 6

Distribusi Frekuensi Data

Distribusi Frekuensi Data

Frequencies

Statistics

Pretest Kelas Kontrol

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		19.23
Median		19.00
Mode		18 ^a
Std. Deviation		3.536
Variance		12.505
Range		14
Minimum		12
Maximum		26
Sum		500

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pretest Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 12	1	3.8	3.8	3.8
13	1	3.8	3.8	7.7
14	1	3.8	3.8	11.5
15	1	3.8	3.8	15.4
16	1	3.8	3.8	19.2
17	2	7.7	7.7	26.9
18	4	15.4	15.4	42.3
19	3	11.5	11.5	53.8
20	2	7.7	7.7	61.5
21	4	15.4	15.4	76.9
23	4	15.4	15.4	92.3
25	1	3.8	3.8	96.2
26	1	3.8	3.8	100.0
Total	26	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

Posttest Kelas Kontrol

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		19.42
Median		20.50
Mode		21
Std. Deviation		4.225
Variance		17.854
Range		14
Minimum		13
Maximum		27
Sum		505

Posttest Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13	3	11.5	11.5	11.5
14	2	7.7	7.7	19.2
15	1	3.8	3.8	23.1
16	1	3.8	3.8	26.9
17	2	7.7	7.7	34.6
18	2	7.7	7.7	42.3
19	1	3.8	3.8	46.2
20	1	3.8	3.8	50.0
21	5	19.2	19.2	69.2
22	2	7.7	7.7	76.9
23	2	7.7	7.7	84.6
24	1	3.8	3.8	88.5
26	2	7.7	7.7	96.2
27	1	3.8	3.8	100.0
Total	26	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

Pretest Kelas Eksperimen

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		18.42
Median		18.50
Mode		18
Std. Deviation		3.466
Variance		12.014
Range		14
Minimum		11
Maximum		25
Sum		479

Pretest Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 11	1	3.8	3.8	3.8
12	1	3.8	3.8	7.7
13	1	3.8	3.8	11.5
14	1	3.8	3.8	15.4
15	1	3.8	3.8	19.2
16	1	3.8	3.8	23.1
17	1	3.8	3.8	26.9
18	6	23.1	23.1	50.0
19	4	15.4	15.4	65.4
20	2	7.7	7.7	73.1
21	3	11.5	11.5	84.6
22	1	3.8	3.8	88.5
23	1	3.8	3.8	92.3
24	1	3.8	3.8	96.2
25	1	3.8	3.8	100.0
Total	26	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

Posttest Kelas Eksperimen

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		23.00
Median		23.50
Mode		26
Std. Deviation		3.020
Variance		9.120
Range		9
Minimum		18
Maximum		27
Sum		598

Posttest Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18	3	11.5	11.5	11.5
19	2	7.7	7.7	19.2
20	1	3.8	3.8	23.1
21	3	11.5	11.5	34.6
22	1	3.8	3.8	38.5
23	3	11.5	11.5	50.0
24	3	11.5	11.5	61.5
25	3	11.5	11.5	73.1
26	4	15.4	15.4	88.5
27	3	11.5	11.5	100.0
Total	26	100.0	100.0	

LAMPIRAN 7

UJI NORMALITAS

Normalitas Sebaran Data

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Kelas Kontrol
N		26
Normal Parameters ^{a,,b}	Mean	19.23
	Std. Deviation	3.536
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.078
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.483
Asymp. Sig. (2-tailed)		.974

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Kelas Eksperimen
N		26
Normal Parameters ^{a,,b}	Mean	18.42
	Std. Deviation	3.466
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.088
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		.929
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Posttest Kelas Kontrol
N		26
Normal Parameters ^{a,,b}	Mean	19.42
	Std. Deviation	4.225
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.093
	Negative	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		.742
Asymp. Sig. (2-tailed)		.641

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Posttest Kelas Eksperimen
N		26
Normal Parameters ^{a,,b}	Mean	23.00
	Std. Deviation	3.020
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.100
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.766

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 8

UJI HOMOGENITAS

Uji Homogenitas Varians

Oneway

Descriptives

Pretest

	Pretest Kelas Kontrol	Pretest Kelas Eksperimen	Total
N	26	26	52
Mean	19.23	18.42	18.83
Std. Deviation	3.536	3.466	3.491
Std. Error	.694	.680	.484
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	17.02	17.86
	Upper Bound	19.82	19.80
Minimum	12	11	11
Maximum	26	25	26

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.120	1	50	.730

ANOVA

Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.481	1	8.481	.692	.410
Within Groups	612.962	50	12.259		
Total	621.442	51			

Oneway

Descriptives

Posttest

	Posttest Kelas Kontrol	Posttest Kelas Eksperimen	Total
N	26	26	52
Mean	19.42	23.00	21.21
Std. Deviation	4.225	3.020	4.060
Std. Error	.829	.592	.563
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	21.78	20.08
	Upper Bound	24.22	22.34
Minimum	13	18	13
Maximum	27	27	27

Test of Homogeneity of Variances

Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.650	1	50	.062

ANOVA

Posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	166.327	1	166.327	12.332	.001
Within Groups	674.346	50	13.487		
Total	840.673	51			

LAMPIRAN 9

UJI T

Uji-T Antar Kelompok

Uji t Independent *Posttest* T-Test

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest Posttest Kelas Kontrol	26	19.42	4.225	.829
Posttest Kelas Eksperimen	26	23.00	3.020	.592

Independent Samples Test

		Posttest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F Sig.	3.650 .062	
t-test for Equality of Means	T Df Sig. (2-tailed) Mean Difference Std. Error Difference	-3.512 50 .001 -3.577 1.019	-3.512 45.255 .001 -3.577 1.019
95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-5.623 -1.531	-5.628 -1.526

Uji t Berhubungan Kelas Kontrol
T tes for Paired Samples

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest Kelas Kontrol	19.23	26	3.536	.694
Posttest Kelas Kontrol	19.42	26	4.225	.829

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest Kelas Kontrol & Posttest Kelas Kontrol	26	.882	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Pretest Kelas Kontrol - Posttest Kelas Kontrol
Paired Differences	Mean	-.192
	Std. Deviation	2.000
	Std. Error Mean	.392
	95% Confidence Interval of the Difference	-1.000
		.616
T		-.490
Df		25
Sig. (2-tailed)		.628

Uji t Berhubungan Kelas Eksperimen
T tes for Paired Samples

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest Kelas Eksperimen	18.42	26	3.466	.680
Posttest Kelas Eksperimen	23.00	26	3.020	.592

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest Kelas Eksperimen & Posttest Kelas Eksperimen	26	.783	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Pretest Kelas Eksperimen - Posttest Kelas Eksperimen
Paired Differences	Mean	-4.577
	Std. Deviation	2.176
	Std. Error Mean	.427
	95% Confidence Interval of the Difference	-5.456
		-3.698
T		-10.726
Df		25
Sig. (2-tailed)		.000

LAMPIRAN 10

UJI *SCHIFFE*

Uji Scheffe

ANOVA

VAR00001

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	322.654	3	107.551	8.355	.000
Within Groups	1287.308	100	12.873		
Total	1609.962	103			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

VAR00001

Scheffe

(I)	(J) VAR00002	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
pretest kontrol	posttest kontrol	-.19231	.99511	.998	-3.0221	2.6375
	pretest eksperimen	.80769	.99511	.883	-2.0221	3.6375
	posttest eksperimen	-3.76923*	.99511	.004	-6.5990	-.9395
posttest kontrol	pretest kontrol	.19231	.99511	.998	-2.6375	3.0221
	pretest eksperimen	1.00000	.99511	.799	-1.8298	3.8298
	posttest eksperimen	-3.57692*	.99511	.007	-6.4067	-.7471
pretest eksperimen	pretest kontrol	-.80769	.99511	.883	-3.6375	2.0221
	posttest kontrol	-1.00000	.99511	.799	-3.8298	1.8298
	posttest eksperimen	-4.57692*	.99511	.000	-7.4067	-1.7471
posttest eksperimen	pretest kontrol	3.76923*	.99511	.004	.9395	6.5990
	posttest kontrol	3.57692*	.99511	.007	.7471	6.4067
	pretest eksperimen	4.57692*	.99511	.000	1.7471	7.4067

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Homogeneous Subsets

VAR00001

Scheffe^a

VAR00002	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
pretest eksperimen	26	18.4231	
pretest kontrol	26	19.2308	
posttest kontrol	26	19.4231	
posttest eksperimen	26		23.0000
Sig.		.799	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 26,000.

LAMPIRAN 11

KECENDERUNGAN DATA

Perhitungan Interval dan Kecenderungan Data

Hasil Perhitungan Batas Interval dan Kecenderungan Data

1. *Pretest* Kontrol

Batas interval= jarak sebaran (*range*)

Kelas

$$\frac{(26-12)+1}{5} = 3$$

5

Jadi distribusi bergolong pretest kelas kontrol sebagai berikut.

24-26

21-23

18-20

15-17

12-14

Kecenderungan data.

$$\text{Mean} = 19,23$$

$$\text{SD} = 3,54$$

a. Kelompok atas = mean + 1SD ke atas

$$19,23+3,54 = 22,77 \text{ dibulatkan menjadi } 23$$

Jadi kelompok tinggi adalah ≥ 23

b. Kelompok sedang = di atas (mean-1SD) sampai di bawah (mean+1SD)

$$\text{Di atas } (19,23+3,54) \text{ sampai di bawah } (19,23-3,54)$$

$$(\text{Di atas } 16 = 17) \text{ sampai } (\text{di bawah } 23 = 22)$$

Jadi kelompok sedang adalah 17-22

c. Kelompok rendah= mean-1SD ke bawah

$$(19,23-3,54)= 15,69, \text{ dibulatkan } 16$$

Jadi kelompok rendah adalah ≤ 16

2. *Pretest* Eksperimen

Batas interval= jarak sebaran (range)

$$\frac{\text{Kelas}}{(25-11)+1} = 3$$

$$5$$

Jadi distribusi bergolong *pretest* kelas eksperimen sebagai berikut.

23-25

20-22

17-29

14-16

11-13

Kecenderungan data.

Mean= 18,42

SD= 3,47

a. Kelompok atas = mean + 1SD ke atas

$$18,42+3,47 = 21,89 \text{ dibulatkan menjadi } 22$$

Jadi kelompok tinggi adalah ≥ 22

b. Kelompok sedang = di atas (mean-1SD) sampai di bawah (mean+1SD)

$$\text{Di atas } (18,42-3,47) \text{ sampai di bawah } (18,42+3,47)$$

$$(\text{Di atas } 15 = 16) \text{ sampai } (\text{di bawah } 22 = 21)$$

Jadi kelompok sedang adalah 16-21

c. Kelompok rendah= mean-1SD ke bawah

$$(18,42-3,47)= 14,95, \text{ dibulatkan menjadi } 15$$

Jadi kelompok rendah adalah ≤ 15

3. *Posttest* Kelas Kontrol

Batas interval= jarak sebaran (range)

$$\frac{\text{Kelas}}{(27-13)+1} = 3$$

$$5$$

Jadi distribusi bergolong *posttest* kelas kontrol sebagai berikut.

25-27

22-24

19-21

16-18

13-15

Kecenderungan data.

Mean = 19,42

SD = 4,23

a. Kelompok atas = mean + 1*SD* ke atas

$$19,42 + 4,23 = 23,65 \text{ dibulatkan menjadi } 24$$

Jadi kelompok tinggi adalah ≥ 24

b. Kelompok sedang = di atas (mean-1*SD*) sampai di bawah (mean+1*SD*)

$$\text{Di atas } (19,42 - 4,23) \text{ sampai di bawah } (19,42 + 4,23)$$

$$(\text{Di atas } 15 = 16) \text{ sampai } (\text{di bawah } 24 = 23)$$

Jadi kelompok sedang adalah 16-23

c. Kelompok rendah = mean-1*SD* ke bawah

$$(19,42 - 4,23) = 15,19 \text{ dibulatkan menjadi } 15$$

Jadi kelompok rendah adalah ≤ 15

4. *Posttest* Kelas Eksperimen

Batas interval = jarak sebaran (*range*)

Kelas

$$\frac{(27-18)+1}{5} = 2$$

5

Jadi distribusi bergolong *posttest* kelas eksperimen sebagai berikut.

26-27

24-25

22-23

20-21

18-19

Kecenderungan data.

Mean= 23

SD= 3,02

a. Kelompok atas = mean + 1SD ke atas

$23+3,02 = 26,02$ dibulatkan menjadi 26

Jadi kelompok tinggi adalah ≥ 26

b. Kelompok sedang = di atas (mean-1SD) sampai di bawah (mean+1SD)

Di atas $(23-3,02)$ sampai di bawah $(23+3,02)$

(Di atas 20 = 21) sampai (di bawah 26 = 25)

Jadi kelompok sedang adalah 21-25

c. Kelompok rendah= mean-1SD ke bawah

$(23-3,02)= 19,98$, dibulatkan menjadi 20

Jadi kelompok rendah adalah ≤ 20

LAMPIRAN 12

***Pretest* Kelas Kontrol**

Ingudasi pgn qt nmbunsi amal ad. pgnb NAMA = Achaf Nur Rizki
 NO = 03 (tiga) III
 KELAS = XI IPA 2.

* Cintaku di warung mpok nani *

Di kisahkan ada seorang laki-laki sedang duduk di batu taman sedang bernyanyi-nyanyi dan bernama muncil, setelah capak bernyanyi-nyanyi mur dan tiga temannya langsung pergi ke warung untuk makan dan minum.

muncil = Kalian mau makan pa, ntar aku yang bayar?

beruk = kenar gat cil?

mucil = ya benar, ni lagi da regeti (sedang memegang gelas)

Sigit = enak, enak, enak! makan gratis hehehe

Karyo = Kamu tu gik, kalo yang gratis-gratis pasti no sat, dasar gak modal..

Sigit = biyarin hehehe

muncil = dah jangan bertangkar kalian, dah makan aja ntar biar gak keselak?

Sigit = siap

Tiba datang seorang gadis cantik berbaju merah ke warung mpok nani untuk beli makan, lalu muncil menyapanya.

muncil = hey cewek, boleh kenalan gak?

Sigit = (suwit-suwit) ...

gadis cantik = boleh, namaku Tika dari desa sebelah.

muncil = mau ngapain datang ke warung mpok nani?

gadis cantik = oh nie mau beli lauk dan sayur untuk makan ayah.

Karyo = haha haha uk uk (sambil ketawa-ketawa).

Lama kelamaan ngobrol di warung mpok nani muncil akhirnya menyukai gadis itu, tiba muncil meminta nomer hpnya:

muncil = oh ya boleh gak aku minta nomer hp kamu?

gadis cantik = Ter senyum

muncil = gimana boleh gak kak senyum

gadis cantik = ya boleh nie nomer aku ..

muncil = (hatinya berdebar-debar)

Setelah gadis cantik itu pulang tak lama kemudian hp nya berbunyi bertanda yang sms nya, lalu di baca lah . . . tak tau kalo ya sms tu muncul, dengan kata-kata aku sayang kamu pertama melihat mu.

akunya muncul pun bahagia melihat sms si gadis C itu yang membalas Cintanya

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	2
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	2
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	3
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	2
5	Amanat	Penyampaian amanat	2
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	2
Total skor			13

Nama : Kurnia Dwi Rahma
 kelas : XI / IPA 2.
 No : 16.

KARMA

Ada sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan dua orang anaknya yang bernama Painem dan Paijo. Mereka hidup dalam keadaan yang sangat sederhana.

Ibu Paijo : Painem, lauknya bawa kesini, itu tadi yang Mbok letakkan di dekat kompor.

Painem : Iya Mbok

Ibu paijo : Ayo ditata dulu makanannya setelah itu panggil adikmu Paijo.

Painem : Iya Mbok, Paijo masih mandi.

(Sesaat kemudian Paijo pun datang dan duduk diantara Mbok dan painem.)

Paijo : Sarapan apa, Mbok ?

Ibu Paijo : Ya seperti biasanya toh jo, tahu sama tempe.

Paijo : aku kan bosan mbok, tiap hari makan tahu dan tempe.

Painem : Sudahlah Jo dimakan saja. Yang kita punya kan cuma ini.

Paijo : Ya sudah Aku makan tapi Aku nggak mau kalau besok lauknya tahu dan tempe.

(Akhirnya mereka pun Sarapan bersama, dan tiga puluh menit kemudian)

Ibu paijo : Jo, Mbok perhatikan pagi-pagi seperti ini kamu sudah rapi, mau kemana ?

Paijo : Ini mbok pacarku mau kesini.

Ibu paijo : Jadi kamu punya pacar toh, anak siapa ?

Paijo : Itu loh Mbok, Anaknya Juragan sapi dari kampung sebelah.

Ibu paijo : Apa ? Kamu pacaran sama anaknya Juragan sapi itu. Emang dia mau Pacaran sama anaknya pe

Paijo : Ya aku tidak bilang kalau aku ini anak petani. A. bilang aku adalah anaknya orang kaya.

Ibu paijo : Astaghfirullah Paijo. kenapa kamu berbohong ?

Paijo : Oh ya nanti pacarku mau datang kesini, dan aku mau Mbok. Jangan memanggil aku "anak" tapi Mbok harus memanggil aku "tuan" dan Mbok harus mengaku sebagai pembantuku.

Ibu Paijo : Masya Allah Paijo, kamu kok tega sama Mbok, Mbokkan orang tuamu, masak kau menyuruh Mbok memanggil kamu tuan.

Paijo : Aku ~~ga~~ Enggak mau tau, pokoknya harus begitu.

Ibu Paijo : Ya sudah, ya nanti kalau pacar kamu datang Mbok akan berpura-pura.

(Paijo mondar-mandir menanti kehadiran sang pacar dan sesaat kemudian pacar paijo datang. Meraka pun kemudian berbincang-bincang di depan rumah.)

Ariska : Yang, kita kan sudah lama berpacara, kapan sayang melamar aku ?

Paijo : E... Bagaimana kalau budan depan ?

Ariska : Begini yang, kata mami 2 hari lagi sayang harus melamar aku.

Paijo : Ya sudah 2 hari lagi.

Ariska : Tapi kata Mami ada syaratnya. Sayang harus membawa uang 20 juta.

Paijo : Apa ? 20 juta ?

Ariska : Sayang kok terkejut.

Paijo : Ah siapa yang terkejut.

Ariska : Ya sudah saya pulang dulu ya

Paijo : Hati-hati di jalan ya.

Setelah Ariska pulang. Paijo masuk ke dalam rumah dengan perasaan bingung. Melihat Paijo yang seperti itu si Mbok juga ikut bingung. Kemudian paijo mengatakan kepada Mbok "2 hari lagi sudah harus ada uang 20 juta untuk melamar Aris. Dengan terpaksa Mbok menjual tanah kepada tetangga.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	3
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	3
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	2
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	2
5	Amanat	Penyampaian amanat	2
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	2
Total skor			14



LAMPIRAN 13

***Posttest* Kelas Kontrol**

Orang Jalanan

Di suatu tempat terdapat beberapa orang yang menamakan dirinya anak PUNK, mereka sedang asik mengobrolkan sesuatu, kebanyakan mereka adalah anak orang kaya, mereka menjadi seperti ini karena kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah. Hari ini seperti biasa mereka berkumpul ditempat biasa, Ozil, andri, aryo dan Betty sedang membicarakan sesuatu.

Ozil = Hallo bro.... udah pada ngumpul semua apa belum?

andri = belum bro... Betty belum datang..

aryo = anak anak yang lain juga belum datang...

Ozil = hmmm... Sambil menunggu anak-anak datang mending kita karaoke

aryo = oke... setuju

andri = ready bro..

- Mereka kini sedang asik bernyanyi bersama, tiba-tiba Betty dan teman-teman yang lainnya datang dan mengagetkan Ozil, andri, aryo.

Betty = Hayo.... lagi pada ngapain bro (tertawa)

Ozil = astagfirullah... eh kamu bet, ngaget? in ~~aja~~ saja nih..

aryo = iya nih Betty, untung saja jantungku gak copot.

andri = Gila nih Betty.

Betty = maaf my friend iseng iseng aja.. hehehe.

Ozil = kok kamu baru datang bet...?

andri = kemana aja kamu, udah ditungguin juga..

aryo = udah datang telat, ngagetin pula... dasar...!

Betty = tadi lagi banyak urusan bro, jadi datang telat..

aryo = sibuk apa bro.

Ozil = ~~bata~~ alah... paling cuma sibuk ~~ngapain~~ ngopet lah

Betty = enak aja kamu... tadi sibuk kawuran bro ma anak jalanan yang

kini mereka merencanakan sesuatu untuk mencari uang agar mereka bisa makan dan minum.

Betty: kalian dah pada laper apa belum nih

aryo : Gimana kalau kita ngamen aja

Betty : Setuju ...

Ozil : ~~oke~~

andry : ready bro... hahaha

Mereka turun kejalan dan melancarkan aksinya dan setelah uang sudah terkumpul banyak mereka beristirahat di pinggir jalan.

andry : Gimana, hari ini kita dapat berapa

Betty : hari ini kita beruntung bro...

Ozil : Iya bro .. kita dapat uang lumayan banyak

andry : memangnya kita dapat berapa bro

aryo : kita hari ini dapat 75.200 bro...

andry : asik .. hari ini kita makan enak ..

Ozil : mantap

Betty : ya sudah, sekarang giliran aku yang mesen makan

Ozil : ya sudah cepet, udah lapernih ..

andry : Iya nih ..

aryo : gak pake lama bro...

Saat itu betty membeli nasi dan lauknya di ~~warung~~ warung Pak Giman.

Betty : Pak beli nasi sama lauknya tempe 5 bungkus

Pak Giman : oh ya sebentar ya... silahkan duduk disana

Betty : oh ya pak, es tehnya 5 juga pak

Pak Giman : siap dach...

Setelah menunggu lama pak Giman memberikan 5 bungkus nasi dan lauknya, es teh 5 bungkus juga

Betty : jadi berapa pak..

Pak Giman : 25 ribu saja...

Betty : ini pak uang nya : makasih pak

Pak Giman : Sama sama.

Betty kembali ke tempat teman temanya yang sudah men
dan mereka makan bersama sama.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengem mbangkan dialog	3
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	2
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	2
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	2
5	Amanat	Penyampaian amanat	2
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	2
Total skor			13

Cinta Lokasi

pada suatu hari di Ruang kelas XI IPA ada seorang murid laki-laki yang jatuh cinta kepada Cika (salah satu siswi kelas XI IPA). Tetapi si Richi malu untuk mengungkapkan perasaannya.

Richi : hae cik, tadi kamu di antre ya?

Cika : Iya, emangnya kenapa?

Richi : e e enggak cuma nanya aja kug

Cika : Owh gitu berarti mau nganterin. hehe

Richi : emang kamu mau po tak anterin?

Cika : Mau sih tapi aku tadi udah bilang sama Ibuku tak suruh jemput.

Richi : Owh yaudah lain kali aja.

Cika : yaudah sana kamu kembali ke tempat duduk kamu udah masuk nih.

Richi : Ukey.

Tanda bel masuk pun sudah berbunyi Richi segera bergegas menuju ke tempat duduknya.

Setelah beberapa pelajaran berlangsung bel tanda istirahat pun berbunyi, Richi menuju tempat duduknya cika dan mengajak cika ke kantin untuk makan bersama.

Richi : ke kantin yuk cik!!

Cika : Wah maaf aku mau ke perpustakaan ngembalin buku chi.

Richi : emm, gimana kalau kita ke perpustakaan bersama aja.

Cika : Ok let's go ..

Sesampainya di perpustakaan mereka membaca buku cerita bersama

Richi : cik (sambil memegang tangan cika)

Cika : Iya kenapa chi?

Richi : Sebenarnya AK... Aku udah lama merhatiin kamu, AK... AK...
Aku su - - -

Tiba-tiba bel tanda masuk pun berbunyi dan cika langsung mengajak Richi kembali ke kelas

Cika : udah masuk lah chi ke kelas yuk!

Richi : ya ayo

di dalam Richi berbicara dalam hati "huh cuma mau ngungkapin perasaan aja kug udah banget sih", beberapa waktu kemudian bel tanda pulang berbunyi Richi segera menuju ke tempat duduk cika untuk mengungkapkan perasaannya

Richi : cik, aku bisa berbicara sebentar enggak?

Cika : brrr, mau bicara apa?

Cika: maaf chi Aku gak bisa jawab sekarang

Rrchi: Ok. kamu fikir-fikir dulu aja, tapi kalau gak mau juga
gak papa kug.

Cika: Iya nanti tak sms, yaudah Aku mau pulang dulu dh
I dihirgu sama Ibuku di depan jew.

Rrchi: Uk hati-hati ya.

Sesampainya di rumah cika langsung mengambil hp dikamarnya dan
langsung menelepon Rrchi-cika. "Rrchi Aku mau jadi pacar kamu karna
aku juga udh lama suka sama kamu"

Rrchi: benarrn cik? (bertanya dalam hatinya senang)

Cika: Iya

Rrchi: Makasih cika aku seneng banget dengerin jawaban kamu.
Mulai detik lhpun mereka jadian, selama jadian Rrchi selalu mengantar
jemput cika.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan meng- mbangkan dialog	3
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	3
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	3
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	3
5	Amanat	Penyampaian amanat	3
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	3
Total skor			18

Narista Prabhaswari

XI IPA 2

18.

TRALALATRILILI

Pagi hari di sekolah di dalam kelas ada 3 orang anak yang sedang bermain cincang. Anak-anak ini mempunyai geng yang bernama tralalatrilili yang anggota ada 4 orang. Yaitu Tra, Lala, Tri, dan Lili. Maka dari itu mereka mena gengnya itu "Tralalatrilili".

Tra : (ceria) Pagi Sobat !

Lala dan Tri : Pagi Tra ... !!

Tra : Ngomong-ngomong kayaknya ada yang kurang deh !

Lala : Iya, yah

Tri : ya iyalah ada yang kurang. Orang Lili belum datang.

Tra : Oh .. iya Lili. Pantas saja sepi banget biasanya dia yang paling ..

Tiba-tiba Lili datang, dengan wajah termenung tanpa senyum. Langsung di di tempat duduknya.

Lala : Tumben banget nana bawel baru datang!

Tri : Iya. Kesiangan ya?

Lili : Iya (sambil termenung).

Tra : Kamu kenapa Li? Gak biasanya kamu seperti ini? biasanya pagi-pagi kan buat kita bertiga ketawa

Lala : Iya nih, kamu sakit ya? kok lesu gitu...

Tri : Tau nih aku tanya jawabnya singkat banget

Lili : Gak kok... Aku gakpapa cuma lagi malas ngomong aja.

Tra : Yaudah Li kalau gak kenapa-kenapa kita cuma takut aja kalau kamu sakit atau lagi ada masalah

Lili : Ya pokoknya gak kenapa-kenapa kalian gak usah takut

(Bel masuk pun berbunyi)

: Pak Darmo pun masuk ke dalam kelas karena pada pagi hari ini jam mengajar Pak Darmo di kelas ini. Ia ini adalah salah satu guru yang aneh di sekolah

Pak. Darmo : Pagi anak-anak

Pak. Darmo : Pagi ini kita akan melanjutkan materi minggu lalu, sebelumnya kamu tugas kalian

Anak-anak : Ya pak !

Lili : Pak buku tugas saya tertinggal di rumah ..

Pak Darmo : Tertinggal ... ? kamu tidak membawa tugasnya atau tidak membuat

Lili : Saya tidak membawanya pak, sungguh saya tidak berbohong...

Pak Darmo : Kalau begitu kamu tidak mendapat nilai seperti teman-temanmu.

Tri : (Berbisik) Li, kamu gak bawa tugasnya? gak biasanya kamu seperti ini

Lili : Iya Tri aku tidur terlalu malam, jadi lupa memasukkan ke dalam tas

Tiba-tiba Bapak Kepala sekolah datang ..

Kepala Sekolah : Permisi Pak Darmo saya minta waktu sebentar ..

Pak Darmo : Ciya Silahkan Pak ...

Kepala sekolah : Anak-anak maaf Bapak mengganggu kalian sebentar. Bapak memanggil anak yang bernama Lili, Lili yang mana?

Lili : (mengacungkan tangan) ~~Ya~~ Saya pak !

Kepala sekolah : Ikut ke ruangan Bapak sebentar, ada yang bapak mau bicar

Lili : Baik pak.

Sesampainya di ruang Kepala sekolah ..

Lili : ada apa pak ?

Kepala sekolah : apa benar kamu menunggak SPP 3 bulan ?

Lili : Iya pak saya memang belum membayar.

Kepala sekolah : Kenapa kamu sampai menunggak 3 bulan ?

Lili : Orang tua saya belum punya uang pak.

Kepala sekolah : Ya sudah, tetapi segera dilunasi karena sebentar lagi kamu UAN.

Lili : Baik pak.

Kepala sekolah : Baiklah kembalilah ke kelasmu !

Lili : Trimakasih Pak.

Akhirnya Lili kembali ke kelas

Lala : ada apali? kamu ada masalah ya?

Lili : enggak ladi cuma ngobrol rencana perpisahan besok, aku kan ketua pan (Lili terpaksa berbohong)

Lala : Oh... dikira kamu kenapa

Lala dan Lili : Ya.....

Tra : Lili kamu kok diam ? apa kamu gak mau ikut ?

Lili : aku nggak ikut , aku mau membantu ibu menjaga ayah yang lagi s

Tra : ya sudah kalau begitu

Bel istirahat berbunyi

Tra : ke kantin yuk

Lala dan Tri : Yuk...

Lili : Teman aku gak ikut , aku gak laper aku juga lagi males ke kantin

Tra , lala , tri : Yasudah ... kita ke kantin delu ya..

Lili terpaksa berbohong lagi padahal dia bukan tidak laper tetapi tidak mempunyai uang dan tiba-tiba tersirat dipikiran lili untuk mengambil uang tra.

Lili : Aku bingung mau bayar SPP, Ibu* tidak punya uang ... Apa aku ambil uang tra.

→ Bisa dikembangkan lagi

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	3
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	3
5	Amanat	Penyampaian amanat	3
6	Teks sampung	Kreativitas dalam menyusun teks sampung	4
Total skor			21

LAMPIRAN 14

***Pretest* Kelas Eksperimen**

Nama: Yudha Satya W.

Kelas: XI.A1

No: 25

Bertemu Teman Lama

Narasi :

Suatu hari ketika andy sedang makan malam di suatu restoran seorang diri, andy melihat seorang perempuan duduk sendirian di meja yang paling belahang, andy merasa tidak asing dengan wajah perempuan itu, lalu andy menghampiri perempuan itu.

Andy : "Hallo", selamat malam ?

Deby : iya, hallo juga selamat malam !

Andy : maaf, apa anda Deby.. ?

Deby : iya saya Deby!, anda andy kan.. ?

Andy : iya saya Andy! Hey, lama tak berjumpa Deby, boleh saya duduk.. ?

Deby : ya, tentu saja, silahkan ! (TS) !

Andy : terimakasih, bagaimana kabarmu deb.. ? setelah lulus SMA kita lama tak bertemu ya.. !

Deby : saya baik-baik saja, kamu sendiri bagaimana ndy.. ? "iya", saya sampai gak mengenalmu tad

Andy : ya, saya juga baik-baik saja, "ngomong-ngomong", kamu sekarang kerja dimana deb.. ?

Deby : saya bekerja di suatu perusahaan kaos fangan, tetapi saya juga ingin mencari pekerjaan yang dapat menambah penghasilan saya !, bagaimana denganmu ndy.. ?

Andy : halo saya bekerja sebagai manager di suatu perusahaan emas, saya bisa membantu mencari pekerjaan yang lain, tapi jika kamu mau !

Deby : "haa", kamu serius ndy.. ?

Andy : iy, tentu saja aku serius, saya dapat menampungmu di salah satu bagian perusahaan yang saya tempati !

Deby : "ohh", terimakasih banyak ndy, saya bingung mau berterimakasih dengan cara apa, makasih

Andy : iy, sama-sama, udah kamu gak perlu berterimakasih, membantu teman lama kan suatu kebaikan, oh iya, boleh saya minta no handphone kamu deb.. ? agar saya bisa menghubungi kamu nanti.. !

Deby : "ohh", iya boleh, ini no handphone saya ndy, terimakasih ya andy !

Andy : oke, kamu sudah pesan makanan ?

Deby : iya, saya udah pesan kok, kamu belum makan kan.. ?

Andy : oh, saya tadi sudah makan, lalu saya melihat kamu, saya hampirin deh ! kamu kesini na apa deb.. ?

Deby : kenapa saya enggak tau ludo itu kamu yandy.. ! saya naik motor, berhubung pulang kejadi saya langsung makan malam disini.. !

Andy : "ohh", yaudah kalo gitu. saya mending dudukin ini lala.. ?

Deby : oke ndy , hati-hati ya ndy..?

Andy : iya, kamu juga hati-hati ya nanti pulangnye, soalnya berbahaya kalo engga hati-hati
seorang perempuan pulang malem-malem..! oke, sampai ketemu lagi ya deb..? selamat malam

Deby : oke, sampai ketemu lagi ndy, selamat malam !

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	3
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	3
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	3
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	2
5	Amanat	Penyampaian amanat	2
6	Teks sampung	Kreativitas dalam menyusun teks sampung	1
Total skor			14

Maya Tri Hartanti

XI IPA 1 / 16

Sahabat adalah Harta Berharga

Suatu ketika ada 2 orang sahabat yang sejak kecil sudah bersahabat mereka bernama Sinta dan Natali. Mereka tinggal di perumahan yang sama yaitu di Perumahan Mentari Indah. Mereka selalu berdua karena mereka adalah sahabat yang tidak bisa terpisahkan.

Seperti biasa, setiap pagi berangkat sekolah Natali mengetuk pintu rumah Sinta dan memanggil Sinta.

Natali : "Sinta, Sinta, berangkat sekolah yuk!"

Sinta : "Iya, sebentar tak pakai sepatu dulu. Masuk aja!"

Lalu Natali pun masuk ke rumah Sinta dan bertemu dengan keluarga Sinta. Natali tidak sungkan karena Natali telah dianggap keluarga oleh keluarga Sinta. Bahkan Natali memanggil ibu Sinta dengan sebutan "Bunda". Sementara itu Sinta bingung mencari sepatu sekolahnya karena tidak ada.

Natali : "Selamat pagi Bunda. Masak apa nih?"

Ibu Sinta : "Ini masak nasi goreng. Kamu mau? makan dulu sana!"

Natali : "Enggak ah Bun. Tadi aku udah makan di rumah."

Sinta : "Mah, mamah. Sepatuku dimana?"

Ibu Sinta : "Mama, gak tau. La kemarin kamu taruh dimana?"

Sinta : "Disini mah."

Ibu Sinta : "Mungkin di kamar kamu. Coba dicari sana!" ↳ Bisa TS

Sinta : "Iya. Eh ada ma. Ya udah aku berangkat dulu ya ma."

Ibu Sinta : "Tukan. Ya sudah berangkat sana."

Sinta : "Uang sakunya mana?"

Ibu Sinta : "Ini, ini sekalian buat Natali."

Natali : "Terimakasih bunda."

Mereka lalu berangkat sekolah. Sesampai di sekolah Sinta bertabrakan dengan seorang laki-laki yang sangat tampan. Dia orangnya paling disekolah itu. Dia bernama Jodi.

Sinta : "Aduh... Sakit, Punya mata gak sih kamu?"

Jodi : "Eh maaf, aku sedang berburu-buru."

Sinta : "Maaf, maaf gimana? Sakit tau."

Natali melera:

Natali : "Suchh-suchh, Maafin aja Sin, toh jugacuman lecet sedikit. Udah lah."

Sinta : "Huh... Untung ada sahabat aku. Kalau enggak udah tau makan kamu."

Jodi : "makan? Emang kamu singa? masok cantik-cantik kayak gitu."

Ya udah Aku kekelas dulu. Terimakasih ya" (sambil tersenyum-senyum)

Sinta : "..."

Natali = "Sudah, sudah. Tapi cowok itu tampan juga lo." (sambil tersenyum)

Sinta = "Tampan sih tampan tapi gayanya Camsempay. Gak suka deh."

Bel sudah berbunyi tanda masuk kelas

Sinta = "Ayo masuk kelas! Nanti kita dibukum lo kalau terlambat."

Natali = "Ya ayoo."

Pelajaranpun dimulai. Pukul 11.00 terdengar bel 4 kali, pertanda bahwa pulang. Mereka pulang pagi karena para guru-guru di SMA Tunas Bangsa rapat. Semua muridpun senang Natali dan teman-temannya akan b

Natali = "Hore pulang pagi. Mau main kemana ni teman-teman?"

Cika = "Terserah aja. Kepantai kayaknya enak."

Fita = "Ah enggak enak. Mau ngitemin kulit iya. Gak usah!"

Sinta = "Gimana kalau kerumah Natali aja. Kan bunda mia (ibu Natali) habis liburan ke Bali. Otomatis ole banyak kan? Jaban Natali?" (melihat Natali sambil tersenyum)

Natali = "Hehehe... Iya. Maen kerumahnya aja!" (ajak Natali sambil melihat Sinta)

Cika dan Fika = "Ayuk. sekarang aja."

Mereka berangkat kerumah Natali. Dijalan mereka bertemu Jodi. Jodi memang sengaja mendekati Sinta dan Natali agar mereka bertengkar, karena adik Jodi tidak suka Natali dan Sinta bersahabat. Adik Jodi bernama Emira. Jodipun

Emira = "Kak, itu mereka. Aku pengen hubungan persahabatan mereka hancur." (Natali)

Jodi = "Oke dik, tak kesana dulu."

Jodi = "Hey Natali, apa kabar? senangkan bertemu aku lagi?"

Natali = "Ih narsis abis. bali kok." (Sambil tersenyum malu)

Sinta = "Minggir loe. Gak usah deket-deket kita."

Jodi = "Apaan sih kamu? PD sekali kamu. Aku disini karna Natali. Alukun suka dengan Natali."

Natali dan Sinta = "Apa?"

Natali = "Kamu.... suka aku?"

Jodi = "Iya, Nat. Sebetulnya sejak dulu aku sudah suka kamu. Kamu mu gak jadi pacarku?"

Sinta = "Apa? gak usah diterima! Dia itu playboy, sering gonta-ganti pacar."

Jodi = "Kamu tuh enapa? Sin? Jeles ma alu ya? Aku tu tau ya kalau kamu suka aku."

Natali = "Apa? kamu suka Jodi Sin? Kamu tu tega-e. Kamukan tau aku suka Jodi."

Sinta = "Natali? enggak ya Nat. Aku gak suka."

Natali = "Ah aku gag percaya kamu. Aku benci kamu!"

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	3
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	3
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	3
5	Amanat	Penyampaian amanat	3
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	2
Total skor			18

Selalu Sama

Pagi ini Sang Bum akan kembali ke negara asalnya, Indonesia yang telah 4 tahun ia tinggalkan. Dia berencana akan menemui kakaknya yang menjadi seorang Presdir di sebuah perusahaan baju ternama "the Style".

Sang Bum : "Pagi yang cerah bukan?"

Pramugari : "Ya, hari ini memang terlihat cerah."

Setelah terbang selama beberapa jam dari Singapura ke Indonesia, akhirnya Sang Bum sampai di tanah air.

Sang Bum : "Indonesia aku kembali."

(Kemudian banyak orang yang melihat ke arah Sang Bum karena terkejutnya.)

Sang Bum : "Maaf, maaf aku terlalu gembira."

(Lalu Sang Bum pergi dari bandara dan memanggil sebuah taksi.)

Sang Bum : "Taksi!"

(Gesa Diberi ts Sang Bum masuk ke dalam taksi.)

Pak Supir : "Mau kemana anak muda?"

Sang Bum : "Antarkan aku ke Jalan Cendrawasih."

Pak Supir : "Baiklah."

Sang Bum : "Ternyata telah banyak berubahnya dengan negara ini."

Pak Supir : "Ya, memang banyak yang berubah disini."

Setelah beberapa menit

Pak Supir : "Sudah sampai Pak."

Sang Bum : "Ya, terima kasih Pak."

Ternyata sebelum menemui kakaknya ia terlebih dahulu menemui bibinya.

Sang Bum : "Bibi, aku pulang." (sapa sang Bum)

Bibi : "Siapa? ternyata kau sang Bum, mari masuklah."

"Kapan kau sampai?"

Sang Bum : "Baru saja aku sampai, Bi."

Bibi : "Rencananya aku akan menyuruhmu bertunangan dengan Fei bulan ini."

"Apakah kau setuju?"

Sang Bum : "Bibi.., aku telah merelakannya untuk kakak, kenapa kau masih bersikeras menjodohkanku dengannya?"

Bibi : "Dulu setelah kau pergi aku telah membicarakan hal ini dengan kakakmu, dan dia telah merelakan Fei untuk dirimu."

Sang Bum : "Aku akan mencari pengganti Fei."

Bibi : "Hei...!!!"

"Kau mau kemana?"

Akhirnya Sang Bum pergi menemui kakaknya di Perusahaan Keluarganya.

Sang Bum : "Katak, aku minta kunci rumah."

Siwon : "Hey...! kau sudah pulang."

"Bagaimana kabarmu, ha?"

Sang Bum : "Yah, kabarku baik-baik saja."

"Kenapa kau belum juga menikah dengan Jai?"

Siwon : "Setelah kau pergi, dia juga pergi ke Paris."

"Sapi itu tidak terdapatnya dan aku memperahkannya kembali."

Sang Bum : "Kau ini bagaimana?"

"Aku kan pergi untuk mendapatkan berapa kau juga ikut melupakannya, ha?"

"Aku pergi (sambil mengambil) kunci dari kakak's badan."

Siwon : "ha... anak itu benar-benar."

Di suatu bar...

Yoon : "Kenapa hidupku seperti ini?"

"Kenapa selalu seperti ini? Aku tidak tahan lagi dengan semuanya!" (sambil mabuk)

Sang Bum : "Ada apa denganmu?"

Yoon : "Siapa kau?"

"Aku tidak kenal denganmu."

Lalu Sang Bum pergi meninggalkan Bar itu. Sementara Siwon ingin bertemu Sang Bum dan mengajalkannya makan malam bersama tetapi ia tidak tahu Sang Bum berada dimana dan tibatiba saja sekretarisnya memberi tahu kalau adiknya sedang berada di Bar.

Siwon : "Dimana dia?" (melihat sekeliling Bar)

Yoon : "Kau sedang mencari siapa?"

"Pelayan, tambah satu lagi," duduklah disini." (menyuruh Siwon duduk)

Siwon : "Kau ini siapa?"

"Apa kau kenal denganku?"

Yoon : "Sudahlah lupakan itu, mari kita minum."

Siwon : "apa-apaan ini..."

Lalu Yoon pergi dengan terhuyun-huyun karena mabuk dan Siwon mengikutinya.

Yoon : "Kenapa temanku memberitak, kenapa dia begitu ini padaku,
kenapa yang kau lakukan selalu salah."

Siwon : "Hey awas!"

Yoon : (muntah di pelukan Siwon)

Siwon : "Apa yang kau lakukan?"

Yoon : (pingsan karena keracunan alkohol)

Siwon : "awinda ini memang menjebalkan."

(mengendong dan membawanya ke rumah...)

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	3
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	3
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	3
5	Amanat	Penyampaian amanat	3
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	2
Total skor			18

LAMPIRAN 15

PERLAKUAN 1

2 Hati 1 Cinta 1 Asa

Malam itu untuk kesekian kalinya Reno berdiri di samping rumah Sila. Kali ini tekadnya sudah bulat untuk menemui ibu Sila. Menunggu dan menunggu. Reno hanya menunggu Ibu Sila keluar dari rumah tanpa memiliki keberanian untuk mengetuk rumah itu. Tiba-tiba ada seorang perempuan menghampirinya.

Anya : "Ren..." (menepuk pundak Reno)

Reno : "Haahh... Iya" (Reno tersadar dari lamunannya)

Anya : "Ayok pulang udah malem!"

Reno : "Oh kamu Nya. Kenapa kesini?"

Anya : "Ayok pulang aja!"

Reno : "Nggak! Aku masih pengen disini."

Anya : "Aku tau Ren tapi sekarang udah malem. Besok lagi aja kita kesini."

Reno : "Kamu pulang aja. Aku nggak mau kamu sakit."

Anya : "Nggak! Aku nggak mau pulang kalau kamu juga nggak pulang."

Reno : "Nya, kamu peduli kan maku? Kalau kamu peduli ma aku please kamu pulang aja!"

Anya : "Tapi Ren...."

Reno : "Aku mohon kamu pulang aja."

Akhirnya dengan berat hati Anya meninggalkan tempat itu. Sudah berjam-jam Reno berada di tempat itu namun seseorang yang ia tunggu tak kunjung datang. Dalam lamunannya tiba-tiba Reno dihindangi kesedihan yang amat dalam teringat kepergian Sila tuhangannya untuk selama-lamanya. Yang membuat Reno tambah bersalah karena Reno mengetahui meninggalnya Sila baru sebulan belakangan ini.

Rasa kantuk dan lapar sudah tak dia hiraukan lagi. Tak terasa ayam jago sudah mulai berkokok dan matahari mulai meninggi. Akhirnya seorang wanita keluar dari rumah itu. Wanita itu menghampiri Reno. Wanita itu adalah Ibu Sila yang biasa dipanggil tante Indira.

Tante Indira : "Ini Reno kan?" (memperhatikan Reno)

Reno : "Iya tante ini Reno." (

Tante Indira : "Ngapain disini Ren? Ayok ke rumah aja."

Reno : "Emmm... Iya tante."

Tak ada yang berubah dari Tante Indira. Dia masih seramah dulu seperti tidak terjadi kejadian apa-apa.

Sesampainya di teras Rumah Sila.

Reno : "Tante Reno mau"

Tante Indira : "Oh Iya Reno mau minum apa?"

Reno : "Nggak usah repot-repot tante."

Tante Indira : "Nggak kok Ren tante nggak repot. Bentar ya."

Tante Indira masuk ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian Tante Indira keluar membawa dua gelas teh hangat

Tante Indira : "Diminum Ren mumpung masih hangat."

Reno : "Iya tante."

Tante Indira : "Oh Iya ada perlu apa Ren? Bukannya kuliah kamu di Australia belum selesai?"

Reno : "Iya tante tapi Reno ngambil libur dulu. Sebenarnya Reno kesini mau minta maaf."

Tante Indira : "Maaf soal Sila?"

Reno : "Iya tante. Maaf mungkin kepergian Sila karena salah Reno. Kalau aja hari itu Reno nggak berangkat ke Australia mungkin saat ini Sila masih ada disini. Kalau aja saat itu Sila nggak nyusulin Reno ke bandara kecelakaan itu nggak mungkin terjadi." (sambil bersimpuh)

Tante Indira Sesaat... terdiam menahan kesedihannya karena luka karena kehilangan Sila tiba-tiba hadir lagi.

Tante Indira : "Udah Ren semuanya bukannya salah kamu."

Reno : "Tapi tan..."

Tante Indira : "Semuanya udah suratan takdir."

Reno : "Tapi kenapa dulu nggak ada yang kasih tau Reno kalau ^{Sila} kecelakaan?"

Tante Indira : "Maaf Ren tante, keluarga kamu, dan teman-teman kalian sepakat nggak kasih tau kamu soal ini supaya nggak ganggu kuliah kamu disana."

Reno hanya dapat terdiam.

Tante Indira : "Kamu kelihatannya capek banget. Sekarang pulang aja dulu istirahat."

Reno : "Eemm... Iya tante Reno permisi pulang." (mencium tangan

Tante Indira : "Iya Ren hati-hati di jalan." ^{tante Indira})

Reno meninggalkan rumah Sila. Bukannya pulang tapi Reno menuju ke sebuah pemalcoman umum dimana tubuh Sila dimakamkan. Tante Indira mau memaafkan Reno karena permintaan Sila.

sesampainya di makam sila Reno meletakkan setangkai bunga mawar putih bunga kesukaan sila.

Reno : "Sil aku datang buat kamu. Kenapa kamu malah pergi tinggalkan aku?"

Reno tiba-tiba menangis di atas makam sila. Reno menyimpan kerinduan yang mendalam terhadap sila. Teringat kenangan Indah bersama sila. Langit mendung kemudian hujan turun dengan derasnya. Reno samasekali tidak menginginkan hujan yang turun.

Anya datang menghampiri Reno membawa sebuah payung.

Anya : "Reno. . . ."

Reno : "Eemm iya." (Reno samasekali tidak menengok ke arah Anya)

Anya : "Hujan ren ayo pulang!"

Reno : "Nggak! Aku nggak mau pulang. Aku mau temenin sila disini."

Anya : "Iya Ren tapi kalau kamu sakit kamu nggak bisa temenin sila lagi."

Reno : "Aku nggak peduli!"

Anya kemudian menarik tangan Reno. Awalnya Reno menurut tetapi akhirnya Reno berlari kembali ke makam sila. Anya mengejar Reno dan akhirnya mereka berdua sama-sama ke hujanan.

Anya : "Ren kamu nggak bisa kayak gini terus."

Reno : "Pokoknya aku mau temenin sila disini. Aku nggak mau dia ke hujanan sendirian."

Anya : "Ren kamu sayang kan sama sila?"

Reno : "Iya aku sayang sama sila."

Anya : "Kalau kamu sayang sama sila pikirin juga perasaan sila. Kamu pikir kalau sila masih ada dia nggak akan sedih liat kamu kayak gini?"

Reno bertunduk. Anya ikut menangis melihat keadaan kedua sahabatnya itu.

Anya : "Move on Ren. Kayak pesen sila yang dia sampai sebelum dia meninggal."

Reno : "Sebenarnya apa yang terjadi hari itu Nya? Saat sila kecelakaan."

Anya mulai bercerita.

KEJADIAN SENIN 7 MARET 2011

Sudah seminggu ini Reno gusar karena dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah s2 nya di Australia sebenarnya Reno merasa senang dapat mengejar cita-citanya ke Australia tapi dia tidak sanggup untuk meninggalkan sila tunangannya.

Karena tidak sanggup untuk berpamitan kepada Sika akhirnya Reno menulis sebuah surat yang dia titipkan kepada Anya sahabat mereka.

Reno : "Anya aku titip surat ya buat sika. Hari ini aku berangkat ke Australia nerusin kuliahku disana."

Anya : "Kenapa kamu nggak pamit sendiri sama Sika?"

Reno : "Aku nggak bisa liat ^{Sika} sedih nglepas kepergiannya."

Anya : "Tapi kalau kayak gini bukannya bikin dia tambah sedih."

Reno : "Aku kan bukannya mau ninggalin dia selamanya. Kalau udah nyampe sana aku juga akan hubungin dia kok."

Anya : "Tapi Ren . . ."

Reno : "Please . . . Anya kan sahabatku yang paling baik."

Anya : "Iya deh apasih yang nggak buat sahabat-sahabatku ini."

Reno : "Makasih ya."

Anya : "Iya sama-sama."

Reno kemudian pergi ke bandara dan Anya pergi ke rumah Sika untuk mengantarkan surat untuk Sika.

Anya tiba di rumah Sika.

Anya : "Assalamualaikum . . . Sika" (mengetuk pintu)

Sika : "Walaikum salam, Eh kamu Nya (membukakan pintu)"

Anya : "Iya. Aku ada titipan ni." (memberikan surat)

Sika : "Apa ini? Surat? dari loe? Jadi selama ini loe ngefans sama gue? hahaha."

Anya : "Ah loe Sil masih bisa bercanda."

Sika : "Loe kenapa sih kok serius amat mukanya?"

Anya : "Emmm . . . baca aja dulu suratnya."

Sika : "Dari Reno?"

Anya : "Iya."

Sika membuka surat itu dan membacanya. Raut muka Sika memburuk seketika setelah mengetahui apa isi surat itu.

Sika : "Nya, Reno pergi ke Australia hari ini?"

Anya : "Iya Sil."

Sika : "Kenapa dia nggak pamitan ke gue langsung?"

Anya : "Aku udah nyuruh Reno pamitan langsung tapi kata dia dia nggak mau liat kamu sedih."

Sika : "Tapi Nya . . ." (Sika meneteskan air mata)

Anya : "Udah Sil jangan sedih kalau kamu sedih aku juga ikut sedih."

- Sila : "Kapan pesawatnya berangkat?"
- Anya : "30 menit lagi."
- Sila kemudian berlari untuk menyusul Reno ke bandara.
- Anya : "Loe mau kemana Sil?"
- Sila : "Gue mau ke bandara menyusul Reno."
- Anya : "Nggak keburu Sil."
- Sila : "Gue nggak peduli Nya."
- Sila menyetop sebuah taksi. Anya tidak bisa menghentikan langkah Sila.
- Sila : "Pak ke Bandara sekarang."
- Sopir taksi : "Iya neng."
- Taksi itu menuju ke bandara.
- Sila : "Cepet pak."
- Sopir taksi : "Iya neng tapi saya juga nggak mau ngebut - ngebut dan bahayain nyawa kita."
- Sila : "Yang penting kita nyampe ke bandara sekarang pak."
- Sopir taksi itu ngebut dan akhirnya mobilnya terbalik saat ingin mendahului sebuah bus. Sang sopir taksi meninggal di tempat, sedangkan Sila sempat dilarikan ke rumah sakit. Keluarga Sila yang dikabari oleh pihak rumah sakit bahwa Sila mengalami kecelakaan langsung berangkat ke rumah sakit. Ibu Sila juga mengabari Anya.
- Sesampainya di rumah sakit mereka menunggu Sila yang sedang di tangani di ruang UGD. Ada seorang suster yang keluar dari ruang UGD.
- Suster : "Apakah disini ada yang namanya Anya?"
- Anya : "Iya Suster saya Anya."
- Suster : "Sila ingin bertemu dengan anda."
- Anya masuk ke dalam ruang UGD. Sila terlihat sangat lemah.
- Sila : "Nya..."
- Anya : "Iya Sil, Istirahat aja dulu biar cepet sembuh."
- Sila : "Mana Reno?"
- Anya : "Reno udah terbang ke Australia."
- Sila : "Nya aku titip Reno kalau akhirnya hidup aku sampe sini aja."
- Anya : "Flussh nggak boleh kayak gitu. Reno akan balik ke kamu."
- Sila : "Please Nya jagain Reno buat aku. Aku pengen dia sukses gapai semua cita-cita dia, gapai semua mimpi dia."
- Anya : "Udah Sil jangan banyak bicara dulu yang terpenting kamu sembuh."

Sila terpejam meneteskan air mata sambil memegang tangan Anya.

Ternyata itu adalah pembicaraan terakhir antara Sila dan Anya. Sila menghemb

putrinya telah diambil ke pangkuan Tuhan.

Reno terkejut mendengar cerita Anya. Dia tak menyangka begitu besar dan tulus Cinta sila kepadanya. Hingga mau yang memisahkan mereka

Anya : "Ren, sekarang kamu ngerti kan apa mau sila? Dia pengen kamu tetep tegar jalanin hidup ini dia nggak mau kamu berlarut-larut dalam kesedihan. Raih mimpi kamu Ren demi sila."

Reno : "Iya Nya."

Anya : "Sekarang pulang aja dulu terus besok berangkat ke Australia buat terusin mimpi kamu."

Reno : "Iya aku akan kejar mimpi aku demi sila."

Mereka berdua pulang dari makam itu. Esok harinya Reno kembali ke Australia untuk mengejar mimpinya. Tubuh sila memang sudah tak bersama Reno lagi tetapi Cintanya, semangatnya dan kasihnya tetap bersama Reno. Reno terus menggapai asanya demi sila tunangannya yang selalu hadir dalam hatinya.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	5
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	4
Total skor			26

Kisah Cinta

Tegar adalah seorang lelaki yang tidak pernah berputus asa untuk mendapatkan maaf dari ibu Rika (ibu pacar Tegar) dan dia adalah seorang lelaki yang pemberani. Tegar mempunyai teman yang sangat baik dan mampu mengerti dengan keadaan Tegar dia adalah Mawar. Mawar adalah sosok yang selalu ada untuk Tegar dan Rika.

(Malam itu Tegar berdiri di depan rumah Rika, dia tidak berani masuk, dia hanya memandangi rumah Rika dari kejauhan. Tiba-tiba Mawar datang.)

Mawar = "Mengapa kamu hanya memandangi rumah Rika? Kenapa tidak masuk?"

Tegar = "Tidak, Aku tidak akan masuk. Aku tidak berniat ke rumah Rika."

Mawar = "Apa kamu menunggu Rika?"

Tegar = "Aku tidak menunggu Rika." (sambil memandangi rumah Rika)

Mawar = "Lalu siapa yang kamu tunggu?"

Tegar = "Ini bukan urusanmu. Sana pergi. Ini sudah larut malam." (mengusir Mawar)

Mawar = "Kalau begitu biarkan aku disini bersamamu."

Tegar = "Jangan. Kau pulanglah. Nanti kamu sakit. Aku tidak mau kamu sakit karna aku!"

Mawar = "Kalau begitu ayo pulang bersamaku (sambil menitikkan air mata)"

Tegar = "Sudah. Jangan menangis lagi. Mawar apakah kamu mau menolongku?"

Mawar = "Iya. Apa?"

Tegar = "Kau pulanglah. Aku tidak ingin kamu sakit. Aku ingin kamu ada disampingku jika aku sakit nanti. Jadi kamu jangan sampai sakit ya?"

Mawar = "Iya, baiklah. Aku akan pulang. Tapi kamu jangan memaksakan diri ya? Sampai jumpa?"

Tegar = "Iya. Aku tidak akan memaksakan diri."

Sudah 1 jam Tegar berdiri di depan rumah Rika. Akan tetapi belum ada yang keluar dari rumah itu. Waktu terus berlalu. Hampir pukul 6. Pagi, Tegar masih tetap berada di depan rumah Rika tanpa merasa mengantuk atau lapar, dia hanya ingin menyelesaikan masalah. Tiba-tiba pintu rumah Rika terbuka dan tampak seorang perempuan (ibu Rika). Tegar pun mengampirkan dan Tegar pun menangis.

Tegar = "Selamat pagi Tante?"

Ibu Rika = "Selamat pagi. Eh Tegar, apa kabar?"

Tegar = "Baik tante." (sambil menitikkan air mata. Tegar pun diam sejenak menghentikan airmatanya.)

Ibu Rika = "Ayo duduk. Tegar mau minum apa?"

Tegar = "Apa aja tante."

Ibu Tegar = "Ini. Diminum ya!"

Tegar = "Iya tante. Baiklah. Tante?"

Ibu Tegar = "Iya."

Tegar = "Aku ingin minta maaf."

Ibu Rika = "Sial Rika?"

Tegar = "Iya tante."

Ibu Rika = "Kamu tidak perlu minta maaf. Apa yang dialami Rika merupakan takdir."

Tegar = "Tapi aku ingin minta maaf Tante."

Ibu Rika = "Tante mengerti. Tapi baiklah kalau itu membuatmu lega. Tapi Tante tidak akan memaafkan karena kamu tidak bersalah."

Tegar = "Baiklah. Tapi aku ingin meminta maaf lagi. Tapi tolong berikan maaf walaupun aku tidak bersalah." (sambil menangis.)

Ibu Rika = "Iya. Tante maafkan. Tapi jangan menangis lagi. Masak cowok nangis?"

Tegar = "Baiklah. Kalau begitu aku permisi dulu ya Tante." (dengan perasaan lega dan senang)

Ibu Rika = "Iya. Hati-hati di jalan ya!"

Ibu Rika pun masuk ke dalam rumah. Di rumah diapun menangis karena kalau bukan permintaan Rika dia tidak akan memaafkan Tegar. Tegar menuju ke makam Rika dengan perasaan lega. Sampai disana Tegar pun bertutut di samping Rika. Diapun menceritakan kejadian yang dia alami kepada Rika. Diapun memeluk makam Rika, menciumi dan mengusap batu nisan Rika.

Tegar = "Rika apakah aku sangat bersalah sehingga semua orang menyembunyikan kematianmu? Kalau memang iya kenapa aku tidak dihukum saja?"

Tegar pun mengingat masa lalu dan menyesal karena dulu dia meninggalkan Rika tanpa pamit untuk belajar di Amerika. Ketika Rika mendengar kabar itu, Rika pun menyusul Tegar di Bandara tapi naas Rika mengalami kecelakaan tepat saat pesawat yang ditumpangi Tegar lepas landas. Dia sangat menyesal. Tiba-tiba Mawar datang. Lalu Tegar bercerita kepada Mawar.

Tegar = "Aku menyesal. Kenapa aku meninggalkan Rika dengan cara seperti itu."

Mawar = "Kamu harus tabah."

Tegar = "Aku sudah kehilangan Rika bukan untuk beberapa hari, bulan atau tahun akan tetapi untuk selamanya. Aku tidak kuat untuk menjalani semuanya." (sambil menangis.)

Mawar = "Iya. Aku mengerti keadaanmu tetapi jangan seperti itu. Ini semua sudah takdir yang Maha Kuasa. Tegar."

Tegar = "Akan tetapi ini semua tidak adil untukku. Mengapa harus Rika? Mengapa bukan aku saja?"

Mawar = "Sudah ku bilang ini semua itu takdir." (menggeretak)

"Tuhan mengambil Rika pasti mempunyai rencana lebih baik untuk hidupmu. Ini semua cobaan untukmu. Tuhan ingin tahu apakah kamu bisa melewati cobaan ini atau tidak? Tuhan ingin mengetes kesabaranmu."

Tegar hanya diam dan tetap menangis.

Hujan pun turun dan membasahi makam Rika. Lalu Mawar pun mengajak Tegar untuk pulang.

Mawar = "Sudah, jangan menangis lagi!"

"Ayo kita pulang! Hujan sudah turun."

Tegar = "Tidak, aku ingin tetap disini. Aku ingin menemani Rika disini. Aku tidak ingin Rika kesepian. Aku ingin

menjaga Rika disini. Kamu pulanglah!"

Rika lalu menampar Tegar.

Mawar = "Tegar, kamu tu harus sadar. Kamu harus menerima segalanya dengan ikhlas."

Tegar = "Kamu itu tidak mengerti. Alvin terlalu mencintai Rika. Kami ~~ini~~ hampir menikah. Kami sudah bertunangan."

Mawar = "Aku mengerti! Alvin tetapi kamu tidak boleh seperti ini. Kasihan Rika, yang tadinya sudah senang disana, gara-gara kamu dia tidak bahagia." (menggeretak)

Tegar = "Emangnya seperti itu?"

Mawar = "Ya iyalah. Sudah jangan menangis lagi. Ikhlaslah Rika. Ayo sekarang kita pulang. Hujan semakin lebat."

Tegar = "Baiklah."

Tegarpun akhirnya pulang bersama Mawar. Di perjalanan pulang, Tegar berbicara dengan Mawar dan memutuskan untuk pergi lagi ke Amerika untuk melanjutkan hidupnya disana.

Tegar = "Mawar, terimakasih ya atas saranmu. Karena kamu, sekarang aku sadar, bila aku terus-terusan seperti ini Rika akan sedih dan tidak bahagia disana."

Mawar = "Iya. Maafkan aku karena aku tadi menamparmu. Aku hanya ingin membuatmu sadar saja."

Tegar = "Iya tidak apa-apa. Mawar sekali lagi terima kasih ya kamu telah menjadi sahabat yang baik untukku dan Rika."

Mawar = "Iya-iya. Santai saja."

Tegar diam sejenak lalu memanggil Mawar.

Tegar = "Mawar!"

Mawar = "Iya."

Tegar = "Aku mau bilang sesuatu ma kamu."

Mawar = "Iya. Apa? Bilang saja."

Tegar = "Aku akan kembali ke Amerika, aku akan tinggal disana, aku ingin melupakan Rika walaupun itu semua hal yang mustahil, tetapi aku akan tetap mencoba."

Mawar = "Apa?" (kaget)

"Mengapa kamu harus kesana lagi?"

Tegar = "Bila aku tetap disini aku tidak akan pernah lupa dengan Rika."

"Tolong mengerti keadaan ku."

Mawar = "Baiklah. Aku mengerti keadaanmu. Tapi jangan pernah lupain aku. Kelak jika kamu menikah nanti kamu harus mengundang ku."

Tegar = "Baiklah."

Mawar = "Emangnya kapan kamu akan berangkat ke Amerika?"

Tegar = "Besok. Maka dari itu tolong anterin aku ke bandara dulu ya."

Mawar = "Baiklah."

Sesampai di bandara Tegarpun membeli tiket ke Amerika dan dia berangkat pukul 7 pagi.

Sedih membeli tiket Tegar dan Mawarpun pulang.

Jam telah menunjukkan pukul 06.00 WIB. Tegar bersiap-siap untuk berangkat ke bandara. Dia lalu menelpon

Mawar, agar Mawar mau mengantarkan Tegar ke bandara.

Tegar : " halo, Mawar ? "

Mawar : " Iya. "

Tegar : " Apakah kamu mau mengantarkanku ke bandara ? "

Mawar : " Baiklah. Ini aku juga lagi di jalan menuju rumahmu. "

Tegar : " Oke. Terimakasih ya Mawar. "

Mawar : " Iya. "

Mawar sampai di rumah Tegar. Tegar telah menunggu Mawar. Mereka berdua lalu berangkat menuju bandara.

Sesampainya di bandara Tegar berpamitan dengan Mawar. Mawar pun menitikkan air mata. Lalu Tegar pun memeluk Mawar.

Tegar : " Mawar, aku pamit ya ? "

Mawar : " Iya baiklah. Hati-hati di jalan ya Tegar. Jangan pernah melupakan aku. "

Tegar : " Baiklah. Selamat tinggal Mawar. "

Tegar pun pergi menuju pesawat karena pesawat yang akan ditumpanginya sudah mau lepas landas. Beberapa tahun telah berlalu. Tegar kembali ke Indonesia dan berencana tinggal di Indonesia dengan istri dan anaknya. Begitu pula dengan Mawar. Hidup mereka sangat bahagia dengan keluarga mereka masing-masing. Tegar pun sadar seberapa besar masalah yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya tergantung kita mau berusaha atau tidak dan diapun sangat senang memiliki teman seperti Mawar yang selalu ada untuk Tegar.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	4
Total skor			24

LAMPIRAN 16

PERLAKUAN 2

"AKU IBANGSA INDONESIA!!"

Disebuah sekolah menengah atas yang cukup favorit di daerah Yogyakarta, Sekolah yang mempunyai gedung yang besar dan indah. Banyak siswa yang bersekolah disana. Salah satunya siswa kelas XI IPA 1 yang bernama Sari. Jam 12.30-14.00 adalah waktu Pelajaran B.Indonesia, dikelas XI IPA 1 yang mempunyai murid 26 orang.

Guru : "Selamat siang anak-anak, buka buku pelajaran kalian halaman B.Indonesia 136, kita akan mempelajari tentang analisis cerpen."

Murid : "Iya bu..." (serentak).

Niken : "Huh! Sebel aku Pelajaran B.I., Siang gini suruh baca cerita gini. Nyebelin banget!! (Menggerutu)

Sari : "Kamu tu kenapa sih 'Ken ??'"

Niken : "Ini lho.. udah siang gini, Pelajaran BI suruh baca cerita yang panjang kaya gini!!

Sari : "Oh.. udalah dibaca aja, lagian ini ceritanya keren kog, coba deh kamu baca."

Niken : "Ogah ah! Mending kamu aja nanti yang ceritain ke aku."

Sari : "Hu... Dasar!"

Niken : "Hehehehe.." (Meringis)

Guru : "Sari, Niken. Dari tadi ngomong aja kalian. Apa yang kalian bahas?"

Niken : "Uhm.. Uhm, ini bu lagi diskusi isi ceritanya." (bingung)

Guru : "Yang bener Sari?"

Sari : "Iya bu."

Guru : "Jangan diulang lagi."

Mereka pun saling melirik, Sari yang melihat Niken ogah ogahan mengerjakan tugas b.Indonesia, mulai bertanya-tanya kenapa dia malas mengerjakan, padahal ini keren ceritanya??

Sari pun melihat sekeliling kelasnya, karena dia dan Niken tempat duduknya berada di tengah meja teman-teman yang lain, Sari dapat melihat ekspresi teman-temannya. Seperti Niken, teman-temannya yang lain juga terlihat malas mengerjakan tugas bahasa Indonesia.

	(Kring--Kring--Kring) Bel tanda pulang sekolah berbunyi
	Para siswa bersorak senang mendengar bunyi bel itu. Setelah
Guru :	berdodol dan membereskan buku-buku mereka pun berhamburan
	keluar kelas dari pintu 2 x 1,5 meter itu. Di lorong sekolah
	Sari, Niken dan teman-teman yang lain berjalan meninggalkan
	kelas.
Sari :	"Ken, tadi kamu kok kayanya malas banget ngerjain tugas BI?"
Niken :	"Uhm, emang aku malas pelajaran BI."
Sari :	"Kenapa?" (heran)
Niken :	"Ya.. Aku gak suka aja BI, isinya cuma baca" doang, udah
	kaya koran tu buku, bikin aku eneg aja!!" (sambil memegang
	perutnya)
Sari :	"Aneh, kita kan orang Indonesia, kok kamu malah alergi gitu
	sama Bahasa kita?"
Niken :	"Udah deh, gak usah bahas pelajaran itu mending kamu nanti
	ikut aku aja, mau gak?"
Sari :	"Kemana?"
Niken :	"Kursus Bahasa Inggris.." mau ikut gak?"
Sari :	"Kursus Bahasa Inggris?? (heran). Uhm kagak deh, Aku
	gak ikut."
Niken :	"Hei.. kenapa gak ikut ?? English is so cool, you know?"
Sari :	"Hah, Enggak deh, Makasih."
	Mereka pun sampai di halte bis, tak sampai 15 menit bis yang
	mereka akan tumpangi datang. Di perjalanan pulang nya
	Sari melihat di sepanjang jalan terampang iklan dan reklame
	yang bertuliskan bahasa Indonesia yang dibubuhi bahasa asing.
Sari :	"Aneh, kenapa iklan di Indonesia, tetepi menggunakan bahasa
	asing?" (Dalam hati)
	"Apa Indonesia kini mulai kehilangan jati dirinya, apa yang
	terjadi sebenarnya?"
	Sari pun turun dari bis di halte dekat rumahnya. Sari melangkah
	menuju rumahnya dengan rasa penuh tanda tanya akan bangsa Indonesia.
Sari :	"Bahasa persatuan bangsa ini kini telah pudar, Bahasa Indonesia
	kini telah tergeseakan dengan bahasa asing milik bangsa lain,
	adakah kursus bahasa Indonesia di Indonesia ?? (Sambil
	berjalan menuju rumah)
Sari :	("Ting Tong," Bunyi bel") Aku pulang ..

Yang ada tempat tidur, bak terlalu besar, meja belajar, dan satu Laptop.

(Krek.. Bunyi pintu) Saripun langsung masuk kekamarnya dan menyalakan Laptop, menancapkan modem dan mencari tentang kursus Bahasa Indonesia di Internet.

(Sari " mengetik (Kursus Bahasa Indonesia, (Klik) Enter ".)

Sari : " Huh ada enggak ya ? ", "Kursus... kursus.. (ambil membaca pada layar nya)

Ibu Sari : " Sari...! Turun makan dulu nate... " (Teriak)

Sari : " Iya bu, sebentar ". (Teriak)

Saripun menghentikan pencariannya, mengganti baju seragamnya, dan langsung menemui ibunya di ruang makan, dan mereka duduk berdua di meja makan yang telah ada sayur, lauk, nasi dan buah pisang di atas meja.

Keesokan harinya di sekolah, Di dalam kelas Sari bertanya pada Niken.

Sari : "Ken, di tempat kursus kamu ada kursus bahasa Indonesia gak?

Niken : " Kursus bahasa Indonesia ?? (kaget). Hahahaha (Tertawa terbahak-bahak).

Sari : " Kenapa kamu ngakak gitu ?? " " Aku serius tau! Ada enggak ?

Niken : " Sorry.. Sorry.. Ya jelas enggak ada lah... " Cuma bahasa Indonesia aja harus kursus, hadeh enggak banget deh... " (nada mengejek)

Sari : " Ih!! Kamu tu! Kamu ejek aku?!" Uh! Nyebelin!

Niken : " Enggak.. Enggak bibeh.. gitu aja ngambek kamu pr... "

Sari : " Huh..!! (Cemberut)

Bel istirahat pun berbunyi (Kring.. Kring). Sari masih bertanya-tanya tentang, "adakah kursus bahasa Indonesia, di negaranya sendiri?

Sari : " Miris banget ya.. di Negara Indonesia tidak ada kursus untuk bahasanya sendiri! (Sedih).

Sari : " Gimana kalau aku tanya bu Siti aja ya... ? " (Bertanya pada diri sendiri).

Saripun berjalan menyusuri lorong sekolah menuju ke ruangan guru untuk menemui Ibu Dra. Siti Hawa.

Sari : " Selamat pagi bu.. "

Ibu Siti : " Pagi Sari, " (tersenyum). Ada perlu apa Sari?

Sari : " Uhm, begini bu, anak remaja sekarang malah kurang menertai bahasa Indonesia bahasa kita sendiri. Saya ingin...

Kursus Bahasa Indonesia tapi hampir di seluruh Indonesia kursus bahasa kita sendiri malah tidak ada, sehingga saya berencana untuk mengambil jurusan Sastra Indonesia ketika telah lulus SMA besok, "Tapi saya heran kenapa teman-teman saya mengetawai saya?"

Busiti: "Balklah, Sari. Ibu mengerti dengan masalahmu. Ini seperti kisah Ibu sahabat lulus sekolah dulu". (Sambil memandang ke atas) Dulu, setelah lulus dari SMU, Ibu Siti sudah membuat rencana untuk melanjutkan kuliah ke Institut Keguruan Ilmu Pendidikan mengambil Jurusan Bahasa Indonesia". (Memandang jauh mengenang masalah)

Busiti pun bercerita panjang tentang kehidupan dan pengalamannya dulu. Sari pun bertekad akan mendalami bahasa Indonesia dan melestarikannya sebagai bahasa sehari-hari untuk bercakap-cakap dengan orang lain.

Sari: "Walaupun aku tidak menolak dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia, tetapi sebaiknya bangsa Indonesia tetap menjaga keaslian dan tetap menjaga agar Budaya Bahasa kita tidak hilang di gerus era globalisasi sekarang". (Sambil tersenyum dan bergumam dalam hati).

Inspirasi dari Cerpen Secercah asa dalam Bahasa.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks sampung	Kreativitas dalam menyusun teks sampung	5
Sarah			Total skor
			26

BAHASA ASING ? TREND ?

Langit indah cerah hari ini begitu hangat dirasakan para siswa-siswi SMAN 1 Mutiara Bahasi. Matahari yang mengintip diatas mereka begitu berani menantang para murid untuk saling bertatap mata. Semua sadar siapa pemenangnya. Makhluk aneh berwarna kuning keemasan yang selalu membuat mereka gerah.

Siang ini siswa-siswi SMAN 1 Mutiara kelas XI IPA 1 sedang meributkan kursus bahasa apa yang akan mereka ambil. Tak sedikit yang memilih kursus bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris atau Mandarin. Namun lain cerita untuk Adrian, salah satu siswa kelas tersebut. Ia memilih kursus Bahasa Indonesia. Semua Teman-temannya heran, Bahkan mengejek Adrian saat tepat bel pulang telah berbunyi.

Paijo : Eh Ad, lu mau kursus apa? Gue pilih bahasa Mandarin nih. Gimana? keren gak? (sombong)

Adrian : Oh, rencana aku mau kursus Bahasa Indonesia. Mandarin bagus juga, Namun aku tak terlalu berminat.

Paijo : Bahasa Indonesia? kamu mau kursus Bahasa Indonesia? (kaget, membuat teman-temannya berkumpul)

Rhena : Heh? apa? Gue ga salah denger? Bahasa Indonesia? Hahaha

Ya ampun, kamu ga bisa bahasa Indonesia ya, kok kursus? kurang kerjaan.

Ceko : Haha... Gak tau tuh orang, dah salah otaknya mungkin tu. Dah bisa bahasa Indonesia kok kursus.

Eny : Biasa, orang kaya .. haha.. eh, bercanda lho Ad...

Adrian : Kenapa memangnya? ada yang salah sama pilihanku? Bukannya bahasa Indonesia itu bagus? kan kita bisa memperdalam, gak cuma sekedar tau artinya.

Paijo : Ah, enakan bahasa asing, kita jadi terlihat keren gitu. banyak cewek nempel karena terpesona sama pengetahuan kita. Dari pada B. Indonesia, Dah basi, banyak yang udah tau.

Ceko : Haha... iya tuh, ada benarnya juga tuh Paijo, Bahasa Asing membuat para cewek nempel. haha...

Eny : Hui... dasar pikiran cowok. Tapi selain itu, kalau sesuatu yang beda kan tetap keren. Daripada sesuatu yang udah lama. Gak trend ah.

Adrian : Ya ampun, dasar pemikiran kalian itu aneh semua. Dah, aku pulang dulu.

Paijo : Hui... kamu itu yang aneh. kursus kok Bahasa Indonesia. Haha.

Beginilah Adrian diejek teman-temannya karena memilih kursus bahasa Indonesia. Hal membuatnya bingung. Saat itu juga ia memutuskan untuk menunda dulu rencana yang

Peralanan pulang dengan angkot akhirnya mempertemukannya dengan sebuah gumpalan keran yang sudah diremas tak berwujud yang ada di atas angkot. Dia menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya, untuk lebih fokus lagi membaca sebuah tajuk koran.

Adrian : Ba-ha-sa se-la-lu men-cer-min-kan Jacki di-ri dan kualitas bang-sa (membaca, tertegun)

Dengan perasaan yang amat tertegun, Adrian hanya diam meresapi tiap kata dalam tajuk tersebut. Dia membaca berulang-kali dengan sangat fokus. Diasadar apa yang ada dalam tajuk tersebut adalah gambaran asli dari teman-temannya. Sementara tertegun, Adrian memandang keluar dan melihat sesuatu yang membuat hatinya semakin miris melihatnya.

Adrian : oh, shit... Damn it ! Walikota saja ga bisa membanggakan bahasa sendiri

Akhirnya sampailah Adrian di rumahnya. Dia begitu bingung dengan keadaannya sendiri. Semua serba berubah karna adanya Globalisasi zaman. Hingga akhirnya Adrian memiliki jalan keluar. Dia bermaksud menanyakan ini pada Bu Hawa, yaitu guru B.Indonesia di sekolahnya. Dia berharap pagi besok dia dapat menemukan jalan keluar.

Paginya, setelah Adrian berangkat sekolah lebih awal, dia bertemu dengan Ibu hawa....

Adrian : Selamat pagi Bu, maaf mengganggu.

Ibu Hawa : (Menghentikan membaca) Eh, Adrian ya... kelas XI IPA 1? Ada apa nak? (tersenyum manis)

Adrian : Saya ingin menanyakan sedikit tentang sesuatu yang mengganggu hati saya bu.

Ibu Hawa : Baiklah, silakan, ada apa nak? (melepas kacamata nya)

Adrian : Bu, maaf, apakah mengikuti kursus B.Indonesia itu salah?

Banyak orang mengejek saya bu, Mereka bilang B.Indonesia adalah bahasa yang kuno dan tidak trend. Saya ingin meminta pendapat Ibu.

Ibu hawa : Baiklah Adrian, Ibu mengerti dengan masalahmu. (ini seperti kisah Ibu sehabis lulus sekolah dulu.

Adrian : Memangnya apa yang dialami bu guru?

Ibu hawa : Dulu setelah lulus dari SMU, saya sudah membuat rencana untuk melanjutkan kuliah ke Institut keguruan Ilmu Pendidikan, mengambil Jurusan bahasa Indonesia. Sejak itu saya bertekad untuk menjadi seorang guru. Sebuah profesi yang saat itu masih dipandang sebelah mata. Mereka heran terhadap Ibu, menganggap saya gila dan aneh. Karena yang lainnya banyak yang masuk ke teknik /bidang lainnya.

Adrian : Lalu setelah itu, apa Ibu tetap berniat melanjutkan cita-cita Ibu?

Ibu Hawa : Ya, saya tetap dengan pendirian saya. Bagi saya inilah hidup. Setiap orang memiliki pendapat, dan hidup adalah pilihan. Bila pilihan telah ditetapkan, maka harus dijalankan dengan kesungguhan hati.

Adrian : Denderitaan dan kejadian yang dialami Ibu bahkan lebih susah dari yang saya alami.

Ibu Hawa : Ya. Dan sejak dulu bahasa Indonesia memang dianggap tidak penting. Tapi coba lihatlah, gara-gara itu banyak UN gagal karena Bahasa Indonesia tidak memenuhi standar.

Adrian : Benar juga. Wah, terimakasih bu, sepertinya saya telah mendapat jawaban atas pertanyaan saya. Saya bernisi dulu bu, bel sudah berdering.

Ibu Hawa : Oh, oke nak. Sama-sama, selamat belajar.

Di kelas, Adrian kembali di ejek teman-temannya, namun kali ini dia memiliki pendirian teguh, tidak bimbang lagi.

Paijo : Hey Adrian, Gimana? masih minat kursus B.Indonesia?

Rhena : Hahaha...

Eny : Ya ampun, dasar udik!

Adrian : Ya dong, masih tetap pada pendirian, aku tetap ingin kursus B.Indonesia (semangat).

Paijo : Hah? hahaha... Dasar Aneh, ndeso banget, gak tau glo-balisasi.

Adrian : Globalisasi? Menurutku ini bukan aku yang aneh, tapi kalian yang terlalu tertawa arus globalisasi.

Paijo : Terbawa arus? heh... kalau kamu mikir, apa bahasa Indonesia itu bahasa internasional? harusnya kamu berfikir, kalau kita mempelajari bahasa asing itu banyak manfaatnya.

Ceko : Iya tuh, dasar Adrian ndeso banget. Bahasa Indonesia kan bukan bahasa internasional. Emang kamu bisa nemuin kursus B.Indonesia

Adrian : Maaf teman-teman. Ini kan pendapatku, pilihanku sendiri. Menurutku belajar bahasa asing itu perlu, namun sebelum itu dalami dulu bahasa kita. bahasa itu jati diri bangsa. Bahasa Indonesia memang bukan bahasa internasional, bukan karena tidak berguna, namun karena salah kita sendiri. Bagaimana bisa menjadi bahasa yang mendunia dan jadi bahasa internasional, sementara orang-orang kita saja tidak bangga atas bahasa sendiri. Menurutku kalian itu yang ndeso. kalian terlalu sok-sokan belajar bahasa asing. Runtunlah kalian itu, justru memalukan bangsa

Semua teman-temannya tertegun saat itu juga. Mereka tidak menyangka bahwa pemikiran Adrian begitu luasnya.

Eny : kalau difikir-fikir benar juga katamu

Ceko : Ya sih, Bahasa Indonesia seperti hilang dari peradaban. Ini salah kita.

Paavo : Aku fikir bahasa asinglah yang paling utama. ternyata aku salah.

Rhena : Ya, aku salah besar.

Adrian : Sudahlah janganlah menyalahkan diri sendiri. sekarang semuanya sudah tau bahwa Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari.

Sekarang, jangan lagi saling mengejek, sekarang bisakah kalian membantuku mencari kursus Bahasa Indonesia?

Ceko : Ehlah Ad, aku akan membantumu, bahkan aku juga punya rencana untuk ikut denganmu.

Rhena : Iya Ad, aku juga

Eny : Iya, aku juga berniat. nanti bilang bapak ah...

Adrian : Oke-oke... Ayo... hahaha...

Akhirnya begitulah akhir pemikiran mereka. Mereka bertekad bulat untuk mengikuti kursus bahasa Indonesia. Meskipun sangat jarang sekali ada kursus Bahasa Indonesia, namun mereka tetap gigih.

Setidaknya, Merekalah penerus-penerus bangsa yang akan menjunjung tinggi bahasa mereka, ya... Indonesia yang memiliki bahasa Internasional, bahasa Indonesia... Semoga... AMIN

SELF CAI

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	4
Total skor			25

LAMPIRAN 17

PERLAKUAN 3

4.5.5.4.45 = 27

CERITA KEHIDUPANKU

Hari ini cuaca pagi yang mendung. Tenda pengungsian yang berwarna putih yang berlatarkan tiras dan banyanya 3 buah bantal dan setumpuk pakaian kelungkran. Tak jauh dari tenda pengungsian ada dapur darurat untuk memasak makanan bagi para korban gempa di desa Purwasari.

Di dapur (ketumbang & bunyi panci masakan digunakan untuk memasak (Brak & suara kayu di belah). Karena bunyi berisik itu Hawa terbangun dari tidurnya.

(Hawa Hua.. (Menguap). (Setelah terbangun dan merapikan selimut Hawa keluar dari tenda dan melihat bapak nya berada di dekat kamar)

Hawa: "Bapak udah lama nganterinya? (membawa anduk di bahunya)

Bapak: "Ya lumayan". (Sambil menyeruput kopi lalu kembali menghisap rokok)

Hawa: "Bapak hari ini kerja bakti? Dimana lagi?"

Bapak: "Iya kerja bakti, di balai dusun. (Dengan muka yang lelah)

Kak Adit: " (Terak & menghapalkan Pidato) " Tunjukkan kepedulian pemimpin terhadap korban gempa!!"

Hawa: " (Tak Tak Tak mengetuk pintu kamar mandi yang dipakai kak Adit
" Kak Adit cepetan aku mau sekolah ni!"

Kak Adit: "Diem!! Ganggu hafalan aja kamu! (marah)

Hawa: " Yee.. Sewot! (cepatan aku mau mandi ni lho.., mau berangkat ke sekolah!"

Bapak: "Udah dek Sabar".

Hawa: "Huh nyebelin kakak bu".

Kak Adit: " (Krek pintu kamar mandi terbuka) Sabar dikit napa sih?!
(Dengan suara serak)

Hawa: "Aku keburu berangkat ni lho!!

Kak Adit: "Yaudah, sana masuk!!

Hawa pun masuk ke kamar mandi dengan muka yang kesal. Setelah mandi Hawa masuk ke Tenda Pengungsian untuk ganti baju seragam Putih merahnya.

Hawa: "Hah.. (menghela nafas) "Aku masih malas ke sekolah, Sekolahku rubuh, sekarang aku harus sekolah di tenda yang panas dan berdebu, ini sangat membuat dada sesak."

	Dengan langkah gontai Hawa berjalan berangkat ke Sekolah SD Pertiwi 1.
	Sementara itu kembali ke rumah. Ibu sedang duduk Termangu di atas kursi plastik di depan tenda pandangannya kosong menatap kejauhan, tiba-tiba Bu RT mendatangi Ibu.
Ibu :	Ada apa Bu RT ?
Bu RT :	(Menangis tersedu) Jadi Ketua RT itu gak enak bu... (Kalau ada apa-apa warga pasti marah suami saya! RT itu tidak ada bayarennya, kenapa dia selalu kena kemarahan warga?)
Ibu :	"Yang sabar ya bu... nanti masalahnya juga akan selesai".
Bu RT :	"Dulu suamiku mendata jumlah rumah roboh bersama Petugas dari kabupaten. Mereka kerja dengan cepat, kalau gak cepat kena marah atasah. Setelah kumpul, bantuan gak datang. Warga marah". Waktu bantuan turun, ternyata itu bukan bantuan untuk rumah rubuh, tetapi cuma untuk beras dan lauk. Warga datang ke rumah ku, semua marah menyalahkan suamiku, dan bodohnya saya bu--- Saya hanya bisa menangis mendengar itu! (Tangisnya semakin menjadi.)
Ibu :	(Hanya bisa terdiam sambil mengelus-elus punggung Bu RT) Tak hanya Bu RT yang suka curhat kepada Ibu, anak Perempuan Pak Dukuh juga menceritakan hal yang tak jauh beda dengan Bu RT. lagi Ibu hanya bisa diam dan berkata Sabar saja.
	Hawa pulang sekolah dengan muka lesu, dia menggondol tas berwarna biru tua. Ditengah jalan Hawa bertemu di bapaknya yang sedang menurunkan bambu dan gedek bambu. c truk besar.
Hawa :	"Bapak, ni bambu bantuan dari pemerintah pak?"
Bapak :	"Iya, buat bangun rumah sederhana."
Hawa :	"Alhamdulillah.. Setidaknya kita gak tidur di tenda yang Panas tu lagi".
	Hawa pun kembali melanjutkan perjalanannya pulang. di sela-sela jalannya Hawa mendengar pembicaraan orang-orang itu.
Pak Dukuh :	"Sekarang ada pembagian gedek dan bambu, tapi ini semua tidak cukup untuk warga desa ini?"
Orang-orang :	"Kami tak tau Pak, dari pusat, desa ini hanya mendapat

- Pak Dukuh: "Tapi tidak bisakah anda melaporkan ke pusat kalau desa ini kekurangan bahan untuk buat rumah sederhana?"
- rang² neiris: "Kami tidak tau Pak.. Ini udah perintah dari pusat".
- Pak Dukuh: "Tidak bisakah anda mengusahakannya?"
- Pembicaraan semakin sengit, warga mengerubungi Pak Dukuh dan orang² neiris itu. Hawa takut. Kemudian Hawa lari menuju rumah nya.
- Hawa: "Hosh.. Hosh.. Hosh" (Ngos-ngosan)
- Kemudian Hawa melihat Nita adiknya yang sedang bermain sendirian.
- Hawa: "Nita... Sayangku..."
- Nita: (tersenyum) "akak".
- Hawa: "Hei manis.. maen sendirian aja.. (Menggendong adiknya)
- Nita: "He..eh"
- Hawa: "Ibu mana??"
- Nita: (Hanya diam di gendongannya)
- Sambil menggendong Nita, Hawa mencari-cari ibunya. Terlihat asap putih yang berasal dari kebun belakang.
- Hawa: (Melihat Ibunya tanpa berbicara)
- Ibu: (Diam menangkap bakaran sampah yang perlahan-lahan habis terbakar api).
- Ayah pulang membawa beberapa batang bambu dan gedek. (Tok Tok Tok). Suara ketukan palu: ayah langsung mulai memasang gedek² itu.
- Menjelang sore
- Hawa: (Siap-siap keposko anak). Ayo Nita, kita ke Posko anak. Sapa tau.. Ntar kita dapat Permen nit (sambil menangis) Sesempainya di posko acara belum dimulai, setelah anak² berkumpul baru acara dimulai. Hari ini adalah acara Menyanyi. Hawa bersemangat maju untuk menyanyi.
- Ias Andri: "Ayo adik² siapa yang berani nyanyi ke depan? (semangat!)
- Iba Dina: "Iya, Siapa yang berani? Nanti kalo berani, dapat Permen susu nih.. (Sambil menunjukan Permen tusuk rasa coklat).
- Hawa: (Sendiri, siap untuk maju)
- Nita: "akak.. Jangan" (Menangis kencang)
- Hawa: "Hah (Menghela nafas) Cup..-cup..-diem. Akak gak jadi nyanyi."
- P akhirnya Hawa hanya bisa melihat teman² nya menyanyi

	lagu kesukaan mereka.
	Kata Pak Perempuanku "Nisa" semakan sering ikut latihan.
Pak Duku:	(Berpakaian rapi khas seragam kelurahan, mengetuk rumah ku (Tok Tok, Tok) "Assalamualaikum",
Nisa :	"Waalaikum Salam". (Membuka pintu)
Pak Duku:	"Nis, sudah waktunya latihan".
Nisa :	"Iya Pak", (kemudian berjalan pergi mengikuti Pak Duku)
	Malam ini Hawa tidur bertiga dengan Ibu dan Nita -
Ibu :	(Menangis sesengukan)
Hawa :	(Membolak-balikin badannya mencari sumber bunyi tangisan)
Ibu :	(Tangisnya semakin kencang, Tubuhnya bergeser mencoba menahan tangis)
Hawa:	(Memeluk Nita, dan menutup telinganya dengan selimut)
	"Semoga Nita tak terbangun".
Nita :	"(Perlahan-lahan membuka matanya)"
Hawa :	"(Menggendong Nita keluar rumah dengan perasaan takut)
	Menuju ke posko anak. Dirana sepi sekali.
Hawa :	(Menatap nita) "Kita tidur disini saja ya nita?"
	(Menidurkan nita diatas tikar)
	Dalam kemaran terdengar suara orang bertengkar. Hawa mengintip dalam ruangan. Ternyata mas Andi dan mbu Dina bertengkar dan saling mengisrik.
Hawa:	"(Badannya bergeser ketakutan)" Nita, ayo". (Berbisik dan menggendong Nita menjauhi posko anak.
Hawa:	(Berlari ke sawah, berhenti dipinggir sungai kecil) " Kita istirahat dulu disini ya.. " (Meletakkan Nita di tanah)
Nita :	(Berkedip pelan menatap Hawa)
Hawa :	(Menatap Nita, kemudian memeluk Nita, Badan mereka berdua terasa dingin) "Nita ke dinginan?".
Nita :	(Mengangguk pelan)"
Hawa:	(Memeluk erat Nita, sambil menangis tanpa suara).

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	5
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	5
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			27

erni Widiyanti II / XI A1

ANGIN MALAM MENIUP TERASA DINGIN:

Pagi hari di sebuah dapur darurat nampak seorang wanita yang sedang mengepulkan dapur darurat itu. Suara air yang di muntahkan ke dalam panci itu dan suara yang muncul dari tangan wanita itu yang sedang memarat atau memotong sayur. Suara-suara itu membuat seorang anak yang bernama Rita yang tak lain adalah anak dari wanita itu terbangun dari tidurnya. Rita terbangun dan mencari suara itu ia hanya berdiri di depan pintu dan memandang ke luar dengan tatapan hampa.

Rita pergi berlalu dari depan pintu dapur dari darurat itu, ia melihat ayahnya yang bernama Pak Wardiman yang sedang merokok dan menikmati kopi di depan kamar mandi darurat.

Rita: Bapak, kenapa minum kopinya di sini Pak?

Pak Wardiman: Bapak ngopi sekalian ngantri mandi.

Rita: Ini kan masih pagi Pak.

Pak Wardiman: Bapak mau kerja bakti membangun balai dusun hari ini (sambil meniup asap rokok yang keluar dari mulutnya).

Rita: Bukannya kemarin bapak udah ikut kerja bakti membangun sekolah terus kemarennya lagi membangun masjid.

Pak Wardiman: Cuma dari itu bapak bisa dapat uang sekarang ini. Kamu nggak sekolah, sana mandi terus sekolah (sambil menyeruput kopi di hadapannya) baik beberapa lama masih buang rokok dan masuk ke kamar mandi).

Rita berlalu dan masuk ke sebuah tenda, tenda sebagai tempat tinggalnya setelah gempa itu terjadi. Di dalam tenda yang lusuh dan pengap itu terdapat kakak perempuannya yang bernama Ratna. Kemudian masuk kakak laki-lakinya yang bernama Rama.

Rita: mbk mau kemana udah siap-siap.

Ratna: aku mau ke kota, mau ikut pelatihan (di depan sebuah kaca sambil menepuk-nepuk badan kepalanya dan mengoleskan lipstick ke bibirnya).

Rita: Terus, mau mau ke mana?

Rama: Aku mau pergi demo.

Rita beringsit kesekolah, di dalam sebuah tenda yang di ubah menjadi kelas. Rita di dalam tenda itu menghibar-hibarkan sebuah kertas dan mengelap kringatnya yang beraturan kelas itu penuh dan pengap serta diau berterbangan dan membuat Rita tidak betah.

Rita duduk di depan tenda yang tidak lain adalah rumahnya. Ibu Titin

yang tidak lain istri ketua RT menghampiri mereka berdua sambil menangis.

Rani: kenapa mbk? (dengan wajah bingung)

Ibu Rani: kenapa buk?

Ibu Titi: gimana sih warga itu, masak suaminya yang jadi saratannya terus dengan air mata yang beraturan.)

Ibu Rani: meniangnya kenapa buk?

Ibu Titi: Suami saya disuruh mendata jumlah rumah yang roboh bersama beberapa Petugas dan kabupaten, mereka harus bekerja cepit tapi ternyata setelah bantuan datang bukan bantuan untuk rumah mereka yang roboh melainkan bantuan pangan untuk mereka. Warga marah dan suami saya di marahi-marahi, saya karam melihatnya. (sambil menangis terduduk-seduk, dan sapu tangan ditangannya sambil sesekali mengusap air matanya)

Ibu Rani: Sudah ya bu yang sabar (sambil menepuk pundak ibu RT)

Setelah ibu RT mencairkan isi hatinya, ibu RT kembali pulang ke terduduk sebelah rumah Rita yang tidak lain adalah rumahnya. Kemudian datang lagi seorang wanita muda, wanita itu bernama Ari dia datang dengan mata yang berkaca-kaca. Ari adalah anak dari kepala dukuh disana.

Ibu Rita: ada apa mbk, duduk dulu sini (sambil menunjuk ke kursi)

Ari : (duduk dengan air mata yang hampir menetes, dan kedua tangannya yang saling berpinggungan)

Ibu Rita: kenapa mbk?

Ari : Sebenarnya warga mau apa apasih, banyak bantuan datang dan bapak saya sebagai dukuh cuma membaginya secara rata tapi warga cuma dapat sedikit sedikit dan bapak saya yang disalahkan. Warga mengira bapak saya korupsi padahal bapak saya cuma membaginya secara rata. (dengan kepala menunduk dan air mata yang berjatuhan)

Ibu Rita: Sabar ya mbk (sambil mengelus pundak anak perdukuknya).

Pagihari Rita bersiap-siap untuk mandi, handuk dikalungkan di lehernya dengan gung yang berisi sikat gigi dan sabun. Namun ia menoleh dan keluar dari kamar mandinya saat mendengar tangisan anak kecil.

Rita: Rikela... (sambil merunduk dengan wajah yang terengah-engah dan memerah setelah berlari, ia meletakkan gung yang berisi sikat gigi dan sabun)

Rikela: (menangis layaknya tangisan anak kecil yang ketakutan)

Rita: cup, cup, cup (sambil menggendong dan mengelus-elus punggung Rikela yang tidak lain adalah adik Rita paling kecil)

Ibu Rita: cup, cup, cup, kamu cepetan sekolah sama udah hampir siang ini (sambil

meletakkan selendang pada pundaknya dan mengulurkan tangan pada Rikela, kemudian menggendong Rikela dan mengelus-elus punggung Rikela.)

Sorenya Rita menggendong Rikela dan mengajalnya ke posko anak. Angin sepoi-menghenibus mereda, terdengar suara Jangkrik di tempat itu belum satupun anak-anak datang kembali mereka. Dan kejauhan dua orang sedang mengobrol di bawah pohon sawo Rita sambil menggendong Ratna berjalan dengan perlahan menghampiri mereka. Mereka adalah dua orang yang mengajari anak-anak disana bernyanyi dan menggambar, anak-anak disana biasa memanggil mereka mas Dani dan mbak Puput.

Rita: kok masih sepi mbak "

Puput: iya, mungkin sebentar lagi yang lain datang. itu mereka datang (sambil menunjuk segrombolan anak kecil yang datang sambil bercanda dari kejauhan)

Dani: ayo semuanya kunyul (sambil menepuk-nepukan tangan dan melambai-lambai kan tangan kainnya pada anak-anak)

Puput: ayo, sekarang kita menyanyi. Nanti maju satu-satu kemudian nyanyi, yang mau maju nanti dapat permen. Ayo siapa yang mau maju duluan? Tunjuk tangan...

Rita: saya (sambil menunjuk tangannya ke atas dengan muka yang sedikit tegang)

Rikela: (menangis dengan kencang dan wajahnya memerah saat Rita berdiri dan hampir maju)

Rita: maaf mbak saya gak sadi nyanyi

Pada hari saat Rita ingin mandi ia melewati dapur umum dengan membawa gayur yang berisi alat mandi dan handuk yang terselampang. Di lehernya ia melihat kakak laki-lakinya meminta uang pada ibunya

Rama: "mak minta uang (dengan tangan kanan menodong ke arah ibu Rita dan tangan kiri di manukkan ke kantong bajunya)

Ibu Rita: (hanya memandang Rama anak laki-lakinya, kemudian mencopot kalung dan memberikannya pada Rama)

Rama: (memandang kalung itu), tidak jadi... (mengembalikan kalung itu kemudian mengambilkan bidadan dan melemparkannya keluar, di luar Rama memandang panci besar)

Duaadarrrr --- suara panci yang ditendang, terdengar suara anak kecil menangis ketakutan.

Rikela: (menangis dengan kencang)

Rita: (kaget melihat hal itu, tangannya menubdi bergesat melihat kakaknya dan saat mendengar tangisan anaknya ia kembali berlari ke tenda. Rita meletakkan gayur yang berisi alat mandi dan memeluk adiknya Rikela)

Saat malam tiba angin malam meniup tenda yang di dalamnya terdapat Rikela dan Rita. Rita terbangun dari tidurnya saat ia mendengar

Suaratangisan. Ia bingung menengok keaman dari, mencari suara itu, ia melihat seorang wanita menangis.

Rita: Siapa ini yang menangis? (sambil menengok keluar, ia melihat ibunya menangis)

Ibu Rita: (menangis, dan tangisannya makin kencang)

Rita: (menatap ibunya dengan rasa takut, ia kembali ke tenda dan menutup telinganya dengan agar tidak terbangun)

Usaha Rita agar adiknya tidak terbangun sia-sia, Rikela terbangun karena takut rikela menangis ia menggendong Rikela dan memuatnya pergi dari tenda itu. Rita mulai melangkah ke tengah kampung, ia melihat kakaknya dan Pemuda kampung. Rita mendekat ketuna.

Ramu: Kenapa kamu disini?

Rita: Abangak tau msh ke mana..

Ramu: Pergi kamu dari sini!!! (dengan tangan menunjuk ke arah Rita dan membentak)

Rita: (menatap kakaknya dengan rasa takut, kakinya bergetar dan ia lari menjauhi kakaknya sambil menggendong Rikela)

Rita bingung mau ke mana, ia berinisiatif pergi ke posko arak. Saat ia mendekat ia melihat dua orang sedang bertengkar.

Puput: Trus mau kamu apa? (sambil mencakar seorang laki-laki)

Dani: Kamu yang mau apa? balik mencakar puput)

Rita: (kakinya bergetar melihat itu, ia berbalik badan dan berlari)

Rita bingung pergi ke mana, sambil menggendong mautar ia berjalan hingga sampai di sebuah gubuk di tengah sawah. Ia duduk di sebelah Rikela, Rikela hanya terdiam melihatnya.

Rita: Kenapa semua menjadi seperti ini (sambil menatap Rikela yang diam dan diterangi oleh Bulan purnama)

Rikela: (hanya menatap kakaknya dengan mata yang polos dan seakan-akan mengerti keadaan mereka)

Malam semakin malam, angin meniup mereka berdua. Dingin terasa di kulit mereka. Mata mereka memandang ke arah bulan purnama seakan-akan bertanya, apa yang orang dewasa itu lakukan...

adaptasi cerpen

Di sini dingin sekali.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	5
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Herni			Total skor
			26

LAMPIRAN 18

PERLAKUAN 4

arah Muda Kolabu

PESAN TERAKHIR

DI SEBUAH DAPUR DARI SEBUAH DUBUK YANG PEYOT TERDAPAT 1 BUAH TUNERU, DI SISI KANAN TERDAPAT SEBUAH RAK PIRING DARI KAYU YANG TELAH USANG YANG ISINYA BEBERAPA PIRING, CELAS, DAN 2 BUAH WAJAN YANG SUDAH USANG PULA. DI SISI KIRI TERDAPAT SATU IKAT KAYU BAKAR DAN 1 EMBER. DI SANA ADA SEORANG IBU YANG SEDANG MEREBUS BEBERAPA KOTONG KETELA. DIA SEDANG MENUP-NIUP API AGAK CEPAT MEMBESAR. TENDANG SUARA BUNYI KRENGKAT YANG MEMBANGUNKAN SHINTA DARI TIDURNYA DAN BERJALAN MENUJU DAPUR KUNYUNYA. SUARA BURUNG FADE OUT DENGAN PERINGANGAN SHINTA DENGAN SIMBOK.

SHINTA : "Selamat pagi simbokku yang cantik!" (mengagoda)

SIMBOK : "Kamu ini apaan to nduk-nduk."

"Sudah bangun to?"

SHINTA : "Ah simbok, ya sudah bangun to, orang lagi bicara juga sama simbok."

"Kalo masih tidur ya nggak mungkin ngobrol sama simbok."

SIMBOK : (Memperbaiki letak kayu agar api tetap menyala)

SHINTA : "Mbok?"

SIMBOK : "Apa?"

SHINTA : "Kapan -rah nasib kita bisa berubah?"

SIMBOK : "Ya munggu durian runtuh aja nduk."

SHINTA : "Sakit dong mbok kalo kejatuhan durian nanti, hehe..."

"Ah simbok nih, ditanya malah gitu jawabnya."

SIMBOK : "Ya besok kalo kamu sudah jadi anggota DPR, nduk." (senyum)

"Pokeke kamu harus bisa lebih baik dari simbok sama bapakmu ini hlo..."

SHINTA : "Waduh kok ketinggian -ra mbok, susah itu."

"Apalagi apukan cuma lulusan SD mbok." (ragu)

SIMBOK : "Kalo ketinggian ya pinjem tangannya tetangga sebelah tuh!"

"Ya, simbokkan hanya bisa bantu do'a biar kamu bisa jadi orang yang lebih baik dari nasib kita yang sekarang ini, nduk!"

SHINTA : "Amin, yang penting kita bahagia, Mbok-mbok."

"Eh tapi lucu hlo mbok, masa ada orang sukses tapi cuma lulusan SD?"

SIMBOK : "Kalo lucu ya ketawa nduk!"

"Ah, ndak usah dipikir nduk, ambil air sana!"

SHINTA : "Iya deh." (Mengambil ember)

SETTIN DI GANTI SEBUAH SUMUR YANG LUMAYAN TUA TETAPI AIRNYA MASIH LAYAK UNTUK DIGUNAKAN. SESERALI TERDENGAR SUARA BURUNG DAN JANKRIK, DAN DI SANA SHINTA BERBICARA SENDIRI, MEMIKIRKAN PEMBICARAAN DENGAN SIMBOKNYA TADI Sambil MENIMBA AIR SEHINGGA TERDENGAR BUNYI TIMBA YANG KRENGKETAN.

"Ah, kenapa simbok mau jadi DPR ya?"

"Padahal kan banyak DPR yang korup!" (terus menimba)

"Ya, aku sebenarnya pengen jadi anggota DPR, tetapi apa aku bisa?" (ragu)

"Semoga aja itu bisa terwujud dan simbok sama bapak bisa bahagia dan bangga sama aku." (menuangkan air ke ember).

"Kok aku jadi ngantur sini to."

"SHINTA?! sadar dong jangan ngantuk terus biar jatuh lagi."

"huh!"

SETELAH TENUHI AIR EMBER ITU DI BAWANYA KE DAPUR DAN SHINTA MEMBAWANYA DENGAN TEREPOTAN, SEMENTARA ITU DI SUDUT GUBUK YANG TERDAPAT TERTUJU MEJA DAN 3 BUAH KURSI YANG TELAH USANG DIMAKAN RAYAP. DI SALAH 1 KURSI DUDUK LAH SEORANG LELAKI YANG SESEKALI MENGUAP KARENA BARU BANGUN DARI TIDURNYA, DAN DI ATAS MEJA ADA SEPLASTIK KERUPUK DAN PIRING DENGAN BEBERAPA POTONG KETELA REBUS, LALU LELAKI YANG SUDAH TUA ITU MEMAKAN 2 POTONG KETELA REBUS. LELAKI ITU ADALAH AYAH SHINTA.

BAPAK : "Hooahhmm!" (sambil meregangkan badannya).

"Wah santapan sudah siap nih." (sambil sesekali menutup mulut karena menguap)

TIBA-TIBA SHINTA DATANG MENGEGETRAN BAPAK DAN HAMPIR SAJA BAPAK MENJATUHKAN KETELA REBUS YANG DIPEGANGNYA.

SHINTA : "sarapan Bapak, bukan santapan." (berjalan mendekati bapak).

BAPAK : "Ah kamu ini ndut, ngagetin bapak aja." (lalu meniup-miup ketela yang masih panas).

SHINTA : "Ya maaf deh, Pak. hehe..."

"piss...!!" (dengan jari tengah dan telunjuk yang membentuk huruf V).

"Enak ngak, Pak?"

BAPAK : "Enak dong pastinya."

"Cobain tuh mungung... masih anget." (lalu mengunyah ketela rebus yang telah ia gigit)

SHINTA : (Menggambil 1 potong ketela rebus)

"Habis ini mau mangkal dimana, Pak?" (lalu mengisbit ketela rebus yang dipegangnya).

BAPAK : "Di tempat biasa wae lah."

SHINTA : "Nebeng ya Pak?"

BAPAK : "Wani piro...?" (dengan logat seperti di iklan TV)

SHINTA : "Waduh! Aku ngak punya uanggg! hehe..."

BAPAK : "Eh simbok mau kemana?"

TIBA-TIBA SIMBOK MUNCUL DARI ATAS DAPUR.

SIMBOK : "Simbok mau ke komplek mau cari baju-baju di rumah-rumah."

"Ya, seperti biasa to, Pak." (Merapikan rambutnya).

SHINTA : "Ya udah. Ayo berangkat!"

"Cemon!"

BAPAK : "Cemon, Cemon, itukan nama kucingnya Bu Ida."

BRAPAK MENGEYUH PEDAL BACANNYA, SIMBOL MULAI MENSBENDONG KERANJANG YANG SIAP JEMPUT PAKSIAN - PAKSIAN KOTOR DAN SHINTA MULAI BERSENANDUNG DENGAN GITAR TUA PENINGGALAN MBAH KARUNG 2 TAHUN YANG LALU. MERKA MENINGGALKAN GUBUK TUA DENGAN PENUH HARAP. SETTING BANTI DI SEBUAH PEREMPATAN JALAN RAYA TERATNYA PADA LAMPU MERAH. DENGAN BAJU MERAH KUCIL DAN CELANA BIRU YANG USANG DAN MULAI BERUBAH WARNA, SHINTA MENGAMEN BERSAMA TEMAN - TEMANKU.

SHINTA : "Caleg - calego yang baru

Dulu tak sebanyak itu

Janji - Janji gitu muktamun tak gitu

Bikin rakyat lempar - lemparan batu

Oh... I'm sorry

Kalau dipikir tak pusing

Oh... I'm sorry lebih baik ngak usah mikir

Oh... I'm sorry sorry ayo cari caleg lagi

Jangan dibiarkan saja

Para caleg janji semuanya

Kalau akhirnya korupsi juga

Digebukin aja hwo... digebukin aja." (aransemen lagu cari Pacar Lagi ST12)

SHINTA MENYANYI DI DEPAN MOBIL SEDAN MEWAH BERCAT HITAM DAN BERPLAT AB II YK DAN DIA BERHARAP BANYAK DARI ORANG DALAM MOBIL ITU.

SHINTA : "Hu lihat Pak, jaman sekarang memang sudah edan ya Pak! Inginnya saja mau Mengentaskan rakyat miskin, kesehatan gratis, mana buktinya? Ngomong aja."

(berbicara pada orang dalam mobil dan sambil menunjuk baliho seorang caleg).

Caleg : "Eh pengamen jalanan, kalau ngomong dijaga dong!"

SHINTA : "Hah? Kok muka kayak sama kayak yang di baliho itu?" (menunjuk ke baliho)

Caleg : "Apa? Dasar anak jalanan."

"Sudah tau nanya, Muka saya tu ngak pasaran ya."

"Dasar rakyat jelata."

"Jalan, Pak!" (tanpa memberi uang sepeserpun)

Sopir : (Menekan klakson 3x)

HARI INI KEBERUNTUNAN TIDAK BERDIHAH PADA SHINTA. MUKANYA TAMPAK LUSUH KARENA DIA BELUM MENDAPAT PEZEKI, LALU DIA MELIHAT DI SEKELILING JALAN RAYA MENCARI-CARI PARA PENCOPET YANG BIASANYA MEMBERIKU SEBUAH NASI BUNGKUS. AKHIRNYA DIA MEMUTUSKAN UNTUK PULANG. DAN DI SEPANJANG JALAN DIA TERUS BERCARA SENDIRI.

SHINTA : "Ternyata aku salah, sebagai rakyat kecil aku hanya bisa bermimpi saja."

"Semoga tikus-tikus negara itu bisa bersih dan tak ada skandal lagi

-lah, supaya rakyat bisa hidup nyaman."

"Kenapa hari ini semua kendaraan tidak bersahabat dengan ku?" (dengan muka lusi)

"Apalagi tuh si pencopet, Bonda! biasanya mangkal juga kayak kelihatan batang idungnya."

"Yah ayam gorengku lenyap deh!"

"Mungkin tinggal sisa ketela rebus makan siangku kali ini." (lalu menenda sebuah kaleng di depannya)

"Caleg tadi mungkin saja bisa jadi tikus Negara."

"Eh aku kayak mau fitness orang kek gitu." (berhati sebarut)

"Kek fitness sih, fitness tali SHINTA! hadeh...!!" (menggelengkan kepala dan terus berjalan menuju gubuknya).

TEPAT PUKUL 15.45 WIB KEADAAN BERUBAH MENJADI DINGIN DAN SEJUK. SHINTA KINI TADINYA BERSAHABAT KINI TELAH MENGAMUK DAN MEMORAK-PORANDAKAN SELURUH WILAYAH DI KAMPUNG SHINTA DAN SEKITARNYA. POHON-POHON TUMBANG, BANGUNAN TAK BERATAP. SHINTA HANYA MAMPU BERTDIRI DI PEREMPATAN DEKAT BANGUNAN.

DIA GEMETAR DAN TERUS MENCEMASKAN SESUATU, ORANG TUANYA.

SHINTA : (Melangkah cepat menuju gubuk tua ibunya dan terus mencemaskan keadaan orang tuanya).

"Kenapa istanaku sudah tak berdiri disini?" (bingung dan cemas)

"Mana Simbok? Mana Bapak?" (Mencari disekelilingnya)

"Kenapa istanaku tinggal 6 potong bambu?" (dengan mata yang berair)

LALU DIA JONGKOK DAN MELAMUN MEMIKIRIKAN SEMUA YANG TELAH TERJADI HARI INI. TIBA-TIBA TYAN SAHABATNYA MEMECAHAN LAMUNANNYA.

TYAN : "Shin...! shin...!" (teriak tyan terengah-engah)

SHINTA : "Ada apa -yan?"

"Kamu liat kotap atau nyotapku nggak?"

TYAN : "Botap Nyotap?" (heran)

"Iya, cepetan sini!" (melambaikan tangannya)

TYAN MENGAJAK SHINTA BERJALAN MENUJU RUMAH BU IDA. RUMAH BU IDA MEMANE MASIH UTUH DI SANA TETAPI ISAK TANGIS MULAI TERDENGAR DI LUAR RUMAH. SHINTA SEMAKIN PENASARAN DENGAN KEADAAN ORANGTUANYA. DI DALAM RUMAH BU IDA ADA BANYAK ORANG YANG MENANGIS, ENTAH MENANGISI KEJADIAN TADI ATAU... 2 BUAH MAYAT YANG DI TUTU KAIN DAN BERADA DI TENGAH-TENGAH MEREKA.

SHINTA : "Tyan?! Ini jenazah siapa?"

"Apa ada korban dari kejadian tadi?"

"Siapa Tyan?! (penasaran dan menetestam air mata)

Tyan : (diam tanpa kata dan hanya tertunduk)

SHINTA : (mendekati jenazah dan membuka kain)

"Ya Allah, Simbok...? Bapak...? Kenapa kalian tidur?" (Menangis dan menggoyang-goyangkan badan Bapak dan Simboknya).

BU IDA : "Sudah Shinta, Sabar ya nak!" (mendekati Shinta dan merangkulnya sambil menangis)

WARGA 1 : "Tadi mereka terkubur pohon besar yang ada di desa seberang."

"Sabar ya nak!" (sambil mengelus rambut Shinta).

SHINTA : "Ya Allah kenapa kau ambil nyawa kedua orang tuaku?" (terus menangis)

"Kini aku bukan lagi Shinta yang miskin tapi bahagia, tapi anak 12 tahun yang benar-benar miskin. hahaha..." (sambil terus menangis).

SELESAI JENAZAH ORANGTUA SHINTA DIKLAKSIRAN, SHINTA HIDUP DAN DITAMUNG DI YAYASAN ALIHAN KASIH IBU. KESESORAN HARIYA SEBENARNYA SHINTA TERASA KEPATUNTUN BANGUN DARI TIDURNYA, TERATAI CORAK KACA MEMBUKA PACINYA SELESAI DIA MELAKUKAN SEMUA. LALU DIA MELIHAT RUMAH TANGKAPANTY YANG TERDAPAT TV HACHI, SOTA, DAN 3 MEJA. DIA MELIHAT SERTA YANG DIBAWAKAN JAYASTRO YANG ISINYA PENANERAPAN TERUS NEGARA YANG PERNAH DIA TEMUI DI LAMPU KETAPANTY DULU. NATANYA TERPERANGAT, TIBA-TIBA PEMILIK PANTY, BU FATIMAH MENDEKATNYA.

BU FATIMAH : "Nak, apa kerilanya?"

SHINTA : "Oh, ibu.. ibu bu, korupsi lagi." (kaget)

BU FATIMAH : "Maaf Allah, Indonesia.. Indonesia, cecakab..." (mengusung-gelungan kepala)

SHINTA : "Itulah Indonesia."

"Sebenarnya simbok dulu ingin melihat sawo jadi salah satu anggota DPR, BU."

"Tapi apa mungkin seadang lulusan SD bisa menjadi anggota DPR?"

"Eh jadi curcol, BU. Maaf?!" (menutup mulut dan tersenyum).

BU FATIMAH : "Ibu punya sesuatu buat kamu." (mengodorkan bawar kepalanya hingga ke SHINTA).

SHINTA : (Membaca isi kertas tersebut)

"Hah?! setelah gratis, BU?"

"Yang benar?" (gembira dan tidak menyangka)

BU FATIMAH : "Iya, Nak."

"Jadi kamu bisa perusin setelah dan mewujudkan keinginan dadik simbokmu." (mengelus-elus rambut Shinta)

"Tapi asal kamu rajin belajar nantinya."

SHINTA : "Iya, BU."

"Simbok sama bapak pasti senang kalau melihat aku bisa sekolah lagi."

"Makasih ya BU." (memeluk BU FATIMAH).

"Ternyata ditengah-tengah kesedihanku masih ada sesuatu yang bisa membuatku gembira dan bersemangat lagi."

"Sekali lagi terimakasih ya, BU."

AKHIRNYA SHINTA BISA SEKOLAH DAN BERSEMANGAT UNTUK MEMUJUDKAN KEINGINAN TERAKHIR SIMBOKNYA. DIA MENJADI SISWA YANG RAJIN DAN PINTAR, DAN BU FATIMAH SENGANG MELIHAT SHINTA BERSEMANGAT LAGI.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	5
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	5
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			28

Nama & Bowo Prakoro

Seberkas Cahaya Dalam Kegelepan

Kelas & XI IPA 1

No 5 (lima)

Fajar mulai menampakkan sinarnya, Embun mulai menghilang, burung-burungpun mulai berkicauan memecah kerunyian pagi. Gubuk yang reot, kusun dan berada dipinggir kebun pisang itu mulai terlihat. Asr mulai mengepul dari atap gubuk itu, di dalam gubuk itu, seorang perempuan yang kulitnya mulai keriput terlihat sedang menunggu sebuah tungku dari batu bata. Di atas tungku yang usang itu terdapat panci yang sedang digunakan untuk merebus ketela, ketela tersebut sebagai pengganti nasi untuk sarapan.

Seorang anak 12 tahunan mulai terbangun dari tidurnya, dia mulai merapikan rambutnya sambil berjalan menuju dapur yang langsung berhadapan dengan tempat tidurnya. Aroma ketela rebus mulai tercium, lelaki paruh baya juga terbangun dan menuju sumber aroma tersebut.

Ketela rebus mulai matang, sebagian akan digunakan untuk makan siang dan sebagian lagi ditaruh di atas meja yang telah digorengi rayap. Ketiga orang itu segera mengerjakan makanan itu, teh panas yang menjadi sarapan mulai diminum. Mereka sarapan sambil berpincang-bincang, kebarsamaan itu menambah kebahagiaan keluarga kecil yang hidup serba kekurangan itu.

Romlah : Kapan ya mbok, kita bisa makan enak ?

Simbok : Besok kalau kamu sudah jadi anggota DPR atau dokter (tersenyum)

Romlah : Simbok ki aneh-aneh aja, mana ada dokter lulusan SD.

Simbok : Simbok kan hanya bisa berdoa supaya kamu bisa jadi orang sukses, nggak kayak Bapak sampe simbok mu ini.

Bapak : Bapak setuju sama pendapat Simbok, semoga kamu bisa jadi orang sukses ya ndok !

Romlah : Amiin...

Simbok : Kamu udah kengang belum ? , kalau udah Simbok ambilin air di sumur ya, ndok !

Romlah : Siap mbok !

Romlah menuju sebuah sumur tua di belakang rumahnya dengan membawa ember di kedua tangannya.

Romlah : Beginiilah kalau jadi orang susah, mau ngapa-ngapain harus pake tenaga (menarik tali timba).
Kreek...kreek...kreek... (suara katrol timba)

Setelah air naik sampai permukaan tanah, Romlah langsung menuangkannya ke dalam ember dan membawanya ke rumah.

Romlah : Ini mbok airnya...! (menaruh ember di pojok gubuknya)

Loh Bapak mana mbok ?

Simbok : Bapak mu sudah berangkat kerja...

Romlah : O'... ya udah aku juga mau kerja mbok !

Simbok : Loh kerja apa ?

Romlah : Biar ngamen,

Simbok : ya wes, hati-hati ya ...!

Romlah : (Assalamualaikum... (Berpamitan mencium tangan simbok)

beberapa lagu andalannya!! Di perempatan itu telah banyak anak-anak jalan lain yang mengoreksi dengan mengamen, mobil dan motor yang lewat hanya meninggalkan asap dan suara bising saja.

Lampu merah menyala, suara-suara kendaraan yang kerana-kanari mulai berhenti, lagu-lagu di jalanan mulai terdengar, Romlah juga tak mau ketinggalan. Dia menuju sebuah mobil dan bernyanyi, tapi dia sudah mendapat beberapa recehan-recehan dari para dermawan.

Lampu hijau menyala, suara anak-anak jalanan mulai menghilang tergantikan oleh suara mobil dan motor yang lewat. Romlah dan anak-anak lain menepi.

Romlah : Lumayan... kalau setiap mobil yang ku datangi ngaruh segini, nanti sore aku bisa beli nasi dengan lauknya, asik... (berandai-andai)

Febri : Kamu dapat berapa lah? (melihat koin di tangan Romlah)

Romlah : Cuma segini (menunjukkan ~~sejumlah~~ recehan yang dia dapatkan)

Febri : Wah lumayan itu, aku cuman dapat 1 koin solesan.

Romlah : nggak apa-apa, yang penting kita bersyukur. Iya nggak?

Febri : Yo'! ...

Jarum jam terus berputar, matahari semakin terik. Piranya hari itu membuat mendung mulai datang, kilat mulai menyambar suasana mulai memekam, angin yang tadinya berhembus kini mengayunkan perondakan rumah, pohon dan apa saja yang ada. Saat kejadian itu Romlah dan teman-berlari menuju sebuah lapangan sepak bola, mereka hanya berdoa dan menngiri peristiwa itu.

Romlah : Allahu Akbar.... (Berteriak dan memeluk teman-temannya)

Febri : Aku takut Rom... (menangis)

Ali : Aku juga... (menangis)

Romlah : Udah, udah... kita berdoa aja supaya Allah melindungi kita

Febri & Ali : Amin... (bersamaan)

Setelah badai berlalu, matahari mulai muncul kembali, Romlah dan anak-anak jalanan yang lain ke rumah masing-masing. Romlah pulang dengan membawa sekantong uang recehan hasil jerih payahnya mengamen. Tetapi setelah tiba di tempat tinggalnya dia kaget, ternyata gubuknya telah rata dengan tanah!

Romlah : Astaga... bukan hanya rumah-rumah di pinggir jalan sana yang terkena badai, gubukku lenyap... (menangis)

Tina : Romlah... Romlah... (berteriak dan berlari menghampiri Romlah)

Romlah : Ada apa?, kamu tahu simbok dan bapakku nggak?

Tina : Aku tahu, ayo ikut aku cepet...!

Romlah : Emangnya ada apa?

Tina : (Diam dan berlari menunjuk ke sesuatu pada Romlah)

Tina mengajak Romlah ke suatu tempat, mereka berlari dan sesekali melompat karena banyak sampah dan beberapa korong yang masih dapat digunakan berpraktikan di sepanjang jalan. Saat Romlah dan Tina sampai di rumah Bu Sri, Romlah kaget ketika suara tangisan terdengar dari dalam rumah itu. Romlah pun memasuki rumah itu.

Romlah : Bapak, Simbok... (Berteriak dan menangis sampai hampir pingsan)

Bapak dan Simbok Romlah meningsi tertimpa pohon, Romlah sangat terkejut dan bersedih ketika melihat rumah mereka hancur.

Bu Sri : Sudah Rom, ikhlas kan saja kedua orangtuamu, agar mereka bisa tenang di alam sana (bersedih)

Romlah : Harta yang kumiliki hanyalah orangtuaku, aku sudah nggak punya siapa-siapa lagi...

Bu Sri : Untuk sementara kamu boleh tinggal disini dulu, kamu juga tidak mempunyai tempat tinggalkan?
(memegangi pundak Romlah)

Romlah : (menggendong kepulanya) ...

Setelah pemakaman orangtua Romlah, Romlah untuk sementara tinggal di rumah Bu Sri yang tergolong mewah dibanding gubuknya dulu.

Hari berikutnya, tiba, fajar tidak merampakan sinarnya, burung-burung tidak berkicauan, mendung mendesa seakan-akan ikut berduka atas kepergian Bapak dan Simbok.

Bu Sri : Bangun nak Romlah...! (mengetuk pintu kamar)
Thok... Thok... (suara ketukan)

Romlah : Iya, bu... (marah bersedih)

Bu Sri : Ayo sarapan dulu! Ibu mau ngomong sama kamu nanti... (merangkul Romlah)

Romlah : Iya...

Di meja makan terdapat beberapa makanan, dari nasi, sayur dan lauk pauk yang tidak pernah Romlah temukan di meja makanannya dulu, tetapi walaupun ada berbagai makanan Romlah hanya menacentang nasi dengan lauk kerupuk. Setelah mereka selesai sarapan, Bu Sri membicarakan mata depan Romlah.

Bu Sri : Kamu tahu kan kalau ibu ini nggak punya anak?

Romlah : [mengangguk]

Bu Sri : Ibu ingin mengadopsi kamu sebagai anak, kamu mau kan Rom?

Romlah : (Diam sejenak untuk berfikir), terserah ibu aja...

Bu Sri : Mulai saat ini kamu boleh memanggilku ibu, mulai besok pagi kamu juga harus berangkat ke sekolah, ibu mendaftarkan kamu di SMP Harapan.

Romlah : (Kaget, setengah tidak percaya). Benaran bu...?

Bu Sri : Iya, bener...

Romlah : (tersenyum kecil), aku mohon izin keluar sebentar ya bu!, aku mau ke makam Bapak dan Simbok.

Bu Sri : Iya...

Di dekat makam itu, Romlah berdoa untuk kedua orangtuanya dan merenungkan nasibnya.

Romlah : Do'a Bapak dan Simbok kini terkabul, aku punya kesempatan untuk menggapai cita-cita si untukku... aku senang bisa sekolah lagi. Dulu aku tidak percaya bahwa keajaiban itu akan datang padaku, tapi kini aku mulai percaya adanya sebersih cahaya di dalam kegelapan hidupku... Trimakasih Tuhan, Engkau telah memberikan kesempatan ini untukku.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	5
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			26

LAMPIRAN 19

Posttest Kelas Eksperimen

WAKIL RAKYAT YANG TERCINTA

Oleh : HERNANTIKA PARANTI
Tema : Sosial (konflik sosial)

PELAKU

1. Caleg X
2. Caleg Y
3. Caleg Z
4. Rina
5. Ibu Rina
6. Warga 1
7. Warga 2
8. Warga 3
9. Warga 4
10. Warga 5
11. Pak RT

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	5
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			27

Rukul 09.00 wib.

Pagi itu Rossi Ladijuba, wartawan terkenal dan cantik parasnya mengabarkan berita tentang guncangan gempa yang melanda kota Semarang. Seluruh rumah porak-poranda hancur karna gempa 8,5 skala richter tersebut, terdapat banyak korban dan banyak anak kecil kehilangan orangtua mereka. Pagi itu Caleg x mendengar berita itu dan langsung memanggil ajudannya.

Caleg x : Hei Paijo, sini karou (bentriak).

Paijo : Siap pak ?

Caleg x : Siapkan mobil, aku mau ke Semarang. Mobil sing paling apik (sombong)

Paijo : Sekarang pak ? Semarang ? (bingung)

Caleg x : Enggak, besok ! Ya sekaranglah, cepet (geram)

Paijo : Siap pak, tapi kok buru-buru pak ? ada apa ? (penasaran)

Caleg x : wes rasah kakean omong. cepet. (membentak)

Paijo : Siap pak. Tapi pak ...

Caleg x : Wela... cepet... (Jengkel)

Paijo : Siap pak.

Paijo, Ajudan Caleg itu menyiapkan mobil yang paling mewah, Dari 10 mobil yang dimiliki caleg itu, Paijo bingung memilih yang mana, baginya semuanya bagus.

Paijo : Adoh... sing endi iki... Apik kabeh.

Aneh-aneh wae pak x itu, mau apa ke Semarang.

Caleg x : Gimana ? sudah belum ? Ayo berangkat, Panggil Tarjo !

Paijo : Siap pak. sudah siap semuanya. Tarjo supir kita baru ganti baju pak.

Caleg x : Bagus, aku mau ke Semarang, ke tempat gempa itu, lihat saja, aku bakal jadi pahlawan untuk mereka. dan 4 bulan lagi aku akan dipilih menjadi presiden.. haha, (Sombong, tertawa lebar).

Paijo : Walah, mau ke sana, baik pak. Siap.

Caleg x : Ya... dan lihat saja, aku pasti akan jadi yang pertama datang kesana.

Mobil sedan mewah itu pun melaju ke arah Semarang Saat itu juga. 4 jam perjalanan Caleg x telah tiba di Semarang. Banyak yang membiarkannya. seperti tak kenal Caleg itu. Semua sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Barulah Caleg itu membual tentang Janjinya. semua warga berkumpul, mendengarkan bualan basi caleg tersebut.

Paijo : Hei.. Para warga kumpul dulu. Pak Caleg datang membawa bantuan.

Pak RT : (bertepuk - tangan) (memanggil para warga) Hei... para warga, kumpul semuanya

Pak caleg x Datang membawa bantuan.

Tak beberapa lamapun barang-barang datang dan dikumpulkan di hadapan mereka. Pak caleg memberi pengarah sedikit, menggembor-gemborkan kesombongan dan kekayaannya. wargapun banyak yang mendukung. mereka bersorak-sorai karena caleg mereka sangat perhatian.

Caleg x dijak berkeiling sekitar tempat itu, sebagai tempat rubuh rata jadi tanah, dan banyak orang berotong-royong mengangkat puing-puing bangunan tak beberapa lama caleg-caleg yang lain datang ke tempat itu, mereka juga membawa bantuan.

Rina yang saat itu berusia 16 tahun, kelas X SMA, bertanya pada ibunya tentang keanehan itu.

Rina : Bu, mengapa mereka datang?

Ibu Rina : Ya, itu memberi bantuan nduk. Mereka membantu kita.

Rina : Itu kan caleg yang mau nyalon presiden 4 bulan kedepan itu kan Bu? Mereka begitu peduli terhadap kita

Ibu Rina : Ya, di terima saja nduk apa yang telah diberikan, Mereka sangat peduli juga mungkin ada maunya.

Rina : Ya, Mereka Ingin dipilih Jadi Presiden bu, jadi mereka begitu peduli pada kita. Mereka itu busuk. (Geram).

Ibu Rina : Ya, itulah politik nduk. besok kalau kamu jadi pemimpin negara kayak mereka, lakukan lah yang terbaik, jangan membantu karena ada maunya. Tapi kita jangan berburuk sangka juga, mereka siapa tau ada yang berhati baik dan membantu tanpa pamrih.

Rina : Ya, semoga ada yang tulus Bu.

Saya mau pergi dulu, bertemu Ida yang tadi minta dibowakan Salep gatal. Dia kehabisan.

Ibu Rina : Ya nduk. hati-hati ... Jangan lama-lama cepat pulang.

Rina : Njiih bu.

Rinapun berjalan menuju rumah Ida sahabatnya, dia melewati jalanan yang masih banyak gerse rakan bebatuan/reruntuhan rumah. Di jalan, dia bertemu dengan para caleg yang terlihat sedikit berdebat. 3 caleg itu seperti memperebutkan sesuatu, semacam kekuasaan.

Caleg x : Eh pak y, kesini juga... (tersenyum sinis)

Caleg y : Ya dong pak x, Bapak kira hanya bapak saja yang bisa ngasih bantuan? (Sombong, sedikit geram, berjalan mendekati pak x)

Caleg x : Haha.. Dasar Cari muka.

Caleg y : Apa? Cari muka? sok banget bilang gitu... memang Bapak tidak?

DARI JAUH TERNYATA CALEG Z JUGA DATANG MENDEKATI MEREKA.

Caleg z : Eh, pak caleg x dan y juga disini? (berjabat tangan)

Caleg x : Ya, mau ngasih bantuan juga? (Sinis)

Caleg y : Biar besok terpilih kan? (menanyakan dengan sikap menantang)

Caleg z : Haha... kalian ini... kita semuanya disini begitu, kita bersaing untuk itu, jadi diam saja kalau memang sudah tau. toh kita ini semua sama-sama salah

Caleg x : Bagai manapun juga aku yang datang duluan. (sombong)

Caleg y : Haha... Coba lihat, punya kulah yang bantuannya paling banyak!

Caleg z : Heh! Kalian ini sok seualti. Asalkan kalian tau bahwa aku disini paling kaya dan besok pasti terpilih!

RINA TIDAK TAHAN, AKHIRNYA DIA KELUAR DARI TEMPAT SEMBUNYINYA.

Rina : (Tersenyum manis dan menyusuk para caleg)

Bapak-bapak yang kaya, sebaiknya bapak pulang daripada hanya bertengkar disini

Caleg x : (Kaget ada seseorang datang)

Eh, nah... dari mana?

Caleg y : Sini nak, bapak punya hadiah buat kamu.

Caleg z : Sini nak, ceritakanlah kejadian genpa itu (simpati) (sok empati)

Rina : (Menarik nafas panjang) huff... Kalian begitu memalukan maaf aku lancang dan tak sopan, tapi aku gerah dengan sikap kalian yang sok baik untuk desa ini tapi ujung-ujungnya ada maunya.

Caleg x : Eh nah, kamu ngomong apa? Ngelantur ~~ke~~ kamu. (geram)

Caleg y : HEH! miskin! Dasar kere. bisanya minta-minta pemerintah?

Rina : (tersenyum kecil). Kami memang miskin pak. Tapi kami tidak pernah meminta bantuan kalian datang dari awal.

Caleg z : kamu mau dian tidak? Nanti saya kasih uang (merayu)

Rina : (tertawa). Pemerintah itu memang kaya, tapi bodoh, lugu...

Mereka fikir semuanya bisa dibeli dengan uang. kalian berani bayar berapa agar aku sungkan? (menantang)

Caleg z : Kami akan membayarmu berapapun kamu mau. Bahkan kami penuhi kebutuhanmu, kami sekolahkan kamu sampai lulus.

Rina : Semudah itu kalian bilang? Memalukan!

Caleg y : Heh! Kamu sepektinya merendahkan kami. Kami kaya dan kalian miskin. Aku bisa mengubah desa ini dlm sekejap jika kau mau!

Rina : Ya, Aku tau kalian mampu mengubah kondisi kami, karena kalian punya kuasa. HANYA ITU. Selebihnya, uang kalian itu, yang kalian banggakan itu bukanlah apa-apa. Kalian memang kaya. hanya tampak dari luar. Tapi jika Anda sekalian ini berfikir, kalian akan malu karena uang yang anda gunakan itu hanya uang kotor. Semua dari rakyat.

Bapak-bapak, intinya adalah : Kalian miskin, karena kalian hanya menggunakan uang kami.

PARA CALEG MERASA GERAM DAN MERASA DIURUI, MEREKA INGIN MENCELAKAN RINA NAMUN RINA BERBEDA

DALAM SEKEJAP ORANG KAMPUNG DATANG. RINA MEMINTA TOLONG DAN PARA CALEG KEBINGUNGAN CARIL AKAL. RINA BERCEKITA PADA PAK RT APA YANG TELAH TERJADI TADI. PAK RT MENANYAKAN DENGAN SOPAN

Pak RT : Maaf pak, saya mendengar tadi Rina berterian, apa ada sesuatu yang terjadi?

Caleg x : Eh... tidak pak... tau apa-apa... tadi cuma bermain-main kok.

Rina : Jangan percaya pak. mereka busuk!

Caleg y : Nak, kenapa kamu bilang begitu? (sok alim)

Rina : Hai Para warga, mereka disini hanya ingin cari muka pada kita.

Caleg z : Tidak, sama sekali tidak, percayalah kami tulus.

Kami berani melakukan apa saja untuk membantu desa ini, kami akan membantu.

Caleg x : Ya... saya akan memberikan bantuan yang lebih banyak lagi,

Caleg y : Saya setuju.. saya akan mengerahkan ajudan dan para pembantu saya turun ke sini membantu desa ini.

Caleg z : Tu kan... Terbukti kami tulus. Kami berani melakukan apa saja untuk rakyat kami agar mereka senang.

Warga 1 : Ciuh.... (meludah). Dasar Cari muka.

Warga 2 : Buktikan saja...

Warga 3 : Dasar Pemerintah!

Pak RT : Sudah-sudah, tak baik saling menuduh... Bagaimana jika kita beri kebebasan, biarkan pak x, y dan z ini membuktikan perkataan mereka dan biarlah mereka membantu kita dengan tangan sendiri

Warga 5 : Setuju! (Kita beri dia pelajaran)

Warga 4 : Setuju! biarlah mereka membantu kita gotong royong memindah puing-puing dan membantu memindah para mayat.

Seluruh warga : Ya setuju, kami setuju! (semua bersorak)

Caleg x, y, z : Hah? Apa? (kaget).

Demikianlah Caleg x, caleg y, dan caleg z harus membuktikan perkataannya. Warga tersenyum bangga meskipun masih terlintas kekecewaan terhadap wakil rakyat. Rakyat menahan derita. Berharap bahwa pemilihan presiden yang akan dilaksanakan 3 bulan ke depan dapat melahirkan dan ~~menilih~~ tidak salah memilih wakil rakyat yang benar-benar tulus dan tanpa pamrih. Senuga.. AMIN

Selamat.

posttest

Tema Bebas

GARA-GARA KOREA

MALAM INI DI KAMAR, TATA SEDANG MEMAINKAN LAPTOPNYA DI KASUR TAPI SESEKALI DIA SELALI MELIHAT KE ARAH JENNY DENGAN RASA SEDIKIT KESAL.

TATA : "Huh! Kenapa sih nolak uda SMS masuk."

"Mau ngak ada yang pake SMSan sama aku gitu?" (kesal sambil membalikkan kepala)
LALU TATA KEMBALI MEMAINKAN LAPTOPNYA.

MAMA : "Tata, tidur ya!"

"Tata, motor motor malamnya udah siap nih!" (bicara di depan pintu).

TATA : "Ya, Ma. Bentar." (keluar dari kasurnya dan keluar menuju mega makan?)

SUKSES DI MEGA MAKAN TATA LANGSUNG DIJUK DI TEMPAT BIASA DIA DUDUK. DI AMPUNG NYA ADA PADANYA, DI DEPANNYA ADA MAMANYA DAN KAKAKNYA, ALDY ADA DI SAMPING NYA. DENGAN WAJAH CEMBERUT DIA MEMAINKAN MAKANAN DI PINGGIRNYA MENEGUNAK GADHU DAN SENSORNYA. TERNYATA PAPA MEMPERHATIKANNYA.

PAPA : "Kamu kenapa sih, Ta? Ada masalah ya?" (sambil mengunyah makanan di mulut).

TATA : "Ya deh, Pa."

"Masuk dari tadi ngak ada SMS masuk buat aku. Huh!"

PAPA : "Alah ternyata cuma masalah kayak gitu to."

"Mendingan makan dulu deh, ntar sakit lagi kamu." (lalu meneguk air putih).

TATA : "Papa? Iri tu buat aku masalah besar tau? huh..." (kesal dan melahap sisa makanannya).

KAK ALDY DAN MAMA SENYUM-SENYUM TERUS.

KAK ALDY : "Eh lu kerati lu ngak laku dek. Hehe.."

TATA : "Eh Kakak! Futurnya bantuin malah ngadek." (emberut)

MAMA : "Ya udah kali, Ta."

"Mungkin aja sekarang lagi pada males SMSan." (lalu meneguk air putih).

PAPA : "Eh kamu tu harusnya belajar yang bener."

"Hah ini malah ngurusin SMS ngak jelas."

TATA : "Ah Papa ngak tau sih."

"Aku tu sebelumya kalo pas aku ada pulsa eee malah gag ada yang SMS. Kalo aja pulsatku habis mmm banyak tuh SMS yang masuk."

"Sebel tau, Pa!"

KAK ALDY : "Ya udah, gua kenalin sama temen-gue mau ngak?"

"Thumpung dia juga lagi bingung mau PRKT sama siapa." (merayu).

TATA : "Kakak?!"

"Masak adek tercinta lu ini yang masih kelas 1 SMA, masih sedikit ing mau lu kenalin ma temen lu yang anak kuliah."

liah tapi kalo dia lebih tua dari kakak tapi keriputan plus-plus gimana
"kakak mau adek kakak ini menderita?" (berkata manja).

KAK ALDY : "Ya ampun masih bawel ya adek kakak."

"Eh emangnya kakak cuma punya teman anak koliahuan drang apa?"

"Yang mau kakak kenalin itu masih anak SMA kok."

"Gimana? Mau nggak?"

MAMA : "Masuk dari tadi cuma ngomongin kakak gitu aja?"

"Udah sapa jada bilangin, Yuk Pa Nanti -v!"

TATA : "Ma sapa."

"Papa mami ni denger kalian ngomongin kakak burung (ketawa pelan).
(menurut ke kamar dan menuju ruang keluarga).

TATA : "liih Papa, masa anak sendiri di samain kakak burung."

KAK ALDY : "Iya nili Papa, Ma...?!. Papa tuh nakal." (manja)

TATA : "lii kakak manja."

"kak harusin ceritanya."

KAK ALDY : "Iya dia itu anak SMA st kelas 3 gitu, jadi beres lagi udah mau lulus."

"gimana deng? mau gak?"

TATA : "Gimana ya, ya udah deh biar gua pikir dulu, hehe.."

LALU TATA KEMBALI KE KAMAR DAN KEMBALI MEMAINKAN LAPTOPNYA.

DIA MENGECEK HPNYA, MELIHAT APAKAH ADA SMS MASUK. KALI INI DIA MERASA SENANG

TATA : "Hah?! Ada SMS masuk nih!"

"Siapa -rah?" (membuka sms dan membacanya)

"Hei Apa kabar lu?" (pesan sms)

"Eh ni siapa sih? Masak ada yang ganti nomer gua kayak di kelas?"

"Ah gua kales ah."

"Kabar baik kok. Kamu siapa? temerku kah?" (balasan sms)

"Kirim!" (menekan tombol OK)

"hihi ternyata ada sms masuk tuh. hah! lega deh."

LALU DIA MEMAINKAN LAPTOPNYA LAGI DAN BERHENTI KETIKA MENDENGAR BUNYI SMS MASUK DARI HPNYA, LALU DIA MEMBUKA DAN MEMBACANYA.

TATA : "Adu Redy. Boleh kenalan nggak nih?" (pesan sms)

"hah?! gua kira Eva ato Dita ato malah Ricky, ternyata bukan."

"Ah gag papa lah buat teman smsan."

"Boleh kok. Gue Tata. Anyonghaseo?" (balasan sms)

"Kirim. hoahh...!"

"kok jam segini udah ngantuk sih gue?"

"-la udah lah gua tidur dulu."

DIBUKA 5 DARI 1000 KALAM. DIA LALU MENYALAKAN LAPTOPNYA DAN MENYALAKAN HPNYA.

TADI MALAM DIA SMSAN SAMA REDY, TEMAN BARUNYA. TERNYATA ADA 5 PESAN YANG DI KIRIM REDY KE TATA, LALU TATA MEMBUKANYA SATU PER SATU.

TATA : "Pesan pertama, kabarku baik-baik aja. eh salam kenal ya."

"OK."

"Kedua, ketiga, sama lainnya."

"Keempat, kamu udah tidur kbl?"

"sorengkawaada gue kndaraan kane."

"Itu kelima, Burau ta! udah pagi nih."

"hehe... gue bales ab.."

"Iya, malek k udah di bangkunan. maaf ya tadi malam nggak tak bales smnya." (batasan sms)

"Ah mami! dulu tlu siap-siap deh."

SETELAH SELESAI MEMAKAI SELABAM DAN MERAPIKAN TATANAN KAMBU. TATA MENUJU KAMARAN DAN DI SANA SUDAH DITUNGGU PAPA, MAMA, DAN KAKAKNYA.

TATA : "Pagi serwa!" (duduk di kursi makan)

KAK ALDY : "Eh kenapa lu kok sumringah gitu?"

"Bukannya tadi malam lagi kesel ya?"

TATA : "Udah nggak lagi kakak sayang."

"Eh gue nggak usah di fenalin ya sama temen lu itu. hehe.." (mengolesi selai manis di rotinya).

PAPA : "Emang udah punya temen kamu?"

TATA : "Lih Papa tau aja deh." (menggigit rotinya).

MAMA : "Pantesan aja dari tadi senyum-senyum mlu." (mengunyah makanan)

KAK ALDY : "Yah, padahal ntar gue mau ketemu tuh ama dia."

"Ah ya udah lah gak papa."

"Ma.. Pa.. berangkat dulu ya?" (tata memegang susu dan pergi)

TATA : "Ah kakak, gue neheng dong?"

KAK ALDY : "Ya udah cepetan!"

TATA : "Ma.. Pa.. berangkat dulu ya?" (memegang susu dan bersalaman dengan orang buanya).

SESAMPAINYA DI SEKOLAH, TATA MEMBUKA HPNYA DAN TERNYATA SUDAH ADA PESAN DARI REDY LAU DIA MEMBALAS PESAN DARI REDY.

TATA : "Makasih ya kak. Ati-ati!" (melambaikan tangan)

KAK ALDY : "Siip! Daaa..."

TATA : "Uwih...! Ada SMS nih."

"Iya nggak papa kali. Eh kamu sekolah dimana?" (pesan SMS)

"Aku sekolah di SMA 2. Emang mau ngapain?" (batasan sms)

EVA : "Hai, Tata?"

DITA : "Anyonghaseo, Tata ?"

RICKY : "Hei !"

TATA : "Eh, kalkan to ?" (melihat ke teman-temannya sekilas).

Eva : "Ta, kok ekspres lu kayak gitu sih ?"

DITA : "Lu sih, Ta ?"

TATA : "Pada kenapa tali malem kok ngak ada kabar ?"

RICKY : "Gue cari di rumah kok, tidak ada..."

TATA : "Ih, lu to, tidak ada..."

"Mau narak narak an... ?" (SMS REPLY)

DITA : "Hah? Mau kemana Ta nake jemput segala ?"

TATA : "Yeee...! emang gue narak narak an lu ?"

"Gue baca SMS lu !"

RICKY : "Emangnya SMS dari siapa sih, Ta ?"

Eva : "Iya ta, dari siapa sih pake jemput segala ?"

TATA : "Nih gara-gara kalian tadi malem narak SMS, gue jadi dapet kentalan baru tadinya gua kira itu ya yang SMS gua soalnya kan lu sering ganti nomor HP."

Eva : "Trus siapa dong yang SMS lu ?"

TATA : "Katanya namanya itu Redy, dia setoran di SMA 56 gitu katanya."

DITA : "Wuih orang kaya dong!"

TATA : "Iya kalik ya ?"

RICKY : "Trus ntar dia mau jemput lu, Ta ?"

TATA : "Iya katanya, ya udah gua suruh aja dia ntar tunggu di depan sekolah."

DITA : "Wah pasti ntar orangnya cakep, tinggi, kaya, keren deh pokoknya."

Eva : "Gue jadi pengasaran, Ta. Ntar pokoknya gua mau liat."

RICKY : "Kalo cakep jadiin pacar aja, Ta."

TATA : "Tah tergantung kalo dia cakepnya mirip aktor Korea gua mau hehe..." (sambil duduk di bangkunya).

DITA : "Yah lu to selalu aja Korea, ntar dia jadi ilfeel ama lu gara-gara Korea lagi."

TATA : "Ta terserah gue orang gue udah terlanjur suka ama Korea."

"Masalah buat lu? hehe..."

RICKY : "Ya harusnya dia bisa terima TATA apa adanya."

"Ta ngak, ta ?"

TATA : "Nah, benar to. Ni baru soib gue."

"Eh, bentar, bentar... Emangnya dia mau jadi pacar gue? pake terima apa ada segala."

"Guekan baru kenal ama dia. Gimana sih ?"

RICKY : "Iya iya ya..."

SEJAI PELASAPAN JAM TERAKHIR, LALU BEL PULANG PUN BERBUNTI. SEMUA MURID BERGEGAS PULANG KE RUMAH MASING-MASING. TAPI TATA MASIH CELINGUKAN DI DEPAN GERBANG SEKOLAH SAMBIL SESEKALI MELIHAT HPNYA. TIBA-TIBA ADA SEORANG COWOK YANG MENAIKI MOTOR NINTA MEMAKAI HELM STANDAR KYT, SERTA BERJAKET HITAM BERHENTI DI DEPAN SMA 8, TERLIHAT DIA MEMAKAI SRAGAM SMA 56. LALU TATA BERFIKIR MUNGKIN DIA ADALAH REDY DAN MENDU COWOK ITU.

TATA : "Hei?! Kamu Redy ya?"

REDY : "Iya aku Redy. Kok kamu tau ah." (sambil membuka helmnya)

TAK DISANGKA TEMAN-TEMAN TATA MINGINTIP MEKKA DI BALIK GERBANG. MEKKA SALIN E BERPISIK.

RICKY : "Beeh.... Cakap betier dia cay!"

DITA : "Ape gilat mirip Lee Min Hoo!" (mulut menganga kagum).

EVA : "Simpel ya keren...! Tata beruntung tuh."

LALU MEKKA BERTIGA BERJALAN MENDEKATI TATA DAN REDY, DAN MENGGODA MEKKA.

DITA : "Tata?! Siapa nih keratin dong?" (mulut merayu)

EVA : "Gue Eva." (mengulurkan tangan ingin berjabat tangan sama Redy).

TATA : "Eh lu berdua genit banget sih."

"Maaf ya, Dy temen-temenku emang ket gitu." (tersenyum ke Redy)

RICKY : "Hei bro! Gue Ricky temennya Tata." (menepuk bahu Redy).

REDY : "Hai semua, gue Redy. Salam kenal ya."

"Boleh minjem Tatanya nggak?"

EVA : "Yah mau pergi." (sedikit kecewa)

"Ya udah deh sana. Ati-ati ya."

DITA DAN PICKY : "Ati-ati ya...!" (melambaikan tangan)

LALU TATA MEMBENCENG MOTOR REDY.

TATA : "Jangan ngebut-gebut ya Dy, gue takut soalnya."

REDY : "Siip deh..." (memakai helmnya).

LALU MEKKA MENUJU SALAH SATU CAFE DI MALL DAN MEKKA MAKAN SIANG BERSAMA.

TATA : "Eh, Dy?! Kamu dapet nomerku dari mana sih?" (lalu memakan makanannya)

REDY : "Nanang, kalo udah waktunya gue kasih tau deh. hehe..."

TATA : "liih nyebelin yah."

"Eh kamu tuh kalo aku liat-liat mirip Lee Min Hoo hlo." (memperhatikan wajah Redy)

REDY : "Iya emang banyak yang bilang gitu, tapi gue emang suka kok sama tuh aktor."

"Keren sih aktingnya. hehe..."

TATA : "Wah ternyata lu juga suka korea ya? Asik dong."

REDY : "Emang udah lama aku suka sama ntu Negara. Merasa kreatif."

TATA : "Iya mereka kreatif, itu juga yang buat aku ngefans sama ntu negara."

REDY : "Eve punya banyak DVD drama korea di rumah."

"Kapan-kapan nonton bareng ke rumahku yah?" (memohon)

TATA : "Wah senang nih gue..."
 "Gue juga ada sih koleksi drama Korea tapi male's kalo nonton sendiri."
 "Masa, dirumah cuma gue doang yang suka Korea, kan ngak asik."
 "Ya udah deh besok-besok gue ke rumah lu."
 "Eh tapi kan gue ngak tau rumah lu dimana?"

REDY : "hehe... ya udah tenang aja besok gue jemput lu."
 "Eh kok kebetulan banget ya kita punya kesukaan yang sama." (tersenyum).

TATA : "Eh, iya ya?"
 "Whatever lah. Eh pulang yuk udah sore nih."

REDY : "Ya udah kita pulang. Tapi gue anterin ya?"

TATA : "Ya iya gue nebeg ama lu."

"hahay! lu kan harus tanggung jawab kan elo yang udah ngulik gue. hehe.."

REDY : "Iya deh."

"Ya udah yuk."

MEREKA BERLALU MENINGGALKAN MALL ITU DAN MENUJU RUMAH TATA.

TATA : "Rumah gue di Jalan Kenanga, tau kan?"

REDY : "Iya, siap!"

SESAMPAINYA DI DEPAN RUMAH REDY LALU BERPAMITAN UNTUK PULANG.

REDY : "Udah nyampe nih."

TATA : "Thanks ya buat hari ini." (tersenyum dan turun dari motor)

REDY : "Besok malam Minggu gue jemput ya jam setengah tujuh."

TATA : "Oke, gue tunggu."

REDY : "Kalo gitu gue pulang ya. Daah..." (melambatkan tangan dan berlalu pergi)

TATA : "Daah... Ahi-ati...!" (melambatkan tangan lalu masuk rumah).

HARI ITU BERLALU DAN HARI MINGGUPUN TIBA. DI KAMAR TATA SEDANG SIBUK MERIAS DIRINYA UNTUK SIAP-SIAP KE RUMAH REDY. TEPAT PUKUL SETENGAH TUJUH REDY SUDAH DI DEPAN RUMAH TATA.

MAMA : "Tata?! tuh temenmu nyariin..." (di ruang keluarga).

TATA : "Iya mah bentar." (dari dalam kamar).

Tata : (menyusui keluar kamar dan pamit ke Mamanya).

"Ma aku main dulu ya?"

Mama : "Bentar, temenmu itu wruh masuk dulu, pamit sama Mama."

LALU TATA KELUAR DAN MENGAJAK REDY MASUK.

Redy : "Malem tante?" (tersenyum)

Mama : "Malem juga, kamu pacarnya Tata?" (sambil duduk dan menunjuk ke arah Redy).

Tata : "lih Mama apaan sih?" (tersenyum malu)

REDY : "Iya tante bentar lagi. hehe..."

"Tante aku mau ngajakin Tata main ke rumah, boleh ngak Tante?"

Tata : "Boleh kan Ma?" (mengedipkan salah satu matanya)

Mama : "Iya deh mama bolehin. tapi jangan malem-malem ya pulangny."

Redy : "Kalo gitu kita pamit ya tante." (bersalaman dengan Mama Tata)

Tata : "Berangkat ya Ma." (bersalaman dengan mama)

Mama : "Ati-ati ya...!"

TATA DAN REDY BERLALU PERGI.

KAK ALDY : "Siapa sih ma?" (mendekati mama)

Mama : "Ibu temennya Tata."

KAK ALDY : "Namanya?"

Mama : "Waduh mama lupa namanya tadi." (duduk di sofa lagi)

KAK ALDY : "Mama kebiasaan deh..." (menuju dapur untuk mengambil minum).

SEMENTARA TATA DAN REDY SUDAH SAMPAI DI RUMAH REDY. MERKA LALU MASUK RUMAH.

REDY : "Assalamu alaikum, Ma.. Pa.."

PAPA & MAMA REDY : "Wa'alaikum salam." (mereka menghampiri ke arah papa)

TATA : "Malem, Om, Tante?"

MAMA REDY : "Malem, Redy?! ini Tata yang kamu ceritain?" (menunjuk ke arah tata)

Redy : "Iya, Ma.. Pa.."

"Cantik kan?" (tersenyum).

Papa Redy : "Pinter anak papa cari cewek."

Redy : "Ah Papa apaan sih?"

TATA : "Kapan tante Redy cerita tentang aku?"

Mama Redy : "Setiap hari, ta waktu hobi ketemu sama kamu."

"Naksir kayaknya dia sama kamu."

REDY : "Yuk Ta ke sana nonton drama Korea!" (menunjuk ruang keluarga)

PAPA REDY : "Ih ngeles tuh Redy, Ma."

TATA DAN REDY MENUJU RUANG KELUARGA, LALU REDY MENGE-PLAY DVD DRAMA KOREA "CITY HUNTER" DAN DUDUK DI SAMPING TATA.

REDY : "City Hunter aja ya, Ta?"

TATA : "Ya udah itu aja keren kok."

SAMBIL MENONTON DRAMA KOREA, MERKA BERTUA NGBROL TENTANG APA SAJA YANG MERKA KETAHUI TENTANG KOREA DAN SESekali MENKERTAKAN KEHIDUPAN MERKA Masing-masing.

LALU TEPAT PUKUL 9 MALAM TATA MEMUTUSKAN UNTUK PULANG.

TATA : "Anterin aku pulang sekarang yah?"

"Udah malem nih."

REDY : "Ya udah ayo, aku juga takutnya ntar kamu dimarahin lagi."

TATA : "Om... Tante, aku pulang dulu ya?" (mendekati papa dan mamanya REDY dan bersalaman)

PAPA REDY : "Oh iya, jangan bosan-bosan ya maen ke sini."

"Dj kamu nganterin Tata kan? atau papa yang anterin?"

REDY : "Ya iya lah, masak papa yang nganterin."

"Ih ma kamu..."

"Udah ya pa nganterin Tata dulu?"

MAMA Redy: "Ya udah sana, ati-ati ya!"

TATA: "Iya tante. Assalamu'alaikum."

Mama Redy: "Wa'alaikumsalam."

SESAMPAINYA DIRUMAH TATA, REDY LALU MENGUNGKAPKAN PERASAANNYA KE TATA DI DEPAN RUMAH

TATA. SEWENTARA MU KAK ALDY TAU BAHWA REDY AKAN MENGUNGKAPKAN ISI HATINYA KARENA

TADI REDY SUDAH MENEHUPENGI ALDY DAN ALDY SETUJU DENGAN MAKSUD REDY. SEBENARNYA R

ADALAH TEMAN ALIV YANG AKAN ALDY KENALKAN PADA ADIKNYA DULU.

REDY: "Ta...?"

"itu pengen bilang sesuatu."

TATA: "Iya ngomong aja ato degein kot."

REDY: "Langsung aja ya, Ta."

"Sebenarnya gue udah lama naksir ama lu, gue cinta ta ama lu."

TATA: "Udah lama?"

"Kan baru kenal seminggu yang lalu?"

REDY: "Sebenarnya gue tu temannya kakak lu, Aldy."

"Dan gue dapet nomer HP kamu juga dari dia."

TATA: "Oh gitu to."

REDY: "Kamu nggak marah kan?"

TATA: "Nggak kok santai aja."

REDY: "Trus gimana, Ta?"

TATA: "Gimana apanya?"

REDY: "Maukan jadi pacar ku?"

TATA: "Ya udah deh ato coba buat sayang ama kamu." (tersenyum)

REDY: "TATA SARANGHA!" (teriak Redy)

SAAT ITU JUGA KAK ALDY KELUAR DARI RUMAH DAN MEMBERI SELAMAT PADA

MEREKA BERTUA. AKHIRNYA MEREKA SAUNG MENLINTAI BAGA-BAGA KESUKSUKAN YA

SANIA, KOREA. MEREKA DEKAT KARENA SERING MEMBICARAKAN SESUATU YANG SAN

SAMA MEREKA SUKA.

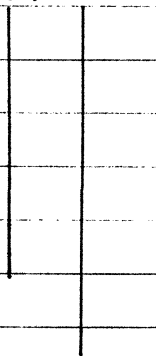
No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	5
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			27

Kebahagiaan yang Lain.

Oleh: Nuratri Widianingrom

19 / XI IPA 1

Tema : Percintaan



Nama Tokoh

- Nasya :
- Nathan
- Tio
- Ayah Nasya
- Rani
- Mitq
- Komar
- Pengunjung Perpustakaan
- Guru.

SMAN 1 PRAMBANAN

Matahari bersinar cerah, secerah sinar hati yang berbunga-bunga. Kepayang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Hari pagi disekolah mewah harapan bangsa berawal dari kantin sekolah yang sudah penuh siswa-siswi. Begitu pula Nasya yang telah bersama Tio Pacarnua.

Tio : Yank, nanti sore kita kemall yuk.

Nasya : Ngapain?

Tio : Aku mau beli HP 2.

Nasya : Kan kemarin udah beli.

Tio : Hp ku yang itu dipakai adik ku, masok harus gantiin.

Nasya : a, udah nanti tak usahin.

Bel Tang masuk dikubytikan (Teth - teth - teth).

Bu guru : Anak-anak! Ibu ada tugas buat kalian.

Murid-murid : Tugas apa bu?

Bu guru : Gini, kalian harus buat karya ilmiah tentang kehidupan hewan. dan dikumpulkan minggu depan.

Murid-murid : Yeah..! (Berisik meminta protes).

Bu guru : Kalian bentuk 1 kelompok 3 orang.

Nasya : Ya, bu?

Bugurh : Kamu sama Nathan ya. dia kan murid baru.

Nasya : Yah, masok sama dia. dia kan gag asyik bu.

Nathan : Apa loe bilang, gue gag asyik, loe tuh yang cupu.

Bu guru : udah diem, kalian berdivi tiap satu kelompok.

Nasya dan Nathan : ya, bu.

Nathan

Bel pulang sekolah berbunyi (teth - teth - teth) seluruh siswa berhamburan untuk keluar kelas.

Nathan : heh, karan mau nserjain tugas.

Nasya : Yang penting jangan nanti. soalnya ada acara.

Nathan : Mau ngapain loe?

Nasya : Yang penting ada acara.

Nathan : Alah, paling cuman mau pergi sama cowok mu yang maine itu.

Nasya : Apa! jangan jelet-jeletin cowok ku ya.

Nathan : Ku kan kenyataan.

Nasya yang marah ingin merampas Nathan, namun malah tangan Nasya dipegang oleh Nathan dan membuat tubuh Nasya menderati tubuh Nathan. Tiba-tiba Tio berada dibelakangnya.

Tio : heh, lepasin tangan cewek gue.
(mendorong Nathan).

Nathan : Apa-apaan sih ini?

Tio : loe jangan ganggu cewek gue

(memegang lehernya dan ingin memukul)

Nasya : jangan.

(memisah nathan dan tio)

Udah yant, ayo kita pergi aja

Tio : Awas loe.

Nasya : udahlah, aku juga ngak papa

Tio : ya, kita jadi beli hp kan

Nasya : ya, iyalah

Beberapa hari kemudian, Akhirnya tugas karya ilmiah Nathan dan Nasya

Selesai

Nathan : makasih cantik, dah mau ngerjain tugas gue

Nasya : Awas kamu, nama kamu gag aku tulis buat tugas ini

Nathan : Ahh, jangan gitu donk

Nasya : aku telep gag bakal tulis nama kamu

(pergi meninggalkan Nathan)

Nasya duduk di perpustakaan sambil membaca. Eklopedia perpustakaan penuh dengan murid yang membaca buku. Nathan pun datang menghampiri.

Nathan : Hai Nasya (sambil berbisik dan memakai masker dan mengagetkan)

Nasya : Hah?

Nasya : Hah! ((terkejut sampai berteriak))

Pengunjung = est+ tolong diem

Perpustakaan

Nasya : ngapain loe pakai masker? bikinaget aja

Nathan : ngak papa, brcuman

Nasya : sini aku liat (sambil mendekati Nathan)

Nathan : jangan! Menangkis tangan nasya

Pengunjung = est+ tolong diem

Perpustakaan

(Nasya membuka masker Nathan tanpa disadari nathan, ternyata bibir Nathan bertekstur saat Nasya mau tertawa mulutnya ditutup Nathan lebih dulu)

Nathan : loe jangan tertawa, ini gara-gara tadi malem dicium semut hehe. nanti kita kena marah

(Nasya mengangguk dan akhirnya Nathan melepaskan tangannya)

Nasya : ha-ha-ha (tidak bisa menahan tawarnya)

(Semua pengunjung perpustakaan memandang ke arah Nathan dan Nasya. Dan mereka diusir dari perpustakaan oleh pengunjung yang lain.)

Nasya : ha-ha. maaf kita jadi diusir.

Nathan : gag papa.

Nasya : sebagai permintaan maaf ke ~~be~~ nama kamu aku tulis di tugas kita.

Nathan : makasih ya.

(ambil memegang tangan Nasya).

(Beberapa minggu kemudian, Nasya mengalami musibah ayahnya harus dipenjara karena tersandung kasus korupsi)

Nasya : Ayah, apa ini benar?

Ayah nasya : tidak, ayah hanya di sebat. kamu percaya ayah kan

Nasya : Iya yah. aku percaya.

(Nasya tetap bersekolah, walau menanggung malu karena diejek teman-temannya dikelas terlihat ramai dengan murid-murid yang membicarakan Nasya)

Rani : heh, anak koruptor! ngapain loe disini.

Mita : Iya, malu-malutin sekolah ini aja.

Nasya : teman-teman, kan aku gag salah dan Ayah ku juga.

Komar : gag salah! apa loe bilang. Dia tuh makan uang negara. dasar gag tau malu.

Nasya : (hanya tertunduk malu dan menangis)

Nathan : apa-apa sih kalian, Nasya kan gag salah.

Rani : kamu tuh ~~gak~~ usah belain dia, cuman karena loe suka sama Nasya.

Nathan : Diem ya loe. yang salah kan orang tuanya, bukan dia. lagian ayahnya juga udah dihukum.

Nasya : Ayah ku gag salah.

(Berlari meninggalkan kelas menuju taman belakang sekolah).

Nathan : Nasya! maafin gue, aku gag maksud.

Nasya : gag ~~apa-apa~~, mungkin kamu juga gag bakal percaya sama Ayah ku. Ayah ku bukan koruptor, dia cuman di sebat.

Nathan : ya, aku percaya kok sama kamu dan ayah mu.

Nasya : bener! (berhenti menangis)

Nathan : bener, aku percaya sama kamu. kamu kan orang nya baik, pasti udah mi juga baik.

Nasya : makasih kamu dah percaya.

Nathan : sekarang jangan nangis ya, kamu seletak hab nangis, sekarang senyum!

Nasya : lema.. memaksa untuk senyum)

Nathan : hah. sekarang malah kayak monyet kalo senyum.

Nasya : Awas ya. Malah ngatain (huh banyak tembak). huh

Nathan : hoo. jangan marah donk.

(Tio berjalan di depan Nasya dan Nathan bersama dengan Rani teman sekelas Nasya).

Nasya : Tio ! (berlari menghampiri Tio)

Tio : apa? mau apa kamu? (berbicara dengan tetus)

Nasya : (Menampar tio)

Jalan ya loe.!

Tio : Apa-apa sih ini, kenapa loe nampor gue.?

Nasya : kamu tuh masih pacar ku, berani-berani nya loe jalan sama cewek lain di depan ku.

Tio : siapa yang cowok mu. aku gag mau pacaran sama anak koruptor apa bata kawan-kawan ku. Pergi sana.!

Rani : Ya loe, pergi sana. Dasar anak K.O.R.U.P.T.O.R.!

Nathan : Awas ya loe troma (ingin memukul Tio)

Nasya : jangan! Mereka benar kok aku anak koruptor.
(berlari meninggalkan tio, rani dan nathan)

(Nathan menyusul nasya).

Nathan : Awas loe.

Tio : huh. gue tunggu. (bertertak pada Nathan yang berlari mengejar nasya)

Nathan : Nasya, loe gag sedih kan!

Nasya : gimana gag sedih. cowok ku jalan sama cewek lain.

Nathan : Dia tuh ngak pantas buat kamu!

Nasya : (melihat nathan)

Nathan : Dia cuman cowok matre yang gag bisa lihat cewek sebaik kamu.

Nasya : benar katamu dulu. ternyata dia matre dan gag punya hati.

Nathan : begitu baru Nasya yang aku suka.

Nasya : apa? yang kamu suka?

Nathan : (malu-malu)

baiklah aku jujur sebenarnya aku suka sama kamu sejak pertama kita bertemu.

Nasya : Tapi aku kan anak koruptor gag pantas buat kamu.

Nathan : Aku gag peduli sama status mu. aku tetap suka sama kamu.

Nasya : baiklah, mungkin aku akan membuka hatiku, walau mungkin sulit untuk ku buat percaya lagi sama cowok.

Nathan : Aku akan berusaha dengan keras buat nakluten hati kamu.

Akhirnya Nasya dan Nathan jalan dan menjalani kehidupan yang baru sebagai sesama kekasih.

Beberapa bulan kemudian Ayah Nasya dinyatakan tidak bersalah dan dapat terbebas dari penjara kpk.

Ayah Nasya : Nasya, ayah dah buktih sama kamu. Ayah gag salah.

Nasya : Iya, yah. Aku percaya dari dulu kalo ayah ngak salah.

Ayah Nasya : Setarang. Ayah bakal membersihkan nama Ayah yang tercoreng. Agar kamu gag malu.

Nasya : gag usah yah, aku seneng kalo ayah udah bebas.

Ayah Nasya : Matasih nasya.

Hari bergulir dengan cepat. Nasya Pergi ke sekolah dengan dijembut Nathan dengan mobil merah mewah nya.

Nathan : Nasya, selamat ya atas kebebasan Ayahmu.

Nasya : Matasih. aku juga mau berterima kasih sama kamu, karena kamu dah mau percaya sama aku dan Ayahku.

Nathan : Ya, itu karena aku yakin keluargamu itu, keluarga yang baik-baik.

Nasya : Matasih.

Sesampainya di kelas yang sudah dipenuhi siswa. Nasya dan Nathan duduk di kursi paling depan, sambil berbincang-bincang.

Mita : Nasya, aku mau minta maaf!

Nasya : Minta maaf!

Mita : Ya, aku dah tau kalo ayahmu gag salah. maaf dah mengejekmu and corruptor.

Nasya : Ya, sama-sama. Aku dah maafin kamu dari dulu kok sebelum kamu minta maaf.

Komet : aku juga minta maaf ya sama kamu.

Nasya : Iya, gag pa-pa kok.

Rani : Nasya, maafin aku ya. dah mengejek mu dan merebut zw.

Nasya : gag papa, aku dah lupa kok, lagian aku dah nemuin pengantian.

(memandang Nathan)

Nathan : (tersenyum).

Rani : lagian Tio itu juga gag pantas dicintai.

Nasya : emang kenapa kamu kan cewek nya.

Rani : Dia tuh matre banget. Uang ku sampai habis diaakainya.

Nasya : ya, begitulah Tio. aku dulu juga gitu kok. emang dia tuh cowok matre.

merekapun tertawa bersama-sama.

Nosya : Aku juga mau bilang kalo ~~ada~~ koruptor itu juga manusia, dan gag ~~semua~~ semua orang tuanya bhat, anak nya juga sahat.

Nathan : benar tuh, dan kita jangan menghakimi sendiri tanpa ada belum ada bukti yang jelas.

Rani : Ya, aku ngaku salah. Sekarang kita bisa bertemanan seperti dulu.

Nosya : Ya, Tentu saja.

Itulah Akhir kebahagiaan Nosya yang mendapatkan kebahagiaan yang lain setelah bermacam-macam cobaan yang dialami.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	5
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	4
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	5
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			27

Waktu hampir menunjukkan pukul 12 siang. Panas matahari mengiringi langkah Eza dan Galih, dua orang premian amatiran yang sering kali mangsa di sebuah terminal bus di Arjasa. Terminal bus yang dipadati berbagai aktivitas manusia yang hendak pergi.

Lalu kalang bus dan penumpang yang sering kali lewat tak digubris oleh mereka. Mereka hanya duduk beneka-leha dibawah pohon besar yang ada di terminal itu. Banyaknya asap kendaraan menambah panasnya siang itu.

Galih : "Gimana bro ?? ada mangsa tuh!" (melihat seorang kakak)

Eza : "Haha.. terserah aja gue mah!!"

Galih : "Yaudah buruan" (mereka mulai berjalan)

Eza : "Eh... eh... bentar" (terhenti)

Galih : "Apean ??"

Eza : "Gue dapat sms dari nyokap." (membaca sms)

Galih : "Suruh ngapain lo !!"

Eza : "Gue disuruh pulang bro, gue belum nyuci baju nih hari, lo kan tahu sendiri nyokap gue gimana kalo lagi marah, takut gue..."

Galih : "haha.. payah lo, yaudah sono pergi lo anak mami." (ngeledak)

Eza : "Silah lo, gue kan anak berbakti sama orang tua" (memukul bahu Galih)

Galih : "Udah sono buruan, sekalian dihabisin ya susu te. Belum ngempeng kan lo." (ketawa)

Eza pun pergi pulang, sedangkan Galih melanjutkan niatnya. Ia pun mulai berjalan menghampiri seorang kakak berumur 70 tahunan. sedang beristirahat membawa sebuah tas agak lusuh dan menggendikan sebuah peci dikepalanya, dan dia hendak dipalak Galih.

Galih : "heh.. tua bangka, bagi duit dong!!" (menunjukkan tangan)

Kakak : "Apa ?? mau beli dondong ??"

Galih : "Dasar budag!!! Gue mintanya duit, bukan dondong goblak!!!"

Kakak : "Apa ?? gudeg ? Saya dondong aja gak jual nak, apalagi gudek !! Kalau gudeg nyarinya mah di Jogjak nak, maza ada di Jakarta!!" (gendong ni anak)

Galih : "Kakak tolol ... gue mintanya uang !!! uang ... uang !!!" (ternak)

Kakak : "Apa ?? pulang !! Kakak kan udah tua nak, masak anak segede gitu suruh nganterin pulang. lagan kakak ini kan capek baru dari pasar tadi"

Galih : "Uanggg... uanggg goblak... goblak.. goblak!!! (kesal)

Kakak : "Calah nak nak dasa hio, tadi kan udah dibilangin kalo kakak gak mau nganterin pulang masak maksu!! (ngotot)

Galih : "Siapa yang maksu nak tua !! gue mintanya uang!!"

Kakak : "Mau nganterin pulang kakak ? kakak mah mau aja nak kalau mau dianterin pulang. Ayo buruan!!"

Galih : "Calah dasar bego... bego!!! (garuk-garuk kepala)

Kakak : "Apa ?? nak kemo ? ya ayo, gak papa gak ada Aci nya!!"

Galih : "Percuma juga gue males nih kakak, bisa gila sendiri gue. Ah mending gue anterin pulang aja nih tua bangka, itung-itung amal." (dalam batinnya)

Kakek : "Jadi nggak nak?" (menepuk bahu)

Galih : "Iya iya ayo!" (membawa barang-barang kakek)

Akhirnya tak berapa lama Galih sampai di rumah kakek itu. Rumah yang begitu sederhana dengan warna hijau yang sudah mulai memudar. Dan di halaman depannya ditanami berbagai macam tumbuhan, Rumah yang terletak di sebuah desa dari jauh dari hiruk pikuk perkotaan.

Kakek : "Silakan duduk nak."

Galih : "Iya kek." (segera duduk)

Kakek : "Yaudah, kakek ke dalam dulu ya nak!!!"

Galih : "(hanya mengangguk kemudian melamun mengantuk seketika)"

Kakek : "Nak!!" (keluar)

Galih : "Ghh.. iya kek." (kaget)

Kakek : "Mau minum apa nak?"

Galih : "ah, gak usah ngerepotin kek."

Kakek : "Ris, Risa... buatin minum 2 ya, ada tamu ini!! (teriak)"

Galih : "Kakek tadi pergi dari mana emang?"

Kakek : "Kakek udah teregal disini udah lama nak, paling kamu belum lahir."

Galih : "Galah, ni kakek (tepuk dada)"

Kakek : "Kenapa to nak?"

Belum sempat menjawab maka Galih terpana melihat perempuan cantik dengan berpakaian muslim memakai jilbab berwarna putih, yang keluar dari rumah membawa 2 gelas teh manis.

Risa : "Ini kek minumannya."

Kakek : "Makasih ya Risa!"

Risa : "Oh iya ini pake alat bantu pendengaran dulu, kelingsingan tadi."

Kakek : "(Menarasongnya ke telinga)"

Galih : "Siapa ini kek?" (penasaran)

Kakek : "Oh, ini cucu kakek. Kenalin Risa ini!! ... siapa tadi namamu?"

Galih : "Kenalin nama aku galih." (berdiri dan mengajuk salam)

Risa : "Aku Risa, yaudah aku ke dalam dulu ya kek" (malu-malu dan mendak jabat tangan)

Kakek : "Iya."

Galih : "Allhamdulillah ... akhirnya bisa deket jga ni kakek." (petan-petan)

Kakek : "Apa nak?"

Galih : "Gak papa kek. kok tadi gak mau dijam salamun cucu kakek? Sombong amat."

Kakek : "Bukan sombong dadol, namanya belum mohrim."

Galih : "Oh...!!"

Sejak kejadian itu Galih selalu terbawang-bayang wajah Risa. Sampai suatu hari saat sedang nongkrong dengan Eza dan hendak pulang tanpa disengaja ia bertemu dengan Risa kembali.

Eza : "Eh bro, kemana ya lo? lama gak nongol!!"

Galih : "Gue lagi males sob. beberapa hari ini gue inget sama cewe itu!!"

Eza : "Siapa? gak pernah nongrong lo sama gue! (Penasaran)"

Galih : "Dulu pas lo pulang, gue kan malah kakak-kakak, eh sial buat gue ternyata tuh kakak budak. Gue ngerang gini dia jawabnya gitu."

Eza : "Terus?"

Galih : "Terus dia nyuruh gue ngerangin pulang. Ya gue anterin pulang aja tuh kakak. Hung-hung ama

Eza : "hahaha..." (ketawa)

Galih : "Ketawa aja lo, tapi aku tuh kakak cakep juga, gak rugi dong gue."

Eza : "Eh ada mangsa tuh" (mentarab pembicaraan)

Galih : "Yaudah sial!!"

Eza : "Cavelek!!"

Risa : "(mendek)"

Galih : "Kamu kan??" (kaget)

Risa : "Oh.. Jadi kamu sebenarnya preman!! Ngak nanya aku, aku kira kamu orang baik-baik! Kemaren pake mau ngerang kakakku segala. Tapi..."

Galih : "Atuhh maaf Ris, aku gak bermaksud..."

Risa : "Ah sudah lah" (marah)

Eza : "(bingung)"

Risa : "(Pergi meninggalkan Eza dan Galih)"

Galih : "Riss.. Risa...!!" (berteriak)

Eza : "Sebenarnya ada apaan to sob?"

Galih : "Ya itu cewek yang tadi centain tadi dabo!!" (menyesal)

Eza : "(Menegarkan garuk kepala dan bingung)"

Sejak kejadian itu Galih merasa sangat bersalah. Sampai la pun akhirnya berhenti menjadi seorang preman. Ia sering mengunjungi rumah Risa untuk meminta maaf. Tapi apa daya Risa sudah tertanam benci dengan Galih. Ia selalu menghindar ketika Galih mengunjungi rumahnya. Sampai suatu hari Risa mau menemuinya.

Galih : "Riss.. aku minta maaf, aku gak bermaksud begitu sama kamu kemaren." (berdiri di depan rumah Risa dan berteriak)

Kakak : "Ada apa to nak?"

Galih : "(tak menghiraukan) aku benar-benar minta maaf Riss, aku yakin pasti kamu ada di dalam

Risa : "(keluar dari dalam rumah)"

Kakak : "Ada apa to Riss?"

Risa : "Dia tuh, si Galih sebenarnya seorang preman ~~kek~~ kek. Kemaren-kemaren itu sebenarnya dia mau malah kakak."

Kakak : "Benar itu nak?"

Galih : "Iya kek, benar kata Risa, Tapi itu dulu kek, sekarang udah ngajak lagi. Sejan ketemu aku kakak saya menyesal atas perbuatan saya. Jujur aja ris, kemarin ketemu kamu aku langsung suka dan jatuh cinta sama kamu." (menyesal)

Risa : "Apaan? gak sial aku punya calon pacar kayak kamu."

Kakak : "Huss... ngerang, apa kamu Riss. Semua orang kan pasti punya salah. Allah aja mau

Mau memaafkan hantunya, masak untaunya gak mau memaafkan sesamanya, Yaudah nak, kalau kamu benar-bener suka sama Risa, tunjukkan sama dia kalau kamu udah berubah nak, kamu harus janji sama dia."

Galih : "Iya Ris, apapun yang kamu mau pasti aku lakukan."

Risa : "Yaudah aku maafin. Soal kalau kamu suka sama aku ada beberapa syarat yang harus kamu penuhi."

Galih : "Apa itu Ris?"

Risa : "Kamu harus bisa sholat, ngaji dan berubah sikapmu jadi orang baik."

Galih : "Hahh.. gak ada yang lain."

Risa : "Yaudah kalau gak mau."

Galih : "Iya iya.. aku mau.. aku mau."

Kakak : "Kamu sudah denger sendiri to nak?"

Galih : "Iya kek."

Sejak kejadian itu Galih bingung mencari siapa yang bisa membujingnya sholat dan mengaji. Dan dapur mengerjakannya kepada Eza sahabatnya.

Galih : "Seb. gue lagi bingung nih."

Eza : "Kenapa?"

Galih : "Tapi lo jangan ketawa ya!!"

Eza : "Enggak.. emang apaan?"

Galih : "Gue kemaren kan rumahnya Risa buat minta maaf dan ngutarain perasaan gue sama dia!!"

Eza : "Terus?"

Galih : "Dia udah maafin gue. Tapi gue sekarang bingung sama syarat yang dia berikan kalau gue mau jadi pacarnya. Gue disuruh belajar ngaji dan sholat."

Eza : "Haha.. benaran?" (ketawa)

Galih : "Jangan ketawa dong lo, ya benaranlah. Dulu pernah sih ngaji sama sholat tapi pers kecil ya, gue kan udah lupa. lo bisa gak ngajarin gue?"

Eza : "Tenang bro, sebentar gak malain orang kecil gue kan emri-emri udah tebat, mulai sholat sama ngaji lagi. Kalau tak pikir-pikir benar juga tuh Risa. dia pengen kita gak mikirin dunia dan mikirin juga tuh akhirat. Dosa lo udah numpuk kan. harusnya kita reuepin makasih buat dia udah nyadain kita. Gue kira lo malah masih malak sampai sekarang. (ketawa)"

Galih : "Nggak lah.. Buruan ajarin gue!!"

Eza : "Sap bess!!!"

Hampir satu bulan Galih membujingnya. Danapun akhirnya bisa menguasai semua syarat yang diberikan oleh Risa. Dan ia hendak membujuknya pada Risa. Ia pun mendatangi Rumah Risa bersama Eza.

Galih : "Assalamu'alaikum."

Risa : "Walaikum salam." (kearah rumah)

Galih : "Aku kesini ingin membuktikan sama kamu kalau aku benar-benar udah berubah. Aku juga sudah belajar mengaji dan Sholat untuk menjadi Imam yang baik kelak."

Risa : "Udah coba buktiin."

Akhirnya mereka pun masuk kedalam rumah Risa. dengan berbalasan syajadah rapun mulai menunjukkan pada Risa dan dengan Al quran ia mengaji dihadapan Risa.

Galih : "Sodagapullah hol'azim."

Eza : "Gimana Ris? udah bisa kan dia!"

Galih : "Iya Ris, Gimana?"

Risa : "Alhamdulillah, udah bagus kok." (senyum)

Galih : "Syukur deh." (lega)

Risa : "Kamu belajarnya dari mana emang?"

Eza : "Siapa bi Ris kalau bukan dariku!! hehe"

Galih : "Iya ya. Emang dari dia Ris!"

Risa : "Oh.. Alhamdulillah!"

Galih : "Oe ya. gimana Ris pertandaanku kemarin? Mau nggak kamu jadi pacaraku? (malu-malu)"

Eza : "Udah Ris, Diterima aja. Dia udah berubah kok. Pertanya deh sama aku." (meyakinkan)

Risa : "Gimana ya?"

Galih : "Gimana Ris? mau nggak!!"

Risa : "(mengangguk)"

Galih : "Alhamdulillah." (mau memeluk Risa)

Ris : "Eitss.. Belum muhrim." (mendak)

Eza : "Cie... Cie...!!"

Sejak itu, Galih dan Risa pun berpacaran. Tak lama dari itu mereka pun menikah. Galih yang sudah berubah menambah kebahagiaan apalagi ketika mereka dikaruniai seorang anak laki-laki.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	5
4	Alur/jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			26

TUHAN punya RENCANA.

297

Oleh: Nurvana Putri Satiti

Tema :

Tokoh :

- Arrivia
- Pak Azis (Ayah)
- Bunda
- Pak Tarjo
- Nenek

Suasana panggung yang gelap diibaratkan seperti suasana malam hari, hanya ada lampu putih yang menerangi tengah-tengah panggung seorang anak perempuan kurus mengenakan seragam SMP dengan menggondong tas yang berat, berjalan lemas dan sedih. Ia bernama Arrivia. Dan dari arah berlawanan ada seorang bapak-bapak yang menuntun motornya karena bannya bocor. Bapak-bapak itu adalah Ayo Arrivia. Arrivia yang nampak lelah duduk di tempat pemberhentian bus.

Ayah : "Loh Via, kenapa gak pulang? Kenapa kamu ada disini, Ayo pulang ini udah gelap." (Dengan wajah kaget melihat Arrivia belum pulang).

Arrivia : (Menangis) "Bunda, yah.."

Ayah : (Bingung) "Ada apa dengan Bunda, Via? Gak ada apa-apa kan?"
(Menyatandarkan motornya dan duduk mendekati Arrivia)

Arrivia : (Sambil mengusap air mata) "Bunda, bunda...."

Ayah : (Mengeluarkan tisu dari kantongnya dan mengusap air mata Arrivia).
"Sudah ayo pulang ya, tapi Ayah kebengkel dulu buat nambal ban."

Arrivia : "Via gak mau pulang Ayah, Via mau sama ayah aja."

Ayah : (Berdiri) "Iya nak, udah ayo kita cari bengkel dulu."

Arrivia : "Iya yah." (Bangun dari duduknya, mengambil tas dan menggondongnya).

Sambil berjalan menuntun motor, tak lama kemudian menemukan sebuah bengkel.

Ayah : "Coba critain ke Ayah, ada apa dengan bunda?"

Arrivia : (Hanya diam tidak menjawab yang ditanyakan ayahnya).

Ayah : "Iya sudahlah, naem dulu ya. Ayah belikan, Via belum makan kan?"
(Menyodorkan nasi bungkus ke Arrivia).

Arrivia : "Iya. Ayah." (Mengambil dan memakannya).

Setelah makan, seorang pria itu bernama Tarjo. Pak Tarjo menghampiri Ayah Arrivia.

Pak Tarjo : "Sudah beres pak."

Ayah : "Iya pak ini, terimakasih." (Memberikan uang dan mengambil motornya).
"Via, ayo naik" (Menaiki motor).

Arrivia : (Hanya mengangguk dan naik ke motor kemudian)

Saat diperjalanan Arrivia hanya diam saja. Ayahnya merasa seakan ada yang disembunyikan. Sesampai di rumah Arrivia tetap diam dan matanya berkaca-kaca. Ayahnya semakin penasaran dan masuk ke rumah ternyata istrinya sedang bermesraan dengan pria lain di dalam kamar. Dengan sangat terkejut ayah langsung marah.

Ayah = "Jadi ini yang membuat Arrivia gak mau pulang kerumah dan gak mau sama kamu! Harusnya dari awal kamu suka pergi aku curiga, ternyata kamu main dibelakang ku ya!" (Bentak Ayah, dengan sangat kecewa pada Bunda).

Bunda = (Langsung berdiri, kaget) "Mas ini bukan seperti apa yang kamu lihat."

Ayah = "Ten's apa? kamu masih mau bela diri kamu sendiri! kamu keterlaluan! Dimana hati kamu? Apa kamu gak inget Anak kamu?" (Dengan nada kecewa).

Arrivia = (Menangis dan memeluk ayahnya) "Ayah?"

Ayah = "Iya sayang, jangan nangis ya? Ayah gak kenapa-kenapa jangan sedih." (Menatap Arrivia dan meneteskan air mata).

Bunda = (Merangkak dan mencium kaki ayah) "Mas, aku mohon maafkan aku. Via maafkan bunda nak?"

Ayah = (Mendorong Bunda). "Jangan panggil-panggil anakku. Ibu macam apa kamu? Suaminya capek-capek kerja malah kamu selingkuh. kurang apa aku sama kamu Bunda?" (Mengelus dada dan menangis).

Bunda = "Aku kilaf yah." (Menangis)

Ayah = "Gak ada gunanya. Aku kecewa sama kamu. Percuma kamu sesali sekarang. Via ambil barang-barang kamu. Kita pergi dari sini. Sakit ayah dikhianati."

Arrivia langsung lari dan berdiri dibelakang Ayah. Via tidak tega melihat bundanya dibentak-bentak ayahnya. Namun Via juga tidak mau bersama bundanya yang kasar pada Via dan membawa kekasih gelapnya kerumah.

Ayah = "Udah nak, ikut ayah." (Pergi meninggalkan rumah).

Bunda = "Aaaayggghhh.... Vriiaaa." (Teraknya dengan tangisan).

Setelah pergi dari rumah Ayan dan Via menuju ke rumah neneknya.

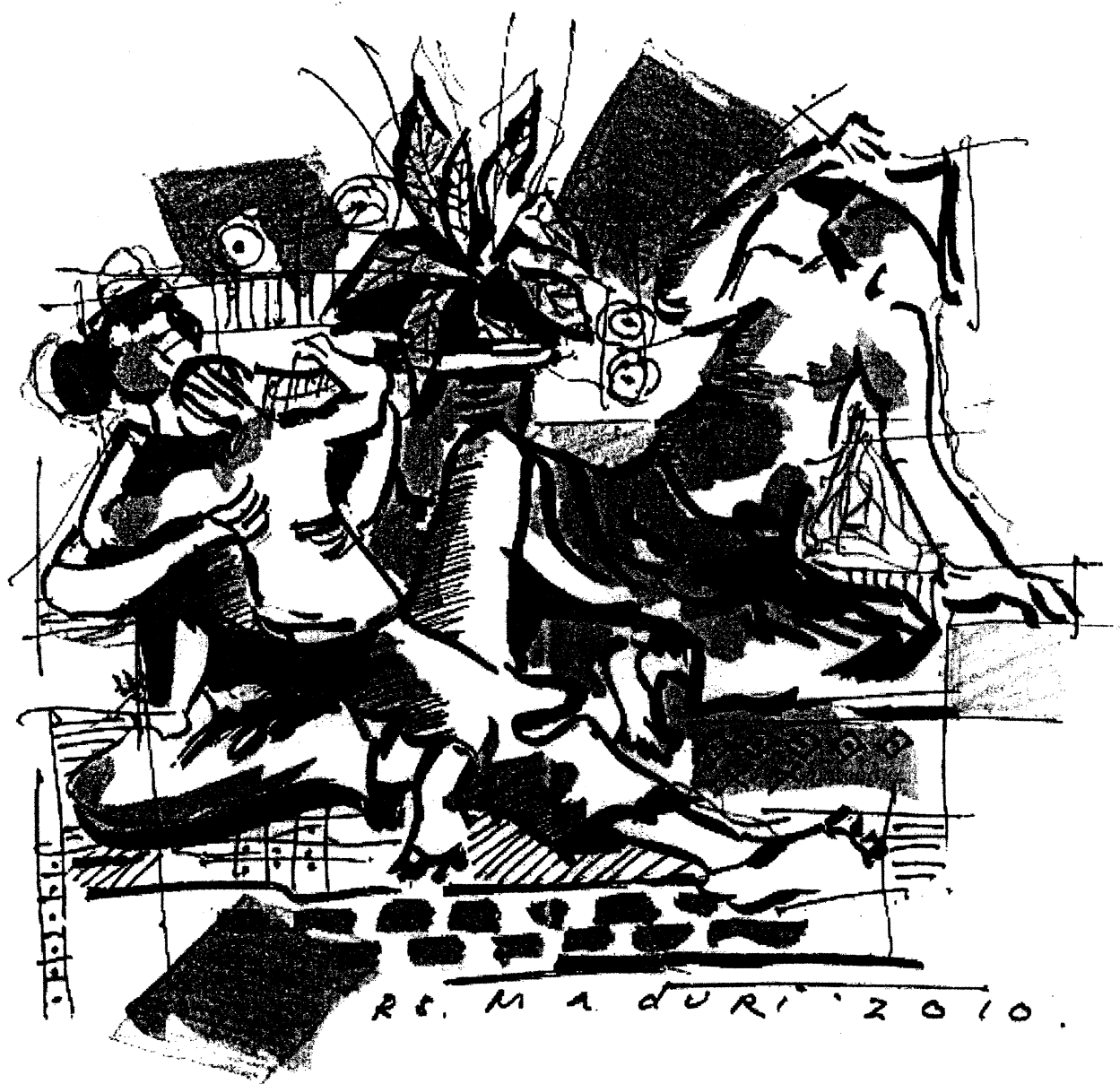
Nenek = "Eh Azis, kok malem-malem gini datang kerumah. Via kamu kenapa nangis?" (Setelah membuka pintu.)

Ayah = "Gak pa-pa bu." (Masuk kerumah)

Nenek = "Ya udah istirahat saja." (Menutup pintu).

Pagi harinya bunda datang kerumah Nenek berniat untuk meminta maaf namun Ayah tidak bisa. Ayah tetap berniat untuk menceraikan Bunda. Mungkin ini jalan Tuhan untukku. Apa pun yang terjadi nanti Via tak bisa melawan Takdir karena ini adalah rencana-Nya.

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Dialog	Kreativitas dalam menyusun dan mengembangkan dialog	4
2	Tokoh/ penokohan	Ekspresi penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	4
3	Latar	Kreativitas dalam mengembangkan latar	5
4	Alur/ jalan cerita	Pengembangan cerita dan konflik	4
5	Amanat	Penyampaian amanat	4
6	Teks samping	Kreativitas dalam menyusun teks samping	5
Total skor			26



Hidupmu, Dramamu

Qisti F. Haydari

"Aku bukan menunggu Kasih," timpalmu. Kau tetap bergeming, pandanganmu terus lurus memandang rumah itu, sendu.

"Lalu siapa yang kautunggu?" tanyanya lagi, dengan suara meninggi.

"Itu bukan urusanmu. Kau pergilah. Sudah larut," jawabmu, tetap bergeming.

"Kalau begitu, biarkan aku bersamamu."

Akhirnya kau menoleh. Tampak jelas perempuan itu amat khawatir. Kaucoba untuk memaksakan sebuah senyum, sekedar untuk menghiburnya, sekedar untuk memberitahunya bahwa kau bisa memanggul ini semua sendirian, "Jangan. Aku tidak ingin kau sakit. Pulanglah."

"Kalau begitu ayo pulang bersamaku," paksanya, matanya yang bening menitikkan sedikit air yang membuat hatimu kembali teriris. Tolong, jangan mengeluarkan air itu lagi.... Batinmu, sendu.

"Bunga, maukah kau menolongku?" kau bertanya kepadanya.

Orang yang kaupanggil Bunga itu mengangguk.

"Kalau begitu, kau pulanglah. Kau harus ada di sampingku jika aku sakit nanti. Jadi kau tidak boleh sakit sekarang. Ya?"

Perlahan-lahan, dia mengangguk. Kau menghela nafas lega.

"Tapi kau jangan memaksakan diri ya....," ujarnya. Kau mengangguk.

Gadis bernama Bunga itu sudah pulang sekitar satu jam yang lalu, dan masih belum ada yang keluar dari rumah itu. Kau tetap bergeming. Pikiranmu melayang, mengingat kejadian dua bulan yang lalu, kejadian yang membuat hatimu makin teriris. Pedih memang. Kau berperan penting dalam kejadian itu, walaupun sesungguhnya ini semua hanyalah permainan yang Mahakuasa.

Ya, ini hanyalah sebuah permainan, dan dirimu sebagai aktornya, aktor yang sedang memainkan peran dari sebuah naskah yang diatur Yang Mahakuasa.

Bahkan sampai saat ini, kau masih belum tahu bagaimana naskah ini akan berakhir.

Hampir pukul 6 pagi. Kau masih bergeming. Kau bahkan tidak merasa mengantuk atau lapar. Kau hanya ingin menyelesaikan masalah ini. Kau hanya ingin beban yang memberatkan langkahmu dua bulan ini terangkat.

Tiba-tiba pintu depan rumah itu dibuka. Tampak seorang perempuan paruh baya, yang masih nampak

goresan kecantikannya itu, memandangmu heran.

Seakan terkena sengatan listrik, kau tersadar dari lamunan singkatmu, lalu kau datang menghampirinya. Perempuan itu menyipitkan matanya, mencoba melihat lebih jelas. Saat kau mendekatinya, ia tampak kaget, namun kemudian tersenyum.

"Donny, apa kabar?" sapanya hangat.

Cukup sudah. Airmata yang kau tahan selama ini tumpah di hadapan perempuan paruh baya yang sudah bisa dibilang sebagai ibu kedua. Perempuan itu tersenyum, mengajakmu duduk di teras rumah, dan diam sampai kau menghentikan tangisanmu sendiri.

Ia masuk ke rumah sebentar, dan keluar lagi dengan dua gelas teh hangat sambil berkata, "Diminum ya, Donny," ujarnya. Kau mengangguk. Sesungguhnya kau benci menangis seperti ini, tapi rasanya airmata itu harus segera ditumpahkan.

"Tante, aku...."

"Ya?"

"Aku ingin meminta maaf."

"Soal Kasih?" tanyanya memastikan. Perlahan kau mengangguk. Ia tersenyum kembali.

"Sebenarnya kau tidak perlu meminta maaf, Nak. Kejadian yang menimpa Kasih sudah tergores di nadinya," ujar beliau.

"Tapi aku ingin meminta maaf, Tante....," kau kembali menunduk, kau melewatkan senyuman manis yang sangat keibuan dari orang yang kau panggil Tante itu.

"Tante mengerti. Jika meminta maaf membuatmu lega, kau bisa melakukannya, meskipun Tante tidak bisa memberimu maaf...."

Perkataan itu membuatmu terlonjak. Apakah aku begitu bersalah dan tak patut diberi maaf? Batinmu.

"Kau sama sekali tidak bersalah, Donny. Karena itulah Tante tidak bisa memberikanmu maaf," ujar beliau lagi. Saat itu juga kau merasa bebannya sudah berkurang. Hanya berkurang, bukan menghilang.

"Tante, aku ingin meminta maaf sekali lagi. Aku mohon Tante, berikanlah aku maaf meski aku tidak bersalah."

"Tapi kau harus berjanji, tidak akan lagi berbuat hal bodoh seperti ini, ya?" kata beliau. Kau mengangguk.

"Baiklah, Donny. Kamu Tante maafkan. Sudah jangan menangis lagi ya. Masa cowok kaya kamu nangis," candanya. Kau mengangguk lagi.

"Kalau begitu, aku permissi ya Tante. Ada tempat yang harus kutuju," kau pun pamit. Beliau mengangguk.

"Hati-hati ya!"

Ketika kau sudah tak terlihat, perempuan paruh baya itu masuk ke dalam rumah, menangis sejadi-jadinya. Kalau bukan permintaan Kasih, anaknya yang sangat ia sayangi, dia tidak akan memaafkanmu.

Percakapan di teras tadi memang hanyalah adegan

dari naskah yang sudah disiapkan Tuhan. Tempat ia menjadi aktrisnya, dan kau aktornya.

Tapi entah mengapa, setelah berakting tadi, justru ia merasa lega. Mungkin karena telah melaksanakan permintaan putri bungsunya, dan juga lega mengetahui ternyata kau amat sangat merasa bersalah. Sehingga beliau tidak akan menyesal telah memaafkanmu.

Dan sekarang, kau sudah berada di tempat yang kautuju. Kau berlutut di sampingnya, kau berlutut di samping Kasih.

Airmata itu kembali tumpah, membasahi gundukan tanah yang selama ini ditempati Kasih. Perlahan-lahan, kaupeluk gundukan tanah itu, lalu kauusap nisannya. Kasih sudah berada di situ 8 bulan lamanya, tapi kau baru tahu 2 bulan yang lalu. Begitu kejamkah cerita ini?

Bunga, dialah yang memberi tahu semuanya, dia tidak sanggup membuat Kasih pura-pura masih ada.

Kenapa orang-orang begitu menyembunyikan kematian Kasih darimu? Apakah kau sangat bersalah atas kematiannya? Kalau begitu kenapa kau tidak dihukum saja? Setidaknya kau bisa memeluknya untuk terakhir kali, sebelum Kasih dikubur ke dalam tanah itu.

Tiba-tiba otakmu memutar rekaman-rekaman dari adegan-adegan sebelum ia pergi, meninggalkan Kasih. Juga bayangan-bayangan cerita orang-orang yang menangkap peristiwa kematian Kasih.

8 bulan yang lalu.

Kau tidak sanggup bilang kepada Kasih, bahwa kau harus pergi meninggalkan dia ke Boston, untuk meniti ilmu. Padahal ia adalah Kasih, yang tak lain adalah tunanganmu sendiri. Kau memutuskan untuk menulis surat, dan meminta Bunga untuk menyampaikannya.

Ya, Bunga. Bunga yang tak lain adalah sahabatmu, juga sahabat Kasih. Dialah mak comblang dalam cerita cintamu dengan Kasih.

Bunga memberikan surat itu tepat di hari kepergianmu, sehingga Kasih tanpa pikir panjang langsung menyusulmu ke Bandara.

Naas, belum sampai dia di Bandara, nyawanya sudah diambil Yang Mahakuasa melalui tabrakan maut, tepat saat pesawat yang kau tumpangi lepas landas.

Kasih sempat sadar dari komanya, tetapi kemudian nyawanya benar-benar diambil Yang Mahakuasa.

Tidak ada yang memberi tahumu akan hal ini, sampai dua bulan yang lalu.

Kau begitu menyesali keadaan, karena seandainya kau tidak berangkat, Kasih mungkin tidak akan berada di sini, dan masih berada di sampingmu.

Tapi inilah drama kehidupan, yang naskahnya tidak terduga, yang dibuat langsung oleh Tuhan.

Tidak ada yang bisa mengubah naskah itu, dan kau hanya bisa memainkannya sebaik mungkin.

Jam 10 pagi, artinya hampir tiga jam kau berada di sini, kau mengacuhkan perutmu yang sudah minta diisi, begitu juga matamu yang sudah ingin terpejam. Kau masih ingin di sini. Ingin menemani Kasih yang sudah lama sendirian di sini, ingin sekali kau ikut ke alam sana bersama Kasih, tapi kau tahu, Kasih tidak ingin kau menyusulnya sekarang.

Kau teringat akan seikat bunga aster berwarna oranye, bunga kesukaan Kasih yang kaujatuhkan di samping nisannya tadi. Kau cepat-cepat mengambilnya lalu menyimpannya di depan batu nisannya.

Hujan mulai turun, saat seseorang memayungimu. Kau mendongak, dan kau mendapati Bunga tersenyum.

"Yuk pulang," ajaknya. Kau mengangguk. Kau mengecup pelan nisan Kasih seraya berdoa untuknya. Lalu kau dan Bunga berjalan meninggalkan makam Kasih.

*Dan, kini kau mengerti, arti hidup ini, dalam kelam,
dalam gelap*

*Kenangan berguguran, dan takkan kembali kenangan
yang lalu, semuanya berlalu*

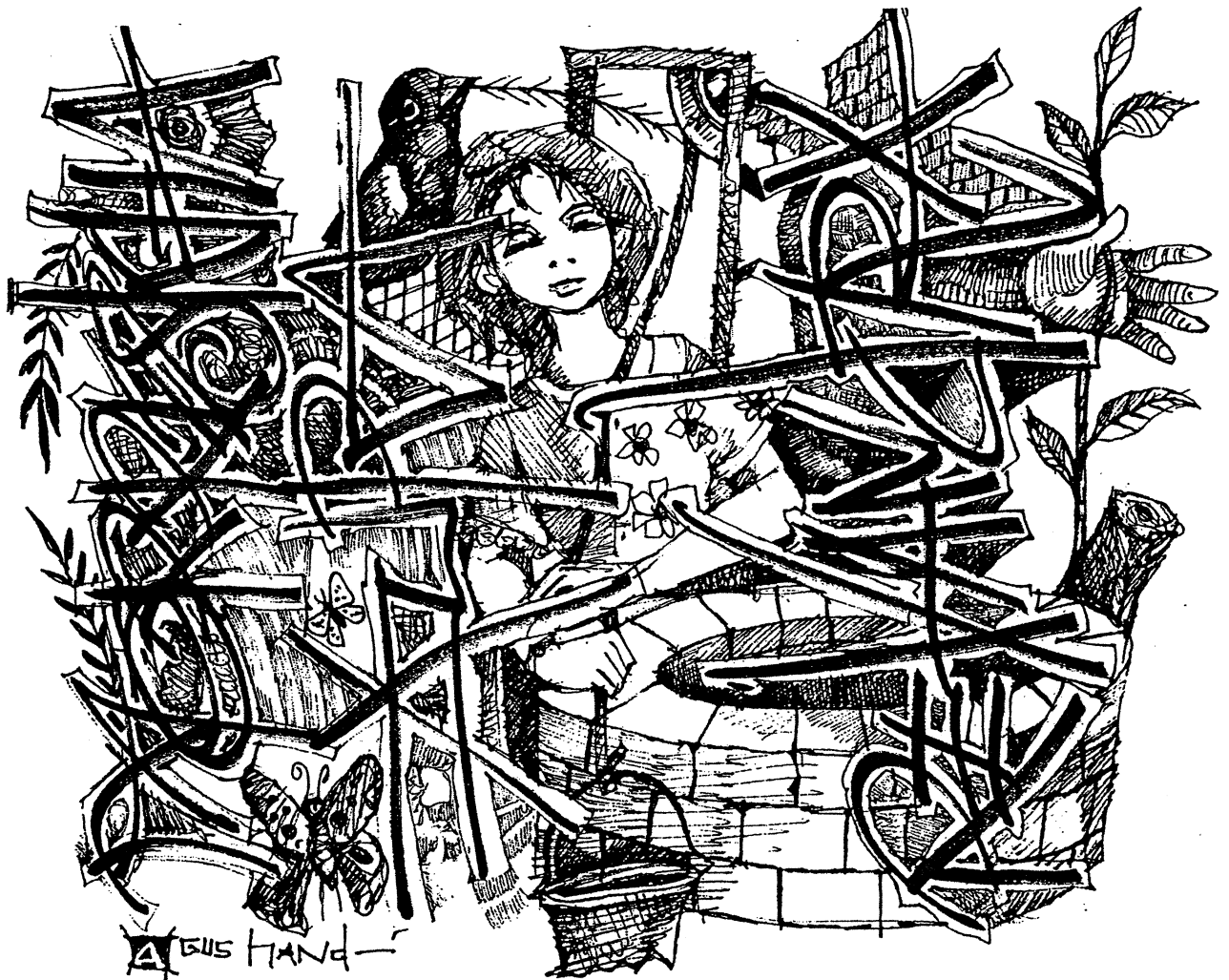
Kini kau mengerti hidupmu tinggallah separuh sepi.¹

Naskah Kasih sudah berakhir, tapi tidak dengan naskahmu. Drama kehidupanmu masih terus berlanjut, dan akan kau jalani tanpa Kasih. Dan hidupumu, dramamu, tinggal-lah separuh sepi tanpanya. **¶**

Catatan:

¹ Petikan lirik musikalisasi puisi "Guguran Kenangan", dinyanyikan oleh kelompok musik hiphop Kontra dan diangkat dari puisi berjudul sama karya penyair Cecep Syamsul Hari.

Qisti F. Haydari, siswi kelas XI IPS, SMA Negeri 2 Cimahi, Jl. KPAD Sriwijaya IX No. 45 A, Cimahi, Jawa Barat 40524.



Secercah Asa dalam Bahasa

Wendy Fermana

Kalau kebanyakan anak seumuranku kini ribut ingin sekali mengikuti kursus bahasa asing, macam bahasa Inggris dan Mandarin, aku malahan ingin sekali bergabung di kursus bahasa Indonesia. Ya, benar bahasa Indonesia. Kalian pasti bingung.

Sama bingungnya seperti kawanku yang lain ketika mendengar keinginanku ini. Mereka menggeleng heran. "Bahasa Indonesia?"

Aku mengangguk. "Ada yang salah?" aku ikut heran melihat raut muka mereka.

Mereka mengerubungiku, laksana semut mengerubungi gula. Lalu seorang kawan berkata dengan suara rendah, "Tidak. Sama sekali tak ada yang salah. Hmm tapi, ...," ia diam sejenak.

"Tapi apa?" aku penasaran.

Dia menatapku dengan pandangan yang ingin mengejek. "Ya, aku hanya heran denganmu. Mengapa bersikeras ingin mengambil kursus bahasa Indonesia? Bukankah sekarang, hampir seluruh siswa sedang ganderung ingin belajar bahasa asing. Aneh, kau orang pertama yang aku temui ingin menekuni bahasa Indonesia."

Aku bertambah bingung. Pertama, karena tatapannya padaku. Kedua, ia mengatakan aku 'aneh'. Aneh di mananya, kawan? Aku menggaruk-garuk kepala.

Sejak pembicaraan itu aku melupakan sejenak rencanaku untuk mendaftar di kursus bahasa Indonesia. Tapi, hari ini sepertinya aku akan mengumpulkan kembali semua semangat belajarku yang sempat terkubur oleh hujan kawanku.

Tadi pagi saat aku hendak pergi ke sekolah, di atas angkot aku menemukan gumpalan koran yang sudah diremas hingga bentuknya menyerupai bola, iseng saja kubuka gumpalan itu. Di lembaran itu aku menemukan sebuah artikel bertajuk "Bahasa Menunjukkan Bangsa". Aku memasang mata terbaik untuk membaca. Menelusuri tiap-tiap huruf, kata, kalimat, dan paragraf artikel itu dengan tarikan nafas yang seirama dengan titik dan koma yang tertera. Setelah selesai kuulangi lagi membaca, rasanya sampai tiga kali lebih kuulangi.

"Bahasa selalu mencerminkan jati diri dan kualitas bangsa." Begitulah salah satu kalimat yang menghunjam diriku. Aku memejamkan mata. Berfikir, mencoba memahami.

Aku yang duduk di dekat jendela membuka kaca selebar mungkin, mencoba mencari udara segar. Angkot yang kutumpangi melaju tenang, mataku memandang keluar menyaksikan gedung besar dan bangunan pertokoan. Sepanjang jalan aku memperhatikan papan-papan nama yang terpampang di bagian atas bangunan toko, spanduk-spanduk iklan produk bangsa kita yang dibentangkan di kanan-kiri bahu jalan. Aku baru sadar, kebanyakan tulisan di sana menggunakan bahasa Indonesia dengan selipan bahasa Inggris, bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan bahasa nasional kita, semuanya penuh dengan kosakata asing.

Aku menggeleng dan tersenyum getir, "Sepertinya benar,

rasa cinta masyarakat terhadap bahasa Indonesia sudah mulai memudar."

Aku bukanlah seorang anti-asing. Bukannya aku tak setuju dengan kegiatan mempelajari bahasa Inggris, tapi alangkah eloknya kalau kita memahami bahasa nasional kita baru kemudian mempelajari bahasa asing. Agar kita dapat bergaul di mata dunia dan dunia mengenal bangsa kita.

Pandanganku kembali tertuju pada halaman koran yang kupegang. Angin menerpa, meniup anak rambutku. Aku mengalihkan lagi pandanganku ke luar. Dari jauh tampak sebuah baliho besar dengan cantiknya tegak di bahu jalan. Kulihat, lagi-lagi menggunakan bahasa Inggris. Produk apakah gerangan? Angkot melaju tepat di depan baliho raksasa itu.

Ah, bukan iklan produk. Lantas? Aku temganga. Temyata di sana terpampang gambar Pak Wali Kota sedang melambaikan tangan. Aku tertunduk lemas. Ah....

Aku mulai mencari informasi mengenai lembaga pendidikan yang membuka kursus bahasa Indonesia. Aku juga sudah berkeliling menyambangi hampir semua tempat kursus dan bimbingan belajar di kota ini, tapi hasilnya nihil. Sekarang aku baru menyadari bahwa kesulitan belajar bahasa Indonesia ternyata berasal dari sistem pendidikannya sendiri.

Bagaimana tidak kalau masyarakat, khususnya remaja masa kini, lebih suka menggunakan bahasa asing. Karena, di tanahnya sendiri, di tempatnya berasal tak ada satu pun lembaga pendidikan yang khusus melayani untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Aku sudah sampai di sekolah. Sejak semalam aku memeras otak, menimbang-nimbang siapa orang yang tepat yang bisa aku tanya mengenai rencana kursusku. Akhirnya dapatlah beberapa nama dan hari ini aku akan menemuinya.

Kantor guru masih sepi. Hampir semua guru belum datang. Maklum, hari masih cukup pagi. Tapi, aku yakin guruku yang satu ini sudah datang.

Ya, tebakanku benar. Di sudut ruang itu sudah duduk seorang perempuan yang cukup berumur, kali ini kerudung putih yang menutup kepalanya membuat parasnya tampak lebih muda. Aku berjalan menapaki petak-petak ubin berwarna putih mengkilap. Sembari melangkah, aku mendapati beliau tengah serius berkutat dengan sebuah buku tebal. Saat mendekat, aku bisa memastikan bahwa itu sebuah kitab sastra kuno. Terlihat dari warna cokelat dan bau kertas tua yang menusuk hidung.

Di atas mejanya terukir sebuah papan nama bertuliskan: Dra. Siti Hawa.

Aku mengucapkan salam. Seketika beliau tersadar bahwa ada orang yang menghampirinya. Beliau memperbaiki letak kacamatanya, membalas salamku dan

tersenyum ketika melihat diriku. Sebuah senyum yang manis. Senyuman yang tulus dari seorang ibu kepada anaknya.

Aku langsung meminta saran kepadanya. Beliau mengangguk mendengarkan pertanyaanku.

"Baiklah, Alif. Ibu mengerti dengan masalahmu. Ini seperti kisah ibu sehabis lulus sekolah dulu," katanya dengan mata memandang ke atas.

Dulu, setelah lulus dari SMU, Ibu Siti sudah membuat rencana untuk melanjutkan kuliah ke Institut Keguruan Ilmu Pendidikan, mengambil Jurusan Bahasa Indonesia. Sejak itu beliau bertekad untuk menjadi seorang guru —sebuah profesi yang saat itu masih dipandang sebelah mata. Sedangkan kawan yang lain melanjutkan ke berbagai macam fakultas, seperti Kedokteran, Kebidanan, sampai Akuntansi. Setelah beberapa waktu berpisah mereka bertemu lagi. Bercerita kegiatan masing-masing. Dan saat Ibu Siti memberitahukan beliau mengambil IKIP Bahasa Indonesia, kawan-kawannya yang lain heran. Sama kejadiannya seperti aku dikatakan aneh oleh kawanku. Tapi, bagi Ibu Siti inilah hidup. Setiap orang memiliki pendapat, dan hidup adalah pilihan. Bila pilihan telah ditetapkan maka harus dijalankan dengan kesungguhan hati.

"Ibu bisa seperti ini. Menjadi seorang guru karena terpacu oleh kata-kata kawan Ibu. Mereka seolah merendahkan pilihan Ibu untuk menjadi seorang guru. Apalagi guru bahasa Indonesia," beliau tersenyum mengingatkannya.

"Sejak dulu bahasa Indonesia memang dianggap pelajaran yang tidak penting. Tapi ternyata karena anggapan itulah pelajaran bahasa seolah menjadi pelajaran yang tak berpengaruh. Padahal salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam Ujian Nasional adalah karena nilai bahasa Indonesia yang tidak memenuhi standar," lanjut beliau.

Aku tersentak. Benar juga, aku membatin.

"Dan ini mungkin berita yang agak basi. Tapi ternyata banyak orang yang belum tahu."

Aku penasaran, basi tapi banyak yang belum tahu?

"Maksudnya, Bu?"

"Ya, ini peristiwa beberapa tahun lalu. Jadi saat itu diadakanlah sebuah pertemuan antarnegara Asia. Salah satu agendanya adalah pembahasan mengenai akan disetujuinya bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam pertemuan antarnegara Asia tersebut. Lalu, apa yang terjadi kemudian?" beliau menghela nafas. "Hampir semua negara Asia yang hadir setuju dengan gagasan itu, namun ada satu negara yang menentang," beliau memandangkku, seolah bertanya apakah kau tahu negara yang menolak.

"Negara mana, Bu? Kenapa?" aku tak sabar mendengar kelanjutan ceritanya.

Beliau terdiam sejenak, "Negara itu tetangga kita sendiri."

"Tetangga kita?" aku bingung, negara yang mana, setidaknya ada enam negara yang bertetangga dengan Indonesia, baik berbatasan darat maupun laut.

"Ya, bisa kau tebak sendiri dan tebakanmu pasti benar," jawabnya.

Mendengar itu kami tertawa.

"Lalu, alasannya?"

"Oh, ya sampai lupa. Tapi, alasannya masuk akal. Katanya, bagaimana kita mau mempelajari bahasa Indonesia, sedangkan bangsa Indonesia sendiri tidak mau mengetahui dan mempelajari bahasa Indonesia?" beliau melepaskan kacamatanya.

"Bagaimana, Lif? Benar, kan?" tanyanya padaku.

Aku mengangguk setuju.

Bel panjang tanda pulang sudah berbunyi. Sedikit demi sedikit semua orang meninggalkan gedung ilmu ini. Kini, aku sendirian berdiri di tengah lapangan sekolah. Mendongakkan kepala ke pucuk tiang bertali putih itu, menatap sang saka merah-putih yang berkibar-kibar diterpa angin. Aku membulatkan tekad. Aku akan tetap menjalankan rencanaku. Aku akan tetap mencari kursus bahasa Indonesia.

Angin bertiup kencang membuat rambutku berantakan. Dan daun-daun beringin yang terjatuh berserakan beterbangan menerpaku. Aku memutuskan pulang.

Sudah seminggu aku mencari informasi. Mendatangi sejumlah lembaga pendidikan, ke Perpustakaan Daerah, ke Balai Bahasa, sampai berseluncur di dunia maya, semuanya sudah kulakukan. Tapi tetap saja hasilnya nihil. Tak ada secuil info pun yang kudapat. Aku mulai putus asa. Mungkin benar, di negeri yang bernama Indonesia ini tidak ada yang namanya kursus bahasa Indonesia.

Dari atas loteng rumahku ini, aku memandang mega merah senja. Menatap pucuk pohon kelapa sebagai sebuah kebanggaan. Langit yang merah seperti bahasa dan bangsa yang berpadu. Tapi entahlah, sepertinya pohon kelapa itu akan tumbang. Seperti halnya kebanggaan terhadap berbahasa Indonesia yang baik sedikit demi sedikit berkurang digerus zaman dan makhluk bernama globalisasi. Aku tak ingin Indonesia kehilangan identitas sebagai sebuah bangsa dengan kehilangan bahasa pemersatu. Aku tak ingin bahasa Indonesia yang dulu berperan menyatukan bangsa kita yang berbeda-beda hingga terwujudnya kemerdekaan, menghilang begitu saja.

Aku selalu berharap ungkapan Ibu Siti akan terwujud, "Bahasa Inggris, bahasa dunia. Bahasa Indonesia, mendunia." Amin. ¶

Wendy Fermana, siswa SMA Negeri 8 Palembang, kru majalah *Delapan*. Pernah menjadi Juara I Cipta Cerpen Aksi-LDK Universitas PGRI Palembang (2010) dan Juara 3 Cipta Cerpen Bulan Bahasa V-FKIP Universitas Sriwijaya (2010).

Naik Taksi

Seorang pemudi naik sebuah taksi yang tua dan busuk dan pengap di sebuah kota yang tak jauh beda nasibnya dengan taksi. Maka tampaklah oleh pemudi jok kulit imitasi kursi yang terkelpas di beberapa tempat, secarik kain putih tercakik menguakkan selapis dekil busa kecoklatan. Seperti luka-luka menganga yang mengang zaman keemasan ketika busa pernah kuning muda. Pengap taksi memaksa pemudi memutar gagang hendak menurunkan kaca jendela yang tertutup. Hanya turun sejauh satu jari (jari yang mendatar, bukan menurun), sebelum kaca berhenti tak mau lagi. Pemudi menatap sengit pada segala tombol dan gagang yang mogok kerja, atau bisa jadi sudah pensiun. Pemudi menatap sengit pada belakang kepala supir taksi, seorang pemuda berambut cepak, sembari dalam hati menghujamkan bermacam serapah sebal ke barok kepala dan otak pemuda supir, taksimu bau, Bung. Pemudi menatap sengit pada mata ketiga yang tak bisa melihat diri dan jiwa penumpangnya yang tengah berada dalam keadaan hampir pingsan. Pemudi menatap sengit pada semesta taksi dan seisinya yang mengesankan, dan berniat turun sebelum jatuh pingsan atau bahkan meninggal. Situasi pemudi kian kritis, secara mental, visual, dan khususnya olfaktorik, ketika tiba-tiba tatapannya yang sekarat namun masih sengit tertumbuk pada dasbor mobil. Ada sekantung pengharum tercantel di depan ventilasi AC, dan tulisan,

pengharum mobil
merek x

aroma mobil baru

Pemudi tertawa renyah pada pemuda sopir taksi, tiba-tiba merasakan kerulusan ikhtiar dan hatinya.

Di Sini Dingin @ Bekali
Puthut EA

IBU semakin jarang berbicara. Suaranya terbenam entah di mana. Tidak ada lagi dongeng, dan tidak ada lagi candanya. Semua lenyap. Hanya kini, suara-suara keluar dari tangannya. Apa saja yang dipegangnya selalu berisik. Kadang aku mengira, gempa susulan terjadi lagi. Terutama ketika ia sedang berada di dapur.

Seperti pagi ini. Aku bangun karena suara berisik dari dapur darurat yang terletak di dekat rumpun pohon pisang. Suara air yang dimuntahkan ke panci. Suara kayu bakar yang sedang dibelah. Suara-suara juga muncul dari tangan ibu ketika memarut kelapa atau memotong sayuran. Dan yang sering sekali membuat tubuhku begitu terasa dingin, ketika air dibiarkan mendidih terlalu lama. Mengeluarkan suara yang sangat menakutkan. Bergemuruh, seperti dulu ketika gempa besar terjadi.

Aku segera keluar dari tenda. Bapak sedang merokok dan menikmati kopi di dekat kamar mandi darurat, di dekat pohon mangga. Ia sedang mengantri mandi. Sebentar lagi, bapak akan pergi untuk kerja bakti. Kemarin ikut membangun masjid, kemarinnya

lagi membangun sekolah, hari ini akan membangun balai dusun. Begitu terus, bergiliran. Tiga kali dalam seminggu.

Di dalam kamar mandi darurat, kakak laki-lakiku sedang mandi. Hari ini, ia akan pergi berdemonstrasi. Kemarin ia sudah membayar lima belas ribu untuk ongkos menyewa truk. Semalam ia tidak tidur di rumah. Ia tidur di posko, latihan pidato dan mengecat spanduk.

Sementara kakak perempuanku sedang bersiap-siap akan pergi. Ia sedang becemin di dalam tenda. Pagi ini, ia akan pergi ke kota, ikut pelatihan.

Hanya ibu yang ditinggal sendiri. Ia seperti biasa, pagi memasak, siang memasak, sore memasak. Kadang diselingi dengan membakar sampah di kebun. Kadang juga, harus membawa Maisaroh, adik perempuanku, pergi ke pos yandu.

Seperti biasa, hari ini, aku harus pergi ke sekolah. Sudah beberapa bulan ini, aku sebetulnya malas ke sekolah. Aku harus bersekolah di dalam tenda yang panas. Dan debu selalu berterbangan di dalam ruang kelasku karena berlantai tanah. Tapi aku sedikit gembira karena ingat bahwa sore nanti akan ada kegiatan di posko anak. Pasti ada acara menggambar dan menyanyi. Lalu mendapat permen atau roti. Kadang juga mendapat buku atau topi.

Kakak laki-lakiku sudah keluar dari kamar mandi. Ia menyanyi pelan. Suaranya serak. Mungkin karena terlalu banyak demonstrasi dan terlalu sering bernyanyi keras-keras di posko pemuda.

Kakak laki-lakiku dan teman-temannya tidak disukai Pak RT dan Pak Dukuh. Ia dan teman-temannya sering mendarangi Pak RT dan Pak Dukuh untuk protes. Setelah itu sering juga mendarangi Pak Lurah dan Pak Camat. Katanya, sebentar lagi, ia dan teman-temannya akan mendemo Pak Bupati. Setiap kali pergi, ia minta uang ke ibu. Kalau tidak ada demonstrasi, ia hanya minta

uang lima ribu untuk beli rokok. Tapi kalau ada demonstrasi, ia minta uang dua puluh ribu, untuk ongkos demonstrasi dan uang untuk rokok.

Bapakku masuk ke kamar mandi setelah membuang rokok di tangannya yang hampir habis. Ia sering menggerutu. Ia belum bisa bekerja karena bisnis bosnya ambruk gara-gara gempa. Ia ingin membangun rumah tetapi tidak ada biaya. Ia ingin bekerja lagi, tapi tidak tahu kerja apa. Akhirnya setiap tiga hari dalam seminggu, ia harus ikut kerja bakti. Karena itulah, ia semakin sering menggerutu. Kata bapak, enak menjadi orang yang sudah bekerja lagi, sebab tidak perlu ikut kerja bakti. Sementara yang belum bisa bekerja lagi seperti bapakku, tetap harus kerja bakti. Kalau tidak kerja bakti, menjadi omongan tetangga.

Tetangga sebelah rumahku datang. Ia istri Pak RT. Beberapa hari yang lalu, ia bercerita sambil menangis kepada ibuku. Ia bilang, tidak enak menjadi ketua RT. Kalau ada apa-apa, warga marah ke suaminya. Padahal menjadi RT tidak ada bayaran.

Bu RT pernah bercerita, dulu suaminya disuruh menda jumlah rumah yang roboh bersama beberapa petugas dari kabupaten. Mereka harus bekerja cepat, kalau tidak, atasan mereka akan marah. Setelah data terkumpul, bantuan tidak juga datang. Warga mulai marah. Ketika bantuan turun, ternyata bukan bantuan untuk rumah yang roboh. Melainkan bantuan beras dan uang lauk-pauk. Pak RT kena marah lagi. Kara warga, yang tidak bisa makan bukan hanya orang yang rumahnya roboh saja. Bu RT hanya bisa menangis mendengar suaminya dimarahi warga.

Anak perempuan tertua Pak Dukuh juga sering datang ke rumahku. Ia juga sering menangis di depan ibuku. Menjadi Pak Dukuh tidak enak, katanya. Saat banyak bantuan datang, orang-orang melihat bantuan itu jumlahnya besar sekali. Tapi Pak Dukuh harus membagi rata ke semua warga. Sampai di

warga jumlahnya menjadi tidak seberapa. Warga marah dan menigra Pak Dukuh korupsi. Saat sudah tidak ada lagi bantuan yang datang, warga juga marah. Mereka bilang, Pak Dukuh tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan warganya. Saking kesalnya, Pak Dukuh ingin meleakkan jabatannya. Tapi ia diarahi atasannya.

Mendengar cerita seperti itu, ibu hanya diam. Paling-paling ia hanya bilang ke istri Pak RT dan anak perempuan Pak Dukuh supaya bersabar. Bu RT dan anak perempuan Pak Dukuh juga tahu, kakak laki-lakiku ikut mendemo Pak RT dan Pak Dukuh. Tapi mereka tidak pernah membicarakannya.

Bapak selesai mandi, dan aku masuk ke kamar mandi. Ketika hampir selesai mandi, aku mendengar Maisaroh menangis. Aku cepat-cepat keluar dari kamar mandi. Maisaroh menangis sambil tersengal. Wajahnya pucat. Tubuhnya dingin sekali. Hampir setiap pagi, Maisaroh selalu menangis. Biasanya ia menangis kalau ada gempa susulan, atau kalau ada mobil lewat di jalan dekat tenda kami. Kali ini Maisaroh menangis karena baru saja ada sebuah truk besar yang lewat. Maisaroh terbangun dari tidurnya dan menangis. Ia mengira ada gempa susulan.

Ibu menyusul masuk ke dalam tenda. Kemudian membujuk Maisaroh agar diam. Ibu memintaku agar cepat sarapan dan pergi ke sekolah. Aku ingin bilang ke ibu, aku tidak usah saja pergi ke sekolah pagi ini. Aku ingin menjaga dan menemani Maisaroh bermain. Tapi aku tidak berani bilang seperti itu.

Sepulang dari sekolah, aku bertemu dengan bapak di tengah jalan. Ia sedang menurunkan bambu batangan dan gedek bambu dari sebuah truk besar. Mobil itulah yang membuat Maisaroh terbangun dari tidur dan kemudian menangis, pagi tadi. Sambil lewat di sela-sela orang yang sedang menurunkan barang, aku mendengarkan pembicaraan mereka. Orang-orang ribut. Akan

ada pembagian gedek dan bambu untuk rumah sementara. Tapi bahan itu tidak cukup untuk seluruh warga.

Di tepi jalan yang lain, Pak Dukuh sedang berbicara dengan orang-orang berpakaian necis. Orang-orang kemudian ikut merubung Pak Dukuh dan orang-orang necis itu. Suara-suara semakin terdengar keras. Aku takut. Aku lari ke rumah. Tubuhku terasa dingin sekali.

Sesampai di rumah aku melihat Maisaroh bermain sendiri. Aku kangen kepadanya. Ia tersenyum kepadaku. Aku menggendongnya. Sambil menggendong Maisaroh aku mencari-cari ibu. Ibu tidak ada di dalam tenda. Ia juga tidak ada di dapur darurat. Ternyata ibu sedang di kebun belakang. Melihat api yang membakar tumpukan sampah dengan diam. Aku tidak berani menyapanya. Aku balik ke dekat tenda, lalu mencari nasi untuk menyuapi Maisaroh.

Siang itu, bapak pulang membawa beberapa batang bambu dan beberapa lembar gedek. Siang itu juga ia mulai memasang tiang-tiang bambu.

Menjelang sore, aku siap berangkat ke posko anak. Aku mengajak Maisaroh ke sana. Siapa tahu ia juga bisa mendapat permen. Sesampai di posko suasana masih sepi. Mbak Dane dan Mas Gandung, dua orang kora yang mengajari kami menyanyi dan menggambar, sedang berbincang-bincang di bawah pohon sawo. Lalu ada beberapa anak, termasuk Anto, ketua kelasku, terlihat sedang berkejar-kejaran. Setiap pelajaran menyanyi, Anto tidak mau menyanyi lagu-lagu yang diajarkan oleh Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menyanyi lagu pilihannya sendiri. Ia selalu menyanyi lagu Radja. Setiap pelajaran menggambar, Anto juga tidak mau menggambar sesuai permintaan Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menggambar kupu-kupu yang membentuk kata: Slank.

Aku paling tidak suka kalau ada acara menyanyi dengan cara maju satu per satu. Anak yang berani maju lebih dulu, pasti kebanyakan lagu yang bagus-bagus. Aku yang tidak berani maju lebih dulu, hanya kebanyakan lagu anak-anak. Aku tidak mau menyanyi lagu anak-anak. Aku sudah kelas tiga SD. Seperti kemarin, ketika aku ingin menyanyi lagu Buaya Darat, tiba-tiba Rina maju dan menyanyikan lagu itu. Aku lalu berpikir untuk menyanyikan lagu lain, setelah ketemu, tiba-tiba Yanti maju dan langsung bernyanyi dengan keras lagu yang sudah kupikirkan, "Bang sms siapa ini, Bang?"

Aku lalu berpikir untuk menyanyi lagu Radja. Tapi Anto sudah mulai bernyanyi-nyanyi kecil, bersiap-siap untuk menyanyikan lagu itu. Aku mencari lagu-lagu lain yang kuhafal, lalu aku ingat lagu Peterpan. Baru saja aku merasa lega, Amin sudah maju dan menyanyikan lagu pilihanku. Akhirnya, ketika tiba giliranku, aku hanya punya satu pilihan lagu: Topi Saya Bundar. Dan semua anak menertawaku.

Akhirnya semua anak telah berkumpul. Acara dimulai. Sore ini, aku memberanikan diri untuk maju lebih dulu. Tapi ketika akhirnya aku maju, Maisaroh menangis. Ia tidak mau kuinggal untuk maju ke depan. Akhirnya, aku hanya melihat teman-temanmu menyanyi lagu-lagu kesukaan mereka.

Tangan ibu semakin sering mengeluarkan suara. Sementara, suara mulutnya semakin lenyap. Hanya kadang-kadang saja ia berbicara kepadaku atau kepada Maisaroh. Selebihnya ia hanya diam. Bahkan semakin jarang pula bicara kepada kakak perempuanku. Ia juga masih sering didatangi Bu RT dan anak tertua Pak Dukuh.

Bapak semakin sibuk memasang rumah gedek kami. Sudah sehari-hari tetapi rumah itu tidak juga jadi. Suatu saat, aku men-

dengar bapak bicara kepada seorang tetangga, kalau membuat rumah nanti disuruh cepat kerja bakti la

Kakak laki-lakiku masih sering tidur dan nongkrong pemuda. Ia tetap rajin mengecut spanduk dan pergi demonstrasi. Kadang-kadang saja ia pulang untuk meminta uang kepada ibu. Tapi terakhir kali ia meminta uang, ibu mencopot kalungunya dan memberikan kepada kakak laki-lakiku. Kakak laki-lakiku diam. Ia tidak menerima kalung itu. Ia pergi. Tapi ketika berada di dekat dapur, ia menendang panci masak keras sekali. Sampai Maisaroh menangis lagi. Dan aku segera mendekap dingin tubuh Maisaroh.

Kakak perempuanku semakin sering pergi pelatihan. Kalau Pak Dukuh datang, atau ketua karang taruna datang, berarti sebentar lagi pasti kakak perempuanku pergi untuk ikut pelatihan. Setiap pulang dari pelatihan, ia selalu bercerita tentang tempat yang bagus dan makanan yang enak. Ia juga sering berkata kalau bertemu dengan banyak orang-orang pintar dan kaya. Kakak perempuanku ingin seperti mereka. Kalau tidak ada pelatihan, kakak perempuanku pergi keliling kampung sambil membawa spidol besar dan kertas-kertas lebar. Anak laki-laki di kampungku memberi nama baru bagi kakak perempuanku. Nama asli kakakku, Siti Hadijah. Kini, pemuda-pemuda kampung memberi julukan: Siti Partisipasi.

Malam ini, aku tidur bertiga di dalam tenda. Tiba-tiba aku mendengar suara sesenggukan. Aku menoleh pelan, mencari sumber tangisan. Ibu menangis.

Aku diam. Takut. Tubuhku terasa dingin. Tapi semakin lama, tangisan ibu semakin mengencang. Tubuhnya terguncang hebat mencoba meredam tangis. Aku mendekap Maisaroh. Mencoba menutupi kepalanya dengan selimut agar tidak mendengar suara tangisan ibu. Tapi Maisaroh malah terbangun. Karena takut Maisaroh tahu ibu sedang menangis, aku segera menggendong Mai-

Misarah keluar dari rumah. Beruntung Maisarah seperti mengerti apa yang sedang kami alami. Ia diam. Ia bahkan terasa ringan di gendonganku.

Di depan rumah, bapak duduk diam sambil kemulan sarung. Ia diam ketika melihat aku menggendong Maisarah. Ia tetap diam melihat aku melangkah ke jalan kampung. Aku bingung hendak ke mana. Kakak perempuanku seperti biasa sedang tidak ada di rumah. Ia sedang ikut pelatihan.

Aku menuju ke posko kampung. Di sana penuh dengan pemuda kampung yang sedang bernyanyi. Semakin mendekati posko itu, aku langsung mual dengan bau menyengat, seperti bau bensin. Begitu kakak laki-lakiku tahu aku datang bersama Maisarah, ia segera berteriak menyuruhku pergi. Matanya merah, suaranya serak.

Aku pergi ke posko anak. Di sana sepi sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur di sana. Tetapi baru saja mendekati posko anak itu, aku mendengar suara-suara aneh. Suara dengus napas, rintihan dan kecipak mulut. Pelan aku mengintip ke dalam ruangan. Dalam temaram malam, aku melihat dua orang, sedang berengkar dan saling menggigit. Aku takut sekali. Mbak Dane dan Mas Gandung sedang berengkar dan saling menggigit. Aku lalu berlari menjaui posko anak.

Akhirnya aku berlari ke arah sawah. Maisarah tetap diam. Sampai di pinggir sungai kecil, aku berhenti. Meletakkan Maisarah ke tanah. Maisarah diam. Dalam temaram cahaya bulan, aku melihat mata Maisarah berkedip-kedip pelan. Ia memandangku, aku memandangnya. Tiba-tiba aku ingin menangis. Lalu aku memeluk Maisarah. Tubuhnya dingin. Tubuhku juga terasa dingin. Semua terasa dingin. Ini kali pertama aku menangis tanpa mengeluarkan suara.

Depotong Tangan Ratih Kumala

PAGI saat istrinya tak lagi bangun dari tidur, ia menunggu cukup lama di samping perempuan tua itu. Itu adalah pagi yang tak sama dengan 37 tahun pagi hari sebelumnya. Biasanya, istrinya selalu bangun lebih dahulu. Menyiapkan sarapan, sedikit berdandan, lalu jika perempuan tersebut sedang ingin memanjakan suaminya, ia akan membawa sarapan ke atas kasur. Membiarkan aroma harum kopi susu menguar ke hidung lelaki terkasihnya dan membuatnya terjaga. Sambil berterimakasih, laki-laki itu selalu mencuci punggung tangan istrinya. Ia akan terus memegang tangan istrinya sambil memakan sedikit-sedikit telur orak-arik sarapannya serta menyeruput kopi susunya sampai tertinggal ampas di dasar cangkir.

Ranjang adalah tempat favorit keduanya. Tempat mereka tak hanya tidur, tetapi juga tempat panas saat terbakar asmara pada malam-malam dan siang-siang dan pagi-pagi dan sore-sore, hingga saat tubuh keduanya tak lagi perkasa dan ranjang menjadi dingin dan keduanya memindahkan televisi ke dalam kamar



Suara burung prenjak telah memecah kesunyian pagi yang masih terlihat gelap. Temaram sinar yang memantulkan sinarnya melalui celah-celah bilik membuatku bergegas untuk segera bangun. Memang tak ada sekat di gubuk kami, sebuah gubuk reot telah menjadi pahlawan bagi aku, simbok dan bapak. Gubuk ini melindungi kami dari terkaman terik matahari dan serangan hujan. Matakku masih sedikit memejam dan rambutku yang panjang terurai kucel. Aku berusaha mengangkat tubuhku untuk segera bangun dan menemani simbok yang sedang berperang bersama alat-alat dapur sebagai senjata kami dalam mengolah ketela pohon menjadi sarapan pagi.

"Mbok, kapan nasib kita bisa berubah?"

"Nunggu kalau kamu jadi Anggota DPR, *nduk*," jawab simbok sambil melempar senyum

"Waduh, terlalu tinggi itu mbok."

"Simbok kan hanya bisa mendoakan semoga kamu bisa

Merah Muda Kelabu

Oleh: Eni Puji Utami

jadi orang beneran jangan jangan seperti simbok dan Bapakmu ini ya, *nduk*!"

"Amin, yang penting kita bahagia, Mbok. Kalau dipikirkan, mana ada orang sukses lulusan SD?"

"Ah, *ndak* usah dipikir, ambil air sanal" pinta simbok

Aku berjalan menuju sebuah sumur di belakang rumah. Tanganku memegang tali hitam yang mengikat ember dengan katrol. Suara *timba* yang *kreng-ketan* menambah pecah ke-

sunyian pagi yang sesekali hanya terdengar suara burung dan jangkrik saja. Ember sudah mulai penuh, kugenggam tali ember dan mengangkatnya. Langkah kaki yang menggoyang ember menimbulkan suara perakan-perakan air yang muncrat dari dalam ember.

...

Aroma ketela yang sudah mulai masak, ternyata mengembalikan nyawa bapak dari tidurnya. Kepulan asap ketela

rebus membuat bapak semakin bergairah untuk mengangkat tubuhnya. Bangun dan berjalan menuju bangku di pojok gubuk, itulah aktifitas pertama yang dilakukan bapak setiap pagi. Setelah bangku yang terganjal oleh pecahan genting itu menjadi sasaran utama. Ketela rebus dan kerupuk yang menjadi makanan pokok kami sehari-hari, senantiasa bersemayam diatas meja yang mulai rapuh itu.

Kini aku, Simbok, dan Bapak mulai berpencar mencari

makan. Bapak mengayuh pedal becaknya, simbol mulai menggendong keranjang yang siap dijemput pakaian-pakaian kotor yang dari tadi sudah melambai-lambai dan aku mulai bersenandung dengan gitar tua peninggalan mbah kakung 2 tahun yang lalu. Kami meninggalkan gubug tua dengan penuh harap. Walaupun kami hanya berbekal ketela rebus, tapi tekad kami tidak hanya sebatas ketela rebus.

Aku berjalan ke timur menuju sebuah perempatan lampu merah. Disana banyak anak seusia aku yang mengais koin-koin untuk sesuap nasi. Dengan baju merah kucel dan celana biru yang usang yang mulai berubah warna, aku mengamen bersama teman-temanku. Kami beraksi ketika lampu merah menyala. Sembari menunggu lampu merah menyala, kami memandangi sekeliling kami. Tiba-tiba matakku terperanjat pada sebuah baliho yang tertera gambar seorang caleg dari Partai Ilmiah Peduli Indonesia Sejahtera (PIPIS). Wajah dan misinya yang tak layak dipajang itu membuatku

terinspirasi dengan syair lagu ST 12 cari Pacar Lagi. Aku mengaransemen lagu tersebut dengan mengganti judul menjadi cari caleg lagi. Aku mulai membuat liriknya dan kunyanyikan bersama teman-teman sambil menunggu lampu merah menyala.

*Caleg-calegku yang baru
Dulu tak sebanyak itu
Janji-janji gitu nyatanya tak gitu
Bikin rakyat lempar-lemparan batu
Oh...I'm sorry
Kalau dipikir kok pusing
Oh....I'm sorry lebih baik nggak usah mikir
Oh....I'm sorry sorry. Ayo Cari Caleg Lagi
Jangan dibiarkan saja
Para caleg janji semuanya
Kalau akhirnya korupsi juga
Digebugin aja hwo...digebugin aja*

Itulah lirik yang kubuat. Sekarang lampu merah memancarkan sinarnya. Dengan reflek matakku jelalatan menyeleksi kendaraan-kendaraan yang berhenti. Tiba-tiba pandanganku berhenti pada semua sedan mewah bercat hitam

mengkilap. Mobil berplat AB 11 YK itu seakan memberi senyuman kepadaku. Akupun berharap semoga mobil itu bisa memulai hari ini dengansenyum Rp. 50.000 rupiahnya untukku. Kudekali mobil itu dan mulailah aku bersenandung bersama gitar butut. Lagu cari caleg lagipun menjadi andalanku. Usai menyanyikannya, aku menunggu dia memberi uang sambil melihat gambar caleg yang ada

di sebuah baliho itu.

"Itu lihat Pak, jaman sekarang memang sudah edan ya Pak! Janjinya saja mau mengentaskan rakyat miskin, kesehatan gratis, mana buktinya? Ngemeng aja," celetukku sambil melihat gambar.

"Eh pengamen jalanan, kalau ngomong dijaga dong!" bentak orang dari dalam mobil, yang sudah membuka kaca mobilnya tanpa kusadari.

"Hah?" Aku terkaget, ternyata orang itu adalah seorang caleg yang terpampang di sebuah baliho itu.

"Apa? Dasar anak jalanan," sambil menutup kaca mobil dan beranjak meninggalkanku aku masih kaget dengan mulut ternganga seperti melihat sebuah penampakan.

Bib....bib....bib, bunyi klakson mematikan kekagetanku. Ternyata lampu sudah berubah menjadi hijau, kakiku melangkah berat ke pinggir jalan tanpa mendapatkan sepeserpun uang. Kukira orang kaya merasa iba melihat rakyat kecil menderita.

Ternyata itu semua salah, sebagai rakyat kecil aku hanya bisa bermimpi dengan asa yang tak pasti. Semoga kelak tikus-tikus negara ini bisa bersih sehingga tak ada lagi skandal korupsi dan rakyat bisa hidup nyaman. Aku yakin uang yang ada di kantong caleg pelit tadi juga belum tentu bersih.

Jarum jam terus berputar, mataharipun semakin terik, belum satupun mangsa kudapatkan. Semua kendaraan sedang tidak bersahabat denganku, karena belum satu rupiahpun uang kudapat. Begitu pula para pencopet yang biasa aku copet juga hari ini tidak menampakkan batang hidungnya. Bondan yang biasanya mangkal dengan kejahilannya hari ini absen juga. Itu artinya, hari ini aku tidak jadi makan daging. Mungkin hanya sisa-sisa ketela rebus yang masih



menempel diatas piring, dan akan daging ayampun hanya terjadi di dalam mimpi saja. tetapi aku tetap bahagia bisa berkumpul bersama kedua orang tua dan teman-temanku yang selalu mengisi hari-hariku tanpa kemunculan-kemunculan masalah tak bermakna. Masalah pertama dalam hidup kami hanyalah kapan kami akan menjadi tidak seperti ini? Apakah akan selamanya kita menjadi gelandangan? Pertanyaan-pertanyaan itu takkan bisa terjawabkan, kalau lingkaran setan belum bisa dimusnahkan.

Semilir angin perlahan-lahan mulai datang dan sedikit menghapus peluh yang membasahi wajahku. Terik matahari semakin lelah menggoda diriku dan awan hitam mulai datang membawa mendung yang siap menyirami bahtera kota budaya ini. Keadaan berubah menjadi dingin dan gelap, padahal saat ini baru pukul 15.45 WIB. Rasa haus perlahan mulai hilang. Aku beranjak menuju lampu merah lagi. Sandal jepit yang mulai menipis pun tak mengurungkan niatku untuk menyambut recehan-recehan kecil dari para lermawan.

...

Angin yang tadinya terlihat bersahabat kini telah mengamuk dan meporak-porandakan seluruh wilayah ini. Aku hanya mampu berdiri di perempatan yang agak jauh dari bangunan. Hanya terhitung beberapa detik hampir semua bangunan di pinggir jalan menjadi tak beratap dan pohon-pohon tumbang menghalangi para pengendara.

Dibenakku hanya tersirat nama bapak dan simbok. Dua T2 itu selalu ada dalam haitiku. Tuyen dan Tarjo itulah nama mereka yang simpel dan unik. tetapi aku harus optimis kalau mereka tidak kurang suatu papun. Kakiku melangkah

cepat, menuju sebuah gubuk tua tempat tinggal kami. Keringat mulai menetes dan mengeluarkan bau kecut dari tubuhku. Aku tak peduli, dan terus berlari mengejar jawaban atas pertanyaan yang sempat terlintas di benakku tentang kedua orang tuaku.

Jarak sudah mulai dekat, seharusnya aku mulai melihat gubuk tua itu. Tetapi gubuk yang tak beratapkan daun rimba, berdinding anyaman bambu dan hanya beralaskan tanah itu, kini telah raib. Hanya beberapa buah bambu saja yang masih tertancap diatas tanah. Keringat yang tadi membasahi wajahku, kini berubah menjadi luapan air mata. Hatiku miris melihat kenyataan ini. Aku menghentikan langkahku dan memandangi enam buah bambu yang pernah menjadi tiang gubuk kami. Aku tak tahu harus bagaimana lagi, hanya gubuk itulah harta kami



satu-satunya.

Tetapi masih adaharapan. Aku harus menemui simbok dan bapakku dan memastikan bahwa mereka masih selamat.

Tiba-tiba lamunanku terpecah oleh suara seseorang dari belakang

"Ai....ai....!" teriak Tyan sahabatku

"Ada apa? Oh, kamu lihat simbok atau bapak nggak?" Tanyaku pada cowok berbaju hitam itu.

"Iya, cepetan sini!" sambil melambatkan tangannya. Aku membalikkan badanku dan beranjak menghampiri Tyan. Kami berjalan menuju rumah bu Ida. Sepanjang perjalanan, ha-



nya barang-barang yang berserakanlah yang dapat kami lihat. Akhirnya, sampailah kami di rumah Bu Ida. Rumahnya memang masih utuh isak tangis telah terdengar dari luar rumah. Aku semakin penasaran dengan muka Tyan yang sepertinya menyembunyikan sesuatu kepadaku. Setelah aku memasuki rumah Bu Ida, aku melihat dua buah mayat tergeletak tak berdaya.

Ketika aku mendekat, "Gubrak," ternyata mereka adalah Bapak dan Simbok. Dadaku terasa sesak, seakan-akan aku ingin mati bersama mereka. Kupeluk kedua jenazah itu untuk terakhir kalinya. Kata salah satu warga, mereka tertimbun pohon besar yang ada di desa seberang.

Aku merasa nyawaku tinggal separuh. Separuhnya telah terbang bersama arwah kedua orang tuaku di negeri impian. Kini aku bukan lagi Aira yang miskin tapi bahagia, melainkan anak 12 tahun yang benar-benar miskin. Miskin harta dan miskin kasih.

...

KEESOKAN HARINYA....

Kuk....ku....ruyuk..... suara ayam membuka pagi ini sebagai

lembaran baru hidupku. Kini hidupku sendiri tanpa bapak dan simbok. Hari ini cuaca berkabut seakan-akan dunia ikut berduka cita dengan hatiku yang kelabu. Badanku terasa berat untuk bangun dari rebahanku. Selepas pemakaman kedua orang tuaku, aku hidup dan ditampung di Yayasan Asuhan Kasih Ibu. Sebenarnya aku tidak ingin berdiam di tempat seperti ini.

Di salah satu ruangan panti, terdapat TV 14 inci, matakku terpelotot melihat berita yang dibawakan oleh Joy Astro saat aku melewati tempat tersebut. Acara tersebut memberitahukan bahwa adanya penangkapan tikus negara yang tak lain adalah caleg yang tempo hari aku temui di perempatan lampu merah. Matakku terperanjat saat melihat sosok itu. Ingin rasanya aku menyanyikan kembali lagu yang kunyanyikan tempo hari.

Ketika rasa gundah yang menghantuiku akan kepergian belahan jiwaku itu datang kembali, tiba-tiba seorang paruh baya bernama Bu Fatimah, yang tak lain adalah pemilik panti ini mendekatiku.

"Nak, apa beritanya?" tanyanya untuk mengalihkan lamunanku

"Oh, ibu...itu bu, korupsi lagi," jawabku

"Masya Allah, Indonesia... Indonesia."

"Itulah Indonesia," jawabku singkat

Tiba-tiba ibu itu menyodorkan sebuah brosur berwarna biru untukku. Ia memberikannya dengan wajah penuh empati. Aku penasaran dengan kertas ini. Perlahan lahan kubuka segelnya dan kubaca isi kertas misterius ini. Tak kuduga, kertas ini memberitahukan bahwa adanya sekolah gratis bagi anak-anak putus sekolah.

Hatiku berbunga-bunga. Aku terasa terbang dalam mimpi yang sulit untuk jadi kenyataan untuk gadis miskin seperti aku ini. Tetapi mimpiku telah terjawab, dunia masih menyayangiku. Aku akan menjalani hidup bersama misteri-misteri yang belum berhasil terkuak. Aku juga yakin bahwa bapak dan simbok pasti senang jika melihat aku sekolah lagi.

Di tengah-tengah kesedihan itu, ternyata masih ada warna merah muda yang tersangkut diantara kelabu-kelabu hatiku.

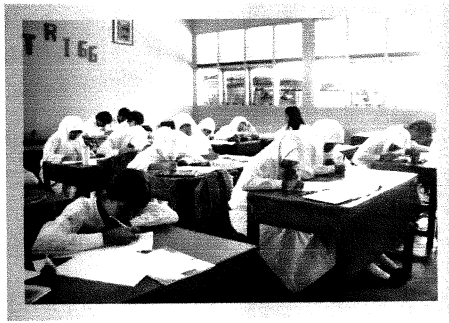
Eni Puji Utami, suntuk belajar menulis di komunitas coret, Yogyakarta

LAMPIRAN 20

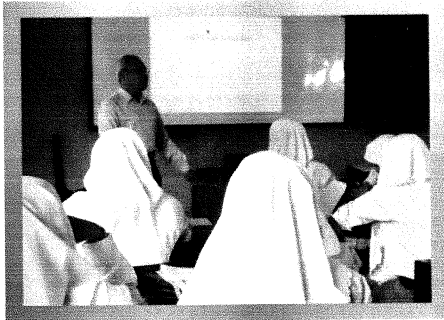
DOKUMENTASI

PENELITIAN

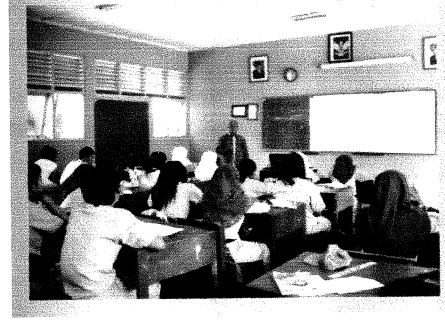
Dokumentasi Penelitian



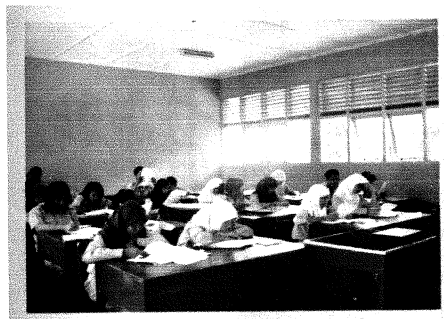
Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen



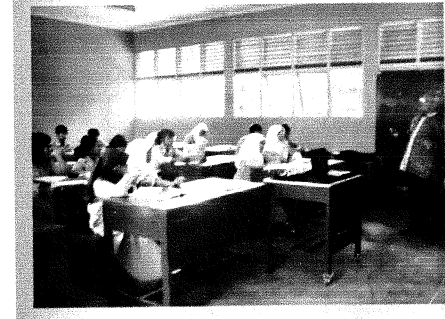
Pembelajaran Kelas Kontrol



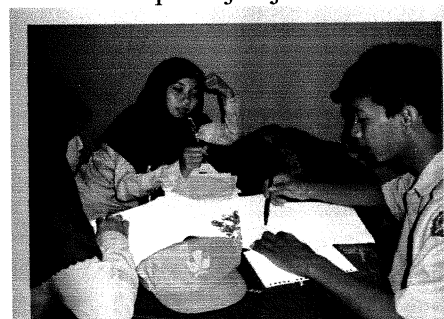
Pembelajaran Kelas Eksperimen



Tahap Penjelajahan



Tanya Jawab



Tahap Interpretasi



Tahap Rekreasi



Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

LAMPIRAN 21

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 546b/UN.34.12/PP/IV/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 April 2012

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

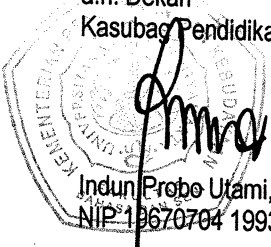
Keefektifan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Model Stratta Kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ETIK SETYANINGSIH
 NIM : 08201244039
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
 Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Prambanan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan,

 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001



319

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3208/V/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Tanggal : 04 April 2012
Nomor : 546b/UN.34.12/PP/IV/2012
Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ETIK SETYANINGSIH
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : KEEFEKTIFAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL STRATTA KELAS XI SMA NEGERI 1 PRAMBANAN SLEMAN
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 04 April 2012 s/d 04 Juli 2012
NIP/NIM : 08201244039

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

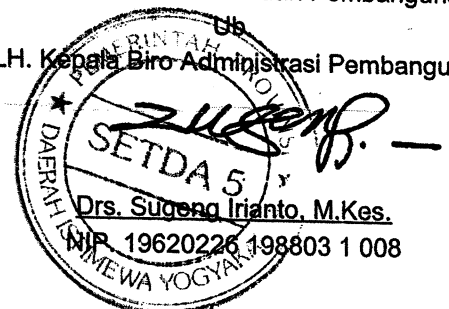
Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 04 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



320

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Alamat : Jl Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. / Fax. (0274) 868800 E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IJIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1095 / 2012

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/3208/V/4/2012 Tanggal : 04 April 2012 Hal : Ijin Penelitian

MENGIJINKAN :

Kepada :
Nama : **ETIK SETYANINGSIH**
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08201244039
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Jetis, Tirtomartani, Kalasan, Sleman
No. Telp / HP : 087738060288
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul :
"KEFEKTIFAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL STRATTA KELAS XI SMA N 1 PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA"
Lokasi : SMA N 1 Prambanan Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 4 April 2012 s/d 4 Juli 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Ijin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

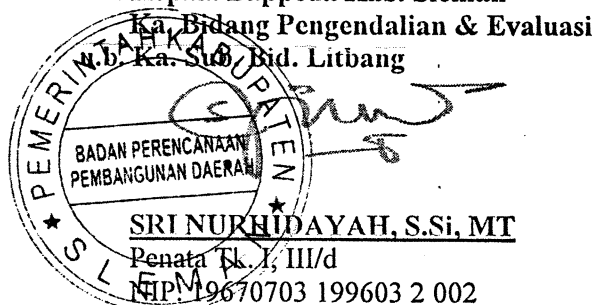
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.


Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 05 April 2012

Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab Sleman.
3. Ka. Dinas Dikpora Kab Sleman
4. Kabid. Sosbud Bappeda Kab Sleman
5. Camat Kec. Prambanan
6. Ka. SMA N 1 Prambanan, Sleman
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
8. Pertinggal

a.n. Kepala Bappeda Kab. Sleman



	<p align="center">PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PRAMBANAN</p> <p align="center">Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, 55572, ☎ (0274) 496753 Web : www.sman1pramb-yog.sch.id , e-mail : sma1prb@yahoo.co.id</p>
---	---

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070 / 172

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala SMA Negeri 1 Prambanan Sleman

Nama : Drs. MAWARDI HADISUYITNO

NIP : 19550505 198101 1 012

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMA Negeri 1 Prambanan

menerangkan bahwa :

Nama : **ETIK SETYANINGSIH**

Status / NIM : Mahasiswi / 08201244039

Fakultas : FBS

Jurusan : PBSI

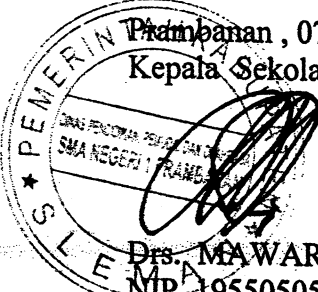
PT : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah kami pada tanggal 11 April s.d 05 Mei 2012, dengan Judul :

"KEEFEKTIFAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL STRATTA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PRAMBANAN SLEMAN".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prambanan , 07 Agustus 2012
 Kepala Sekolah


 Drs. MAWARDI HADISUYITNO
 NIP. 19550505 198101 1 012